

MEMBANGUN PERSPEKTIF : CATATAN METODE PENELITIAN SENI

Santosa Soewarlan



**Penerbit:
ISI Press**

MEMBANGUN PERSPEKTIF: CATATAN METODE PENELITIAN SENI

Cetakan I, ISI Press. 2015

Halaman: ix + 212

Ukuran: 15,5 X 23 cm

Penulis

Santosa Soewarlan

Editor

Lay out

Irvan M.

Nila Aryawati

Desain sampul

Irvan M.

Fotografer

Harry Hartantio

ISBN: _____

Penerbit:

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658

All rights reserved

© 2015, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Sebenarnya penulisan buku semacam ini sudah lama dirasakan pentingnya namun karena adanya prioritas untuk menulis buku lain maka terpaksa ditunda pengerjaannya. Buku ini merupakan pegangan kuliah bagi mahasiswa etnomusikologi dan bagi mahasiswa seni pada umumnya, khususnya mereka yang berada di tingkat akhir atau untuk mereka yang mendekati tahap penyusunan proposal.

Buku ini tidak berusaha menyajikan analisis ilmiah, juga tidak memberikan hasil penelitian lapangan tetapi ingin memberikan penjelasan tentang cara menyusun kerangka pikir bagi para mahasiswa. Mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam membuat formulasi pemikiran dan kerangka kerja maupun rancangan penelitian dapat menggunakan buku ini sebagai acuan. Namun, perlu diingat bahwa karena buku ini tidak bertujuan khusus sebagai metode penelitian ilmiah maka ia tidak mempunyai struktur seperti halnya petunjuk penelitian (lapangan).

Ide awal penyusunan buku ini berawal dari kebutuhan mahasiswa akan pegangan praktis khususnya di dalam membangun pola pikir; jadi bukan memberi petunjuk tentang teknik-teknik penelitian seperti yang sudah banyak diulas oleh penulis lain. Karena sifatnya yang praktis maka buku ini disusun dengan mempertimbangkan manfaat langsung bagi mahasiswa khususnya ketika mereka sedang menulis artikel untuk seminar, menulis skripsi, tesis, disertasi.

Pengalaman membimbing mahasiswa di berbagai tingkat (S1, S2, dan S3) mengindikasikan bahwa bidang metodologi masih merupakan kendala khususnya bagaimana mengenali objek dan sasaran, sifat sasaran, menemukan fokus, posisi teori, tinjauan pustaka, aplikasi teori, teoritisasi data, membangun perspektif, serta analisis berdasar perspektif. Topik-topik semacam itu sering

muncul di dalam kelas-kelas seminar serta bimbingan penulisan skripsi, tesis, maupun disertasi. Buku ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis yang muncul selama berinteraksi dengan mahasiswa di kelas maupun membimbing skripsi, tesis, maupun disertasi.

Buku ini disusun di Ann Arbor yaitu ketika saya melaksanakan program SAME (Scheme for Academic and Mobility Exchange), sebelumnya disebut PAR (Program Academic Recharging), yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Jakarta. Program ini tidak hanya telah memberi kesempatan sangat baik untuk menulisnya, karena lengkapnya referensi yang ada di perpustakaan, tetapi yang lebih penting kehadiran saya di University of Michigan (UM) telah memperkaya topic-topik bahasan dalam buku ini. Interaksi saya dengan para mahasiswa program doctor jurusan musik di UM dan dosen-dosen di sana merupakan pengalaman yang sangat berharga karena telah memperluas dan melengkapi pengetahuan dan kerangka menulis metodologi penelitian yang saya punyai selama ini. Demikian pula, perpustakaan yang lengkap dan beragam di UM telah memberikan kesempatan untuk memanfaatkan dan memperdalam perspektif yang dapat dimanfaatkan dalam penulisan buku ini.

Sebagai pendengar di kelas “Ethnography of Music” yang diampu oleh Christi-Anne Castro, associate professor di jurusan musik UM, juga telah memberikan banyak inspirasi dan memperkaya wawasan yang bermanfaat. Wawasan tersebut juga telah banyak mewarnai bahasan-bahasan dalam buku ini. Dibingkai dalam rubrik perspektif, semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa yang membutuhkan pencerahan dalam bidang pengenalan, penyusunan, dan pemanfaatan perspektif di bidang akademik.

Ann Arbor, 15 Desember 2015

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama-tama saya sampaikan kepada Direktur Jendral Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (SDIPTPT) yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan program SAME (Scheme for Academic Mobility and Exchange) di Center for Southeast Asian Studies (CSEAS) University of Michigan (UM), USA. Pelaksanaan program tersebut telah memfasilitasi saya untuk menyelesaikan buku ini di samping mengerjakan kegiatan-kegiatan SAME lainnya. Saya juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI), Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Etnomusikologi, Direktur Pascasarjana ISI Surakarta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan program itu.

Di UM saya juga telah mendapat kesempatan dan fasilitasi dari Direktur CSEAS Christi-Ann Castro, Susan Walton, dan Lisa Decenteceo. Cristi-Ann juga telah memberikan ijin untuk sitting-in di kelas Ethnography of Music, yang telah memberikan perluasan wawasan dan metode pembelajarannya yang terbuka, dinamis, inspiratif. Bu Susan Walton telah memberi inspirasi dari dua arah: koreksinya terhadap artikel jurnal internasional dan perhatian yang begitu besar terhadap pembelajaran gamelan di UM. Mbak Nancy Florida dan Bu Judith Becker telah memberikan waktu untuk bertemu dan membicarakan berbagai topik. Teman-teman di kelas Ethnography of Music UM, Lisa, Mishona, Joshua, Shane, Sadie telah memberikan inspirasi terhadap metode penelitian lapangan maupun membangun perspektif yang merupakan masukan berharga bagi terbangunnya perspektif dalam buku ini. Kepada mereka semuanya saya ucapkan banyak terima kasih banyak.

Akhirnya kepada isteriku Sri Toporini (sambil mengawasi cucu di Osaka, Jepang), anak-anakku Elisa, Aan, Bakus, Dhika, cucuku Farah, adik-adik Budi Raharja, Puji Astuti, Nanik, kakak Hermani, dr. Eko dan Ita, Krisna dan Dimas, dan semua keluarga saya ucapkan terima kasih atas dorongannya untuk melancarkan penulisan buku ini.

Tidak lupa kepada mahasiswa pascasarjana, mahasiswa program studi etnomusikologi, yang telah menyempatkan mendapatkan kuliah on-skype, teman-teman dosen yang tidak dapat saya sebut satu-persatu saya juga mengucapkan banyak terima kasih atas dorongannya untuk melaksanakan program ini.

Semoga buku ini bermanfaat untuk mendorong motivasi dan meningkatkan kemampuan kita dalam rangka aktif melibatkan diri di kegiatan-kegiatan di dunia akademik di tingkat nasional, regional, dan internasional.

Ann Arbor, 15 Desember 2015

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Ucapan terima Kasih..... | v |
| Daftar Isi..... | vii |
| Daftar Gambar..... | ix |
| Bab I. Pendahuluan..... | 1 |
| Mengenali Objek, Memahami Sasaran Penelitian... | 4 |
| Sifat Sasaran..... | 8 |
| Menemukan Fokus..... | 14 |
| Merumuskan Sasaran..... | 20 |
| Merumuskan Sudut Pandang..... | 26 |
| Menentukan Topik..... | 33 |
| Bab II. Membangun Perspektif..... | 37 |
| Perspektif dan Konteks..... | 41 |
| Mengapa Perlu Perspektif?..... | 47 |
| Dimana ada perspektif?..... | 52 |
| Kontektualisasi Data..... | 54 |
| Implikasi Konseptual..... | 61 |
| Berada di Lapangan..... | 67 |
| Konseptualisasi data..... | 74 |
| Perspektif versus Disiplin..... | 80 |
| Awal Analisis..... | 88 |
| Bab III. Kualitatif..... | 94 |
| Posisi Ilmu dan Peneliti..... | 95 |
| Fungsi Teori..... | 102 |
| Tinjauan Pustaka..... | 111 |
| Aplikasi Teori..... | 118 |
| Metode dan Metodologi..... | 123 |
| Implikasi konseptual..... | 129 |

| | |
|--|---------|
| Bab IV. Analisis dan Perspektif..... | 137 |
| Analisis..... | 137 |
| Kontekstualisasi Konsep..... | 141 |
| Korelasi Antar Konsep..... | 147 |
| Dinamika Penggunaan Konsep..... | 151 |
| Tentang Deskripsi..... | 155 |
| Penafsiran dan Posisi Peneliti..... | 158 |
| Konseptualisasi Data..... | 168 |
| Fleksibilitas data..... | 176 |
| Aplikasi Konsep..... | 181 |
| Bab V. Catatan Akhir..... | 192 |
| Membangun Infrastruktur Bidang Akademik..... | 197 |
| Arah Kedepan..... | 199 |
| Promosi..... | 202 |
| Harapan..... | 203 |
| Daftar Pustaka..... | 205 |
| Lampiran-Lampiran..... | 210 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|-----|
| Gambar 1. : | Mengidentifikasi konsep dalam rangka merumuskan sasaran komunikasi musikal dalam gamelan..... | 13 |
| Gambar 2. : | Mencari fokus dalam penelitian..... | 18 |
| Gambar 3. : | Contoh Memetakan Ranah Sasaran Berdasar Perspektif..... | 63 |
| Gambar 4. : | Proses Membangun Implikasi Konseptual..... | 65 |
| Gambar 5. : | Konseptualisasi data..... | 76 |
| Gambar 6. : | Beberapa Contoh Pendekatan Analitis yang dikumpulkan oleh Rapley..... | 121 |
| Gambar 7. : | Contoh Memformulasikan Sebuah Bab dalam Buku..... | 190 |

BAB I

PENDAHULUAN

Para mahasiswa tidak sedikit yang mengatakan bahwa ketika sampai di tingkat akhir mereka belum siap mengadakan penelitian di lapangan. Bahkan, beberapa di antaranya merasa frustrasi ketika harus merumuskan sebuah rancangan kerja yang akan digunakan untuk pegangan mengonstruksikan pemikiran-pemikiran mereka dalam penelitian. Mereka gamang untuk memulai menulis proposal, tidak merasa nyaman untuk berdiskusi dengan teman-temannya baik di kelas maupun ketika berdialog santai di luar kelas, bahkan tidak suka membaca buku karena akan mengganggu pikiran mereka. Mereka tidak tahu tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara mengerjakannya. Di dalam berbagai “pertemuan informal” komentar-komentar mahasiswa seperti itu sering terlontar dan bahkan di antara mereka sering membuat pernyataan yang mengidentifikasikan dirinya sendiri sebagai orang yang tidak faham akan langkah-langkah dalam mengawali penelitian. Hal ini terjadi di berbagai level, tidak hanya di tingkat undergraduate tetapi juga tidak sedikit di tingkat graduate, di mana seharusnya mereka sudah bisa dengan fasih menggunakan konsep maupun teori untuk menguraikan sasaran¹ mereka.

¹ Ada istilah lain yang digunakan untuk menyebut sasaran yaitu topik. Istilah ini lebih sesuai dan mempunyai konotasi lebih baik dari pada istilah objek yang mempunyai konotasi benda fisik yang sering disalah tafsirkan oleh mahasiswa sebagai benda jadi untuk dianalisis. Namun, istilah ini lebih bernuansa kajian yang telah dilakukan dengan analisis sehingga tidak banyak digunakan khususnya pada tingkat awal penyelidikan di mana peneliti sedang mencari bentuk kajiannya. Oleh karena itu, istilah ini kurang populer di antara para peneliti dan mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian. Namun, keberadaannya sebagai istilah yang lebih operasional juga disadari oleh pekerja lapangan dan peneliti.

Persoalannya di mana? Hal ini tidak terjadi dengan tiba-tiba tetapi merupakan akumulasi yang berlangsung panjang, dimulai pada waktu mereka berada di semester awal di mana mereka mendapatkan dasar-dasar keilmuan sampai menjelang semester akhir di mana mereka sudah tumbuh “dewasa” dalam menyikapi berbagai persoalan saintifik. Saya menduga proses yang terjadi selama itu tidak berlangsung secara baik dan hal ini mengakibatkan mereka berada di dalam situasi gamang seperti saya uraikan di atas.

Saya mencoba merumuskan beberapa faktor penyebab terjadinya “kemacetan” tersebut. *Pertama*, mahasiswa tidak mendapat pengarahan dan pemahaman tentang prinsip dasar dan langkah-langkah penelitian. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa ketika berada di kelas maupun mengerjakan tugas mata kuliah mereka tidak selalu mendapatkan pengarahan yang tegas dan jelas tentang apa yang seharusnya dilaksanakan, dirancang, dan dilaporkan. Prosesnya tidak kondusif sehingga mereka tidak siap sebagai peneliti saat di tingkat akhir. *Kedua*, buku-buku metode penelitian banyak yang memfokuskan pada tatacara dan teknik pengumpulan data, bagaimana mengadakan wawancara, bagaimana mengadakan pengamatan, dan bagaimana mengambil sampel, maupun definisi-definisi tentang teori, dan hipotesa, teknik sampling, dan seterusnya (cite beberapa buku tentang teknik, bukan strategi berpikir). Tidak dapat dihindari bahwa pemahaman tentang berbagai definisi seperti itu memang penting, tetapi ada persoalan penting lain yang seharusnya menjadi perhatian utama yaitu bagaimana membangun pola pikir seperti akan saya jelaskan di bawah. *Ketiga*, latihan untuk mencermati struktur pemikiran ilmiah tidak terlalu sering dilakukan. Proses menuju ke kecakapan dan kemahiran dalam menggunakan konsep-konsep saintifik tidak cukup dilakukan dengan menghafal prosedur penelitian, mengenali strategi pengamatan dan melatih cara-cara mengumpulkan data saja tetapi yang lebih penting adalah membangun pola pikir mereka seawal mungkin agar mereka dapat mengetahui apa yang

akan dan harus dilakukan di masa mendatang ketika berhadapan dengan masalah penelitian. Mahasiswa perlu diajak berdialog² tentang apa saja yang mereka pikirkan tentang objek penelitian yang sedang dihadapi. Saya menduga hal-hal inilah yang menjadikan mahasiswa tidak peka terhadap persoalan mendasar dan krusial yaitu mengatur pola pikir mereka untuk mempersiapkan penelitian.

Ketika membimbing mahasiswa seni saya masih sering mengalami kesulitan untuk mengarahkannya. Beberapa hal yang menyebabkan kesulitan itu adalah: 1. Mereka kurang membaca. Padahal membaca adalah kunci penting untuk mengetahui dasar-dasar ilmu yang diperlukan untuk menulis dan mengadakan penelitian. Dengan membaca mahasiswa dapat melihat bagaimana penulis menyusun kerangka pikirnya, bagaimana mereka melaksanakan langkah-langkah penelitian, dan bagaimana mereka menjelaskan hasil-hasil temuannya. Semua

² Sayangnya gambaran tentang proses dialog antara mahasiswa dan dosen tidak seperti yang saya bayangkan terjadi di dalam iklim akademik di perguruan tinggi. Di tahun 1990, misalnya, ketika pulang dari studi pertama program master di Northern Illinois University, DeKalb, U.S.A, saya mendorong agar para mahasiswa mulai belajar untuk mengatakan “No” kepada dosen dan kolega mereka, namun dengan mempertanggungjawabkan alasan yang rasional. Hal ini disambut oleh mereka dengan baik dan penuh semangat. Mereka mengatakan bahwa hal itu memenuhi harapan ideal jika bisa dilakukan di segala lini di perguruan tinggi. Namun, sampai dengan sekarangpun, setelah berlangsung lebih dari dua puluh tahun, hal itu hanya bisa dilakukan di kelas-kelas khusus yang dosennya benar-benar membuka diri untuk bersama-sama dengan mahasiswa mencari kebenaran ilmiah sejati. Menyadari pentingnya kebebasan akademik di dalam kehidupan kampus, saya menekankan lagi masalah ini di dalam pidato pengukuhan guru besar yang berlangsung pada tanggal 14 Maret 2009, dengan harapan lingkungan akademik memberikan atmosfir kondusif kepada mahasiswa untuk mendapatkan kebebasan berpendapat agar kebebasan akademik segera terwujud. Harapannya adalah agar mahasiswa terlibat di dalam proses belajar mengajar yang wajar dan terbuka, dan mahasiswa diberi kesempatan untuk berdialog dengan teman-teman dan dosennya. Dengan demikian, mereka dapat secara langsung berargumentasi dalam rangka mendapatkan sintesa yang bermanfaat tidak hanya bagi iklim akademik di perguruan tinggi tetapi yang lebih penting pendewasaan mahasiswa yang akan menjadi generasi penerus di bidang akademik.

ini sangat bermanfaat untuk langkah awal meletakkan dasar-dasar penulisan dan keilmuan. 2. Kurang informasi yang baik di bidang ilmiah. Informasi seperti itu masih terbatas di perpustakaan besar yang mampu mengadakan referensi standar. Lagi pula, referensi seperti itu masih banyak yang berbahasa Inggris, sementara itu kompetensi membaca bahasa Inggris masih kurang. 3. Mahasiswa tidak berpikir kritis terhadap sasaran. Sasaran dalam penelitian memerlukan pencermatan serius mulai dari awal penelitian sampai dengan akhir laporannya. Tiga hal ini telah banyak diidentifikasi oleh para dosen atau pembimbing tugas akhir.

Mengenal Objek, Memahami Sasaran Penelitian

Kita umumnya mengatakan bahwa untuk mengawali penelitian dimulai dengan mengetahui objeknya lebih dahulu. Menurut pengalaman penentuan objek ini masih menimbulkan kerancuan bagi mahasiswa. Tidak jarang objek difahami sebagai benda atau barang yang akan diteliti. Bahkan oleh beberapa mahasiswa objek dianggap benda yang akan diamati, direkam, dan difoto untuk mendapatkan data. Benda itu sudah ada di depan mereka dan menunggu untuk diteliti.

Saya menduga bahwa mahasiswa tersebut mencampuradukkan pengertian objek dan sasaran. Objek adalah benda yang dapat diamati, sedangkan sasaran adalah ranah yang akan diteliti.³ Saya membedakan hal ini untuk memudahkan agar

³ Beberapa tahun lalu mahasiswa pernah mengatakan kepada saya di kelas metode penelitian bahwa suatu saat objek penelitian akan habis karena banyak mahasiswa terdahulu telah meneliti objek-objek itu. Kesenian jaranan, telah diteliti oleh mahasiswa A, tayub sudah diteliti oleh mahasiswa B, gandrung telah dilaporkan oleh mahasiswa C, dan seterusnya. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa objek dianggap sebagai benda seni yang secara substantif mempunyai permasalahan untuk diteliti. Hal ini tidak benar karena benda-benda itu pada dirinya sendiri tidak mengandung permasalahan yang perlu diteliti. Dengan alasan inilah saya membedakan antara objek dengan sasaran agar dari awal mahasiswa tidak rancu tentang penggunaan kedua istilah tersebut.

peneliti tidak menyalahafsirkan antara kedua pengertian itu. Dengan demikian, seharusnya yang perlu ditanyakan adalah sasarannya apa, bukan objeknya apa karena memang sasaran itulah yang akan dijelaskan dan dianalisis melalui penelitian itu.

Pembedaan istilah objek dengan sasaran bisa menguntungkan (calon) peneliti karena beberapa alasan. Pertama, untuk menggiring mahasiswa kearah yang benar dan tidak membelok kearah lain yang tidak tepat. Kesalahpaman seperti itu juga pernah terjadi ketika saya menanyakan apa yang dipersiapkan ketika mereka akan mengadakan penelitian. Beberapa mahasiswa menjawab mereka menyiapkan kamera foto, kamera video, buku catatan, dan alat perekam. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mempunyai kesiapan intelektual untuk mengadakan penelitian. Kedua, dengan membedakan kedua istilah itu mahasiswa menyadari tentang apa yang harus dilakukan ketika mempersiapkan penelitian. Mereka tidak lagi membayangkan tentang persiapan peralatan tetapi menyiapkan perangkat pengetahuan dan kerangka teori yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih fokus pada ranah penelitiannya.

Ada langkah urgen yang harus dilakukan sebelum peneliti menentukan rumusan sasaran yaitu mengadakan eksplorasi terhadap sasaran yang dikehendaki. Jika rumusannya baik maka permasalahan yang terlihat sederhana dapat mengandung substansi kompleks karena penjelasan tentang substansinya dapat menunjukkan berbagai konstruksi pemikiran yang ada. Rumusan sasaran itu merupakan konstruksi dari sebuah ranah penelitian yang mengandung substansi konsep yang akan diteliti.

Pengenalan terhadap sasaran tidak dapat dilakukan dengan serta merta seperti mengamati pertunjukan bagi orang awam. Orang awam mengamati pertunjukan untuk mendapatkan kenikmatan, untuk pelepasan kejenuhan setelah bekerja seharian, untuk bersosialisasi dengan koleganya, maupun untuk mengisi waktu senggang belaka. Bagi mereka pertunjukan merupakan objek yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan

masing-masing. Mereka bisa bertindak sesuai dengan kemauan dan tujuan sesaat: bersosialisasi dengan teman-teman sambil duduk-duduk dan makan dan minum di warung, melihat-lihat “pameran wayang” di sekitar pertunjukan, mengenali pemain dan pesinden, bahkan sampai ikut bermain instrumen maupun menyanyi di saat adegan gara-gara. Mereka bebas menentukan pilihan terhadap tingkah laku yang dikehendakinya. Mereka juga bisa saja membiarkan perhatian mereka “menjelajah” semua aspek pertunjukan mulai dari teknik menyajikan gerak yang indah dalam pertunjukan wayang, strategi mendapatkan simpati dari para penonton, cara penonton menikmati pertunjukan seni, cara berinteraksi antara seniman dan penonton, maupun mengamati kandungan nilai dari sebuah pertunjukan. Beberapa penonton lain bahkan memanfaatkan event pertunjukan untuk mencari pelanggan barang-barang seni dagangannya, seperti wayang, gamelan, maupun keris.

Peneliti tidak mempunyai kebebasan seperti penonton di atas. Mereka seharusnya memastikan bahwa dalam pertunjukan mereka mempunyai tujuan khusus yaitu untuk mengenali sasaran penelitian. Perhatiannya tertuju pada satu titik di mana mereka mulai membuat perekaan tentang aspek-aspek pertunjukan. Jika perhatiannya sedang pada dimensi estetika, misalnya, mereka akan mulai bertanya-tanya tentang di mana letak estetika pertunjukan itu, apakah pada cara menyusun unsur dramatik, apakah pada penggunaan sastra pedalangan, apakah pada representasi nilai masyarakat dalam pakeliran, atau pada sanggit yang merupakan kreatifitas dhalang. Bagaimana para seniman menciptakan estetika pertunjukan, apa saja karakter estetika itu, serta dari mana sumber estetika itu berasal merupakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk direnungkan. Mereka melakukan tindakan aktif tidak hanya mengamati pertunjukan tetapi juga mulai membuat pertanyaan-pertanyaan. Di tahap ini mereka tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tetapi mereka ingin mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan itu relevan untuk pertunjukan itu. Walaupun peneliti berada di

tempat pertunjukan seperti halnya penonton namun mereka membawa rancangan-rancangan yang akan dikerjakan untuk langkah berikutnya.

Mengapa peneliti membawa rancangan-rancangan ketika melihat pertunjukan atau pameran? Peneliti mempunyai pandangan tentang sasaran yang sedang dihadapinya. Mereka sadar bahwa pertunjukan atau pameran seni rupa mempunyai banyak aspek, bersifat multidimensional. Ada aspek estetika, simbolisme, komunikasi, interaksi, politik, identitas, maupun aspek sejarah. Semuanya berada di dalam pertunjukan dengan intensitas masing-masing. Satu aspek mungkin lebih menonjol dari pada aspek lain di suatu saat dan tempat. Bagi peneliti sasaran penelitian seharusnya dibangun dan dirumuskan dari dimensi-dimensi pertunjukan tersebut. Mereka juga sadar bahwa sasaran penelitian bukanlah gejala yang diciptakan dan diberikan oleh Tuhan kepada manusia sehingga kita tinggal mengambilnya dan mengamatnya sesuai dengan kemauan kita. Hal inilah yang membuat peneliti harus aktif dalam mencari kemungkinan-kemungkinan adanya sasaran penelitian.

Uraian di atas menyiratkan bahwa sasaran penelitian perlu dipetakan terdahulu supaya cakupannya bisa dilihat, direnungkan, diselidiki oleh peneliti. Calon peneliti perlu mengetahui apa yang sudah dikerjakan oleh pendahulunya dan apa yang belum, bagaimana peneliti terdahulu mengerjakannya, apa kelebihan dan kekurangannya, ranah apa saja yang sudah dikerjakan dan mana yang belum, apa keunggulan dan kekurangan cara kerja peneliti terdahulu, serta mengetahui bagaimana kemungkinan calon peneliti dapat mengajukan penelitian untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Intinya, peneliti ingin mencari celah-celah yang belum dikerjakan oleh peneliti lain, tidak sekedar mencari objek baru (jenis kesenian) yang belum pernah dilihat dan diteliti oleh peneliti lain. Dari sini, peneliti mulai berdialog dengan teman-temannya untuk mendapatkan gambaran tentang ranah penelitian, me-review teori umum, membaca hasil-hasil penelitian terdahulu di bidangnya,

melihat pertunjukan yang akan dijadikan objek penelitian, serta berkonsultasi kepada pejabat pemerintahan setempat untuk mendapatkan gambaran tentang situasi lapangannya. Calon peneliti juga perlu mengetahui isu-isu umum yang terdapat di dalam wilayah sasaran dan juga di dalam ranah keilmuannya. Apa saja “doktrin-doktrin” yang berlaku di sana serta bagaimana peneliti terdahulu menyikapi doktrin-doktrin tersebut.

Dalam seni, juga pada bidang lain, sasaran dibangun melalui proses panjang, tidak didapatkan secara tiba-tiba. Ada proses eksplorasi – pengenalan terhadap objek, pencermatan istilah-istilah, pengenalan tempat dan seniman, pengamatan awal terhadap situasi sosial, penjajagan kedalaman sasaran – yang dilakukan untuk mengawali proses penelitian. Pengenalan sasaran seperti itu sangat membantu peneliti tidak hanya untuk merasa berada di tempat pertunjukan dengan nyaman tetapi yang lebih penting mereka akan mendapatkan dasar-dasar pengetahuan untuk menyusun sasaran. Di sini perlu diklarifikasi lebih dahulu bahwa sasaran tidak sama dengan objek penelitian. Objek berarti benda, benda fisik yang dihadapi seperti kesenian tayub, wayang kulit, ketoprak, tari rakyat, lenong, gandrung, maupun reyog. Objek ini bisa diamati oleh penonton pada umumnya tanpa harus mempunyai pengetahuan mendalam tentang pertunjukan. Sebaliknya, sasaran hanya bisa dimengerti oleh peneliti yang mempunyai pemahaman mendalam tentang satu atau beberapa aspek pertunjukan di dalam kerangka keilmuan. Tidak seperti penonton yang ingin mendapatkan manfaat praktis dari pertunjukan, peneliti menggunakan dan merumuskan konsep di balik gejala yang sedang dihadapinya.

Sifat Sasaran

Ada empat sifat sasaran yang perlu diuraikan di sini yaitu:

1. sasaran harus bisa dikerjakan, 2. spesifik (tidak bercampur dengan ranah lain), 3. mempunyai struktur “organik”, dan 4. substansinya bersifat “solid.” Sasaran penelitian diharapkan dapat dijangkau dan dikerjakan dengan mempertimbangkan tidak

hanya biaya dan tenaga tetapi juga substansinya. Lebih dari itu sasaran seharusnya menunjukkan kedekatan dengan peneliti dan peneliti mempunyai pengalaman dan pemahaman di bidang itu. Bagaimana pengalaman dan pemahaman peneliti berinteraksi dengan sasaran akan dibicarakan pada bagian lain berikutnya.

Substansi sasaran tidak melebar ke ranah lain. Sasaran itu bersifat spesifik. Sifat spesifik ini diperlukan untuk memastikan bahwa ranah sasaran mengandung batas yang jelas, tidak ada keraguan tentang substansinya. Ada fokus yang dapat dijadikan bahan kajian. Sifat ketiga dipersyaratkan karena hal itu dapat menumbuhkan “energi” dari dalam. Energi itulah yang dapat memunculkan “struktur organik” sasaran. Struktur itu dapat diibaratkan sebagai manifestasi dari adanya komponen konsep yang saling berkaitan dan bersinergi. Setiap komponen memberikan magnet terhadap komponen lain untuk saling menguatkan energi dalam masing-masing. Komponen-komponen itu tidak berserakan demikian saja dalam hamparan ranah sasaran sehingga mereka saling melemahkan posisi dan kedudukan masing-masing. Semua sifat itu diperkuat dengan soliditas konsep-konsep yang terdapat di dalam konteks sasaran secara keseluruhan. Jadi, sasaran itu sudah menjadi solid sebelum dilakukan penelitian.⁴

Mengikuti uraian di atas dapat dikatakan bahwa sasaran itu *diciptakan*, dibuat dan dirumuskan dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu, bukan ditemukan seperti menemukan benda fisik. Peneliti menggunakan keahlian

⁴ Peneliti dapat mencapai titik ini setelah mereka mengadakan eksplorasi terhadap sasaran melalui beberapa tahap di antaranya: mengumpulkan data-data sementara, berada di lapangan untuk mendapatkan kesan umum dari keberadaan sasaran, berdiskusi dengan teman-teman untuk mendapatkan masukan yang relevan, membaca hasil penelitian, dan merumuskan sasarannya. Namun, perlu diingat bahwa kegiatan-kegiatan yang mendahului ini seharusnya memang perlu benar-benar dikerjakan agar mendapatkan bangunan perspektif yang melandasi munculnya sasaran itu. Bangunan itu seharusnya merupakan perwujudan dari susunan “struktur dalam” yang mempunyai susunan solid di dalam dirinya.

bidangnya untuk membuat rumusan khusus yang berbeda dengan rumusan lain-lain. Sasaran ini dibedakan dengan ranah-ranah lain yang akan dikerjakan peneliti lain. Rumusan sasaran ini harus spesifik, tidak mengambil dari rumusan orang lain, walaupun boleh mendasarkan rumusan itu dengan rumusan peneliti lain. Misalnya, rumusan konsep komunikasi seni seharusnya berbeda dengan rumusan komunikasi dalam percakapan verbal, komunikasi massa, atau rumusan komunikasi visual. Hal ini seharusnya sudah dapat dibayangkan di awal penelitian, jika tidak penelitian akan bertumpang tindih dengan penelitian lain.

Lucien Goldman (2007:102) mengisyaratkan pentingnya mengenali sasaran sebelum melangkah ke tahap penelitian selanjutnya. Ia menganggap bahwa realitas yang kita hadapi dalam sasaran tidak sederhana, tetapi rumit dengan segala kompleksitasnya. Hal ini penting diketahui karena masih banyak mahasiswa yang mengira bahwa dengan mengenali objek secara fisik maka mereka langsung bisa mendapatkan sasaran penelitian. Tentu saja hal ini tidak demikian adanya. Menegaskan pendapatnya Goldman menulis sebagai berikut.

“It is very important to add that in reality things are not separate. Taking our simple example again, let us say that there are six people lifting a table. It could happen that two of the six have complexes that will interfere with the action of moving the table or, inversely, individual inter-subjective actions might be favorable to the moving of the table. The important point is that, in order to conduct scientific study, I must first make distinction. It is impossible to make an analysis of or to establish dialectic from a mixture” (2007: 102).

Pelukisan realitas di atas menunjukkan bahwa peneliti seharusnya mempunyai kesadaran tentang kompleksitas fenomena yang akan dihadapi. Jika hal ini sudah terjadi maka peneliti akan sadar bahwa kompleksitas keseluruhan seperti itu tidak akan dapat dikerjakan dengan satu penelitian. Untuk itu mereka harus membuat pembedaan khusus dari sekian banyak

gejala sehingga didapatkan fokus perhatian yang akan dijadikan sasaran.

Di dalam seni realitasnya juga kompleks karena seni mengandung dimensi asosiasi dan kreatifitas yang kuat. Aspek-aspek kedua ranah ini terwujud dalam kehidupan seni dengan cara berbeda-beda pula sehingga pencermatan terhadap masalah ini menjadi semakin rumit. Misalnya, dimensi estetik mewujud di dalam penyusunan nada-nada dalam musik, pemilihan warna dalam lukisan, cara meletakkan figure wayang, dinamika suara yang dipilih, maupun konsep garapan yang diacu dan diyakini kebenarannya oleh seniman. Dimensi perkembangan tersaji dalam bentuk instrumen, konsep yang digunakan dalam pertunjukan, kostum yang dipakai penari, pemilihan genre dan gaya pertunjukan, sistem harmoni yang digunakan, maupun jenis cerita yang disajikan. Semuanya terdapat di dalam pertunjukan, bertebaran di berbagai tempat selama pertunjukan, menyatu menjadi entitas yang multidimensional. Oleh karena itu, ketika pertunjukan berlangsung peneliti dapat mengamati kesibukan pemain di atas panggung, mencermati figure wayang, mendengarkan gamelan dan vokal, mengamati cerita dan struktur dramatik pertunjukan, memperhatikan reaksi para penonton terhadap pertunjukan, atau memperhatikan makna pertunjukan dalam konteks religi. Semua itu adalah fenomena yang tampak dan bisa diamati oleh peneliti dalam rangka mencari pemahaman tentang sasaran yang dirumuskannya.

Menyikapi kompleksitas pertunjukan seperti digambarkan di atas, peneliti mengambil sikap berbeda dengan penonton pada umumnya. Mereka tidak bisa mengamati semua aspek seperti yang dilakukan oleh penonton, atau secara acak mencermati dimensi-dimensi yang muncul dalam pertunjukan, karena mereka sudah mempunyai rancangan kerja dan kerangka konseptual tertentu. Peneliti memilih apa yang seharusnya diamati atau diperhatikan selama melihat pertunjukan. Mereka mempunyai kerangka pikir yang jelas dan sadar gejala mana yang perlu diperhatikan dan gejala mana yang tidak perlu diperhatikan karena berada di luar

topik sasarannya. Misalnya, ketika sedang mengerjakan penelitian di bidang komunikasi seni mereka akan mengamati fenomena pengemasan pesan, penyampaian pesan, jenis-jenis pesan seni, maupun proses pemaknaan dalam komunikasi seni. Tidak hanya itu, secara substansi mereka juga seharusnya memahami bahwa gejala komunikasi berhimpitan dengan gejala interaksi, gejala perkembangan berdekatan dengan gejala perubahan, gejala identitas bersinggungan dengan karakter, dan masih banyak lagi.

Peneliti perlu menentukan perbedaan antara satu aspek realitas dengan aspek lain lebih dahulu sebelum melakukan penyelidikan. Dengan membedakan gejala-gejala itu peneliti akan mendapatkan sebuah “struktur” masing-masing dimensi yang dapat dijadikan sebuah sasaran. Di dalam contoh yang dijelaskan oleh Lucien Goldman di atas, misalnya, tampak jelas bahwa “individual intersubjective” berbeda dengan “cooperative work” walaupun keduanya berada di dalam situasi sosial yang sama. Orang biasa tidak dapat mencermati hal itu karena mereka tidak mempunyai kedua konsep berbeda itu, dan mereka tidak memerlukan adanya konsep itu. Sementara itu, perbedaan di dalam setiap sasaran menjadi bagian penting dari sikap peneliti dan hal tersebut perlu dicermati sehingga di dalam analisisnya keduanya akan diposisikan pada tempat yang berbeda. Dengan demikian, peneliti dapat memfokuskan pada sasaran yang dirumuskan dan pada saat yang sama mengesampingkan sasaran lain, walaupun berdekatan atau bahkan berhimpitan, yang tidak menjadi fokus perhatian.

Saya ingin memberikan contoh bagaimana suatu sasaran bisa dibatasi dengan mengidentifikasi beberapa ranah konsep dan mengesampingkan beberapa konsep lain yang tidak relevan. Pada saat yang sama juga perlu dilakukan kritik terhadap ranah-ranah yang mungkin berkaitan dalam rangka memperkaya bahasan khususnya di tahap awal dalam rangka memberikan batasan terhadap sasaran. Tabel berikut memberikan contoh bagaimana seorang peneliti memberikan batasan sasaran yang akan diselidiki dalam penelitiannya. Rumusan ini saya ambil dari pengalaman

saya ketika mengadakan penelitian tentang komunikasi musikal di desa Gombang, kecamatan Sawit, Boyolali di akhir tahun 1990an.

| Komunikasi Seni | |
|--|--|
| Pesan dari seniman ke penonton | Pesan bukan dari “pembicara “ ke penerima |
| Cara menyampaikan pesan berbeda dengan komunikasi lain | Cara konvensional dikritisi secara intensif |
| Terdapat sifat khusus pesan | Pesan tidak dapat disamakan dengan cara lain |
| Makna pesan bisa khusus | Dimungkinkan makna berbeda karena karakter mediumnya |
| Imajinasi mungkin lebih kaya | Imajinasi verbal terbatas sifatnya |

Gambar 1. Mengidentifikasi konsep dalam rangka merumuskan sasaran komunikasi musikal dalam gamelan.

Tabel di atas merupakan sebagian dari peta “ranah sasaran” yang saya gunakan. Dua kolom di bagian kiri dan kanan tabel dieksplorasi dari ranah komunikasi konvensional yang telah banyak ditulis dalam berbagai referensi. Kolom kiri menunjukkan “sikap positif” dan kolom kanan menunjukkan “sikap negatif” saya terhadap sasaran itu. Sikap positif dan negatif itu saya munculkan untuk mendapatkan keseimbangan dalam mencermati sifat sasaran. Masih banyak rumusan-rumusan lain yang tidak ditampilkan karena terlalu rumit dan tidak terbatas jumlahnya. Intinya, semua kategori konsep itu diarahkan untuk dapat mengeksplorasi segala kemungkinan pengembangan konsep yang dapat terjadi di dalam perumusan sasaran itu. Pembaca dapat menambahkan dan membuat simulasi sendiri dengan sasaran yang akan diteliti.

Penampilan tabel di atas, termasuk eksplorasi yang ditambahkan oleh pembaca, tidak dimaksudkan untuk

memunculkan semua ranah yang dijadikan bahasan dalam penelitian tapi sebaliknya untuk mendapatkan gambaran tentang kompleksitas ranah yang dapat dieksplorasi untuk mendapatkan sasaran khusus. Dengan mengetahui ranah-ranah itu peneliti dapat melihat peta keseluruhan dari kemungkinan-kemungkinan yang ada dan selanjutnya dapat memilih fokus perhatian sesuai dengan minat dan kesiapan peneliti. Di titik inilah peneliti mulai membuat ketetapan tentang ranah perhatiannya dan selanjutnya melakukan tindakan berikutnya.

Menemukan Fokus

Gambaran kerja yang saya tampilkan di atas baru tahap awal dari mencermati sasaran, karena proses itu baru melihat panorama kandungan substansi yang terdapat di dalam sebuah objek seni. Penampakan segala macam dimensi itu tidak dengan serta merta memunculkan sasaran dan dengan demikian peneliti masih perlu mencermati gejala-gejala mana saja yang menjadi perhatian khususnya. Dengan kata lain, peneliti membuat identifikasi konsep yang akan menjadi perhatiannya. Identifikasi itu dengan mempertimbangkan sifat-sifat yang terdapat pada ranah-ranah seperti saya sebutkan sebelumnya. Langkah mengeksplorasi seperti itu saya sebut “tahap satu” dari proses perumusan sasaran. Mengapa demikian? Karena langkah itu masih bersifat umum dan perlu diturunkan dan disederhanakan untuk dapat dilaksanakan di dalam lapangan penelitian.

Membuat rumusan sasaran dimulai dari mengidentifikasi kategori-kategori⁵ yaitu tindakan untuk mengetahui batas-batas

⁵ Liz Spencer et. all mendefinisikan kategori sebagai suatu substansi yang dapat dikonseptualisasikan dengan sama dan dapat ditangkap dengan cara yang dapat merubah hubungan dengan fenomena lain. Pendapat Spencer tersebut menekan pada konseptualisasi yang sama dari sebuah entitas. Ia mengatakan bahwa: “... they see certain categories as entities that can be uniformly conceptualized and captured in a way that will change in relation to other phenomena (Spencer 2003: 205).

antara satu sasaran dengan sasaran lain seperti diuraikan di atas. Langkah ini sangat penting dilakukan di awal sebab bila tidak peneliti akan mengalami kesulitan karena adanya perluasan sasaran. Dengan mengadakan pembatasan-pembatasan tersebut peneliti dapat mengamati area terbatas yang mempunyai bentuk, struktur, dan “susunan organik” khusus. Fokus itu menjadi jelas ketika kaitan antara bagian-bagiannya dapat dilihat oleh peneliti. Demikian juga, fokus seharusnya memberikan arahan tentang bagian-bagian mana dari sebuah gejala yang tidak perlu diamati karena berada di luar wilayah penelitiannya. Demikian pula, bagian-bagian mana dari sasarannya yang termasuk di dalam wilayahnya. Adalah tugas peneliti untuk menjelaskan tentang rumusan sasaran sesuai dengan jalan pikiran dan pandangannya.

Satu langkah lagi dalam penentuan sasaran adalah mencermati fokus perhatian yang akan dijadikan topik dalam penelitiannya. Seperti telah saya katakan, Gambar 1 di atas adalah “langkah pertama” dari kerangka konsep asli yang menjadi pijakannya. Karena konsep asli diasumsikan tidak dapat digunakan untuk mengurai rumusan penelitian lapangan maka dibuatlah tabel untuk memosisikan alasan-alasan penolakan kerangka teori awal itu. Hal ini dilakukan untuk pertanggungjawaban awal terhadap pengingkaran kerangka teori umum itu. Sekaligus hal ini digunakan untuk menuju ke rumusan sasarannya. Langkah berikutnya adalah melihat apakah di dalam hamparan kategori itu ada fokus yang dapat dicermati di dalam penelitiannya nanti. Di titik inilah nantinya rumusan sasaran mencapai bentuk lebih konkrit dan dapat diaplikasikan di dalam penelitian lapangan.

Anselm Straus, seorang tokoh dan pencetus teori grounded research, menyadari adanya fokus yang harus dirumuskan dalam mencari sasaran yang lebih operasional di dalam penelitian. Ia mengandaikan cara kerja peneliti ini dengan sebuah lensa yang dapat digunakan untuk mengamati benda-benda sesuai dengan tujuannya. Menyitir cara kerja Galileo, ia mencontohkan lensa yang digunakan untuk mengamati matahari sebagai objek yang

tidak mudah ditentukan bentuknya karena sifatnya yang berada di luar jangkauan indera pengamatan manusia. Sebagai benda “perpanjangan tangan” manusia, lensa mempunyai kemampuan untuk melihat benda dari “berbagai sudut pandang.” Lensa dapat didekatkan atau dijauhkan dengan benda yang dilihatnya untuk melihat detail di dalam benda itu. Untuk itu lensa bisa diatur diafragma untuk mendapatkan gambar (kesan) objek yang lebih jelas seperti halnya ketika kita akan memotret sebuah benda. Dengan pengaturan yang tepat, diletakkan di dekat atau di tempatkan lebih jauh dengan objek, di posisikan suatu tempat, diputar untuk mencocokkan diafragma, semuanya dapat dilakukan untuk memenuhi mendapatkan kejelasan tentang wujud objek yang sedang dihadapinya. Dengan begitu, objek bisa tampak lebih jelas walaupun berada di tempat yang jauh sekalipun. Kesan benda dengan pengaturan lensa itu bisa menghasilkan gambaran yang lebih jelas atau lebih kabur tergantung tujuan peneliti. Gambaran dan kesan seperti itu tidak dapat dilihat dengan mata telanjang karena mata telanjang tidak mempunyai kekuatan untuk “memperjelas objek.” Lensa dapat membentuk “benda baru” yang tidak dapat dilakukan oleh alat lain.

Proses kerja lensa seperti digambarkan di atas mirip dengan kerja peneliti yang ingin mengetahui “benda baru” di awal penelitiannya. Peneliti mengadakan eksplorasi tentang sasaranya dengan membaca buku, berdiskusi dengan teman dan dosen, membuka catatan kuliah, membaca laporan penelitian, dan merenungkan kemungkinan sasaran yang akan diteliti. Ini semua dilakukan untuk mendapatkan kejelasan tentang sasaran itu, seperti halnya ketika kita menyesuaikan (zoom in dan zoom out) diafragma lensa seperti diuraikan di atas. Dengan membaca buku peneliti bisa mendapatkan dimensi-dimensi detil yang tidak diketahui sebelumnya, dengan berdiskusi peneliti dapat mengetahui batas yang tidak disadari sebelumnya, dengan merenungkan sasaran peneliti dapat memahami hubungan-hubungan antar unit yang bisa didapatkan karena intensitas

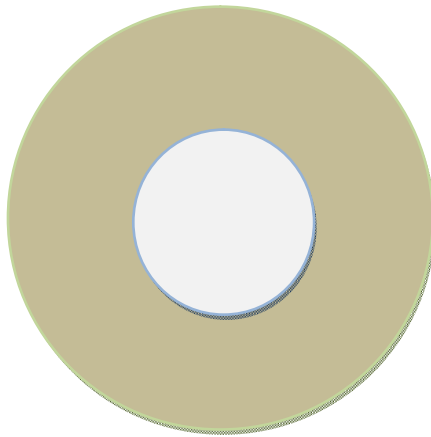
pemikirannya. Langkah-langkah itu dilakukan dengan tujuan-tujuan untuk mendapatkan kejelasan tentang ranah sasaran sebuah penelitian. Ringkasnya, bangunan-bangunan konsep, relasi-relasi antar komponen dalam sasaran, dinamika-dinamika yang terbangun karena relasi-relasi khusus, struktur baru yang bersifat organik bisa didapatkan melalui proses-proses itu.

Kemiripan cara kerja lensa dengan peneliti itu menarik untuk dibicarakan karena mengandung proses yang serupa. Dengan menganalogikan proses kerja lensa dengan cara kerja peneliti Strauss ingin menyadarkan peneliti bahwa sasaran itu tidak demikian saja didapatkan tanpa proses pencermatan dan “rekayasa”. Dengan menempuh cara itu peneliti, seperti halnya yang terjadi dalam pencermatan dengan lensa, bisa mendapatkan kejelasan-kejelasan tentang karakter dan susunan komponen sasaran itu. Dengan mengutip pernyataan Galileo, Anselm Strauss dkk menyejajarkan proses itu seperti yang terjadi ketika kita mengamati matahari dengan teleskop. Straus menyatakan sebagai berikut.

“Metodenya adalah: arahkan teleskop ke matahari bila hendak mengamati bentuknya. Sambil memfokuskannya terus-menerus, letakkan selembar kertas putih datar sekitar 30 sentimeter dari lensa cekungnya. Dengan demikian, akan terlihat bayangan matahari yang berbentuk lingkaran, dengan seluruh titik cahaya yang teratur dan teratur simetris, sama persis dengan bentuk matahari. Semakin jauh kertas tersebut dari tabung teleskop, semakin besar bayangan yang timbul, dan semakin baik susunan titik cahaya yang digambarkan (2007: 3).

Apabila proses penggunaan lensa di atas divisualkan maka akan didapati sebuah ranah yang spesifik dan lebih bisa didekati dan dicarikan datanya. Proses penggunaan teleskop seperti diuraikan itu menghasilkan bidang lebih gelap di tengah lingkaran yang memberikan batas lebih tegas terhadap topik bahasan penelitian. Bidang-bidang lain tetap samar-samar karena lensa itu tidak sesuai dengan sasaran-sasaran lainnya. Dalam kasus

komunikasi musikal, misalnya, batas dalam tersebut adalah konsep “Constructing Images” yaitu membangun kesan di dalam pertunjukan gamelan. Sedangkan batas luarnya seperti: interaksi musikal, perkembangan musik, sejarah musik, estetika tari, simbolisme dalam pewayangan, maupun identitas dalam seni semuanya tidak dapat dilihat dengan jelas di dalam konteks ini. Secara visual batas itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Mencari fokus dalam penelitian.

Tentu saja, uraian di atas bukanlah kenyataan yang dihadapi oleh para peneliti tetapi kiasan seperti itulah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan sasaran penelitian. Pada prakteknya, pencarian fokus seperti itu tidak mudah dilakukan karena umumnya peneliti pemula belum mempunyai dasar kuat dalam kerangka teori ataupun kerangka pikir yang akan digunakannya. Mereka belum bisa membayangkan batas-batas antara satu sasaran dengan sasaran lain, seperti halnya lensa yang tidak diarahkan dengan angle khusus. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan untuk membuat batas antara konsep representasi dan estetik, misalnya, demikian juga antara konsep interaksi dan komunikasi di dalam seni. Dalam berbagai tulisan, baik dalam bentuk proposal maupun abstrak yang akan

digunakan sebagai landasan untuk mengadakan penelitian, peneliti awal masih sering membuat uraian tentang berbagai ranah sasaran dalam “satu paket,” sehingga sasaran tidak mudah difahami dan menyebar ke berbagai ranah lain. Hal ini disebabkan oleh lemahnya kerangka konsep yang dimilikinya. Secara khusus, mereka tidak mempunyai pemahaman tentang kerangka teori (kerangka konsep) yang akan digunakan karena mereka belum mampu menangkap “struktur konsep”, belum sadar akan adanya relasi-relasi antar berbagai subkonsep yang relevan, belum bisa melihat koherensi konsep yang akan digunakannya. Padahal sebenarnya bisa jadi konsep itu sudah mengandung unsur-unsur yang memadai dan memenuhi syarat sasaran yang ideal. Hal ini terjadi di awal penelitian di mana mereka masih menjajagi kemungkinan wujud konsep yang akan dijelaskan di bagian berikutnya.

Satu hal penting yang juga berperan penting dalam membidik sasaran adalah pengalaman peneliti dalam seni baik sebagai pelaku aktif maupun sebagai penonton setia pertunjukan. Dalam contoh eksplorasi konsep komunikasi musikal saya mendapatkan input dari pengalaman melihat wayang yang saya alami sekitar tiga dekade sebelum saya merumuskan sasaran penelitian di akhir tahun 1990an. Situasi pertunjukan: ramainya penonton dari segala penjuru, wibawa dhalang dihadapan penonton, situasi penonton sebelum dan selama pertunjukan, tingkah laku penonton dalam menanggapi pertunjukan, apa yang disampaikan seniman, maupun apa yang diterima oleh penonton semuanya membingkai pikiran dan rancangan penelitian itu. Semuanya menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses eksplorasi sebelum sasaran terumuskan dengan baik. “Reduksi” kerangka teori dan penggunaan lensa serta pengalaman berkesenian semuanya berinteraksi dan menjadi proses yang dapat mengarahkan kepada sasaran yang lebih jelas. Apabila memang hal itu yang terjadi seharusnya dijelaskan di dalam tahap awal sehingga pembaca dapat memahaminya sebelum mengikuti penjelasan setelah itu.

Merumuskan Sasaran

Masih banyak mahasiswa menganggap bahwa sasaran bisa didapatkan melalui “hunting” di lapangan dengan mendapatkannya seperti ketika menemukan “barang.” Hal ini telah disinggung dalam pembicaraan sebelumnya. Di dalam seni, mahasiswa kadang menganggap bahwa sasaran mereka adalah kesenian yang dijumpai di daerahnya. Alasannya adalah kesenian tersebut dianggap unik, mempunyai karakter berbeda dengan kesenian lain, tidak ada di tempat lain, dan belum dilihat apalagi diteliti orang lain. Belum pernah diteliti oleh orang lain ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih menganggap bahwa sasaran adalah benda itu.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa mahasiswa belum membawa gagasan yang akan digunakan sebagai panduan penelitiannya. Mereka belum menggunakan orientasi seninya dalam proses pencarian sasaran. Mereka juga belum mempunyai konsep maupun kategorinya yang dapat digunakan untuk menyusun sasaran. Mungkin, mereka menduga bahwa sasaran penelitian dalam ilmu humaniora adalah benda-benda alam seperti halnya yang terjadi pada ilmu-ilmu keras (*hard science*). Bahkan, untuk memudahkan langkahnya kadang mereka mencari jenis kesenian yang berlokasi jauh, langka, dan tidak mudah dijangkau karena tempatnya yang terpencil. Harapannya adalah supaya kesenian itu masih murni, belum ada yang pernah melihat apalagi menelitinya. Mereka menduga bahwa dengan demikian penelitian dapat dilaksanakan dengan leluasa tanpa ada singgungan dengan peneliti lain.

Mereka berpikir bahwa semakin terisolasi sebuah kesenian dari masyarakat lain menjadi semakin absah sebagai sasaran penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut cenderung menganggap bahwa sasaran mereka adalah sebuah benda fisik, atau “benda jadi”. Keberadaannya adalah sudah demikian adanya, *take it for granted*. Mereka menganggap “benda itu” tidak perlu disentuh, karena wujudnya sudah sesuai harapan dan sempurna. Tugas mereka tinggal mengidentifikasi bentuknya,

lokasinya, pemainnya, kostumnya, tempatnya, maupun keberadaannya. Berbagai langkah untuk mendapatkan informasi (bukan analisis) segera dipersiapkan dalam rangka mengetahui “benda” itu. Mereka menganggap bahwa mendeskripsi “barang” seperti itu merupakan hasil penelitian yang absah dan sah.

Tentu, pandangan seperti itu tidak benar. Pandangan di atas didasarkan atas tindakan pasif mahasiswa yang mengharapkan adanya “benda jadi” yang jatuh dari angkasa. Pendapat bahwa sasaran berada di depan peneliti dengan sendirinya, tanpa adanya konsep yang melandasi, merupakan manifestasi dari keterbatasan mereka terhadap keberadaan sasaran. Sasaran bukanlah benda fisik yang sudah jadi dan bisa dibawa ke mana-mana seperti halnya buku dan pensil.

Pendapat seperti itu perlu dirubah supaya mahasiswa lebih bisa aktif dalam menghadapi sasaran. Apalagi sasaran bukanlah benda mati yang sudah terbentuk sebelum diteliti, yang merupakan hadiah dari penguasa alam.⁶ Semestinya sasaran itu dibangun melalui proses perenungan, bukan didapatkan secara sambil lalu apalagi dengan tanpa kesengajaan. Dengan demikian, sasaran mempunyai hubungan dinamis dengan peneliti karena keduanya saling berinteraksi. Ada proses timbal balik di antara keduanya secara terus menerus dan permanen mulai dari awal, selama proses penelitian sampai dengan akhir penelitian.

Sasaran penelitian tidak bersifat statis tanpa hubungan dengan fenomena di lapangan, tetapi merupakan “alat untuk berkoordinasi” dengan ranah lapangan. Peneliti perlu selalu

⁶ Victor De Munck membedakan antara objek alami dengan objek manusia dengan mengatakan bahwa manusia tidak bertingkah laku seperti batu, cahaya, atau atom. Hal inilah yang menyebabkan bahwa ilmu (alam) yang dianggap telah mapan dan mempunyai objektivitas tinggi tidak berlaku di dalam ilmu sosial dan humaniora. De Munck mengatakah sebagai berikut: “Finally, this book concludes with an account of the difficulties of “doing science” in the field, and a call to find a new way of doing science that combine subjectivity and objectivity. People do not act like rocks, light, atoms, or anything else in the physical and natural world. A science of rocks doesn’t work for people” (De Munck 2009: xiii)).

sadar akan keadaan sasaran di lapangan yang belum dirumuskan dan harus direnungkan selama proses penyiapan penelitian. Di tahap inilah peneliti diharapkan dapat memanfaatkan perpustakaan, dosen, teman, dan segala aktifitas dan fasilitas yang ada di kampus maupun di luar kampus. Membaca seharusnya menjadi pekerjaan rutin, demikian juga berkonsultasi, berdiskusi dengan teman-teman sejawat juga harus dilakukan sesering mungkin. Menghadiri diskusi kelompok, workshop tentang metodologi penelitian, dan seminar hasil-hasil penelitian bisa menjadi alternatif untuk mendapatkan masukan dalam rangka mendapatkan pemahaman tentang sasaran penelitian. Demikian pula, *browsing* topik-topik mutakhir tentang isu-isu mutakhir di dalam jurnal elektronik dapat memberikan inspirasi untuk mempertajam pengertian tentang sasaran penelitian.

Proses seperti saya gambarkan di atas seharusnya muncul di dalam awal investigasi karena arah itulah yang menjadi pegangan peneliti selama berproses di lapangan maupun di “studio” ketika sedang membuat analisis. Kegiatan eksplorasi di awal penelitian seharusnya dilakukan dengan tepat dan cermat agar peneliti mendapatkan gambaran tentang berbagai kemungkinan: adanya narasumber dan cukup data di lapangan, tersedianya referensi, ketegasan arah penelitian, penggunaan teknik pengumpulan data, dan gambaran tentang bentuk analisis yang akan digunakan seharusnya menjadi tujuan dalam mengeksplorasi keberadaan sasaran penelitian. Semua langkah-langkah itu dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran yang tepat tentang teknik, metode, dan analisis sasaran yang memadai.

Tentu saja sasaran seharusnya memberikan gambaran hubungan dengan gejala lapangan maupun cara mendekatinya ketika peneliti hendak melakukan penyelidikan. Topik ini dirumuskan dengan baik oleh Anselm Strauss dengan menghadapkan di antara keduanya serta melihatnya dalam konteks rumusan sasaran. Strauss melihat hubungan logis dan otomatis antara sasaran dengan gejala di lapangan di mana

sasaran merupakan cara mengidentifikasi gejala yang ingin diteliti. Jadi, rumusan sasaran tidak hanya merupakan cara untuk membuat batasan tentang topik pembicaraan tetapi juga merupakan strategi untuk membatasi dan mengidentifikasi gejala dan peristiwa yang akan terjadi dan diamati selama penelitian. Straus menyatakan bahwa “Rumusan masalah penelitian dalam teoritisasi data adalah suatu pernyataan yang mengidentifikasi fenomena yang diteliti” (Straus 2003:27). Pendapat Strauss ini ingin mengatakan bahwa rumusan sasaran sudah mengandung mengandung rancangan dan arahan tentang berbagai kompleksitas gejala yang dipilih untuk dikaji dalam analisisnya. Demikian pula, rumusan itu sudah memberikan arahan terhadap model analisis yang akan digunakan di dalam penyelidikan terhadap sasaran itu.

Saya ingin memberikan contoh tentang kompleksitas mendeteksi sasaran dalam penelitian. Sasaran bisa didasarkan atas refleksi ulang terhadap pengalaman masa lalu yang mengendap dan berkesan di dalam diri peneliti. Melalui pengungkapan kembali kesan-kesan tentang pertunjukan peneliti dapat mencari hubungan-hubungan antara berbagai prakonsep yang ada di dalam benak peneliti. Prakonsep seperti itu selanjutnya dapat diekplorasi lebih luas untuk mendapatkan gambaran tentang kemungkinan keberadaan sasaran secara utuh dan komprehensif. Berbagai unsur-unsurnya diidentifikasi, hubungan di antaranya dicari, posisi masing-masing unsur dicermati, kemungkinan adanya jaringan antar komponen dibangun, serta kemungkinan adanya sasaran yang mengandung substansi yang solid juga dijajagi. Pendeknya, peneliti seharusnya mempunyai pandangan khusus tentang sasaran yang akan dirumuskan itu.

Contoh konkrit adalah bagaimana proses menonton pertunjukan wayang yang saya lakukan tahun 1965an menjadi “framework” untuk disertasi saya tahun 2001. Situasi ramai saat itu, aksi dan reaksi antara seniman dan penonton, dinamika interaksi antara seniman dan penonton, informasi dari seniman kepada penonton, dan konsentrasi seniman untuk menyajikan

pergelaran wayang dan karawitan yang memukau penonton semuanya menjadi merupakan “benih-benih” prakonsep yang dapat digunakan untuk menyusun konsep yang lebih lengkap. Setelah melalui pemikiran ulang, eksplorasi prakonsep lain-lain, dan refleksi dan perenungan mendalam hal itu dapat menjadi tiang-tiang penyangga kerangka pikir yang digunakan dalam menulis disertasi. Singkatnya, peneliti dapat merujuk kembali pengalaman dan pemahaman di masa lalu sepanjang hal itu relevan untuk membangun perspektifnya. Hal inilah yang menjadi pegangan bagi penyusunan perspektif serta navigator yang sangat berguna dan menunjukkan jalan-jalan bagi penyusunan konsep dan laporan.

Proses seperti tersebut di atas dapat digunakan untuk “membuka pintu” sasaran,⁷ yaitu menunjukkan adanya ranah khusus yang perlu dicermati dari pandangan khusus pula. Sasaran yang tadinya tidak dikenali dan dilihatnya dari “kacamata biasa”, dengan bantuan peneliti, dan dengan

⁷ Di sini kita tidak lagi membicarakan tentang bidang ilmu, disiplin, teori, dan lain-lain karena peneliti tidak berada di tingkat abstrak dan umum seperti halnya peneliti pemula yang baru mengenal teori. Mereka sudah berada di ranah “lembar kerja,” yaitu menerapkan dan mengimplementasikan cara berpikir abstrak yang pernah didapatnya melalui kuliah awal. Semua ilmu dan teori yang pernah dipelajari seharusnya tidak lagi dianggap sebagai “kitab suci” yang harus dijaga keasliannya, tetapi seharusnya digunakan sesuai alat yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan di lapangan. Perlu diadakan seleksi terhadap unsur-unsur yang relevan, ada yang digunakan ada yang tidak, ada yang dirubah untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Hal-hal yang relevan dipilih dan dirumuskan secara khusus untuk jadi kerangka konsep yang disebut perspektif. Saya ibaratkan peneliti tidak berada di luar rumah, di mana mereka memperhatikan bentuk rumah dari jarak jauh, melihat landscape halaman, memperhatikan keadaan cuaca di sekitarnya, serta mencermati posisinya di dalam konteks lingkungan lagi tetapi mereka seharusnya memperhatikan struktur ruangan, tata perabotan, disain plafon, konstruksi bangunan, sirkulasi udara, tata letak kamar, warna cat tembok maupun konstruksi dapurnya. Dengan demikian tampak bahwa semua konsep tidak lagi berada di tingkat abstrak di mana susunan konsep hanya dapat difahami secara umum tetapi konsep-konsep tersebut sudah diaplikasikan dalam konteks khusus dalam rangka menganalisis sasaran yang sedang diteliti.

menggunakan lensa seperti diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi dengan jelas mana batas dalam dan luarnya. Tentu saja peneliti tidak hanya menggunakan lensa khusus itu tetapi juga yang lebih penting adalah memanfaatkan pengalaman dan kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Kelihaiannya dalam membidik objek dengan diafragma yang tepat, kepekaannya dalam mencermati struktur objek, dan daya prediksinya (yang kadang bersifat intuitif) semuanya menjadi faktor penting di dalam perumusan sasaran. Di sini, pandangan peneliti seharusnya dapat menuntun pembacanya untuk melihat “bendanya” menjadi tampak jelas, tidak lagi ada keraguan keberadaannya. Sasaran yang terlihat biasa dan sederhana oleh orang biasa (atau peneliti lain) bisa dilihat dan dirumuskan sebagai ranah yang mempunyai kompleksitas konseptual yang layak untuk diselidiki dengan metode saintifik. Hal ini terjadi karena peneliti tidak menggunakan idiom-idiom biasa tetapi menggunakan istilah-istilah khusus yang dimaknai secara khusus pula. Adalah tugas peneliti untuk menunjukkan hal ini kepada orang lain (dan atau peneliti lain). Dengan demikian, karena adanya tuntutan untuk merumuskan sasaran dengan jelas, kemampuan dan pandangan peneliti seharusnya dapat meyakinkan kepada peneliti lain maupun pembaca untuk membuka pintu agar dapat melihat sasarnya. Selanjutnya peneliti mempersilahkan pembaca melihat sasaran dan mengikuti proses yang akan atau sedang dilakukan dalam penelitian itu.

Merujuk kembali kepada proses “membaca dan melihat objek dengan lensa” di atas, pencermatan terhadap objek seperti itu dapat digunakan untuk mengawali terbukanya sebuah ranah yang siap untuk dicermati dengan cara khusus. Gambaran tentang apa saja yang ada di sana, di dalam posisi apa tiap bagian berada, bagaimana keberadaan sasaran dibanding dengan sasaran lain, mengapa substansi itu ada di sana, bagaimana soliditas substansi berada, bagaimana susunan “organik” tersusun, dan bagaimana sasaran akan diselidiki semuanya merupakan “peta” yang dapat diikuti oleh pembaca dengan jelas.

Pemunculan peta seperti itu didapatkan dari membaca judul proposal atau berdiskusi dengan peneliti dalam tahap awal eksplorasi sasarannya. Dari manapun didapatkan peta itu semua gambaran tersebut akan menjadikan pertimbangan untuk merumuskan sudut pandang penelitiannya. Tentu saja karakter ranah kajian, sifat substansi, maupun keberadaan substansi seperti disebutkan diatas akan menjadi bagian penting dalam membuat rumusan sudut pandang itu.

Merumuskan Sudut Pandang

Sasaran itu tidak terdapat dalam objek, menempel pada bentuk fisik dengan struktur yang sudah tidak dapat dirubah lagi, tetapi merupakan “benda abstrak” yang berada di luar diri peneliti. Sasaran itu dirumuskan oleh peneliti dengan struktur yang teratur serta diketahui unsur-unsur pembentuknya. Sebagai “benda” yang dibuat, direncanakan, dan dirancang oleh peneliti ia mengandung konsep dasar yang menjadi landasannya. Sasaran merupakan hasil “proses rekayasa” dan refleksi murni peneliti yang disesuaikan dengan sudut pandang yang dipilihnya.

Peneliti dalam merumuskan sasaran menggunakan sudut pandang khusus yang didapatkan dari meramu berbagai pikiran maupun konsep yang mendahuluinya. Bisa juga rumusan itu didapatkan dengan mengadopsi data lapangan yang diabstraksikan melalui proses generalisasi, atau gabungan di antara keduanya. Apapun yang ditetapkan rumusan itu harus mengandung tesis⁸ yaitu pernyataan atau teori yang didukung oleh

⁸ Istilah ini jangan disamakan dengan tesis yang digunakan untuk menyebut karya akhir dalam program strata dua (S2) di pascasarjana. Tesis di sini merupakan pendirian seorang peneliti yang didasarkan atas asumsi-asumsi yang diyakininya benar dengan segala argumentasinya. Tesis ini dapat diadopsi dari pikiran orang lain, dihasilkan dari refleksi berdasar pengetahuan dan pengalaman peneliti, maupun diabstraksikan dari data di lapangan. Sebagai sebuah keyakinan tesis seharusnya mengandung landasan kerangka untuk bekerja di lapangan. Dengan demikian, tesis ini semestinya bersifat operasional karena akan dicarikan penjelasan dari data atau akan dibuktikan kebenarannya. Untuk penjelasan tentang hal ini harap dibaca penjelasan dalam artikel di [google: writingcenter.unc.edu.handouts](http://google:writingcenter.unc.edu.handouts).

argumen. Posisi tesis ini sangat sentral karena dengan itulah landasan penelitian semakin kokoh karena mendapatkan rasional yang memadai.

Sasaran yang baik memberi batas jelas dan tegas dengan sasaran lain. Jika sasarnya jelas peneliti dapat memfokuskan perhatian pada ranah itu dan mendapatkan “bimbingan” dari bangunan konsepnya. Sasaran yang baik memudahkan peneliti untuk menentukan metodologi yang akan digunakan. Demikian pula, ia juga dapat mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan karena tiang-tiang penyangganya sudah ditentukan dan diposisikan pada tempat yang tepat. Dengan kata lain, sasaran yang seperti ini mempunyai suatu konstruksi yang menunjukkan hubungan antar komponen konsep yang membentuknya.

Beberapa kali diskusi dengan mahasiswa dan dosen, muncul kesepahaman bahwa persoalan sasaran adalah vital dan krusial untuk difahami sebelum melakukan penelitian, bahkan sebelum menulis proposal sekalipun. Untuk itu, mahasiswa perlu diarahkan agar memahami objek kajian dan merumuskan sasaran sesuai dengan minat mereka. Sebagai langkah awal dalam kegiatan penelitian merumuskan sasaran dimaksudkan untuk mengidentifikasi pokok-pokok konsep yang ada di dalamnya. Dengan mengenali sasaran peneliti mendapat gambaran tentang apa yang akan dikerjakan. Melalui pandangan-pandangan umum peneliti dapat menduga cara kerja seperti apa yang akan dilakukan dan hasil apa yang diharapkan.

Setelah melalui “penyesuaian diafragma”, “visi” peneliti sudah terlihat. Visi itu demikian sentral dalam mengilhami segala aspek rancangan penelitiannya. Judulnya mempunyai karakter spesifik yang dapat difahami dengan jelas, kerangka pikirnya lugas dan mudah difahami, langkah-langkahnya dapat dibayangkan, dan bahkan beberapa strategi dan landasan pokok sudah terpetakan dengan baik. Semua ini tergambar melalui penentuan sasaran yang baik. Pembaca mendapatkan penjelasan tentang hal ini dari paparan peneliti yang terdapat dalam proposal awalnya. Proposal tersebut mengantarkan kepada “pintu gerbang”

untuk melihat lebih jauh tentang “struktur organisasi” sasarannya.

Perspektif dapat digunakan untuk mendeteksi adanya konsep dan subkonsep, bisa untuk memisahkan satu konsep dengan konsep lain, untuk merumuskan kategori dalam sebuah konsep, menghubungkan beberapa subkonsep sejenis untuk mendapatkan konsep baru, maupun untuk membuat analisis dalam penelitian. Misalnya, konsep komunikasi musikal yang saya gunakan dalam buku *Komunikasi Seni* menganggap bahwa interaksi musikal sebagai subkonsepnya, identitas sosial sebagai bagian yang menguatkan proses komunikasi, makna menyokong proses berkomunikasi antara penonton dengan para pengrawit, dan perkembangan masyarakat memberikan bingkai terhadap proses komunikasi musikal. Sebaliknya, dalam konteks interaksi musikal yang diuraikan oleh Benjamin Brinner dalam bukunya “Interaksi Musikal” menganggap bahwa komunikasi musikal adalah subkonsep yang berada di dalamnya, proses sosial memberikan bingkai terhadap proses interaksi musikal, norma sosial memberikan kerangka terhadap cara berpikir para seniman, serta jaringan yang muncul dalam bermain musik diberi inspirasi oleh kehidupan sosial. Dengan contoh itu, kita bisa melihat bahwa sebuah konsep bisa mempunyai cakupan luas di tempat khusus dan sempit di tempat lain. Hal ini bisa ditentukan dari perspektif yang digunakan oleh peneliti. Peneliti seharusnya memahami hal ini sehingga mereka dapat menempatkan konsep dan subkonsep itu pada posisi yang benar dan tepat.

Ketidak fahaman terhadap perspektif yang bisa digunakan untuk mendeteksi “susunan organik” seperti itu dapat mengakibatkan kekeliruan dalam menerapkan butir-butir pertanyaan dalam pencarian data. Peneliti bisa menganggap bahwa sebuah pertanyaan yang diambil dari kebiasaan dalam masyarakatnya juga berlaku untuk sebuah rancangan penelitian di tempat lain. Fons J.R. van de Vijver memberikan contoh di mana peneliti mempunyai pendapat bias tentang tradisi mengunjungi anggota keluarganya. Bisa jadi peneliti membawa kebiasaan itu

dengan tidak sengaja, atau mungkin disengaja karena dia yakin akan kebenaran dari pendapat yang banyak digunakan dan dilakukan di dalam masyarakatnya.

Situasi seperti digambarkan di atas seharusnya tidak dibawa ke lokasi penelitian di tempat lain karena tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Hal itu terjadi karena adanya bias dari peneliti, bahkan hal yang dialaminya sejak masa kecil sampai dewasa dianggap berlaku di tempat lain dengan tanpa adanya prasangka apapun. Peneliti seperti ini, yang tidak menyadari adanya kebiasaan berbeda menganggap kebiasaan sendiri sebagai “take it for granted” dan berlaku untuk masyarakat lainnya. Pandangan peneliti itu dibatasi oleh konstrain yang diakui kebenarannya karena tidak ada alternatif lain yang lebih benar dari keyakinannya itu. Menanggapi isu ini van de Vijver menulis sebagai berikut.

“The choice and administration of instruments can also introduce bias. Items can be inadequate. In an inventory of daily activities of elderly people the item *Do you often visit your children?* May be appropriate in some countries but will be inappropriate in countries in which parent and children live in the same place” (Vijver 1997: 5).

Perspektif yang tidak mampu mendeteksi adanya bias seperti ini tidak akan dapat mengantarkan kepada hasil analisis yang baik karena “kebocorannya” dalam menyatukan beberapa konsep yang melandasinya tidak berjalan dengan baik. Konsep dalam masyarakat tertentu tidak demikian saja dibawa ke dalam masyarakat lain karena konsep yang samapun bisa mempunyai makna berbeda untuk masyarakat lainnya.

Menganalogikan contoh yang disampaikan oleh Vijver di atas peneliti selayaknya menghindari pertanyaan seperti “bagaimana pemusik Sunda membangun harmoni melalui permainan kecapi” karena permainan beberapa nada secara simultan untuk mendapatkan kesan menyatu seperti dalam musik Barat tidak ada dalam pertunjukan musik Sunda. Pertanyaan seperti itu tidak hanya akan mengarahkan kepada pemaksaan

data, dan yang lebih penting lagi adalah penelitian seperti itu akan menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Kemungkinan bias seperti dilukiskan di atas memang seharusnya dihindari oleh peneliti, dan hal ini sebaiknya terdeteksi sejak awal sebelum atau ketika sedang membuat proposal penelitian. Bahkan, kalau dimungkinkan hal itu sudah dapat diketahui ketika peneliti sedang mengadakan eksplorasi sasarannya. Ketika mengadakan eksplorasi di lapangan dan bertemu dengan para narasumber peneliti diharapkan dapat mendeteksi masalah-masalah umum yang terjadi di lapangan untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias seperti dicontohkan di atas. Ini adalah “ujian pertama” yang harus dilalui karena bila tidak peneliti akan mendapatkan hasil yang tidak memenuhi harapan. Satu hal ingin saya sampaikan dalam hubungan dengan bias ini, yaitu bahwa di dalam penelitian sosial sebaiknya peneliti menghindari penggunaan pendapat sendiri dan memberikan tempat kepada pendapat para pelaku dan narasumber di lapangan.⁹ Peneliti seharusnya sadar akan posisinya di dalam komunitas lain dan dengan demikian mereka tidak dapat menggunakan apalagi memaksakan kehendaknya untuk digunakan di dalam membangun ilmu baru itu. Hal ini disebabkan oleh adanya otoritas para pelaku dalam

⁹ Pandangan para narasumber di dalam konteks dan lingkungannya disebut emik, yaitu pandangan yang didasarkan atas “world-view” dan keyakinan di antara mereka. Ada “struktur logika” dari tingkah laku, kepercayaan yang dianut, cara hidup bersosialisasi, cara mengungkapkan seni, maupun metode menyusun estetika. Semuanya berada di dalam cara hidup bersosialisasi, cara mengungkapkan seni, maupun metode menyusun estetika. Semuanya berada di dalam sistem jaringan makna yang disepakati oleh mereka. Jerry W. Willis et. all mendefinisikan pandangan emik sebagai “. . . accounts, descriptions, and analyses in terms of the conceptual schemes and categories that are regarded as meaningful and appropriate by the members of the culture under study (Willis et. all 2007: 101).” Pandangan masyarakat seperti ini bersifat spesifik dan berlaku di kalangan anggota komunitas khusus itu. Peneliti berusaha untuk menjaga pandangan-pandangan seperti itu agar mereka dapat mempertahankan otoritas dan keaslian data mereka dalam analisis yang dikerjakannya.

masyarakatnya. Pendapat bahwa “sense making through the eyes and lived experience of the people is at the heart of good qualitative research” (Lapan 2012: 87) seharusnya menjadi pegangan bagi para peneliti. Di sini, “kekuasaan” pelaku dan narasumber mendapatkan pengesahan tidak hanya dari masyarakat pendukungnya, tetapi juga dari metodologi yang dianut oleh peneliti. Lagi-lagi Lapan mengisyaratkan bahwa suara orang dalam diperhatikan dan diberi tempat merepresentasikan dirinya. Lapan memikirkan tentang “in what ways to represent the voice of the the study participants” merupakan sebuah pengakuan terhadap keberadaan suara orang dalam sebagai fokus utama penelitian kualitatif. Pentingnya memberikan posisi terhadap pandangan dan suara orang dalam disebabkan oleh konteks yang demikian kuat dalam menemukan makna dari sebuah entitas masyarakat. Lapan meyakini bahwa “The emic perspectives is based on the belief that people’s view point, when set in the contexts of their lives, are understandable, whether or not the researcher agrees with them (Lapan 2012: 87).”

Perspektif mengawasi dan mempersyaratkan akan ketepatan aplikasi berbagai kerangka pikir dan konsep karena aplikasi itulah yang menjadi ukuran kualitas analisis yang ditawarkan oleh peneliti. Di sini, pemilihan konsep menjadi pertimbangan krusial karena hal itu akan menentukan kualitas penelitian. Jika di tempat lain saya mengatakan bahwa sebuah topik penelitian tidak dapat dengan sendirinya muncul dari objek yang sedang diteliti (Santosa 2014: 21) maka di dalam konteks itulah langkah-langkah untuk mendapatkan bangunan konsep baru yang baik dapat diusahakan. Perlu kesadaran mendalam untuk menyinergikan konsep-konsep dan ide-ide supaya informasi yang didapatkan dari analisis dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diajukan oleh peneliti.

Saya mengamati penerapan perspektif secara konsisten dilakukan di dalam forum seminar yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga bergengsi di berbagai belahan dunia ini. Akhir akhir ini semakin banyak asosisasi di bidang akademik yang

mengajak akademisi bergabung dalam kegiatan seminar dan penulisan jurnal internasional. Harapannya adalah agar mereka dapat memberikan kesempatan kepada para akademisi yang mempunyai perspektif untuk menyampaikan papernya.

Satu lagi contoh konkrit tentang adanya perspektif terdapat dalam rumusan abstrak untuk seminar internasional yang diserahkan kepada panitia untuk dipresentasikan dalam forum tersebut. Tentu saja rumusan perspektif itu tidak demikian saja disetujui karena dalam pelaksanaannya abstrak itu harus dinilai melalui saringan ketat oleh 3 orang profesional (biasanya profesor dari 3 perguruan tinggi ternama dan dari tempat berbeda di dunia). Proses penyaringan dilakukan dengan tertutup dengan tanpa menyebutkan identitas penulis abstrak dan dengan demikian keputusannya bisa dipertanggungjawabkan secara profesional di tingkat internasional. Saya ingin memberikan contoh salah satu abstrak yang lolos dalam seleksi tahun 2015 untuk presentasi di forum “International Academic Forum (IAFOR),” yang diselenggarakan di London dan di Osaka, Jepang tahun 2014. Contoh di atas menunjukkan pentingnya bagaimana peneliti membuat strategi agar tulisannya dapat disamakan dengan tulisan penulis lain di berbagai belahan dunia lain.¹⁰ Penting untuk difahami bahwa strategi dan sistem terbuka dalam menyeleksi abstrak itulah yang seharusnya menjadi titik awal bagi usaha kita untuk mencapai tingkat lebih dalam percaturan global.

Catatan yang perlu disampaikan adalah bahwa pengesahan sebuah abstrak dilakukan dengan pertimbangan cermat untuk menjaga kualitas sebuah perspektif. Bagaimana menyusun perspektif dalam contoh di atas perlu saya sampaikan agar mahasiswa mendapat gambaran mengenai karakter abstrak tersebut. Dengan mengikuti analisis itu pembaca akan tahu

¹⁰ Proses penyamaan status seperti ini disarankan oleh Ditjen SDIPTPT, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Untuk informasi lebih lanjut silahkan baca catatan 4 dalam bab II di bagian berikutnya.

bagaimana penulis menggunakan konsep itu sebagai “pemandu” dalam menjelaskan subjek atau pokok bahasan.

Menentukan Topik

Topik merupakan substansi yang akan diselidiki dan dibahas dalam penelitian. Ada beberapa istilah yang mempunyai makna hampir sama dengan topik yaitu: judul, sasaran, dan objek. Topik dan judul merupakan istilah yang hampir sama pengertiannya. Walaupun keduanya mempunyai sedikit perbedaan beberapa peneliti menyebut topik dengan judul dan tidak jarang keduanya digunakan secara bergantian. Bagi saya topik dan judul bisa dipertukarkan karena keduanya menyiratkan kandungan konten di dalam satu sasaran. Keduanya bisa digunakan untuk mengidentifikasi sebuah substansi sehingga dapat diletakkan di proposal sebagai “namanya.” Agak berbeda dengan topik dan judul adalah sasaran. Sasaran merupakan ranah atau wilayah yang mengandung substansi yang menjadi perhatian peneliti untuk diselidiki. Sasaran ini adalah “benda abstrak” yang dibangun untuk dijadikan tempat bagi sebuah substansi penelitian. Jadi, sasaran lebih bersifat “operasional” karena merupakan target dari sebuah kegiatan penelitian.

Tetapi topik tidak dapat disamakan dengan objek karena pada yang terakhir ada konotasi “benda yang dihadapi pada saat itu.” Ketika menggunakan istilah objek orang kadang-kadang memaknainya sebagai “benda seni” seperti gandrung Banyuwangi, kecapi Sunda, lenong Betawi, gondang Batak, maupun dendang Minang. Mereka menganggap bahwa benda seni itu mengandung substansi penelitian seperti yang terdapat dalam sasaran. Padahal belum tentu hal itu benar.

Mengapa objek tidak dapat disamakan dengan topik atau judul? Objek adalah benda, sedangkan topik atau judul adalah “nama substansi”. Tetapi ada alasan yang lebih substansial mengapa topik dan judul tidak dapat disamakan dengan objek. Karena kedua yang pertama mengandung perspektif yaitu sudut

pandang yang akan digunakan di dalam penelitian. Yang terakhir berbeda dengan judul atau topik karena dapat dimaknai sebagai benda atau “barang” nya seperti seni jaranan, ketoprak lesung, calung Banyumasan, ataupun kecak di Bali. Dengan alasan ini saya menggunakan istilah topik, bukan objek, untuk menghindari penafsiran keliru tentang substansi yang ingin dibicarakan.

Beberapa contoh topik atau judul bisa disampaikan di sini misalnya: *Constructing Images: Communicative Aspects among Musicians and Audiences in Village Communities*; *Color and the arts: Chromatic perspectives*; *Interpreting Meaning of Literary Texts in New Environments*; *Dimensi Estetik Dendang Minang*; *Konsep Hasta Sawanda dalam Tari di Surakarta*; maupun *Perkembangan Reyog di Pacitan*, dan masih banyak lagi. Topik-topik itu menunjukkan adanya sudut pandang yang akan digunakan dalam penelitiannya. Bandingkan dengan judul-judul seperti: *tayub Tubang*, *kentrung Blora*, *gandrung Banyuwangi*, *lengger Banyumas*, *ketuk tilu*, maupun *jaran kepang*. Judul-judul itu menyebut nama-nama kesenian di daerah tertentu yang bisa disebut objek.

Merumuskan dan/atau menyebut topik atau judul secara eksplisit di awal penelitian¹¹ menunjukkan ada tidaknya kesadaran peneliti tentang keberadaan substansi itu. Sebab, dengan menyatakan hal itu berarti peneliti sudah mempunyai orientasi jelas tentang sasarannya. Peneliti dengan demikian tahu

¹¹ Di dalam penelitian kualitatif di mana analisis dan pengumpulan data berjalan beriringan atau bersamaan temuan-temuan baru bisa didapatkan sepanjang proses penelitian. Revisi, editing, penyempurnaan, dan pengambilan kesimpulan sementara berlangsung bergantian untuk mendapatkan temuan yang semakin valid. Data-data diperbarui dan hasil-hasilnya berakumulasi menjadi temuan-temuan baru. Namun, walaupun penelitian kualitatif memberikan kebebasan untuk “mengeksplorasi” temuan-temuannya tidak berarti mereka boleh melampaui batas-batas luar substansinya karena bila hal itu dilakukan maka mereka akan berganti sasaran. Hal itu sudah menjadi komitmen peneliti untuk berada di dalam ranah awalnya dan tidak mengerjakan proses di luar itu. Tetapi, judul masih bisa berubah, dan hal ini dilakukan oleh sebagian orang, selama substansi masih dipertahankan. Yang berubah adalah rumusan judulnya bukan substansinya.

arah yang akan dituju dan bagaimana cara melaksanakan penelitiannya. Ini merupakan langkah awal penting yang seharusnya dipertahankan oleh peneliti, tanpa itu proses penelitian berikutnya tidak dapat berlangsung. Atau jika berlangsung maka hasilnya tidak akan seperti yang diharapkan.

Penetapan judul yang baik dapat mengarahkan peneliti untuk mengenali batas-batas – baik batas dalam maupun batas luar – yang ada di dalam sasarannya itu. Hal ini penting karena jika tidak peneliti akan kehilangan batas dan mengalami kesulitan dalam menentukan saran dan komentar mana yang diterima dan yang tidak diterima. Agar dalam proses di lapangan dan analisis peneliti mempunyai pegangan untuk batas-batas mengumpulkan data dan analisisnya.

Bisa dipastikan bahwa topik atau judul (yang baik) itu mengandung perspektif dan oleh sebab itu peneliti harus mempertahankan substansi ini supaya tidak mudah terpengaruh oleh pendapat, komentar, dan saran peneliti lain. Mengapa beberapa peneliti gamang mempertahankan substansinya ketika berdiskusi dengan koleganya? Pertama, mungkin mereka masih belum faham kandungan konten di dalam judul penelitiannya atau bahkan bisa jadi mereka belum mendapatkan substansi itu. Jika hal ini terjadi maka wajar jika peneliti itu tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya. Kedua, daya kritis yang tidak memadai disertai dengan kurangnya informasi tentang keberadaan substansi juga menjadi penyebab terjadinya kemacetan itu. Kedua kelemahan itu bisa membuatnya mudah terperosok ke dalam ranah-ranah asing yang seharusnya tidak berada di dalam substansi ranah penelitiannya. Apalagi kalau mengingat bahwa sebuah objek penelitian itu bersifat multi-dimensional di mana banyak aspek pertunjukan bisa dimunculkan. Saran-saran disekitar aspek-aspek pertunjukan akan dianggap rasional dan diterima demikian saja karena “alat saringnya” tidak memenuhi syarat.

Tentu saja sudah difahami bahwa sifat multidimensional sebuah objek tidak memungkinkan seorang peneliti untuk dapat

dan mampu menyelidiki segala dimensi yang ada di sana. Apalagi kalau semuanya harus dilakukan pada saat yang sama. Alasannya adalah bahwa setiap aspek pertunjukan mempunyai metode dan cara penanganan berbeda terhadap masalahnya. Demikian pula, data yang dikumpulkan juga tidak sama karena data-data itu dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk menjawab pertanyaan yang berbeda. Oleh karena itu, kita sering melihat beberapa peneliti yang membuat dokumentasi tentang sebuah pertunjukan seni. Setiap peneliti mempunyai asumsi, cara pandang, dan cara analisis untuk sasaran yang dihadapinya. Mereka juga mempunyai cara melaporkan hasil penelitian masing-masing.

Keberadaan topik di dalam penelitian bisa dianggap sebagai langkah awal untuk merenungkan berbagai dimensi tentang kandungan isinya. Penetapan itu menunjukkan bahwa peneliti sudah melaksanakan eksplorasi terhadap substansinya dan memahami apa saja yang ada di sana. Bahkan, lebih dari itu penentuan topik merupakan hasil perenungan mendalam tentang substansi dan metode yang akan digunakannya.

Karena di dalam topik atau judul telah mengandung metode yang secara implisit tertuang di dalamnya, maka seharusnya hal itu dipertahankan selama proses penelitian. Judul atau topik itu tidak hanya berada di sana sebagai rumusan belaka tetapi semestinya dapat digunakan untuk menetapkan berbagai langkah-langkah berikutnya seperti: membuat rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan, metodologi, kerangka konsep, maupun teknik pengumpulan data. Pendek kata, langkah-langkah strategis dalam perumusan rancangan penelitian dipengaruhi oleh rumusan judul itu. Tetapi perlu diingat bahwa hal itu tidak dapat terjadi dengan sendirinya, peneliti tidak tinggal diam menerima hasilnya. Mengapa demikian? Perumusan tahap-tahap berikutnya masih memerlukan pencermatan dan perenungan di setiap tahapnya. Yang bisa dipastikan adalah dengan mempunyai judul yang baik setidaknya peneliti mempunyai pegangan awal untuk melanjutkan proses berikutnya.

BAB II

MEMBANGUN PERSPEKTIF

Perspektif merupakan kemampuan intelektual untuk mengontrol proses, kerja, dan hasil penelitian. Kemampuan itu digunakan untuk mengawasi penggunaan paradigma yaitu aplikasi asumsi dan hukum yang digunakan dalam penelitian.¹ Jika paradigma bersifat “pasif” yaitu mengaplikasikan asumsi dan hukum yang ada maka perspektif lebih aktif yaitu mengawasi apakah penggunaannya sudah sesuai dengan konteks yang berlaku, apakah arah penyelidikannya berjalan sesuai dengan perkembangan terakhir bidang ilmu, serta apakah temuan-temunnya dapat diterima oleh peneliti yang mempunyai daya kritis dan kepekaan intelektual tinggi atau tidak.

Jika paradigma menerapkan asumsi untuk mendapatkan temuan-temuan akhir penelitian, misalnya, perspektif memberikan kontrol terhadap temuan-temuan itu. Singkatnya, perspektif melakukan “pengawasan” terhadap berbagai kerja yang dilakukan oleh peneliti. Ketika peneliti menyaring substansi penelitian, mengontekstualisasikan kerangka konsep, mengadopsi cara khusus untuk mendapatkan sebuah temuan perspektif mencermatinnya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Kedua hal itu saling bersinggungan tetapi perspektif mendampingi paradigma untuk mengoptimalkan cara kerja paradigma itu, bukan sebaliknya.

¹ Pengertian tentang paradigma dapat diambil dari pendapat Alan Chalmers yang mengatakan bahwa paradigma adalah asumsi dan hukum teoritis dan teknik aplikasinya. Jerry W. Willis mengutip pendapat Chalmers sebagai berikut: “Chalmers (1982) define a paradigm as “made up of the general theoretical assumptions and laws, and technique for their application that the members of a particular scientific community adopt... A paradigm is thus a comprehensive belief system, world view, or framework that guides research and practice in a field (Willis et. al 2007: 8).”

Mengapa perspektif tidak sering dibicarakan dalam berbagai referensi terdahulu? Para peneliti menganggap bahwa dalam paradigma, yang merupakan aplikasi dan implikasi sebuah kerangka teori, sudah terdapat “alat pengontrol” untuk mengefisienkan kerja dan memvalidasi temuannya. Padahal, hal itu tidak demikian adanya setidaknya secara eksplisit hal itu tidak dinyatakan dalam cara kerjanya. Perspektif merupakan cara pandang yang bersifat kontekstual dan aktual. Di banding dengan paradigma, yang mengandung asumsi-asumsi, hukum-hukum dan aplikasinya, perspektif mempunyai dimensi kritis terhadap konteks dan lingkungan sarannya. Perspektif bersifat sensitif terhadap konsep-konsep yang diberlakukan saat penelitian. Oleh karena itu, ia tidak hanya faham tentang asumsi dan hukum yang berlaku tetapi juga mengritisinya sesuai dengan konteks yang berlaku; jadi perspektif bersifat korektif dan kritis terhadap proses yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan daya kritisnya ia membangun sebuah sistem baru yang didasarkan atas keyakinan barunya.

Paradigma mengatur bagaimana asumsi diberlakukan dan dengan syarat apa hal itu dilakukan. Apakah sebuah pemanfaatan teori sudah mengandung kebenaran dan pengesahan dari teori terdahulu atau tidak. Sementara itu, perspektif mendorong agar aplikasi itu tidak hanya sesuai dengan norma dan hukum yang ada tetapi juga yang lebih penting mengandung kebaruan di luar penggunaan kerangka teori secara konvensional. Pendek kata, paradigma bersifat normatif terhadap asumsi dan hukum yang sudah ditetapkan dalam temuan terdahulu. Ia mengawasi hasil-hasil temuan untuk divalidasi dengan kebenaran proses yang sudah dilakukan sebelumnya. Sementara itu, perspektif bersifat progresif dan membuka kemungkinan baru dalam penelitian yang sedang dilakukan pada saat itu.

Sebagai sebuah alat pendeteksi sasaran penelitian, perspektif dapat mengetahui apakah struktur sasaran bersifat “solid,” setiap komponen saling hubungan atau tidak, proporsi komponen-komponen itu dalam posisi seperti apa, apakah semua

unsur-unsur sasaran sudah ada dan tepat pada posisinya, dan berbagai pertanyaan mendasar dapat diidentifikasi. Juga, apakah sebuah substansi penelitian mempunyai “hubungan organik” antara komponennya, apakah semua kaitan ditentukan oleh “senyawa” di antara konsep dan subkonsep yang menjadi bagiannya. Apakah setiap bagian merupakan bagian dari yang lain, demikian pula bagian lain menjadi bagian lainnya lagi, demikian seterusnya sehingga menjadi rangkaian yang saling menguatkan, tidak hanya di antara komponen-komponen tetapi juga semua komponen untuk menjaga kesatuan. Pendek kata, perspektif merupakan alat kontrol yang mempunyai kepekaan dan kecerdasan dalam mengarahkan penelitian yang sedang berlangsung.

Bangunan perspektif sebagai alat pengarah atau pengontrol jalannya penyelidikan dapat disamakan dengan navigator dari sebuah kapal atau pesawat yang memberikan arah terhadap perjalanan kapal atau pesawat itu. Dalam penelitian navigator mempunyai peran dan fungsi krusial khususnya dalam hal “pengamanan” terhadap jalannya penelitian. Jadi, tidak hanya mengawasi perencanaan, mempersiapkan segala kebutuhan, tetapi juga memberikan jalan keluar ketika proses penelitian dalam keadaan “darurat,” dan sedang mengalami kebuntuan. Tidak seperti paradigma yang memberikan “resep” kepada peneliti untuk mengikuti konvensi yang sudah ada, perspektif mempunyai tugas lebih dari itu. Cara pandangnya yang komprehensif, daya prediksinya yang kritis, ketajamannya dalam mencermati kinerja bagian-bagian analisis, serta pandangannya yang visioner ke depan menyebabkan perspektif ini menjadi keniscayaan dalam proses penelitian.

Pertanyaan muncul: di mana posisi perspektif itu? Tentu saja perspektif berada di dalam diri peneliti, tidak berada di dalam diri orang lain. Perspektif merupakan cara pandang, sebuah alat “pengintai” yang bertugas melihat apa saja yang ada di dalam sebuah rancangan penelitian dan bagaimana melaksanakannya. Namun, lebih dari itu semua perspektif mempunyai kemampuan

untuk memberikan alternatif terhadap kebuntuan proses yang terjadi dalam penelitian. Justru inilah yang menjadi tugas pokok perspektif yang tidak hanya mengawasi adanya penyelidikan tetapi juga memberikan “diagnose dan obat” bagi penyakit yang menjangkiti penelitian.

Muncul lagi pertanyaan: dapatkah perspektif dapat dimunculkan dan ditingkatkan? Saya menganggap kita dapat meningkatkan perspektif masing-masing dengan cara memanfaatkan berbagai infrastruktur akademik di lingkungan kita. Kuncinya adalah apakah kita dapat mendeteksi apa saja komponen perspektif yang dibutuhkan dalam kegiatan akademik itu.

Menurut saya setidaknya ada lima syarat untuk menumbuhkan perspektif yaitu: alat komunikasi, kompetensi bidang, metodologi, motivasi, moralitas. Semua syarat ini jika dipenuhi akan menjadikan kita berwawasan luas dan bijak dalam bidang keilmuan kita. Sementara alat komunikasi dianggap sebagai pintu masuk untuk menyerap pengetahuan dan ilmu yang digunakan untuk memberikan wawasan terhadap diri kita. Sebagai salah satu dimensi penting dalam membangun perspektif alat komunikasi menjadikan kita mempunyai wawasan dan dapat mengontrol bagaimana kita berinteraksi dengan sesama kolega di lingkungan akademik. Bersamaan dengan kemampuan bidang hal ini memperkokoh fondasi pembentukan perspektif itu.

Di lain pihak, metodologi menjadi keniscayaan untuk dapat mengetahui posisi kita di bidang intelektual, apakah kita menjadi peneliti yang mempunyai kemampuan analisis apa tidak. Metodologi mempersyaratkan daya kritis dan kepekaan akademik di samping pemahaman dasar tentang cara kerja dan strategi dalam ilmu pengetahuan. Ditambah dengan motivasi yang dikendalikan oleh moralitas maka bahan-bahan yang kita adopsi dan adaptasi dari luar diri kita akan mengristal menjadi kemampuan melihat dan membaca keadaan dalam bentuk perspektif. Jadi, masing-masing orang mempunyai kesempatan

untuk mendapatkan kemampuan agar dalam dirinya terbangun perspektif seperti kita harapkan.

Perspektif dan Konteks

Pertanyaan mendasar muncul: mengapa kita harus menggunakan perspektif ketika mengadakan penelitian, menulis paper, mempresentasikan artikel, bahkan ketika kita membuat proposal sekalipun. Bukankah realita yang sedang kita cermati sudah tertata dengan sempurna serta mempunyai struktur yang sudah diciptakan seperti apa adanya? Jawabnya, setiap peneliti harus mempunyai perspektif yang berbeda dengan peneliti lain supaya ilmu dapat berkembang. Realita yang dihadapi tidak tertata dengan baik apalagi sempurna karena di dalam dirinya tidak terdapat mekanisme untuk menyusun unsur-unsurnya menjadi kesatuan. Sementara itu, paradigma memberikan arahan tentang aturan dan menegakkan hukum perspektif menjadikan temuannya supaya tetap *up-to-date* dan terbuka dengan segala temuan baru. Inovasi semacam ini perlu campur tangan perspektif yang selalu mengawasi kerja penelitian.

Perspektif seperti ini disesuaikan dengan cara seseorang memandang dan mengonstruksikan sebuah gejala, bukan dibuat sendiri oleh peneliti di luar kerangka gejala dan fenomena. Hal inilah yang menjadikan ciri setiap individu peneliti maupun penulis mendapatkan posisi di dalam bidangnya. Setiap kali mengadakan penelitian peneliti mengembangkan sebuah perspektif, dengan mempertimbangkan paradigma yang berlaku, sesuai dengan tujuan penelitiannya itu. Dengan demikian, bidang ilmu tidak akan “berjalan di tempat” dan akan terus berkembang.

Pertanyaan berikutnya: kapan perspektif dimunculkan dan diperlukan? Perspektif ini muncul ketika seorang peneliti menghadapi medan baru yang menurut pendapatnya perlu mendapatkan pencermatan dan penyelidikan khusus. Medan baru itu perlu dicarikan solusi karena masalah-masalah yang ada di sana belum ditata secara konseptual dan disistematisasikan.

Medan tersebut merupakan ranah yang belum diteliti oleh peneliti lain. Kalau demikian berarti peneliti ini adalah peneliti perintis di bidangnya. Bisa juga, peneliti menyempurnakan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Jika ini yang terjadi, peneliti tersebut membuat rumusan-rumusan baru yang lebih baik dipandang dari segi landasan, metodologi maupun analisisnya.

Apapun yang dilakukan, seharusnya peneliti mempunyai perspektif yaitu cara pandang dan pola pikir baru, tidak meniru peneliti lain yang mendahulinya. Peniruan terhadap cara pandang dan analisis orang lain dianggap sebagai pelanggaran berat di bidang keilmuan.² Jadi, perspektif merupakan prasyarat dan cara baru untuk mengembangkan ilmu dan membuat sistem pengetahuan. Dengan mempunyai perspektif tersendiri peneliti dapat mengerjakan penelitian, mempresentasikan pemikirannya, menulis gagasannya, maupun mendiskusikannya dengan kolega maupun pihak-pihak yang memerlukannya. Jika para peneliti mempunyai perspektif masing-masing mereka akan dapat mengadakan dialog secara efektif untuk mencapai kesepakatan ilmiah.

Peneliti yang mempunyai perspektif berarti mempunyai visi, pandangan, dan rancangan tentang bagaimana seharusnya suatu masalah dicarikan solusi. Dengan menggunakan perspektif peneliti dapat merumuskan “kebijakan-kebiakan” di bidang penalaran ilmiah dan penelitian. Dengan cara pandang itu mereka bisa melihat gejala yang tadinya tidak beraturan dan

² Di bidang keilmuan tindakan meniru ini disebut plagiat dan dianggap pelanggaran serius bagi para ilmuwan. Bahkan, lingkungan akademik sering menyamakan hal ini dengan tindakan kriminal di dalam penegakan hukum negara. Seorang peneliti atau ilmuwan yang melakukan plagiasi mendapatkan sanksi tidak hanya peringatan tetapi juga bisa dilepas dari jabatan keilmuannya. Hal ini perlu diketahui agar peneliti tidak melakukan plagiasi demi menjaga keaslian penelitian dan martabat para peneliti. Di lingkungan pendidikan di berbagai tingkat terutama di universitas hal ini telah menjadi bagian integral dari etika kegiatan penelitian dan keilmuan. Prinsip plagiasi merupakan etika akademik yang diwujudkan dalam peraturan-peraturan yang mengikat seluruh warga peneliti dan ilmuwan.

berserakan menjadi logis dan tersusun rapi sesuai dengan faham yang dianut. Hanya dengan perspektif ini seorang ilmuwan menjadi eksis dalam percaturan dunia penelitian dan keilmuan.

Karena merupakan cara pandang untuk memecahkan masalah maka perspektif bersifat aplikatif dan praktis, tidak teoritis berada di level konsep. Kekhususan perspektif terletak pada kemampuannya untuk mengorganisasikan beberapa konsep menjadi satu kesatuan yang bermakna. Satu konsep atau subkonsep diposisikan di dalam konteks khusus dan dalam hubungan dengan yang lain. Mereka membangun sinergi dengan mengoptimalkan kekuatan-kekuatan yang muncul dari dalam. Keterkaitan ini merupakan prasyarat agar bangunannya tidak mudah digoyahkan oleh kekuatan lain karena mempunyai pondasi yang kuat. Soliditas rumusan perspektif sangat diperlukan karena merupakan ukuran untuk menentukan eksistensi dan kualitas cara pandang itu di dalam konteks masyarakat akademik dan lingkuangannya.

Bila dirunut dari istilah akarnya di dalam bidang lukis³ maka perspektif mempunyai sifat lebih realistis dari pada cara pandang yang mendasarkan pada teori pokoknya. Di dalam penjelasan tentang gambar, di mana istilah itu berasal, misalnya, kesan sebuah gambar terlihat lebih realistik dan lebih nyata karena objek dalam gambar itu ditempatkan pada proporsi tiga dimensi yang disebut perspektif. Gambar tidak lagi bersifat datar tetapi

³ Dengan pandangan perspektif kita dapat memanfaatkan *angle* mana yang baik dan tepat untuk tujuan kita. Apakah, menganalogikan dengan jenis-jenis perspektif dalam seni lukis, kita akan menggunakan pandangan mata manusia, mata burung, atau mata katak. Ketepatan pemilihan jenis perspektif seperti ini akan menentukan kualitas perspektif peneliti itu. Setiap peneliti mempunyai keyakinan dan landasan khusus yang dianggap paling sesuai dengan keyakinan masing-masing. Berbagai pertimbangan digunakan seperti mengapa memilih perspektif khusus, bagaimana dampak terhadap pemilihan itu, hasil apa yang diharapkan, serta kondisi apa yang paling ideal untuk membangun perspektif, itu semuanya menjadi pertimbangan krusial dalam menetapkan jenis perspektif. Saya akan membicarakan hal ini pada bagian berikutnya.

mempunyai “dimensi kedalaman” yang membuatnya menjadi lebih realistis dan kelihatan lebih hidup. Dengan adanya dimensi ketiga maka kesan ruang lebih tampak dan gambar benda semakin terlihat nyata, seperti dalam pandangan mata yang mempunyai kekuatan untuk mendapatkan kesan tiga dimensi itu. Di sini terlihat bahwa perspektif mempunyai kekuatan untuk menghidupkan sebuah fenomena yang tidak hidup kalau dipandang dari *angle* lain.

Di dalam bidang keilmuan, pengertian perspektif dimaknai sejajar dengan makna aslinya di mana suatu gejala terlihat lebih proporsional, strukturnya jelas, lebih hidup dan setiap komponen saling menguatkan dan menjadikannya sebuah sistem. Dengan perspektif yang tegas sebuah gejala akan bisa dijelaskan dengan baik, tidak melebar ke ranah lain dan tidak terlalu sempit sehingga terlalu sederhana untuk dibahas. Gejala tersebut terlihat teratur, tertata rapi, dengan struktur yang bisa dimaknai secara khusus di dalam konteks khusus pula. Jadi, perspektif sangat berguna untuk memandang gejala yang tidak bisa dilihat dari sudut pandang lain, atau bila dilihat dengan sudut pandang lain tidak mendapatkan kesan yang jelas. Perspektif dapat mengantarkan kita kepada pandangan yang tegas dan jelas. Oleh karena itu, perspektif bisa menjadi pegangan dalam menganalisis gejala.

Perspektif tidak lagi berada di tataran teoritis karena sifatnya yang akan digunakan untuk mengarahkan penyelidikan di ranah praktis. Peneliti dapat memanfaatkan cara pandang ini dengan mengatur serta mendefinisikan substansi sehingga menjadi konkrit dan bisa dijelaskan melalui prosedur penelitian. Perspektif bisa digunakan untuk mendeteksi struktur yang bersifat “organik” yaitu sebuah substansi yang setiap komponennya saling berkait dan berfungsi untuk saling menguatkan unsur lainnya. Adanya susunan “chemistry” yang muncul dari dalam, adanya unsur-unsur yang ingin bergerak dan menyatu dengan unsur lainnya, adanya unsur-unsur dalam konsep-konsep atau subkonsep yang menjadi bagian keseluruhan bangunan dapat dilihat dengan jelas ketika peneliti menggunakan perspektif itu.

Konsep dan subkonsep berada di dalam posisi yang teratur menurut tingkat dan kategorinya karena peneliti sudah menyusunnya sesuai dengan pandangannya.⁴ Dengan perspetif yang dibangun konsep-konsep itu dapat diperkuat kedudukan dan posisinya sehingga menjadi lebih dapat diterima. Oleh karena penguatan terhadap landasan konsep seperti itulah, pengertian perspektif seperti ini sekarang lebih banyak digunakan di dalam bidang keilmuan dari pada masa sebelumnya. Tuntutan untuk menggunakan perspektif di bidang saintifik semakin dirasakan mendesak karena kebutuhan untuk mencari solusi terhadap bidang-bidang baru serta untuk menyejajarkan dengan penelitian berkualitas internasional. Khususnya, di bidang seni pendekatan-pendekatan dengan menggunakan perspektif yang ditata dan diwujudkan dengan baik menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka mengangkat tulisan berperspektif itu ke dalam konteks lebih luas. Kajian-kajian seni akan semakin bermanfaat jika menggunakan perspektif seperti ini.

Satu sifat penting dari sebuah perspektif adalah koheren dalam rasional dan wujud bangunannya, tidak rancu dalam

⁴ Susunan perspektif seperti itu bisa didapatkan dari laporan penelitian, tulisan, presentasi gagasan, maupun abstrak penelitian dan abstrak makalah karena perspektif mendasari penyusunan karya-karya tulisan itu. Perwujudannya juga bisa dilihat dari orang-orang yang mempunyai cara pandang khusus yaitu orang-orang profesional di bidang saintifik. Mereka menerapkan prinsip-prinsip pandangan perspektif itu dalam forum-forum pertemuan ilmiah seperti seminar di berbagai tingkat (nasional, regional, maupun internasional). Modus untuk mendapatkan pengakuan seperti itu juga digunakan untuk menerbitkan jurnal bereputasi. Dengan mempunyai modal itu mereka mempunyai wibawa dan otoritas tinggi untuk menentukan karya-karya berperspektif dan bereputasi. Kita perlu mengikuti gerakan mereka untuk menunjukkan kesiapan kita dalam mengadopsi perspektif pemikiran kita di dalam bidang kita sendiri. Komunitas ilmiah seperti ini bersifat terbuka dan inklusif dalam sistem perekrutan pesertanya dan bahkan secara periodik mereka menawarkan kepada kita untuk berpartisipasi di dalam berbagai forumnya. Keterlibatan saya dalam beberapa kali seminar internasional – baik yang dibiayai oleh DIKTI Jakarta maupun biaya mandiri – di Atena (tahun 2012 dan 2014), Osaka (2014), dan London (2015) merupakan usaha untuk “mem-*benchmark*” perspektif saya di level internasional.

rumusannya, dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan. Kaitan-kaitan antara komponennya, bentuk jaringannya, serta landasan dasarnya menyiratkan kesatuan kerangka berpikir yang logis, teratur dan komprehensif. Perspektif dengan demikian menjadi suatu modus orientasi untuk mendapatkan hasil pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara pandang ini mengantarkan kita kepada usaha untuk *me-manage* gejala-gejala yang ada di lapangan agar dapat menjadi pemicu untuk sebuah analisis saintifik yang lebih baik.

Bangunan perspektif bukanlah “substansi” yang ditemukan di dalam bacaan di perpustakaan tetapi sebuah kompetensi yang dibangun dari pengalaman ketika berada di ranah saintifik. Setiap peneliti mempunyai modal untuk membangun alat itu tetapi karena mereka mempunyai pengalaman berbeda-beda maka hasilnya tidak akan sama. Seorang peneliti mempunyai “lensa” berbeda dengan yang dipunyai oleh peneliti lain. Ketajaman, kekuatan, daya dorong, serta daya kritisnya tergantung kepada peneliti yang sedang mengadakan penyelidikan itu. Perenungannya terhadap gejala alam, pemahamannya tentang makhluk hidup, cara memandang teman seprofesi, maupun intensitas kehidupan religinya dapat membantu dalam pembentukan perspektif itu. Apapun yang didapatkan oleh peneliti setiap bangunan perspektif dapat dipertanggungjawabkan oleh masing-masing peneliti.

Anselm Strauss dalam penjelasannya tentang sebuah analisis penelitian mengatakan bahwa peneliti seharusnya memikirkan apakah sebuah proses kerja penelitian mempunyai “Signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan (Strauss 2007:15)” atau tidak. Pencermatan terhadap signifikansi dan kesesuaian seperti itu dapat dilakukan dengan menggunakan daya kritis perspektif yang dibangun dan diyakini oleh peneliti.

Mengapa Perlu Perspektif?

Perspektif diperlukan ketika kita melihat gejala seni yang mempunyai sifat multidimensional, berlapis-lapis, dan kompleks. Peneliti perlu mengetahui bagaimana sebuah gejala terjadi dan mengapa gejala itu terjadi. Apa saja yang berperan di dalam suatu proses dan bagaimana proses itu terwujud merupakan contoh-contoh pertanyaan mendasar yang perlu mendapat perhatian dalam rangka menjawab perlunya perspektif didalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan di sekitar ranah sasaran dapat diajukan untuk mendapatkan jawaban tentang permasalahan yang muncul di sana. Untuk menjawab berbagai pertanyaan itu diperlukan perspektif yang merupakan pegangan untuk mendapatkan jawaban itu.

Perlu saya tegaskan bahwa perspektif adalah sebuah alat untuk “melihat” sasaran, bukan benda yang dihadapi. Alat itu berfungsi sebagai “lensa” untuk melihat apakah sebuah gejala dapat dilihat bentuknya, susunannya, soliditasnya, maupun koherensinya. Ibarat sebuah pisau alat itu harus diasah terus supaya dapat digunakan untuk menangani masalah yang muncul saat ini maupun di masa mendatang. Alat itu disesuaikan dengan keperluan dan tujuannya. Semakin canggih alatnya semakin punya kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah penelitian yang semakin hari semakin rumit. Untuk itu, perlunya mengasah alat itu semakin diperlukan. Berikut saya sampaikan beberapa contoh penggunaan alat itu di dalam rancangan atau pelaksanaan penelitian.

Di dalam melihat perkembangan seni, misalnya, seorang peneliti bisa melihat dari sudut pengaruh seni terhadap kehidupan bermasyarakat. Dia akan berteori bahwa kehidupan dan perkembangan seni di suatu daerah berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti religi, sistem kemasyarakatan, kebersamaan, identitas kelompok, rasa kesatuan, maupun keyakinan yang dianut masyarakatnya. Ranah cakupannya akan meliputi seberapa penting konsep-konsep seni berperan terhadap

sistem kepercayaan, bagaimana proses itu terjadi, dengan cara apa perkembangan seni berproses, perkembangan itu memberikan arah ke mana saja, maupun bagaimana pandangan masyarakat terhadap perkembangan itu. Cakupan wilayah itu sangat dipengaruhi oleh cara pandang peneliti di ranah itu. Sementara itu, peneliti lain bisa mengambil sudut pandang lain seperti seniman mempunyai pandangan ke depan tentang dan untuk masyarakatnya. Peneliti ini akan memfokuskan pada bagaimana seorang seniman membuat perubahan di dalam kesenian. Misalnya, apakah seniman tersebut mendapatkan inspirasi dari teman-temannya di bidang bisnis, atau mereka mendapatkan ide dari hasil perenungannya tentang kehidupan alam, bagaimana wujud idenya secara konkrit memengaruhi kehidupan kesenian, serta bagaimana seniman dapat ikut menghidupi kebutuhan masyarakatnya. Masih banyak lagi yang bisa dicontohkan, namun intinya perspektif memberikan panduan terhadap kerja yang dilakukan.

Pandangan di atas disebut mengandung perspektif, yaitu sebuah “protokol intelektual,” yang memunculkan “peta” tentang substansi sasaran. Dengan demikian, perspektif dapat menghubungkan-hubungkan komponen-komponen yang belum pernah tersusun dengan rapi untuk mendapatkan kesatuan substansi yang solid. Alat itu juga berfungsi untuk menempatkan komponen-komponen tersebut sehingga menjadi satu unit dalam hubungan yang serasi. Jadi, perspektif dalam ranah ilmu sangat diperlukan dalam rangka memberikan penjelasan serta membangun sistem yang terdapat di dalam atau di balik gejala yang sedang diselidiki.

Perspektif yang baik dan tajam dapat digunakan untuk menyusun sasaran dan menjelaskan sasaran itu dengan logika yang bisa diterima. Memiliki ketajaman perspektif seperti itu adalah “sebuah impian” bagi setiap peneliti sebab dengan demikian mereka memahami struktur ideal dari sebuah konsep yang akan atau sedang dikerjakan. Berbagai kemungkinan tentang konsep diletakkan di sana dengan tetap menjaga proporsi

masing-masing dalam konteks keseluruhan. Perspektif seperti itu pada awalnya belum terwujud sebagai sebuah wacana apalagi dalam bentuk verbal atau tulisnya; ia muncul dari sebuah angan-angan tentang konsep yang dibayangkan ada dalam ranah sasaran dan kemudian menjadi alat untuk mengarahkan analisis penelitian.

Pertanyaan muncul: bagaimana perspektif di dapatkan? Karena perspektif merupakan akumulasi dari pemahaman peneliti maka ia seharusnya mengritisi berbagai bahan yang ada disekitarnya. Tapi kedudukannya sebagai alat – yaitu alat analisis dalam penelitiannya – seharusnya tetap dijaga dan digunakan terus menerus di dalam setiap langkah penyelidikannya. Misalnya, ketika membaca buku seorang peneliti perlu menanyakan tentang bagaimana penulis membuat struktur tulisannya, bagaimana dia meletakkan dasar pemikirannya, merangkai alasan untuk menjawab pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diajukan, serta mengapa dia menggunakan cara-cara seperti yang digunakannya itu. Peneliti yang baik akan memetakan itu semua dan menjelaskannya dengan jawaban yang cerdas dan memuaskan. Calon peneliti seharusnya menangkap strategi seperti itu sehingga mereka bisa benar-benar ada di dalam konteks akademisnya.⁵

⁵ Di dalam kelas-kelas seminar dan metode penelitian saya sering menanyakan kepada mahasiswa tentang apa yang ingin didapatkan ketika membaca tulisan, artikel jurnal, hasil penelitian, dan buku-buku ilmiah. Mereka menjawab bahwa tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi. Ini adalah langkah awal yang keliru karena dengan mendapatkan informasi saja calon peneliti tidak mengetahui “peta intelektual” penulis. Mereka cenderung untuk mendapatkan tentang apa yang disampaikan oleh penulis, bukan bagaimana penulis menyampaikan pikirannya di sana. Padahal, di bidang keilmuan peta seperti itu adalah yang paling penting difahami sehingga calon peneliti dapat mengritisi pemikiran penulisnya. Dengan demikian, di kemudian hari mereka dapat memosisikan dirinya dalam ranah kajiannya. Dengan berbekal latihan-latihan ini mereka akan mengasah kepekaan menangkap perspektif orang lain dan akhirnya mampu menyusun perspektif sendiri untuk landasan penelitiannya.

Bangunan perspektif itu tidak berdiri sendiri tetapi diberi inspirasi⁶ oleh kerangka teori dasar yang diperoleh pada saat mendapatkan mata kuliah dasar di semester awal memasuki perguruan tinggi. Melalui proses panjang dasar-dasar keilmuan itu “diturunkan” dan menjilma menjadi konsep maupun subkonsep yang bermakna dalam penyelidikan itu. Semakin intensif peneliti membicarakan, merenungkan konsepnya disertai dengan daya kritis tinggi semakin baik perspektif itu terbangun.

Walaupun berada di dalam impian seorang peneliti, perspektif seharusnya juga merupakan bagian dari cara membangun ranah keilmuan. Perspektif tidak berdiri sendiri sebagai kerangka yang terlepas sama sekali dari bangunan keilmuan tetapi merupakan entitas otonom yang mempunyai “kekuasaan” dan regulasi tersendiri. Di sinilah kaitan antara perspektif satu dengan lainnya dalam menguatkan bidang ilmu yang dikaji dan sedang dikembangkan. Dalam membangun perspektif seorang peneliti bisa menggunakan gagasan peneliti lain dengan memberikan “kredit point” dalam bentuk kutipan. Dengan demikian tidak berarti peneliti itu telah melanggar etika keilmuan, dan bahkan dengan menyebutkan kutipan dia mempunyai kedudukan kokoh dalam bidang keilmuannya. Alasannya adalah suatu bidang keilmuan akan semakin kuat apabila temuan dari peneliti terdahulu diberi ilustrasi, dikembangkan, diberi bukti baru, diperluas jangkauan teorinya, serta diposisikan dalam situasi dan konteks yang baru dan relevan. Tidak kalah pentingnya temuan-temuan berperspektif

⁶ Perlu saya sampaikan dan tegaskan di sini bahwa kerangka teori tidak lagi muncul dalam wujudnya yang asli yaitu dengan memberikan formulasi umum untuk mengurai persoalan-persoalan khusus, karena sasaran penelitian bersifat khusus. Formulasi umum digunakan untuk memberi “motivasi dan arahan” secara umum seperti halnya navigator yang digunakan ketika memerlukan saja seperti saya bicarakan dibagian lain buku ini. Secara operasional penelitian menggunakan panduan khusus yang disebut perspektif yang tepat digunakan untuk situasi dan permasalahan khusus dalam penelitian.

itu disosialisasikan ke dalam forum yang lebih luas supaya dapat diakui sebagai bagian dari partisipasi akademiknya.

Perspektif seperti itu dikomunikasikan dengan kolega profesional di forum seminar internasional. Sebelum presentasi calon pemakalah menyerahkan abstrak yang merupakan rancangan topik, substansi makalah, dan pembahasan yang akan disampaikan dalam presentasinya. Tujuan penyerahan abstrak adalah untuk mendapatkan “pengesahan” dari Panitia seleksi. Jika abstrak diterima calon pemakalah akan mendapat surat resmi bahwa abstrak sudah diperiksa dan lolos dalam tahap penyaringan yang diselenggarakan dengan tertutup dan rahasia. Selanjutnya calon pemakalah menyiapkan presentasi dalam bahasa Inggris.

Penyerahan abstrak dilakukan paling lambat tiga bulan sebelum acara dimulai. Hal ini untuk memastikan bahwa pembicara mempunyai perspektif cukup untuk mempresentasikan makalahnya di forum itu. Selama seleksi metodologi dan model analisis dideteksi dan dicermati untuk memastikan bahwa calon presenter sudah siap mempresentasikannya. Demikian juga, abstrak yang diserahkan seharusnya mempunyai syarat-syarat: kejelasan, tersistemisasi, dan mempunyai konsistensi dan koherensi tinggi. Inilah yang digunakan oleh para reviewer untuk membuat keputusan apakah abstrak dinyatakan layak atau tidak. Untuk rujukan silahkan baca 4 (empat) abstrak yang diterima oleh panitia Seminar Internasional di Atena, Yunani (tahun 2012 dan 2014), Osaka, Jepang (2014), dan London (2015) dalam lampiran buku ini.

Contoh di atas disampaikan untuk mengetahui bahwa perspektif sebuah makalah itu perlu dimiliki oleh para pemakalah, di samping peneliti tentunya. Seleksi terhadap makalah didasarkan atas ada tidaknya kandungan isi dan metodologi yang memadai dari sebuah abstrak seperti saya jelaskan sebelumnya. Jadi, bangunan perspektif dari rancangan menjadi bagian esensial dari sebuah rancangan baik penelitian maupun presentasi ilmiah.

Dimana ada perspektif?

Perspektif diwujudkan dalam seluruh kegiatan penelitian: mulai dari penentuan objek, perumusan sasaran, pembuatan judul, penentuan buku yang digunakan, penentuan kutipan yang diperlukan, penetapan cara mendapatkan dan menganalisis data, editing naskah, maupun pengambilan kesimpulan. Semua kegiatan penelitian dipandu oleh perspektif yang digunakannya. Penentuan karakter objekpun dipandu oleh sebuah pandangan yang digerakkan dan diawasi oleh “sebuah lensa” yaitu alat peneropong yang secara “mekanis” menyaring dan mengawasi kinerja peneliti. Walau alat itu berada di dalam diri peneliti tapi ia bisa bekerja sendiri karena mengikuti sistem yang berada di dalam perspektif itu.

Perspektif merupakan sebuah cara pandang yang lentur namun ketat dalam menentukan arah penelitian. Di tahap awal ia memberikan sinyal terhadap ketepatan sebuah topik penelitian, di tengah-tengah – ketika mengumpulkan data – ia mengawal peneliti untuk mencermati data apa saja yang relevan, di tingkat akhir ia memberikan bimbingan terhadap pengambilan kesimpulan dari penelitian itu. Keberadaannya benar-benar merupakan pemandu yang efektif untuk kinerja peneliti karena alat ini didisain untuk melakukan penyelidikan. Singkatnya, perspektif adalah roh, jiwa, dan mesin dari kegiatan penelitian. Seluruh proses – baik di dalam studio maupun di lapangan – diberi energi dan kekuatan oleh alat itu. Keberadaannya di tempat yang kondusif sehingga dapat mengawasi dan mengarahkan kegiatan penelitian. Karena perspektif bersifat terbuka maka ia menjadi adaptif terhadap komentar, saran, dan masukan selama proses penelitian.

Perspektif tidak menggunakan asumsi filosofis seperti paradigma⁷ pada tingkat abstrak tetapi memanfaatkan asumsi,

⁷ Donna M. Mertens mengatakan bahwa paradigma adalah sebuah kerangka kerja yang sifatnya abstrak yang digunakan sebagai pedoman untuk peneliti. Jika

metodologi, strategi dan pengumpulan data di tingkat praksis. Perspektif memberikan manfaat dengan menggunakan kecermatannya terhadap proses dan strategi penelitiannya. Ketika menghadapi jaringan konsep, misalnya, perspektif dimanfaatkan untuk mengurai apakah satu konsep berkaitan langsung dengan konsep lain apa tidak. Kalau berkaitan dengan cara apa dan bagaimana kaitannya. Kalau tidak berkaitan mengapa. Persoalan-persoalan seperti ini perlu dicermati dengan memperhatikan berbagai kemungkinan. Peneliti menggunakan pengalamannya dengan mengaitkan dengan konteks misalnya. Kemudian, beberapa kemungkinan pengaruh konteks dicari dan dicermati dengan kritis lagi untuk mendapatkan kemungkinan jawaban lain. Demikian seterusnya sampai mendapatkan jawaban yang dianggap final. Jadi, intinya adalah perspektif digunakan dalam berbagai level dengan cara yang praktis dan langsung mengenai isu-isu yang sedang dikaji.

Saya menduga bahwa karena setiap peneliti mempunyai perspektif masing-masing peneliti akan bereaksi secara berbeda. Di sini akan tampak bagaimana ketajaman perspektif itu jika dihadapkan dengan masalah-masalah aktual. Peneliti satu menggunakan kemampuan pandangnya sesuai dengan keyakinan dan pertimbangan yang dipunyai. Namun, bukan mustahil bahwa kepekaan perspektif itu dapat diasah dengan berbagai cara: dengan membaca kritis, dengan membaca tulisan-tulisan berperspektif, berdiskusi dengan kolega yang terbuka,

demikian, maka paradigma memberikan inspirasi terhadap peneliti di tingkat konsep. Mertens mengatakan bahwa “Paradigms are frameworks of philosophical assumptions that guide researchers. For example, constructivists assume that reality is socially constructed, and they see the purpose of research as to authentically understand multiple constructions of what is considered to be real (Mertens 2012: 22).” Hal ini berbeda dengan perspektif yang memberikan pedoman dalam tingkat praktis yaitu dengan mengaplikasikan kerangka teori, metodologi ke tingkat praksis sehingga dapat dimanfaatkan oleh peneliti secara langsung. Lagi pula, perspektif memberikan solusi terhadap kemungkinan permasalahan yang muncul dalam proses penyelidikan.

meleburkan diri ke dalam lingkungan yang kondusif, mendengarkan kuliah yang memberi inspirasi, maupun merenungkan dalam atmosfir yang kondusif. Beberapa orang meningkatkan kemampuan lebih mudah dari orang lain. Tetapi bisa dipastikan bahwa semua usaha tidak akan ada yang percuma tanpa hasil sama sekali. Oleh karena itu, usaha mendapatkan perspektif yang lebih tajam perlu dilakukan agar hasil penelitian kita dapat memenuhi harapan.

Setiap peneliti mempunyai perspektif masing-masing sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Hubungan sosial dengan komunitasnya, proses belajar yang ditempuhnya, kecenderungan karakter pribadinya, keyakinan yang dianutnya, cara orang tua mengajar kepada anaknya, semuanya memberikan andil dalam pembentukan perspektif itu. Memang hampir bisa dipastikan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor dominan dalam pembentukan perspektif ini. Faktor-faktor lain berperan dalam mematangkan atau mementahkan proses pembentukan perspektif itu.

Kontektualisasi Data

Hubungan antara data dan konteks dapat menjadi isu hangat karena data bukanlah benda mati seperti zombie menari yang tidak tahu apakah ada penonton atau tidak. Data itu mempunyai sifat kontekstual karena berada di suatu tempat dengan cara yang ditentukan oleh peneliti. Lebih lagi, data berada di dalam jangkauan peneliti yang menggunakan *angle* tertentu yang dipilih, bukan *angle* lain. Dengan *angle* itu peneliti menempatkan data dalam ranah yang menurut pandangannya “tepat” dan akurat, dengan alasan bahwa data itu diambil untuk tujuan yang sudah ditetapkan.

Ketika berhadapan dengan data konteks tidak menolaknya bahkan mendekati dan memanfaatkannya karena keharusan pada dirinya yang bersifat adaptif. Konteks tidak boleh membiarkan data berada di “ruang hampa” tetapi seharusnya ada di dalam

konteksnya. Dengan cara ini konteks menempatkan data untuk menyatu dalam lingkungan yang bermakna yaitu di dalam ranah yang sudah ditentukan di dalam penelitian.

Irving Seidman (2006: 78-79) menyadari tentang hal itu dan ia mempersyaratkan bahwa tindakan “mendekati data” itu dilakukan ketika peneliti masih berada di lapangan. Di dalam wawancara, misalnya, seorang peneliti yang aktif dan mempunyai perspektif baik akan mendengarkan dengan hati-hati segala sesuatu yang diucapkan oleh narasumbernya (di sini disebut pemeran serta, *participant*⁸). Kecermatan dalam mendapatkan data bagi Seidman seharusnya dilakukan dalam tiga tingkat: apa yang dinyatakan oleh narasumber, mendengarkan suara dari dalam (disebut *inner voice*), dan mendengarkan sambil menyadari proses dan substansi yang sedang dibicarakan. Berikut adalah bagaimana Seidman memberikan komentar tentang level pertama yang seharusnya dilakukan di dalam mendapatkan data dalam penelitian.

First, they must listen to what the participant is saying. They must concentrate on the substance to make sure that they understand it and to assess whether what they are hearing is as detailed and complete as they would like it to be. They must concentrate so that they internalize what participants say. Later, interviewers’ questions will often flow from this earlier listening (Seidman 2006: 78).

⁸ Di dalam penelitiannya ini, Seidman menggunakan istilah *participant* yang ditujukan untuk sekelompok orang di dalam suatu perusahaan yang sedang diamatinya. Para pekerja itu, di samping mengerjakan tugas-tugas kesehariannya, pada saat yang sama juga mengamati cara kerjanya sendiri dan koleganya. Pengamatannya dimaksudkan untuk mengumpulkan data dalam rangka memperbaiki kinerja para karyawan perusahaan itu. Narasumber yang memberi informasi adalah para pegawai perusahaan tersebut, bukan orang lain di luar perusahaan itu, sehingga Seidman tidak menyebut *interviewee* tetapi *participant* (pemeran serta) dalam perusahaan tersebut.

Irving Seidman dalam kutipan di atas memberikan tekanan terhadap pentingnya memahami secara benar informasi dari narasumber karena informasi-informasi itulah yang nantinya akan digunakan untuk membangun perspektif. Peneliti yang baik akan memperhatikan ini tanpa mengadakan penilaian terhadap data di awal perolehannya. Dengan modal perspektif peneliti dapat melihat apakah data itu cukup detil dan lengkap seperti yang diharapkan. Seidman juga mempersyaratkan bahwa peneliti benar-benar memahami data itu sehingga tidak ada keraguan sedikitpun ketika mereka sudah meninggalkan lapangan. Betapapun terlihat kecilnya sebuah informasi di lapangan, informasi-informasi itu akan berpengaruh dan bisa mempunyai dampak signifikan terhadap struktur dan bangunan temuannya.

Saya ingin mencatat betapa pentingnya pencermatan terhadap berbagai informasi karena posisinya yang strategis dalam rangka membangun perspektif. Di sini tampak jelas bahwa informasi sekecil apapun akan terposisikan dengan baik apabila kesadaran tentang bangunan perspektif itu cukup tinggi. Bagaimana mengonstruksikan bangunan itu tergantung pada kepekaan peneliti yang dapat diasah dengan cara membaca, berdiskusi, presentasi, dan merenung seperti saya jelaskan sebelumnya.

Kontekstualisasi data mengandung pemahaman bahwa data terletak pada posisi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam perspektif itu. Untuk itu peneliti seharusnya mengetahui substansi yang berada di sana. Untuk memahami itu peneliti perlu mendengarkan “suara dalam” atau disebut “*inner voice*.” Sebagai sebuah cara untuk menyadari pemikirannya sendiri di dalam dirinya sendiri *inner voice* dapat memberikan kedalaman makna informasinya. Apabila mempertimbangkan *inner voice* dari data, perspektif akan dapat digunakan sebagai alat yang baik untuk memosisikan data sesuai dengan karakter dalamnya. Data tidak lagi berada di luar seperti wujud aslinya tetapi telah diposisikan di dalam bangunan perspektif yang kontekstual. Dengan demikian, analisis akan menjadi lebih tajam karena penempatan

data sesuai dengan “kehendaknya” dan hal ini dapat membantu dialog di antara data seperti disebutkan terdahulu. Hal ini juga dapat membantu kerja “mesin organik” yang telah diciptakan oleh peneliti selama dalam proses persiapan penelitian.

Irving Seidman memberikan penjelasan tentang pencermatan terhadap data yang seharusnya memperhatikan *inner voice* seperti diuraikan di atas. Tidak seperti *outer voice* yang menyadarkan tentang posisi audience *inner voice* menegaskan tentang posisi narasumber dari pandangan dan orientasi dirinya. Seidman menulis sebagai berikut.

On a second level, interviewers must listen for what George Steiner (1978) calls “inner voice,” as opposed to an outer, more public voice. An outer, or public, voice always reflects an awareness of the audience. It is not untrue; it is guarded. It is a voice that participants would use if they were talking to an audience of 300 in an auditorium. (For a very thoughtful explication of listening for inner voice, see Devault 1990: 101–105) (Seidman 2006: 78–79).

Seidman masih melanjutkan perhatiannya terhadap posisi pewawancara yang seharusnya tidak hanya mendengarkan suara dari dalam tetapi juga pada saat yang sama ia mengetahui dan menyadari posisinya di dalam konteks yang sedang berlangsung. Tentu saja pewawancara tidak berada di dalam ruang dan kesadaran dirinya sendiri saja tetapi lebih dari itu mereka juga menyadari tentang proses yang terjadi dalam wawancara. Mereka diharapkan tahu sampai seberapa telah berlangsung sebuah wawancara, dan akan berlangsung berapa lama lagi dengan intensitas seperti apa.

Gambaran di atas mengingatkan saya kepada orientasi para peneliti yang menerapkan perspektifnya di dalam kerja lapangan. Peneliti seperti itu mengorientasikan dirinya terhadap lapangan dan mereka mempunyai kesadaran tinggi tentang arah proses yang berlangsung di dalam konteks keseluruhan. Orientasinya dipandu oleh “alat intelektual” yang selalu mengingatkan dan memberi arah terhadap perjalanan

penyelidikan yang sedang berlangsung. Irving Seidman mengandaikan kesadaran peneliti ini sebagaimana yang terjadi terhadap guru yang selalu menyadari tentang proses yang terjadi di kelas. Menurut Seidman energi, orientasi, kompetensi, dan kepentingan seharusnya disatupadukan untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pencarian data yang valid. Seidman mengatakan sebagai berikut.

On a third level, interviewers – like good teachers in a classroom – must listen while remaining aware of the process as well as the substance. They must be conscious of time during the interview; they must be aware of how much has been covered and how much there is yet to go. They must be sensitive to the participant's energy level and any nonverbal cues he or she may be offering. Interviewers must listen hard to assess the progress of the interview and to stay alert for cues about how to move the interview forward as necessary (Seidman 2006: 78-79).

Bisa jadi kontekstualisasi data diarahkan oleh kebutuhan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang berubah dan berkembang menuju kemajuan. Sebuah gejala bisa muncul di suatu tempat dan diulang-ulang di tempat lain sehingga menjadikannya semacam hukum. Namun, bila suatu saat kejadian itu tidak sesuai dengan keadaan lagi maka hukum itu harus disesuaikan dan dimodifikasi untuk mencakup keadaan baru, atau diberikan alternatif supaya tetap bisa menjelaskan situasi baru itu. Robert E. Stake (2010: 13) menemukan contoh di mana sebuah teknologi jam tangan dirubah dan disesuaikan dengan keadaan baru yang belum pernah dibayangkan terjadi sebelumnya. Stake menulis sebagai berikut.

A lot of the time, people are interested in how things work in particular situations. A clock is a marvelous concoction of gears and levers, which seem to work the same regardless of person or place or the way the wind blows. But the inest clocks from Switzerland did not work well enough at sea for sailors to navigate their ships until, in the 16th cen-

ture, John Harrison invented a clock for calculating longitude. Later, we needed a timer for short races. And a special one for 3-minute eggs (Stake 2010: 13).

Lebih lanjut Stake juga menemukan kasus di mana seorang dokter tidak menggunakan cara mengobati pasiennya dengan cara konvensional yang biasa digunakan di bidangnya. Ia menangani pasiennya dengan mempertimbangkan proses terjadinya “perkara.” Menurut Stake rangkaian kejadianlah yang menentukan bagaimana seorang dokter akan mengobati si pasien, bukan hanya jenis penyakit yang dideritanya. Selanjutnya Stake menulis:

Even clockwork is situational. And the more we study human affairs (as contrasted with physical mechanisms), the more we expect that things will work differently in different situations. How a doctor responds to an injury depends on the sequence of events, the resources available, and the triage priorities (Stake 2010: 13).

Dengan mengajukan contoh-contoh dari Stake di atas saya ingin menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, maupun gejala tidaklah berdiri sendiri lepas dari lingkungan dan situasi sekitar. Ada kaitan antara gejala dengan dunia sekitar baik yang membentuk lingkungan, menyebabkan kejadian maupun memberi latar terhadap kejadian. Hal ini bisa dianalogikan dengan keberadaan data yang tidak bebas makna dan lingkungan, tetapi sensitif terhadap lingkungan dan keadaan sekitar. Saya berkeyakinan bahwa alasan seperti itulah yang menyebabkan data tidak pernah hampa makna dan kedap dari lingkungan. Oleh karena itu, proses kontekstualisasi data sangat diperlukan untuk mendapatkan makna yang dapat menguatkan temuan dalam analisis penelitian.

Beberapa contoh tentang “keberpihakan” data dapat dikemukakan di sini. Ketika kita melihat seorang seniman sedang berada di panggung seorang peneliti mengatakan bahwa mereka adalah agen perubahan, sementara peneliti lain menganggapnya

sebagai penyampai pesan estetik, peneliti lain sebagai pemicu rasa kebersamaan, dan yang lain sebagai pembangkit identitas kelompok, lainnya lagi sebagai penutur wacana verbal, dan masih banyak lagi. Perbedaan cara pandanglah yang menyebabkan data itu “mengikuti kehendak peneliti.” Peneliti memberikan penekanan khusus terhadap data dengan memosisikannya di dalam sudut pandang dan kerangka pikir khusus.

Sesuai dengan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa data itu tidak bebas tetapi diberi “konotasi” oleh sudut pandang peneliti yang ingin mendapatkan informasi untuk penelitiannya. Dengan demikian data dapat dianggap sebagai informasi yang digunakan untuk kepentingan tertentu. Tidak ada data yang digunakan tanpa tujuan apapun. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tidak ada data yang bebas nilai dan interpretasi. Berbagai kecenderungan, konotasi, dan arah telah ditentukan dalam rangka memberikan masukan terhadap kerangka konsep yang digunakan.

Jika kita menggunakan kerangka pikir seperti itu maka terdapat hubungan khusus antara peneliti dengan narasumber. Hubungan tersebut menempatkan mereka di dalam suatu ranah yang hanya akan difahami oleh dua kelompok orang tersebut. Namun, ketika narasumber sudah memberikan data tugas penelitalah yang akan menafsirkan data itu menurut rancangannya. Peneliti lalu “berdialog” dengan data untuk memastikan bahwa data sudah sesuai dengan kehendaknya atau belum. Di sini, peneliti memulai dengan mengklasifikasi data menurut kategori masing-masing. Selanjutnya mencari hubungan-hubungan yang mungkin dapat disimpulkan dari keberadaan data-data itu. Dengan kata lain, data-data itu dicarikan relasi untuk membangun konsep baru. Bisa dikatakan mereka dicarikan konteks masing-masing. Jerry W. Willis (2007: 3007) mengulas hubungan antar kategori dengan mengatakan sebagai berikut.

Once you have categories, the relationships between categories emerge. For example, you might find that facilitative behaviors often lead to certain types of student behavior. From that you develop broader theories that at-

tempt to explain the way things are in that particular situation. Theories are general explanation that are specific enough to generate hypotheses that can be tested by being applied to additional data. In the classroom study, for example, a tentative hypotheses derived from your developing theory might be that facilitative teacher behavior sets the scene for the emergence of certain types of student behavior. As you collect more data that hypothesis could be tested and the theory modified as necessary (Willis et. all 2007: 3007).

Keragaman suara (multivoice) data seperti diuraikan di atas digunakan oleh peneliti untuk menyusun penjelasan tentang rancangan penelitiannya. Hal ini juga berarti bahwa data mempunyai sifat dasar menyesuaikan dengan pandangan peneliti. Ini tidak berarti bahwa peneliti hanya mencari data-data yang sesuai dengan kehendaknya dan mengabaikan data yang tidak sesuai, tetapi peneliti memanfaatkan data sesuai dengan kelenturan yang didapatkan di dalam substansi data itu.

Jika data bersifat lentur dan fleksibel dalam penafsirannya berarti bahwa peneliti mempunyai peluang banyak untuk memanfaatkannya dalam rangka analisisnya. Keragaman ini akan memberikan nuansa lebih dan dengan demikian memperkaya pembentukan penemuannya. Peneliti dapat memanfaatkannya dalam rangka memperkuat bangunan ranah yang sedang dikerjakan.

Implikasi Konseptual

Perspektif yang terbayang dalam pikiran peneliti semestinya memberikan inspirasi terhadap konsep-konsep yang akan dibahas dalam laporannya. Perspektif itu seharusnya membuka kesadaran akan adanya implikasi kerja dari sebuah penelitian. Implikasi ini tidak hanya terjadi dalam satu atau beberapa bagian laporannya itu, tetapi pada setiap dan semua bagiannya. Bahkan hal itu terjadi secara menyeluruh sehingga

menjadikan sasarannya sebuah wujud pemikiran yang koheren. Ketajaman perspektif akan menentukan tingkat koherensi tidak hanya rumusan sasaran tetapi juga analisis yang dihasilkan.

Sebuah contoh sederhana perlu disampaikan untuk mengetahui bagaimana cara kerja peneliti dalam mengimplementasikan konsep dengan arahan perspektif itu. Isi buku yang sudah saya rumuskan setahun lalu sudah direvisi dengan berbagai pertimbangan. Setelah berlangsung sekitar 40% saya mencoba mengkritisi lagi setelah beberapa bagiannya terisi kontennya. Ketika itu tampak dengan jelas bahwa dalam draft “daftar isi” buku ini saya membuat proporsi tidak seimbang antara bab 1, 2, 3 dan bab 4 di mana saya memberikan porsi terbanyak terhadap bab 3 lebih banyak. Hal ini saya sadari lebih ketika mereview ulang struktur bab di dalam rancangan buku ini. Review “daftar isi” saya lakukan pada tanggal 18 November 2015, ketika draft buku berada dalam posisi 50%. Namun, saya juga mereview draft itu setiap minggu untuk melihat apakah saya masih dapat menangkap struktur keseluruhan substansi buku itu. Walaupun penulis diberi kebebasan untuk menentukan “postur” dan rincian tulisan tidak berarti penulis (peneliti) dapat seenaknya menentukannya tanpa mempertimbangkan “struktur dalam” sebuah substansi. Bagi saya struktur dalam telah ada di sana yang dipandu dan “diawasi” oleh adanya perspektif yang diyakini oleh peneliti. Keduanya saling berinteraksi dan mengisi untuk mendapatkan rumusan sasaran yang memadai.

Dari contoh Gambar 3 di bawah dapat dilihat bahwa saya tidak dengan serta merta dapat menguraikan substansi yang saya tentukan dalam sasaran. Ada beberapa substansi yang berada di sana, ada kaitan antara satu substansi dengan substansi lainnya, ada dinamika yang perlu dijaga, ada urutan yang seharusnya dipatuhi, ada kaitan yang mengarahkan setiap bagian, serta ada jaringan makna yang dapat mengarahkan agar analisis menjadi koheren, dan seterusnya. Hal itu saya sadari dan di dalam penelitian kualitatif proses seperti itu dianggap wajar karena asumsi tentang isu-isu (dalam penelitian kuantitatif bisa

disejajarkan dengan variabel) tidak ditentukan di awal penelitian. Pengembangan dan penyempurnaan draft substansi (yang diwujudkan dalam “daftar isi”) merupakan tindakan wajar dalam proses seperti ini.

Terlihat juga bahwa ada pokok bahasan yang tidak berada di dalam “struktur dalamnya” yaitu rubrik “analisis” yang di dalam konteks ini lebih baik diletakkan di dalam bab 4 yang memberi kerangka terhadap “analisis dan perspektif.” Dengan mengutip penyusunan daftar isi seperti itu saya ingin menekankan bahwa penetapan sasaran, penyusunan topik atau isu dalam bagian, uraian dalam setiap bagian, maupun postur “struktur dalam” tidaklah kaku seperti pada penelitian kuantitatif. Semua langkah itu dilakukan dengan mengingat adanya dinamika substansi dan konteks di mana substansi itu berada. Hal ini dilakukan dengan menggunakan perspektif, yaitu dengan menggunakan lensa yang saya gunakan secara fleksibel untuk memahami substansi dan detil sasaran penulisan.

Daftar Isi

| | | |
|--------|--|-----------|
| Bab I | Pendahuluan | (30 - 25) |
| · | Mengenali Objek, Memahami Sasaran Penelitian | |
| · | Sifat sasaran | |
| · | Menemukan fokus | |
| · | Merumuskan Sasaran | |
| · | Membuka Pintu Sasaran | |
| · | Merumuskan Sudut Pandang | |
| · | Batas-batas yang jelas | |
| · | Metodologi yang baik | |
| Bab II | Landasan Teori | (40 - 6) |
| · | Posisi Teori | |
| · | Tinjauan pustaka (salah kaprah) | |
| · | Aplikasi Teori | |
| · | Teoritisasi data (Straus 12) | |

Bab III Membangun Perspektif (45 - 17)

- Pengertian Perspektif
- Mengapa perlu perspektif?
- Sebuah impian
- Dimana ada perspektif?
- Kontektualisasi Data
- Implikasi konseptual
- Konseptualisasi data
- Fungsi teori:
- Perspektif versus Disiplin
- Intensitas membangun Perspektif
- Analisis

Bab IV Analisis dan Perspektif (45 - 19)

- Konseptualisasi data
- Fungsi deskripsi
- Kontekstualisasi data
- Kontekstualisasi konsep
- Konsep dan aplikasinya

Bab V Beberapa Catatan Akhir (10 - 0)

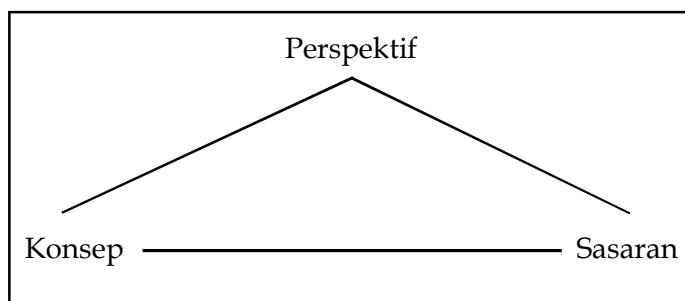
Daftar Pustaka

Indeks

Lampiran-lampiran

Gambar 3. Contoh Memetakan Ranah Sasaran Berdasar Perspektif

Proses membangun “implikasi konseptual” dapat digambarkan dengan segitiga sama sisi seperti pada gambar 4 berikut, di mana semua titik mempunyai peran dan posisi seimbang. Pada setiap titik-titik ujung segitiga itu terdapat: perspektif, konsep, dan sasaran. Di antara ketiga ujung itulah proses analisis mengalir, berinteraksi, dan saling memberikan masukan. Hubungan itu bersifat keharusan sebab hubungan itulah yang dapat mengantarkan proses menuju ke hasil akhir. Di sini hubungan dan aliran interaksi itu digambarkan dengan garis yang menghubungkan di antara ketiga sudut itu.



Gambar 4. Proses Membangun Implikasi Konseptual

Bagaimana proses ketiganya berlangsung? Adakah energi pendorong dari proses itu? Ketiganya tidak boleh pasif saling menunggu karena keberadaan mekanismenya sudah dianggap demikian adanya. Karena ketiganya merupakan “pasangan aktif” dan bersifat “organik” maka selayaknya jika mereka saling mengisi dan menyempurnakan. Kehidupan lingkungan itu ditumbuhkan oleh peneliti yang ingin mendapatkan ranah baru yang sesuai dengan perkembangan mutakhir bidang keilmuan.

Kehidupan lingkungan di ranah itu memicu aksi dan interaksi di antara ketiganya. Sasaran yang sudah dirumuskan di awal kerja penelitian, misalnya, bukanlah “benda jadi” untuk dipajang tetapi merupakan kategori yang harus dicariikan penjelasannya. Sasaran itu setiap saat mendapat masukan konsep sehingga selalu menyesuaikan dengan keadaan. Sementara itu, perspektif “mendeteksi” apakah masukan (dari) konsep mempunyai relevansi dengan lingkungannya. Jadi, perspektif merupakan alat penyaring dalam proses interaksi antara sasaran dan konsep. Konsep yang “dipadu” dengan objek kajian mendapatkan sasaran penelitian karena konsep memberikan bingkai terhadap ranah-ranah relevan yang muncul dalam objek penelitian. Di pihak lain, perspektif yang merupakan alat yang digunakan secara kontekstual memberikan “panduan” terhadap langkah-langkah penelitian. Segitiga proses itulah yang menjadi acuan ketika peneliti memikirkan tentang implikasi konseptual yang terjadi pada penelitian.

Dalam contoh “daftar isi” ketiga unsur di atas bisa digunakan untuk latihan mengkritisi bagian-bagian yang tidak sesuai. Apakah sasaran yang dibayangkan oleh peneliti telah memenuhi syarat apabila dilihat dari daftar isi di atas. Misalnya, secara sepintas bisa dilihat bahwa bab 3 tidak proporsional karena posturnya yang terlalu gemuk serta mempunyai satu butir tidak pada tempatnya yaitu “analisis.” Yang disebut terakhir seharusnya berada di bab lain yang secara substansi berbeda dengan bab 3 di mana butir tersebut berada sekarang. Juga, dengan mudah bisa dicermati bahwa isian sub-babnya lebih tertata dan lebih mempunyai koherensi kandungan konten dari pada bab lain-lain. Demikian, proses pencermatan terhadap isian, postur bab, jenis konsep, arah setiap bab, keterkaitan setiap bab, bangunan keseluruhan konten, maupun koherensi semua penjelasannya. Pencermatan ini seharusnya dilakukan setiap saat untuk mencapai tingkat koherensi yang tinggi.

Masih banyak hal yang dapat dikritisi dari rancangan kasar pembagian bab di atas. Intinya adalah pencermatan terhadap rancangan seperti itu memerlukan kepekaan memaknai struktur, kategori, dan posturnya. Peneliti seharusnya mempunyai kepekaan tinggi dan selalu membuka kemungkinan terhadap penjelasan dan analisis baru. Semua usaha ini dikerjakan di dalam ruang dinamis dengan menggunakan semua perangkat konsep dan data yang relevan.

Menarik untuk dibicarakan adalah ruang dinamis itu memberikan kondisi dan atmosfir terhadap tumbuhnya berbagai macam relasi antar konsep, jalinan khusus dalam struktur, maupun senyawa baru di antara kategori. Proses-proses seperti itulah yang menyemaikan berbagai analisis baru yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Orientasi baru muncul di sela-sela pencermatan kategori, detil khusus dan *sui generis* topik juga mendadak datang dengan tanpa rencana. Beberapa hal menarik lain masih banyak lagi semuanya ini dikondisikan oleh perspektif yang diasah dan dikontekstualisasikan dengan terus menerus. Munculnya beberapa substansi kecil-kecil namun menjadi bagian

keseluruhan yang tidak direncanakan ini merupakan bukti konkrit bahwa perspektif itu bekerja terus dan bergerak maju sesuai dengan arahan yang diberikan oleh rancangan. Ada mekanisme khusus yang diarahkan oleh paradigma dan dipandu oleh perspektif yang sesuai.

Berada di Lapangan

Salah satu topik krusial dalam penyelidikan adalah bagaimana peneliti berada di lapangan untuk mencari data. Posisi peneliti tidak seperti sebelumnya di mana kolega-kolega, teman-teman sejawat, lingkungan akademik, fasilitas buku maupun multimedia berada di sekitar kita. Peneliti berorientasi pada kerja akademik: berdiskusi dengan sesama peneliti, membaca buku, menulis artikel jurnal, mengikuti seminar, memberi konsultasi kepada mahasiswa untuk menulis tesis, maupun memotivasi juniornya untuk berpartisipasi dalam kegiatan intelektual di tingkat internasional. Semua kegiatan tersebut memerlukan perhatian khusus dan pencermatan untuk menghidupkan iklim akademis dan meningkatkan reputasi di bidang akademik.

Berada di lapangan mempunyai persoalan lain karena peneliti tidak hanya akan berhadapan dengan lingkungan berbeda tetapi lebih penting juga menghadapi orang-orang berbeda dengan segala kebiasaan dan cara berpikirnya masing-masing. Mereka bukanlah kaum akademisi tetapi mereka adalah para petani, tukang sayur, pesindhen, pengrawit, penari, dhalang, pengrajin kendang, pembuat wayang, maupun pengrajin batik. Permasalahan lapangan muncul: bagaimana membangun hubungan dengan narasumber, bagaimana memosisikan diri di dalam komunitas berbeda, bagaimana menyesuaikan dengan norma setempat, strategi apa yang harus digunakan untuk mendapatkan data akurat, serta bagaimana mendapatkan data akurat dalam keadaan sensitif adalah beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan selama berada di lapangan.

Gambaran kehidupan lapangan seperti diuraikan di atas membutuhkan strategi khusus untuk menanganinya karena tanpa

itu peneliti akan mendapatkan “rintangan” dalam bersosialisasi dengan anggota masyarakat dan hambatan dalam mendapatkan data. Salah satu isu penting dalam “kehidupan lapangan” adalah bagaimana seorang peneliti menyesuaikan dengan cara berpikir dan cara hidup masyarakat setempat supaya tidak menimbulkan perbedaan sikap dan tingkah laku yang dapat menghasilkan ketidaknyamanan selama melaksanakan penelitian.

Beberapa peneliti membicarakan masalah ini dalam rubrik etika (beberapa di antaranya Cox et.al 2008: 129-130; Packer 2011: 141, 145, 172) dengan menekankan pada pentingnya menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan anggota komunitasnya. Hubungan seperti ini perlu dijaga dengan harapan tidak hanya melestarikan “rapport” saja tetapi juga untuk mendapatkan data akurat untuk kepentingan analisis di kemudian hari.

Margaret Mead, seperti dikutip oleh Edward Diener dan Rick Crandall (Diener et. al 1978: 52), mengatakan pentingnya peran para anggota suatu komunitas yang bertindak sebagai partner dan narasumber dalam penelitian. Peneliti tidak dapat bekerja sendiri karena pemeran situasi sosial mempunyai otoritas tinggi dalam masyarakatnya. Mereka mempunyai jaringan sosial yang kompleks untuk “memelihara” kehidupan masyarakatnya. Di dalam konteks inilah berbagai data tentang norma, jaringan sosial, konsep religi, keseimbangan, kebersamaan, identitas, maupun estetika berada di dalam konteksnya yang alami tanpa campur tangan pihak lain.⁹ Situasi sosial seperti ini sangat ideal bagi

⁹ Peneliti perlu menjaga situasi sosial yang dapat merupakan pekerjaan tidak mudah karena adanya perbedaan kepentingan antara narasumber dengan peneliti yang muncul dalam situasi sosial. Narasumber di satu pihak berkeinginan untuk menegakkan kebersamaan dan norma yang berlaku di antara mereka, sementara itu bisa terjadi bahwa perlakuan peneliti terhadap salah satu narasumber dianggap tidak adil dan menciderai norma masyarakat setempat. Hal ini tentunya tidak diharapkan terjadi karena dapat merusak hubungan kedua kelompok itu dan bahkan menghalangi munculnya data murni dan valid. Edward Diener (1978: 4) mengingatkan tentang hal ini dan memberikan contoh bahwa “subject may be asked to voluntarily assume an unavoidable risk of harm in order to achieve some important goal that could not otherwise be reached.” Situasi sulit seperti ini bisa

peneliti karena data yang valid dan berada di dalam konteks yang jujur bisa didapatkan. Kerjasama yang baik antara peneliti dan narasumber sangat diperlukan termasuk membangun rasa saling percaya di antara mereka. Mengomentari hal ini Edward Diener menekankan pentingnya kemauan para narasumber untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam rangka penelitian. Diener et. all mengatakan sebagai berikut.

“Mead emphasizes that anthropologists cannot do their work without the active assistance of their participants. The anthropologist must work and live among those he studies and depends upon their goodwill to gain the desired information (Diener et. all 1978: 52).”

Kerjasama seperti saya sebutkan di atas tidak hanya penting dalam rangka mendapatkan data penelitian tetapi juga untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan antusiasme di antara para pelaku sosial dan kebudayaan. Pernyataan Diener bahwa “In the ‘anthropological partnership,’ members of the culture studied help define the important problems and are often enthusiastic about the opportunity to explain their culture to others” (Diener et. all 1978: 52) menyiratkan bahwa hubungan antara peneliti dengan para narasumber diharapkan dapat saling memberikan keuntungan tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi narasumber dan kehidupan sosial dan budayanya. Keduanya seharusnya menjaga situasi sosial dan lingkungan sehingga tidak ada konstrain dalam kehidupan mereka.

Hubungan antara peneliti dan narasumber perlu dijaga karena banyak kondisi yang bisa dipengaruhi oleh situasi seperti ini. Ada banyak situasi yang rentan untuk menyulut kecurigaan antara keduanya khususnya ketika terdapat konflik kepentingan di antara diri kedua kelompok orang itu maupun adanya

dijumpai oleh peneliti yang sedang bergulat dengan persoalan-persoalan di lapangan. Untuk menjaga munculnya konflik kepentingan yang dapat mengganggu hubungan antara peneliti dengan narasumber Pat Cox et. all mengingatkan untuk menjaga etika ketika berada di lapangan (Cox et. all 2008: 126-127).

perbedaan sikap politik dua negara asal peneliti dan narasumber. Hal itu mudah berdampak terhadap hubungan di antara keduanya. Hal lain bisa juga berpengaruh pada hubungan personal yang berpengaruh buruk terhadap situasi sosial. Contoh konkritnya adalah peneliti bisa dengan sangat mudah membuat pengaruh buruk terhadap hubungan sosial di antara anggota komunitas. Demikian pula, sikap pribadi peneliti dapat berdampak negatif dalam masyarakatnya karena adanya bias terhadap pemikiran dan tingkah lakunya. Dalam keadaan tidak disengajapun kontak antara dua individu berbeda budaya mengandung resiko kesalah pahaman karena situasi seperti ini bersifat sensitif terhadap kedua belah pihak. Hal ini terjadi karena di dalam setiap pertemuan antara peneliti dan narasumber merupakan “benturan budaya” yang mengandung resiko kecurigaan dan penolakan. Pelaku dari kedua belah pihak ingin mempertahankan pendapat dan keyakinan masing-masing karena mereka saling menganggap bahwa pendapat kelompoknya adalah yang paling benar.

Contoh konkrit disampaikan oleh seorang teman peneliti wanita dari Amerika Serikat yang mengadakan penelitian di daerah pinggiran selatan kota Surakarta. Secara kebetulan narasumber utamanya adalah seorang dhalang pria yang sering ditemui di rumahnya dengan sepengetahuan isterinya. Setelah berlangsung beberapa bulan sikap dari isteri dhalang berubah dan menandakan sikap cemburu terhadap peneliti yang sering berkunjung ke rumahnya. Sang isteri berpendapat bahwa hubungan antara suaminya dengan peneliti wanita itu mengandung unsur negatif, walaupun hal itu tidak benar. Tetapi pikiran negatif itu selalu muncul dan tidak dapat dihindari karena kecurigaan sang isteri dibentuk oleh kebiasaan yang tidak memperbolehkan percakapan antara pria dan wanita terjadi dalam jangka lama. Juga, di dalam benak sang isteri tidak terbersit istilah peneliti dan apa yang dikerjakan. Dengan kasus itu si peneliti itu terpaksa mengubah sasaran dan mengganti narasumber di tempat lain.

Kontras antar personal dari wilayah budaya berbeda seperti saya gambarkan di atas seharusnya dihindari terutama oleh peneliti yang berkewajiban untuk menjaga hubungan baik di antara keduanya. Laura L. Ellingson memberikan contoh baik ketika ia mengadakan penelitian tentang para pasien di rumah sakit dengan melakukan peran serta di dalam rumah sakit tersebut. Peneliti waktu itu tidak segan-segan membantu pekerjaan-pekerjaan kecil yang biasa dilakukan oleh pegawai bawahan rumah sakit itu. Ellingson mengatakan bahwa dengan melakukan hal itu menghasilkan keterbukaan hubungan antara narasumber dengan dirinya. Bahkan, lebih dari itu hubungannya bisa menimbulkan kepercayaan yang menyebabkan usaha untuk mendapatkan informasi semakin mudah dilakukan. Ellingson mengatakan sebagai berikut.

“Most of the staff and patients were aware of far more of my identity than merely my status as a researcher. Staff and patients asked me many questions about my position as a university professor and about my personal life, including my marriage, pets, and leisure activities, and I answered them freely. In addition, because I walk with a limp and multiple surgeries have disfigured my right leg, many staff and patients asked me about my health, and I disclosed my status as a bone cancer survivor. My personal disclosures appeared to enhance my rapport with my participants and facilitated the development of trust between us (Ellingson 2009: 139-140).

Situasi serupa juga terjadi ketika saya mengadakan penelitian di daerah Gombang, sebuah desa kecil yang menjadi salah satu pusat kegiatan kesenian – khususnya wayag dan gamelan – di daerah Boyolali, Jawa Tengah. Keberadaan saya di dalam masyarakat tersebut, keterlibatan saya dalam berbagai latihan karawitan dan pertunjukan gamelan, keberadaan saya di antara warga desa, kesediaan saya untuk bersama-sama membicarakan masalah desa, kebersamaan saya dengan anggota

masyarakat untuk melepas lelah di malam hari sambil bercanda di warung “hik,” menjadi pemicu terjalinnya hubungan baik (biasa disebut *rapport*) di antara para narasumber dan saya sebagai peneliti. Demikian pula kehadiran saya di setiap acara pertunjukan, kesetiaan saya dalam membuat dokumentasi pertunjukan mereka, baik di daerah itu maupun daerah yang jauh melintasi kabupaten lain, kesediaan saya untuk bertempat tinggal di desa itu walau jaraknya dengan rumah bisa dijangkau dengan kurang satu jam dengan sepeda motor, juga menyebabkan terbangunnya hubungan akrab di antara kami. Keterlibatan saya untuk mengikuti pertunjukan dengan sekali-kali ikut bermain gamelan baik ketika siaran di radio atau rekaman di studio juga menjadi “alat” yang jitu dalam rangka mendapatkan keserasian dan keseimbangan posisi dalam situasi sosial perkumpulan itu. Dengan demikian kehadiran peneliti dianggap sebagai bagian dari kehidupan mereka dan hal itu tidak perlu menyebabkan kecurigaan apalagi mengakibatkan perubahan hubungan antara para narasumber, atau narasumber dengan peneliti, akan tetapi seharusnya menjadikannya semakin harmonis dan bahkan memperkuat hubungan baik sesama anggota komunitasnya. Hal seperti ini menyebabkan saya bisa mendapatkan akses lebih dan yang lebih penting bisa mendapatkan data tidak hanya yang sederhana tetapi juga yang kompleks seperti saya butuhkan ketika proses penelitian semakin mendekati analisis data.

Dengan *rapport* yang terjaga seperti itu saya dapat mengambil data-data tentang hubungan kurang serasi dengan sesama anggota gamelan, misalnya, yang sering menjadi perbendaharaan tabu dalam masyarakat tersebut. Hal ini dapat terungkap melalui participant observer seperti ini. Singkatnya, peneliti perlu membuat strategi khusus dalam rangka menjaga situasi yang kondusif, tetap tidak merubah dan merusak norma-norma yang ada, serta menggunakan daya intelektualnya untuk meramu data dan pemikiran-pemikiran yang relevan. Di bidang etnomusikologi membangun strategi menjaga hubungan baik seperti ini telah lama menjadi tradisi di mana peneliti bahkan

dipersyaratkan untuk mempunyai kemampuan “bi-musicality” yang dapat digunakan sebagai metodologi¹⁰ dalam melaksanakan penelitian.

Hubungan antara peneliti dengan situasi lapangan sangat menentukan keberhasilan proses dan temuannya. Khususnya di dalam penelitian naturalistik, di mana peneliti merupakan alat penentu data, kedekatan peneliti dengan komunitas sosial sangat krusial untuk dibangun. Di sini, terlihat bahwa kemampuan peneliti dalam menggunakan cara pandangnya sangat dibutuhkan karena dengan cara itu peneliti mendapatkan tempat urgen sebagai penentu kualitas data dan analisis penelitiannya.

Menjaga hubungan baik antara peneliti dengan narasumber (disebut rapport) dimaksudkan agar keduanya tetap berada di dalam kondisi nyaman dan saling menguntungkan. Peneliti perlu mengetahui beberapa kebiasaan di dalam komunitas itu dan menjaga kebiasaan itu untuk tetap berada dalam masyarakat tanpa menimbulkan gangguan sekecil apapun. Komunikasi dan interaksi yang terarah dan saling percaya akan menjadikan peneliti dan informan dapat saling percaya dan memberikan data terbaik.

Kondisi ideal seperti itu dapat memosisikan peneliti untuk mendapatkan situasi sosial yang baik dalam kerja lapangannya. Hal ini krusial untuk dibangun karena peneliti membutuhkan atmosfir ideal yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari data

¹⁰ Di dalam kuliah “Ethnography of Music” seperti saya bicarakan di bagian lain buku ini Christi-Anne Castro mengingatkan tentang istilah metode dan metodologi yang mempunyai pengertian berbeda. Ia menegaskan bahwa metode adalah cara pengumpulan data di lapangan; jadi ini berkaitan dengan cara-cara mendapatkan data-data. Sedangkan metodologi adalah strategi umum untuk membuat disain penelitian, untuk melakukan pembuktian, untuk memberikan penjelasan tentang substansi penelitian, untuk mengoordinasikan kerja-kerja lapangan dengan kerangka konsep, mencari relasi antar komponen-komponen konsep yang relevan, maupun membangun keseluruhan ranah menjadi substansi yang koheren. Lihat pula penjelasan Jerry W. Willis et. all (Willis et. all 2007: 76-77; 86; 109-117; dan 14) tentang kedua istilah tersebut.

yang didapatkannya. Dengan mendapatkan kondisi sosial itu “nuansa” data dapat dicatat ke dalam fieldnotes (Lofland 1999: 42).

Konseptualisasi data

Berbeda dengan implikasi konseptual yang memberikan konteks terhadap segala konsep yang digunakan, konseptualisasi data memerlukan langkah abstraksi terhadap data yang didapatkan dari lapangan. Peneliti harus mengetahui di mana data-data itu berada, dalam kondisi apa data itu diambil, serta apa saja hubungan-hubungan yang mungkin ada di antara data-data itu. Data-data itu bisa berada di pusat perhatian, bisa berada di “tingkat kedua” yaitu di tingkat latar, atau berada di posisi oposisi.

Data yang sudah terkumpul tidak hanya bermakna bagi peneliti tetapi seharusnya juga bagi para pembacanya. Hal ini perlu dicermati karena di setiap tahap peneliti mempunyai tugas untuk mengetahui posisi data dalam konteksnya. Misalnya, peneliti sejak awal perlu memahami pentingnya mencari data secara benar dan terkontrol, karena data merupakan bahan penting dalam melakukan langkah berikutnya. Peneliti perlu memberikan perhatian khusus kepada perolehan data karena merekalah yang nantinya akan memberikan konteks dalam melalui bangunan perspektif peneliti. Oleh karena itu, peneliti perlu mencermati data sejak awal dari lapangan, ketika mengadakan klasifikasi, ketika membuat kategori, maupun ketika mendisplaynya dalam rangka analisis.

Pentingnya lensa perspektif di sini adalah peneliti dapat memfokuskan perhatian dan menekankan pertanyaan yang benar-benar diperlukan. Bila benar-benar dilaksanakan maka peneliti dapat memanfaatkannya dan akan menghasilkan data optimal. Kekhususannya di dalam meneropong gejala, fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan konteks, kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan dan konsep baru, serta daya kritisnya untuk mengerjakan langkah-langkah

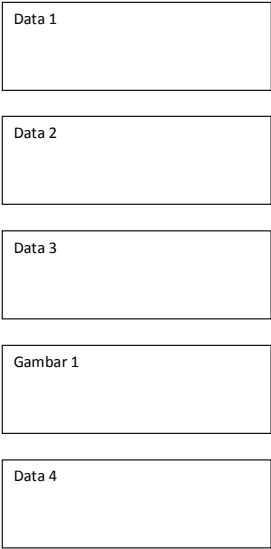
penelitian mengantarkannya menjadi pemandu handal dalam penelitian. Perspektif di dalam bentuknya yang paling aktual dapat memberikan panduan terhadap segala “gerakan” mulai dari menentukan lokasi penelitian sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Kemampuannya untuk selalu mendinamisasikan “kehidupan” ranah-ranah penelitian menjadi bagian penting dalam proses penelitian yang sedang berlangsung.

Perspektif, dengan segala keunggulannya seperti disebut di atas, mempunyai otoritas dan kemampuan untuk melaksanakan itu. Kekuatan lensanya dapat diarahkan untuk mengarahkan pertanyaan yang kontekstual sehingga sangat bermanfaat untuk pengembangan ranah penelitian. Perspektif dapat memandu berbagai langkah penelitian karena ia membawa “misi” dan obsesi peneliti. Misi ini demikian kuat terdapat dalam perspektif sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk konseptualisasi data. Konseptualisasi data sendiri berada di dalam ranah strategis karena ia menjembatani antara gejala dengan analisis. Posisinya yang berada setelah kontekstualisasi data membuatnya mempunyai peran krusial dalam menuju langkah analisis.

Wujud konkrit langkah konseptualisasi bisa digambarkan dengan menyimulasikan prosesnya dengan serangkaian kartu data. Ketika mencatat data, mengambil kutipan, menampilkan gambar, tabel, atau catatan lapangan kita menaruhnya di dalam kartu data ukuran kecil. Kartu-kartu itu kitajejerkan dari atas sampai ke bawah sesuai dengan posisinya di dalam ranah analisis kita. Penempatan kartu-kartu itu tentu seharusnya mengikuti pola pikir kita, tidak diacak demikian saja tanpa urutan karena urutan itu merepresentasikan alur pola pikir kita. Jumlah kartu tergantung kepada data yang didapatkan, tapi apabila peneliti dapat mengumpulkan lebih banyak data di kartu itu lebih baik. Kumpulan data-data itu merupakan butir-butir pikiran yang dikumpulkan oleh peneliti yang setiap saat bisa kita kritisi untuk diatur ulang urutannya. Demikian kerja ini diulang beberapa kali sampai mendapat urutan yang “mapan” dan tidak berubah

lagi. Untuk menghindari “kekacauan urutan” setelah tercapai urutan terbaik ada baiknya kartu diberi nomor agar dapat tetap mempertahankan “peta” substansi yang ditemukan dan dikehendaki. Apabila hal ini sudah dilakukan maka dilanjutkan dengan langkah berikutnya.

Langkah berikutnya adalah mencermati masing-masing data yang dihasilkan dari lapangan. Karena data sudah dipilih sejak dari awal maka relevansinya sudah tidak diragukan lagi. Tapi kalau masih ada data-data yang berada di luar ranah penelitian mereka harus disingkirkan sementara supaya tidak mengganggu kerja konseptualisasi data tersebut. Kerja ini dimaksudkan untuk melihat alur konsep yang disusun berdasar data-data itu. Langkah ini sangat bermanfaat untuk melihat “peta” perolehan data sehingga kita bisa mengatur jadwal kerja apakah kita akan ke lapangan lagi untuk mencari data atau tidak. Bila merasa cukup data maka peneliti dapat memulai membuat relasi untuk mengonseptualisasi data. Berikut adalah proses konseptualisasi data yang diawali dari dengan menyusun data lapangan.



Gambar 5. Konseptualisasi data

Data-data yang didapatkan seharusnya didasarkan atas pertanyaan yang memasalahkan konten persoalan secara langsung. Jawaban terhadap pertanyaan seperti ini bisa menjadi bahan pertimbangan ketika mencari jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Irving Seidman memberikan saran bahwa untuk mendalami ranah sasaran peneliti perlu menggunakan strategi “banyak mendengarkan” terhadap orang lain ataupun narasumber. Strategi ini menguntungkan karena peneliti bisa mendapatkan banyak informasi yang berguna untuk bahan analisis. Sementara itu, sambil memerankan sebagai “guru” seperti di kelas, peneliti mengarahkan pertanyaan sesuai dengan konteks dan tujuannya. Seidman memberi saran bahwa pertanyaan terhadap narasumber seharusnya membuka peluang untuk mendapatkan jawaban yang mengembangkan topik bahasan, bukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban “ya” dan “tidak”. Dalam menjelaskan strategi “banyak mendengarkan” Seidman menulis sebagai berikut.

Listen more, talk less. I repeat the first principle of interviewing here for emphasis and because it is so easy to forget. When you do ask questions, ask only real questions. By a real question I mean one to which the interviewer does not already know or anticipate the response. If interviewers want to ask a question to which they think they know the response, it would be better to say what they think, and then to ask the participant what he or she thinks of the assertion (Seidman 2006: 84).

Penjelasan di atas bermanfaat terutama ketika peneliti ingin melakukan konseptualisasi data, sebuah langkah mengabstraksikan konten dan konteks data dalam ranah yang lebih luas. Di dalam tahap ini peneliti menghadapi dan memaknai data dengan menggunakan perspektif khusus untuk mencapai hasil dan temuan akhir.

Konseptualisasi data juga memerlukan pencermatan terhadap substansi-substansi khusus yang terdapat di dalam ranah

sasaran. Sebab substansi-substansi inilah yang apabila digabungkan dengan cara yang tepat dapat memberikan gambaran terhadap keseluruhan substansinya. Untuk mendapatkan konsep berdasar data peneliti perlu mengadakan hubungan cukup dekat agar peneliti dapat memasuki substansi secara mendalam. Dengan demikian, peneliti juga bisa mendapatkan pemaknaan mendalam terhadap substansi yang diteliti. Chris Miller et.al (2008: 117) menyatakan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang khusus diperlukan pencermatan dari hal-hal yang detil dan keseluruhan atau mendapatkan persepsi dari berbagai komponen pendukungnya ('gestalt'). Pergerakan seperti ini diharapkan dapat memahami hal-hal spesifik baik secara khusus maupun dalam hubungan dengan keseluruhan. Miller mengatakan bahwa: "To understand the specific in context a process of data immersion is required in the life of the subject, moving between the detail and the whole picture, or Gestalt (Miller 2008: 117).

Proses membenamkan diri (immerse) dalam data merupakan cara yang efektif untuk proses konseptualisasi data karena dengan demikian peneliti dapat mengetahui secara mendalam konten yang terdapat di dalam sebuah substansi sasaran. Di dalam ilustrasi gambar 5 di atas hubungan-hubungan di antara data satu dengan lainnya juga sangat ditentukan oleh pendalaman dengan "metode pembedaan" tersebut.

Di dalam mengonseptualisasi data, khususnya data wawancara, peneliti seharusnya memberikan kepercayaan penuh kepada narasumber yang mempunyai pemahaman tentang lingkungan dan kondisi sosial masyarakatnya. Dengan memberikan kebebasan terhadap subjektifitas narasumber mereka dapat memberikan data yang akurat sehingga konseptualisasinya berjalan dengan baik. Inilah yang selalu diharapkan terjadi di dalam proses interpretasi data. Namun, Miller juga mengingatkan kepada peneliti bahwa seharusnya suara narasumber didudukkan pada proporsi yang tepat dengan cara tidak menerimanya tanpa kritik. Chris Miller mengatakan: "... as in all research, subject

voices need to be heard but they should not be adopted uncritically (Miller et. all 2008: 116).”

Proses mendapatkan data wawancara menurut Miller seharusnya dilakukan di dalam situasi yang “bersih” dan tidak mendapatkan gangguan apalagi tekanan baik dari pihak pewawancara atau orang lain di sekitarnya. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa situasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kualitas data yang diambil oleh peneliti. Khususnya, dalam membuat narasi tentang kehidupannya seorang narasumber seharusnya diberi kebebasan untuk memosisikan dirinya di dalam lingkungan di mana mereka bisa memanfaatkan lingkungannya untuk membentuk pemahamannya tentang dunia luar. Demikian pula, mereka seharusnya diberi kebebasan untuk mendapatkan pengaruh dari dunia luar. Proses-proses semacam ini seharusnya diberikan cukup tempat sehingga memberikan lingkungan natural terhadap berlangsungnya sebuah wawancara. Tujuannya adalah agar dengan demikian proses konseptualisasi data diberi input dari situasi kondusif yang menghasilkan informasi dan data yang valid. Lagi-lagi Miller et. all memberikan komentar terhadap masalah ini dengan mengaitkan pribadi narasumber dan lingkungan yang merupakan dunia luarnya. Miller mengatakan sebagai berikut.

“The respondent must be allowed to tell the life story free from intrusive interviewer questioning and to develop the narrartive in whatever they choose. However, this cannot be understood without relating the experience to how the subject’s inner world shapes an understanding of the outer world and conversely how the inner world is shaped by the experience of the outer (Miller et all. 2008: 116).”

Konseptualisasi data mencoba mencari hubungan antara konsep dengan data. Konsep disusun dengan memperhatikan data agar mendapatkan makna. Dengan demikian konsep seharusnya mempunyai kedekatan hubungan dengan data karena keduanya mempunyai peran dalam membentuk makna. Demikian juga data yang dikumpulkan seharusnya juga

didasarkan atas konsep yang digunakan. Hubungan bolak-balik ini perlu dipertahankan agar keduanya dapat saling memberikan “dorongan” untuk menjadi bagian dari seluruh analisis dalam penelitian itu.

Konsep dan data seharusnya dijaga agar tetap berada di dalam hubungan simbiose yang saling menguntungkan. Relasi seperti ini diperlukan tidak hanya ketika peneliti sedang menganalisis data satu dengan lainnya tetapi juga dalam hubungan dengan keseluruhan data yang digunakan di dalam analisis. Hal ini dilakukan karena analisis tidak hanya diberi makna dalam lingkungan khusus tetapi juga dalam lingkungan luas yaitu konteks substansi secara menyeluruh. Makna khusus secara mandiri mempunyai kontribusi terhadap makna keseluruhan karena keduanya saling mengait dan secara bersama-sama membuat makna dari sasaran secara menyeluruh.

Perspektif versus Disiplin

Perspektif tidak sama dengan disiplin karena perspektif mengandung asumsi dan perencanaan spesifik untuk tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Jadi, perspektif bersifat kontekstual karena konsep yang digunakannya berlaku ketika penelitian sedang berlangsung. Peneliti yang mempunyai perspektif berarti mempunyai “tool” untuk mengawasi dan mengarahkan kerja analisis. Jika tidak maka analisis tidak dapat dilakukan dengan sempurna. Sementara itu, disiplin merupakan bidang ilmu yang mempunyai cakupan luas dari pada perspektif. Cakupan disiplin ilmu meliputi bidang-bidang ilmu seperti kehidupan dan interaksi sosial, keberadaan manusia dan alam, keadaan kejiwaan manusia, keindahan, pengelolaan kekuasaan, maupun pengelolaan sumber daya manusia dan alam. Dari bidang-bidang ini dirumuskan bermacam-macam hukum, “formula,” prediksi, deskripsi, maupun doktrin bagi komunitasnya. Singkatnya, disiplin memberikan pencerahan kepada kita tentang berbagai hal yang belum diketahui sebelumnya.

Sementara itu perspektif merupakan sudut pandang untuk mengarahkan orientasi kita dalam sebuah penyelidikan yang sedang dilakukan.¹¹ Orientasi seperti ini dibangun dengan mengamati fenomena yang kita hadapi untuk mendapatkan kesadaran tentang bagaimana seharusnya kita menangani masalah yang sedang kita hadapi. Saya pernah mencermati proses mendapatkan cara pandang seperti ini ketika menulis:

“Di sini tampak jelas bahwa sudut pandang bukanlah suatu substansi yang datang dengan sendirinya di dalam suatu konteks, tetapi seharusnya dibangun dengan kesadaran dan pemahaman khusus terhadap suatu gejala yang dihadapi setiap hari sekalipun. Untuk mendapatkan pemahaman tentang substansi itu kita perlu mengadakan pencermatan, perenungan dan bahkan pemanfaatan metodologi ilmiah yang dipadukan dengan pengalaman agar substansi itu dapat dimunculkan, karena kemunculannya bisa terjadi apabila kita membangunnya secara sadar di dalam bingkai khusus. Orang awam tidak akan dapat memahami substansi semacam ini karena kerangka konsep seperti ini perlu dipelajari melalui tingkatan-tingkatan terstruktur dengan proses studi yang panjang. Tentu saja untuk itu juga diperlukan sikap terbuka terhadap segala kemungkinan bangunan konsep baru yang bisa saja merombak, merevisi, menambah, dan membangun ulang konsep maupun keyakinan yang pernah kita punyai sebelumnya” (Santosa 2012b: 37-38).

¹¹ Sudut pandang sebenarnya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan tidak hanya untuk memberikan orientasi terhadap paradigma, metodologi, metode, dan tehnik yang digunakan dalam mengadakan penyelidikan ilmiah tetapi juga untuk mengarahkan berbagai pemikiran praktis seperti berbi cara dalam seminar, menulis buku atau artikel ilmiah, presentasi makalah maupun membuat planning kerja untuk kegiatan masyarakat. Cara pandang ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari sebuah kegiatan. Di sini, saya memfokuskan perhatian pada bidang saintifik, sebuah ranah yang menjadi perhatian para dosen dan mahasiswa ketika menghadapi masalah-masalah di lapangan maupun “di atas meja” ketika mengadakan analisis.

Kompleksitas proses dalam pembentukan perspektif itu menyiratkan bahwa peneliti tidak dapat mengarahkan perhatiannya pada norma dan hukum yang ada saja, tetapi seharusnya aktif untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam bidang keilmuan. Pengalaman dan pemahaman baru dalam bidang penelitian menjadi urgen ketika mereka menghadapi perkembangan ranah penelitian yang akhir-akhir ini. Khususnya di bidang seni berbagai modus untuk memandang seni dari berbagai dimensi menjadi kecenderungan sehubungan dengan perkembangan bidang-bidang keilmuan yang ada. Seperti tampak dalam uraian di bab II modus mencari pendekatan-pendekatan baru semakin intensif dilakukan untuk memperluas cakupan bidang-bidang “konvensional.”

Mempunyai perspektif berarti mempunyai “indera khusus” untuk melihat sasaran dari sudut khusus. Dengan kemampuan tersebut peneliti mempunyai modal dasar untuk membuat proposal, mengumpulkan data, menyeleksi data, membuat analisis, dan seterusnya. Kemampuan seperti inilah yang diharapkan dapat ditingkatkan dan dipertajam melalui berbagai program baik yang dirumuskan oleh instansi maupun disusun secara mandiri.

Perspektif dapat pula dimanfaatkan untuk melaksanakan penelitian yang berbasis data. Di sini, kekuatan perspektif sangat dibutuhkan untuk menjaga agar proses perencanaan dan analisis bisa berlangsung seperti diharapkan. Hal itu perlu dilakukan karena dalam penelitian sejenis ini, disebut *grounded research*, arah yang disarankan oleh data perlu dibingkai dan dikemas melalui perspektif yang baik.

Di dalam suatu seminar di Surakarta, saya pernah memberikan komentar bahwa *grounded research* bisa dilakukan dengan baik apabila peneliti sudah mempunyai pemahaman luas dan mendalam tentang penggunaan metodologi, dan mempunyai banyak pengalaman di dalam penelitian. Alasannya adalah bahwa sebuah penelitian *grounded* membutuhkan tidak hanya pemahaman data yang cermat tetapi juga aplikasi konsep yang tegas. Apalagi implikasi laporan penelitian membutuhkan

kerangka konsep yang luas. Peneliti pemula belum mampu melakukan itu semua karena keterbatasan sudut pandang yang dipunyainya. Saya mencontohkan seorang peneliti pemula akan menghadapi “hutan belantara” dari ranah bidang yang sedang diteliti dan dia tidak akan dapat mengetahui tapak-tapak jalan yang akan ditempuh. Mereka belum mampu menggunakan kerangka konsep sebagai navigator dalam ranah yang belum banyak “dilalui” oleh banyak orang. Walaupun mereka tidak secara eksplisit menggunakan kerangka teori apapun, setidaknya demikian yang diharapkan terjadi, tetapi di dalam pelaksanaannya ada sebuah kerangka konsep yang secara implicit digunakan selama mengadakan penelitian. Bagi saya mereka perlu menggunakan kerangka teori yang dinyatakan dengan jelas dan eksplisit yang digunakan untuk memandu perjalanan mereka untuk sampai ke tempat tujuan.¹²

¹² Saya berpendapat bahwa ada kemiripan antara penelitian grounded dengan penelitian lain, yaitu bahwa keduanya menggunakan kerangka konsep yang dijadikan pegangan selama proses penelitian. Penelitian grounded di satu pihak menggunakan kerangka itu dengan lebih fleksibel dan lebih mengandalkan pada data. Tentu saja, mereka tidak boleh secara acak dan sembarangan menentukan arah dengan kemauan sendiri, tetapi ada panduan dari kerangka konsep yang digunakan, bukan dalam pengertian bebas sebeb-bebasnya. Penelitian lain, di satu pihak, ketika menggunakan kerangka teori juga tidak ketat, tidak rigid, karena mereka tidak boleh memaksakan kerangka teorinya dengan cara membabi buta. Seperti halnya pada penelitian grounded research mereka juga memanfaatkan kerangka konsep secara lentur. Akhirnya, keduanya bertemu di “persimpangan” di mana mereka menggunakan kerangka teori secara fleksibel dan menganggapnya sebagai navigator yang digunakan bila diperlukan dan tidak digunakan ketika tidak memerlukannya. Namun, keduanya seharusnya mempunyai tuntutan sama yaitu kedewasaan peneliti dalam menafsirkan data untuk menjadi analisis yang mempunyai kekuatan serta mempunyai struktur dengan kejelasan, konsistensi, dan koherensi tinggi. Namun, apapun yang dikerjakan sebuah penelitian dapat dilakukan apabila peneliti membuat pernyataan tentang pendirian dan keyakinannya tentang sebuah substansi disertai dengan argumentasinya yang kuat (disebut tesis). Di titik inilah semua penelitian mempunyai kesamaan yaitu bertujuan untuk menjelaskan atau membuktikan pendapat dan keyakinan yang dimiliki peneliti.

Bagaimana perspektif dapat membantu proses penelitian? Di dalam penelitian posisi konsep yang akan dijelaskan atau diuji belum mendapatkan “tempat” yang pasti karena bentuknya belum sempurna. Misalnya, ketika akan menentukan posisi pesan dalam musik saya mempertimbangkan pesan verbal dengan berbagai catatan di antaranya: bahwa pesan verbal mengandalkan pada makna kata sementara dalam gamelan pesan disampaikan melalui suara. Jadi, makna pertunjukan gamelan mempunyai modus lebih banyak dan lebih kompleks dibanding makna percakapan atau makna verbal yang menggunakan kata-kata. Oleh sebab itu, saya harus mempunyai cara lain untuk memaknai pertunjukan itu.

Untuk memaknai itu saya menggunakan logika bahwa makna dalam pertunjukan didapat dari jenis-jenis medium yang digunakan dalam pertunjukan itu. Medium yang paling menonjol adalah suara dengan segala manifestasinya. Suara dalam berbagai wujudnya: dengan dinamika “keras dan lembut,” dalam permainan ensemble atau individual instrumen (disebut *ricikan*), disajikan tanpa atau dengan vocal, dengan mendominasi makna vocal atau tidak, dan sebagainya. Intinya, segala kemungkinan tentang keberadaan makna dieksplorasi. Namun, karena kompleksitasnya sangat tinggi maka saya mengeksplorasi beberapa karakter menonjol yang terjadi dalam pertunjukan itu. Kerja seperti ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan metode yang terdapat dalam paradigma tetapi juga perspektif yang menggunakan hukum dan norma maupun kepekaan intelektual yang diperlukan. Tentu saja penggunaan norma dan hukum tidak harus mengikuti “jalan yang rata” tetapi juga dapat melalui “jalan terjal” yang dapat mengantarkan ke tujuan yang lebih baik. Kepekaan dan strategi yang mengikuti itulah yang saya sebut perspektif.

Singkatnya, perspektif merupakan alat untuk melihat, mengawasi, dan memperbaiki kinerja paradigma agar norma, hukum, dan strategi mencari data menjadi solid dalam melaksanakan tugasnya. Tujuannya adalah agar analisis data

dapat dimaksimalkan kinerjanya di dalam konteksnya. Bila kita hubungkan dengan disiplin lagi maka perspektif menjadi pemacu berfungsinya “roda-roda” dalam sebuah kinerja mesin raksasa yang berupa “mekanisme kerja saintifik.” Tampak dari uraian ini bahwa perspektif menjadi landasan penting jika tidak ada itu kinerja dan temuannya akan mandul tidak banyak bermakna.

Salah satu wujud konkrit dari keberadaan perspektif adalah ketika kita membuat tulisan. Di dalam tulisan itu kita tahu apa landasan yang digunakan, penggunaan dan pemilihan pola, maupun strategi menghubungkan antara kategori satu dengan lainnya. Pendeknya, kita meresapi secara mendalam dasar-dasar pemikiran dan cara mengungkapkan pikiran ke dalam tulisan itu. Hal ini dapat dilakukan karena kegiatan itu dipandu oleh cara pandang yang diaplikasikan di dalam kegiatan itu.

Ketika saya belajar menulis di University of California Berkeley, Amerika Serikat, seorang dosen mengatakan kepada saya bahwa menulis dapat diibaratkan sebagai orang yang merajut songket di mana ia harus tahu pola bentuk yang dimau dan teknik melakukannya. Bagaimana menyusun benang-benang menjadi rajutan, bagaimana pola dan bentuk diantisipasi selama proses berlangsung, serta bagaimana membuat strategi untuk menjadikan keseluruhan hasil menjadi suatu jalinan kain songket utuh. Tidak hanya itu mereka juga harus cermat dan cerdas dalam memilih pola dan warna untuk mendapatkan hasil optimal di akhir pekerjaannya nanti. Penyongket seharusnya tahu hal-hal mendasar: bagaimana menyusun benang menjadi lembar jalinan, bagaimana membuat motif yang merupakan pengembangan dari teknik dasar songket, serta pada saat yang sama sudah tahu seberapa besar ukuran kain songket itu, dan seperti apa strategi mempersiapkan ruang untuk pola bunga atau binatang yang menggunakan benang berwarna lain, bagaimana konstruksi dan tampilan secara keseluruhan dari hasil akhirnya.

Metafora itu walaupun menggunakan cara kerja yang tampaknya sederhana tetapi mengandung kompleksitas tinggi dalam perencanaan, strategi mencapai, dan pengerjaannya.

Kompleksitas seperti itu dapat diterapkan dalam proses membangun dan memanfaatkan perspektif. Peneliti merajut data sesuai rancangannya, membuat jalinan-jalinan khusus untuk perekat kategori, mereka juga membuat pola-pola hubungan antar kategori seperti halnya orang membuat pola rajutan, dan membayangkan hasil akhir yang ideal. Peneliti juga seharusnya sudah memahami semua disain dan detil pelaksanaannya ketika mereka menjelaskan konsep yang sedang diteliti. Hal ini juga dapat terjadi ketika seorang peneliti sedang dalam proses penulisan laporan yang merupakan analisis dari pemanfaatan data secara menyeluruh. Demikian juga pengelompokan data, konseptualisasi dan kontekstualisasi data mendapatkan bentuknya yang nyata ketika mereka saling berinteraksi dalam proses analisis. Tidak ketinggalan implikasi konseptual ketika sedang mengadakan analisis juga menjadi pertimbangan pokok dalam menentukan hasil akhir penelitian.

Proses yang dibicarakan ini menunjukkan betapa rumitnya peneliti melakukan pekerjaannya. Tetapi, di atas semua tindakan perencanaan, pelaksanaan penyelidikan, maupun penyimpulannya peneliti seharusnya juga mempunyai cara pandang yang dapat mengarahkan hasil penelitian. Hal ini dilakukan tidak hanya di dalam konteks temuannya yang disesuaikan dengan cakupan paradigmanya saja, tetapi juga meliputi perumusan konsep di luar ranah yang pernah dibayangkan dalam hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tidak hanya akan melakukan hukum dan norma yang sudah ada tetapi juga membuka kemungkinan untuk melakukan terobosan di luar ranah yang telah didapatkan dari penyelidikan masa lalu. Bagi saya, esensi penelitian adalah adanya penemuan-penemuan baru di dalam bidangnya yang memberikan arah baru dalam disiplin yang ditekuni oleh peneliti.

Perspektif memberikan sumbangan-sumbangan baru terhadap temuan-temuan terdahulu melalui daya kritis yang disampaikannya. Contoh di atas menyiratkan bahwa untuk menyempurnakan hasil penelitian tidak hanya diperlukan

hukum, norma, maupun doktrin yang sudah ada tetapi yang lebih penting adalah masukan untuk menggerakkan “mesin” penelitian itu. Pembaharuan kondisi juga dapat memberikan perbaikan terhadap system yang berlaku. Hal inilah yang seharusnya menjadi fokus perhatian para peneliti. Untuk itu penyegaran pengalaman peneliti perlu dilakukan setiap waktu, jika tidak disiplin ilmunya akan berjalan di tempat.¹³

Perlu disampaikan bahwa sebuah perspektif seharusnya dapat menghidupkan dan menggerakkan sistem yang berlaku di dalam ranah penelitian tersebut. Pemahaman tentang cakupan wilayah, pencermatan tentang kekuatan dan kelemahan norma, prediksi tentang kebersamaan komponen kerja, soliditas jaringan konsep yang ada, semuanya dapat memberikan “pelumas” terhadap pergerakan “sistem mesin” yang berlaku. Namun, yang juga penting adalah kekuatan untuk mendorong agar semua komponen-komponen pembangun sistem itu tidak hanya bergerak di ranah “aslinya” tetapi seharusnya berada di wilayah baru yang sesuai dengan data dan fenomena sasaran.

¹³ Direktorat Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (SDIPTPT), Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang mengatas namakan pemerintah, membuat program-program dan kegiatan-kegiatan untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat para dosen dan mahasiswa di Indonesia agar melakukan penyegaran dan pembaharuan terhadap ilmu yang pernah diperolehnya. Program SAME yang saya laksanakan bersama dengan 28 (dua puluh delapan) dosen lain di Indonesia merupakan salah satu usaha Ditjen SDIPTPT untuk menambah wawasan dan kemampuan dosen dengan cara “menyegarkan” ilmu yang sudah lama tidak diperbaharui. Di sini, dosen yang sudah lama mengajar dan tidak mengalami kontak lagi dengan bangku kuliah diberi kesempatan untuk langsung menjadi mahasiswa pendengar. Program-program lain berupa pelatihan bahasa, pelaksanaan penelitian, penulisan buku atau artikel, presentasi seminar, maupun studi di dalam dan luar negeri dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi para mahasiswa dan dosen tersebut. Dengan kerangka lebih luas Ditjen SDIPTPT ingin agar mereka dapat menyamakan derajat (disebut *mem-benchmark*) dan kemampuannya dengan dosen dan mahasiswa lain di luar negeri (Buku Pedoman Program SAME 2015: 1). Hal ini dimaksudkan agar status dan derajat dosen dan mahasiswa bisa sejajar dengan kolega mereka di belahan dunia lain.

Awal Analisis

Walupun sudah banyak berkurang kesalahan penafsiran tentang adanya doktrin kaku namun beberapa kasus masih saja terjadi. Misalnya, tanggapan negatif terhadap temuan saya di bidang komunikasi musikal yang dianggap sebagai “pelanggaran” terhadap doktrin komunikasi merupakan cara menjustifikasi sebuah temuan dengan norma yang tidak sesuai. Betapapun kuatnya sebuah faham (dalam hal ini teori) tentunya dapat diberlakukan apabila syarat-syaratnya dipenuhi. Di dalam kasus itu berbagai syarat tidak dipenuhi seperti: modus penggunaan media komunikasi, pelaku komunikasi yang berkelompok, maupun modus estetika dan non-estetika, dan masih banyak lagi substansi yang berbeda dengan setting komunikasi berbasis kata-kata dalam bahasa verbal. Asumsi dasar yang semestinya digunakan adalah bahwa sebuah norma atau doktrin bisa saja tidak sesuai dengan keadaan maupun situasi baru jika hal itu memang baru. Jika demikian, maka para penganut doktrin sebaiknya memberikan kemungkinan terhadap gejala baru yang seharusnya diteliti dengan cara baru dan mendapatkan hasil baru pula.

Suatu doktrin dibuat dengan kondisi dan syarat yang ditentukan ketika norma itu dibuat. Penganut doktrin itu seharusnya memahami bahwa kemajuan ilmu dapat melampaui batas kemampuan yang pernah dirumuskan pendahulunya. Oleh karena itu, seharusnya juga mereka memberikan kemungkinan terhadap perubahan yang terjadi bahkan bisa dengan menafikan doktrin yang sudah ada sekalipun seperti yang terjadi ketika Galileo mengumumkan teorinya bahwa dunia tidak berbentuk datar tapi bundar.

Analogi objek antara penelitian seni dengan penelitian ilmu alam kadang juga terjadi ketika peneliti menyejajarkan antara seni dengan batu. Jika di dalam “ilmu keras” objek penelitian ada di luar dan terpisah sama sekali dengan peneliti maka objek seni juga dianggap terpisah dengan manusia seperti halnya batu

tersebut. Pemahaman seperti ini mengarahkan kepada peneliti untuk menyiasati penjelasan tentang objek seperti halnya batu dan pohon. Namun, itu bukanlah masalahnya karena di dalam penelitian yang menjadikan dasar bukanlah cara pengukuran dan pencarian data saja tetapi yang lebih esensial adalah bagaimana perspektif dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Masalah utamanya adalah apakah peneliti mempunyai cara pandang yang dapat dipertanggungjawabkan apakah tidak. Hal inilah yang menjadi ukuran apakah sebuah rancangan penelitian dapat diterima atau tidak seperti saya jelaskan dalam seleksi proposal untuk seminar internasional di atas. Membuat laporan dengan mengukur dan melukiskan dengan tanpa cara pandang (perspektif) yang diletakkan di dalam metodologinya semestinya tidak dianggap valid.

Kemungkinan kesalahpahaman yang lain dapat berasal dari pendapat bahwa seni merupakan entitas tentang teks dan konteks, yaitu gejala panggung (apakah keseniannya, senimannya, konsep panggung, konsep pameran, tempat pertunjukan, proses kreatif, atau yang lain) dan gejala “di luar panggung” (penonton, situasi sosial, cara menghayati pertunjukan atau lukisan, selera dan tingkah laku penonton, manajemen pertunjukan, kegiatan kuratorial, atau yang lain). Mahasiswa semestinya tidak demikian saja secara vulgar menjadikan gejala panggung dan luar panggung itu sebagai objek yang dapat diteliti dengan pendiskripsian dan pengukuran *an sich*, tetapi seharusnya menggunakan cara analisis yang didasari atas perspektif yang jelas dan tegas. Singkatnya, keabsahan sebuah sasaran, dan dengan demikian berarti keabsahan sebuah penelitian, tidak didasarkan atas objeknya yang dirumuskan dengan baik tetapi atas bangunan perspektif yang ditawarkan oleh penelitiannya. Bagaimana bangunan perspektif dapat memberikan inspirasi terhadap proses penelitian mulai dari awal sampai akhir merupakan ukuran apakah penelitian itu dianggap baik atau tidak.

Lebih spesifik lagi dapat dikatakan bahwa rancangan penelitian dianggap baik kalau alat dan cara analisisnya bisa dijelaskan dan dilaksanakan dengan baik. Sebab proses analisis dan hasilnya merupakan inti kegiatan penelitian. Tanpa analisis seperti itu penelitian tidak mendapatkan pengesahan dari komunitas akademiknya.

Kegiatan penelitian merupakan laporan hasil analisis yang dilakukan untuk menjelaskan tentang gejala atau fenomena. Dengan demikian, penelitian semestinya memberikan gambaran tentang korelasi berbagai konsep maupun kategori yang dirumuskan di dalam proposalnya. Peneliti tidak boleh melaksanakan petunjuk secara mentah yang ditangkap sebagai perintah untuk menganalisis kesenian itu. Kalau ada yang menganggap bahwa hasil penelitian adalah pelukisan seni yang meliputi: sebuah kesenian disajikan dalam acara ruwatan, senimannya terdiri dari orang-orang desa yang sehari-sehari bekerja sebagai petani, ketika menari mereka menggunakan baju warna merah, sedangkan pemusik memakai sarung dan blangkon, penari festival berasal dari seluruh wilayah kabupaten, dalam pertunjukan diselenggarakan selamatan, makanan dalam selamatan terbuat dari jagung, dan seterusnya, ini adalah laporan pengukuran tentang dimensi-dimensi seni.

Laporan penelitian tidak sama dengan sajian hasil pengukuran data seperti diuraikan di atas tetapi seharusnya menyampaikan hasil analisisnya. Untuk itu, peneliti semestinya merumuskan alat analisis yang akan digunakan pada awal penelitiannya. Peneliti sejak awal semestinya sadar bahwa mereka tidak hanya dituntut untuk mengadakan pengukuran terhadap gejala yang dihadapi tetapi juga mengidentifikasi konsep apa yang ada di balik gejala yang diamatinya. Hal inilah yang seharusnya difahami dan dikuasai lebih dahulu sebelum melakukan penelitian.

Ketika mengamati sebuah ritual selamatan di dalam konteks pertunjukan seni sebenarnya ada apakah di balik pelaksanaan ritual itu. Apakah para pelaku seni mempunyai

keyakinan tentang kekuatan gaib yang menghubungkan antara manusia dengan kekuatan alam. Apakah kekuatan itu berada di sekitar mereka atau tidak, seberapa pengaruh kekuatan itu terhadap kehidupan dan cara berpikir masyarakat setempat, dan seterusnya adalah eksplorasi yang dapat dilakukan. Dengan cara itu peneliti dapat merumuskan konsep apa yang berlaku di sana dan bagaimana menjelaskannya melalui penelitian.

Contoh lain misalnya ketika melihat pertunjukan wayang di Jawa Timur mahasiswa mengetahui dhalang menyanyikan sebuah lagu (disebut pelungan) sebelum pertunjukan di mulai. Lagu itu menggunakan kata-kata khusus yang tidak diketahui maknanya baik oleh penonton, pengrawit, bahkan oleh dhalang sendiri. Tentu hal ini patut dipertanyakan karena jika menggunakan logika biasa pasti tidak akan dapat diterima bagaimana seorang dhalang menyanyikan lagu yang diulang-ulang setiap awal pertunjukan tanpa difahami oleh penonton dan dirinya sendiri. Namun, lagu itu tidak pernah diabaikan oleh dhalang dan bahkan dhalang mengucapkan kata-kata itu dengan ekspresi serius. Kontradiksi antara pemahaman teks dan ekspresi yang dilakukan dhalang ini bisa menjadi awal dari penyelidikan. Masalahnya adalah tindakan “kontroversial” dhalang yang tidak mengikuti norma masyarakat itu menimbulkan pertanyaan: mengapa orang melakukan sesuatu yang “tidak bisa diterima” oleh akal sehat? Hal inilah yang dapat diarahkan untuk merumuskan konsep yang dilakukan oleh dhalang itu. Melalui diskusi dengan mahasiswa ternyata tindakan itu mempunyai alasan kuat untuk dilakukan. Ada dugaan bahwa dhalang dan penonton melakukan itu karena mereka ingin memahami makna yang terdapat dalam nyanyian dhalang tersebut.

Eksplorasi semacam inilah yang seharusnya dikerjakan oleh peneliti di dalam rancangan kerjanya. Peneliti seharusnya mencari kemungkinan adanya konsep yang melandasi dan berada di balik gejala yang dihadapinya itu. Tindakan seperti itu harus dilakukan oleh dirinya sendiri karena peneliti itulah yang akan mempertanggungjawabkan penjelasannya melalui temuan-

temuannya dalam penelitian. Apabila tahap ini sudah dilalui maka mahasiswa sudah mempunyai landasan kuat untuk membuat proposal penelitiannya. Mereka tidak lagi mudah terpengaruh oleh teman-teman lain yang ingin memberikan masukan dan saran di luar sasarnya. Di dalam diskusi ataupun seminar mereka dapat mempertahankan pendapatnya dan dapat menjelaskan fokus sasaran yang akan ditelitinya.

Langkah ini mempunyai nilai strategis karena peneliti dapat menyaring masukan-masukan dari teman-temannya untuk mempertajam kerangka konsep yang dirancangnya. Karena konsep itu dirumuskan berdasarkan eksplorasi sendiri dan diberi inspirasi oleh perspektif yang dianutnya maka seharusnya peneliti dapat mengantisipasi langkah-langkah berikutnya.

Tampak dari uraian di atas bahwa substansi sebuah penelitian itu bukan tidak ada dalam penelitian termasuk penelitian seni. Jika hal itu terjadi atau dirasakan ada masalahnya adalah substansi itu belum difahami karena belum dirumuskan atau dibangun oleh peneliti itu di awal penelitiannya. Hal ini harus dikuasai lebih dulu, sebab jika tidak peneliti tidak akan dapat menentukan implikasi konseptualnya berikutnya seperti apa. Pada tingkat ini mahasiswa seharusnya diajak mengonseptualisasi dan mengontekstualisasi pendapatnya di dalam ranah yang lebih luas. Diskusi dan dialog perlu dilakukan dengan lebih intensif untuk mendalami lebih lanjut tentang substansi yang sudah dirumuskan itu. Hal ini dilakukan untuk membuat rancangan kerjanya menjadi lebih siap untuk dilaksanakan.

Kesiapan seperti inilah yang akan bermanfaat untuk melakukan penelitian. Penyiapan rancangan disertai langkah-langkah konkrit yang dilakukan sendiri oleh mahasiswa, mulai dari survai awal untuk mendapatkan gambaran tentang sasaran, eksplorasi sasaran secara mendalam, serta penyusunan proposal dengan menggunakan metode diskusi, semuanya merupakan langkah strategis dalam mendewasakan peneliti. Gambaran inilah yang dapat mengarahkan penelitian untuk melaksanakan kerja

lapangan, tahap “kerja nyata” yang membutuhkan landasan-landasan kuat dari rumusan proposalnya.

Akhirnya, saya ingin mengatakan bahwa penelitian seharusnya dirancang dengan konstruksi konsep yang terintegrasi dan dikendalikan dengan konsep dasar yang jelas. Di sana telah tersurat bagaimana asumsi dirumuskan, kerangka konsep dasar akan digunakan, bagaimana data akan dianalisis, dengan cara apa data akan dikonseptualisasikan, dan sebagainya. Apabila hal ini dapat berjalan dengan baik maka penelitian itu dapat dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis data, sampai dengan pembuatan laporan.

BAB III

PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif saya maknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gejala-gejala budaya khususnya nilai, pendapat, dan konteks sosialnya. Secara lebih spesifik dapat dibatasi pada gejala-gejala seni seperti konsep seni, proses kreatif, konteks penyajian seni, kehidupan seniman dan audiences, maupun lingkungan yang menghidupi seni. Batasan ini saya buat khusus untuk memberikan bingkai terhadap bidang yang kita pelajari.

Penelitian kualitatif menyelidiki seni dari dua sisi yaitu seninya sendiri dan konteks yang melingkupi dan menghidupinya. Secara spesifik karakter dari penelitian ini diarahkan kepada isu yang menonjol diantaranya: 1) menempatkan seniman beserta proses kreatifnya sebagai sumber kehidupan seni, 2) menempatkan pelaku kebudayaan (audiences, pembina, patron, pembuat kerajinan seni, kolektor, penjual barang seni, dan lain-lain) sebagai “penjaga” kehidupan seni. 3) mempertimbangkan konteks dan lingkungan seni yang sensitif terhadap lingkungan dan perubahan, 4) mencari penjelasan seni berdasar makna dari pelaku kebudayaan. Dengan demikian, penelitian yang kita bicarakan adalah penelitian seni.

Ada dua arah yang boleh dipilih oleh peneliti, apakah akan meneliti seni dari konteks seninya atau dari konteks sosial dan budayanya. Kedua jenis penelitian ini diberi tempat masing-masing dengan cara pandang dan metode yang dipilihnya. Keduanya mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing sehingga semestinya dilakukan untuk saling melengkapi.

Penelitian yang berbasis seni mengungkap hal ihwal terjadinya seni (dalam pengertian penciptaan seni, bukan dari sisi sejarahnya), struktur seni beserta konsepnya, serta konsep kesenimanannya. Penelitian ini menyelidiki ranahnya dengan

intensif sampai ke akar-akar yang paling dalam dengan melihat substansinya sebagai sebuah sistem yang solid dan koheren. Penelitian ini mempunyai konsisten dan koherensi tinggi untuk mengungkap bangunan konsep serta landasan konseptualnya. Intensitas kedalaman ini menyebabkan penelitian jenis ini tidak menghubungkan dengan lingkungan yang menghidupi dan menghidupkannya. Kedalaman ini menjadikan ranah itu seperti tidak terhubung dengan atmosfer sosial yang dipengaruhi dan dibentuk oleh kekuatan seni itu.

Di pihak lain, penelitian yang berbasis konteks menyelidiki bagaimana konteks itu berada dan menghidupkan seni dengan lingkungannya. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana seni mendapatkan kehidupan di dalam komunitasnya, serta bagaimana seni mempunyai energi untuk menguatkan kehidupan budaya dan masyarakatnya. Penelitian jenis ini mendasarkan pijakannya bahwa seni tidak berdiri sendiri, tetapi menghidupkan dan menghidupi masyarakatnya. Karena *angle*-nya yang diarahkan ke sisi kehidupan seni seperti itu penelitian ini dianggap mengabaikan proses kreatif dan tidak ingin membicarakan tentang substansi seni yang krusial itu.

Kedua “pendekatan” itu diperlukan di dalam penelitian seni untuk membangun ilmu seni yang mencakup kedua aspeknya yaitu seni dan konteksnya. Semestinya kedua jenis penelitian itu saling menguatkan dan saling memanfaatkan dalam rangka memahami seni secara utuh di mana kedua substansi itu berada di dalam konteksnya. Dengan menyinergikan kedua sisi itu pemahaman kita tentang seni menjadi lengkap tidak hanya mengenai seni yang memang urgen untuk diteliti tetapi juga kehidupan seni yang memberikan lingkungan yang bermakna bagi seni itu.

Posisi Ilmu dan Peneliti

Dalam penelitian kita tidak lagi menggunakan ilmu untuk memecahkan masalah atau menganalisis topik. Ilmu-ilmu yang kita dapatkan dibangku kuliah adalah landasan-landasan yang

digunakan untuk menyusun rancangan kerja penelitian. Ilmu antropologi, misalnya, memberikan dasar terhadap penelitian di bidang kemanusiaan dan budaya masyarakat. Ilmu psikologi mendasari tentang konsep kejiwaan seseorang atau masyarakat, demikian seterusnya. Berbagai bidang ilmu dasar itu merupakan titik awal keberangkatan sebuah penelitian lapangan.

Lalu, apa hubungan antara bidang-bidang ilmu itu dengan penelitian yang sebenarnya? Bagaimana teori dan konsep diimplementasikan? Sebagai dasar pemikiran, ilmu memberikan inspirasi yaitu menyediakan konsep dasar untuk diaplikasikan dalam penelitian. Konsep dasar itu dapat disarikan dari pengertian-pengertian awal yang digunakan dalam ilmu itu. Misalnya, Benjamin Brinner mengambil konsep interaksi dalam sosiologi yang digunakan untuk menganalisis proses interaksi dalam pertunjukan gamelan. Dengan demikian, ilmu-ilmu itu memberi bingkai dan memberi batasan secara longgar agar penelitian mendapatkan konteks yang jelas, walau bisa dipergunakan secara fleksibel. Ilmu tidak membelenggu proses penelitian dengan kerangka teorinya, tidak mengharuskan menggunakan kerangka teori secara kaku, tetapi sebaliknya bahkan memberikan kelonggaran untuk membuat kerangka teori baru yang disesuaikan dengan konteks penelitiannya.

Ilmu-ilmu itu seharusnya dijadikan sarana untuk mengaplikasikan teori (konsep) dengan cara khusus, yaitu mengadopsi teori dengan memperhatikan beberapa karakter khusus subjek penelitiannya. Atau, dapat juga dijadikan landasan dasar yang menginspirasi rumusan-rumusan baru oleh penelitiannya. Kedua model itu dapat dilakukan sesuai dengan kehendak dan tujuan penelitiannya.

Bagaimana proses adopsi sasaran ilmu dilakukan? Mula-mula diadakan pencermatan terhadap karakter ilmu apakah karakter itu dapat digunakan dalam sasaran khusus yang akan diteliti. Di sini, kecermatan dan kepekaan peneliti digunakan untuk mendapatkan “peta” sasaran yang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Selanjutnya peneliti “menerjemahkan”

kerangka umum itu menjadi konsep kecil yang bisa dioperasionalkan dalam sebuah penelitian. Dengan demikian, karakter umum ilmu tidak lagi berada di dalam posisi aslinya, tetapi telah menjelma menjadi konsep operasional. Hal inilah yang menjadikan penelitian mempunyai sifat khusus karena konsep tidak diaplikasikan seperti apa adanya tetapi dengan diwujudkan menjadi sub-konsep sub-konsep dengan memperhatikan gejala dan karakter topik yang diteliti. Sifat khusus inilah yang selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan perspektif dan metodologi yang digunakannya. Di sini pulalah peneliti dapat mengeksplorasi dan mengetes berbagai prosedur: konsep spesifik semacam apa yang akan digunakan, kondisi apa yang diperlukan, bagaimana mendapatkan data dan menganalisisnya. Semuanya itu menjadi pegangan untuk melaksanakan penelitian itu. Di dalam proses analisis selama penelitian itulah peneliti mempunyai fleksibilitas dalam mengonseptualisasikan data lapangan.

Proses adaptasi konsep keilmuan seperti itu juga dilakukan ketika kita berbicara dalam seminar maupun pembahasan dalam penelitian. Prosesnya tidak dengan menggunakan konsep itu seperti apa adanya tetapi dengan memodifikasinya di dalam konteksnya yang relevan. Hal itu disesuaikan dengan sifat “sasaran” yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Saya memberikan tanggapan tentang masalah ini sebagai berikut:

“Saya tidak ingin mengatakan bahwa ketika mengadakan pembahasan dalam penelitian, memberikan penjelasan dalam seminar, maupun mengaplikasikan sebuah konsep orang menggunakan konsep itu secara apa adanya, tetapi mereka seharusnya secara sadar akan dan mengetahui keterbatasan sebuah konsep di dalam konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Aplikasi sebuah konsep tanpa mengadakan modifikasi akan bersifat vulgar dan menimbulkan pemaksaan-pemaksaan karena setiap konsep yang diaplikasikan terhadap sasaran lain akan menghadapi sifat-sifat dan karakter berbeda dari sasaran itu. Saya kira hal inilah yang cukup esensial untuk

diketahui karena sebenarnya justru pemahaman inilah yang akan dapat memberikan nilai terhadap analisisnya” (Santosa 2014: 15).

Dengan memodifikasi konsep peneliti dapat menjelaskan tentang substansi yang telah ditentukan, bukan untuk melebarkan dan menghindari rumusan sasaran yang telah ditentukan. Peneliti di dalam proses lapangan seharusnya memantau apakah proses perjalanan pengumpulan data, klasifikasi data, konseptualisasi data, maupun analisisnya sudah sesuai dengan harapan atau belum. Di sinilah kecerdasan peneliti diuji dalam rangka membuat penjelasan yang dapat diterima oleh prosedur yang ditetapkan.

Bagaimana peneliti mengarahkan penafsiran dan “spekulasinya” di dalam penelitian? Peneliti tidak menggunakan tangan hampa atau tanpa pegangan, tetapi mereka mempunyai pedoman untuk menuju ke tujuan akhir. Tentu saja peneliti kualitatif berusaha untuk mendengarkan suara dalam (disebut *inner voice*) yang mempunyai otoritas dalam komunitasnya. Namun, disamping itu kontrol terhadap perjalanan penelitian diberlakukan dengan menggunakan “sensitizing concept.” Konsep ini tidak memberikan penjelasan ataupun jawaban tentang sebuah substansi di dalam ranah sasaran tetapi memberikan arah ide yang akan dituju. Dari sana peneliti dapat mengajukan pertanyaan khusus tentang topiknya. Robert Thornberg et. al (2012) dengan mengutip H. Blumer dan K. Chamaz menjelaskan masalah ini dengan mengatakan:

“Blumer (1969) used the term sensitizing concepts to refer to general concepts that do not claim to be truth but merely suggest a direction in which to look and to make possible interpretations. As Chamaz (2006) puts it, “These concepts give you initial ideas to pursue and sensitize you to ask particular kinds of questions about your topic (p. 16.)” They give a loose frame to the empirical interest without forcing this frame on the data (Thornberg 2012: 53).

Pendapat inilah yang kemudian dapat memberikan kekuatan terhadap gaya dan strategi analisisnya tidak hanya dilihat dari segi bentuknya tetapi juga yang lebih penting dalam membangun konten dan konteks terapan konsep itu. Dengan melakukan hal ini peneliti dan pembicara seminar akan terlihat perspektifnya sehingga sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan akan dirasakan semakin besar. Singkatnya, aplikasi tidak saya maknai sebagai penggunaan konsep (atau teori) secara *rigid* seperti apa adanya karena memang hal seperti itu tidak pernah terjadi. Kenyataannya “konsep acuan” digunakan sebagai pemandu analisis yang dibutuhkan apabila memerlukan dan ditinggalkan apabila arah analisis seharusnya mengikuti data yang didapatkan. Proses seperti ini hampir sama dengan yang dilakukan dalam menggunakan navigator untuk merencanakan perjalanan, memberi saran kepada pengemudi, serta mengingatkan akan bahaya yang mungkin terjadi selama perjalanan pesawat udara maupun kapal laut. Khususnya, saya meminta perhatian kepada peneliti muda yang sering memaknai “aplikasi konsep” sebagai tindakan ketat untuk menggunakan konsep dengan tanpa memperhatikan konteks, karena pada dasarnya di dalam semua lini analisis data, konsep, struktur pikiran, dan strategi harus dimaknai di dalam konteksnya yang relevan. Dengan demikian, peneliti akan menampakkan perspektifnya yang merupakan ciri khas dari pengembaraan intelektualnya dalam membangun konsep yang relevan bagi bidang ilmu yang sedang dikembangkan.

Sisi lain yang perlu dibicarakan adalah posisi manusia yang di dalam penelitian kualitatif dianggap sebagai alat untuk menentukan validitas data. Sebagai suatu alat seharusnya tidak hanya mempunyai kemampuan untuk mengukur data tetapi juga semestinya mempunyai karakter objektif terhadap data dan fenomena yang diukurnya seperti halnya operasionalisasi angka-angka yang dianggap dapat mencapai obektifitas dalam penelitian kuantitatif. Masalah ini menjadi isu penting karena tanpa objektifitas seperti itu penelitiannya akan menghasilkan bias. Zvi

Bekerman, ketika mengajar mahasiswanya, mengalami bahwa mahasiswanya meragukan mengenai potensi objektivitas seperti itu seperti halnya mereka meragukan operasionalisasi angka untuk menyatakan objektivitas. Bekerman mengatakan demikian:

“When teaching them about us humans as the central tool of research, they doubt their potential to be objective, as if numerical manipulations could offer objective perspectives. When teaching them about using their senses to collect data through observing, interviewing, and gathering documentation, they fear their personal perspectives might contaminate an otherwise immune/sterilized research effort.” (Bekerman 2008: 162).

Lebih lanjut dikatakan bahwa penggunaan dirinya sebagai alat penelitian dikhawatirkan tidak dapat mengukur data dengan baik tetapi bahkan akan mengotori usaha untuk mendapatkan penelitian yang bersih. Pendapat ini dapat dimengerti karena kenyataannya persepsi manusia sering tidak stabil karena mereka berada di berbagai lingkungan yang menyebabkan kondisi kejiwaannya berubah-ubah. Jika keadaan ini terjadi maka mereka tidak dapat mengamati dan mengukur gejala dengan baik.

Mengapa hal itu terjadi? Mengapa mendapatkan objektivitas menjadi isu penting di sini? Situasi sosial bukan merupakan gejala mudah diamati karena sifatnya yang sensitif terhadap konteks dan lingkungan, apalagi dengan kedatangan anggota baru yang membawa tingkah laku dan norma baru, hal ini lebih menjadikan lingkungan sosial menjadi semakin kompleks. Dengan kondisi orang yang tidak stabil seperti saya katakan di atas semakin menambah kompleksitas gejala yang muncul. Lagi-lagi Bekerman menjelaskan masalah itu sebagai berikut:

But even when the tools are explained and adopted (for lack of any other option, while participating in a university course) they endlessly express insecurity regarding their understanding of what is exactly they should do and how to do it well. My continuing attempts to convince them

that human world of activity is complex and forever influenced by changing contexts and historical trajectory, only creates more tension; they prefer rather to be allowed to look for “facts” and “truth” but now armed with ethnographic tools (Bekerman 2008: 162).

Dari uraian di atas terlihat bahwa kehadiran manusia sebagai alat pengukur menimbulkan banyak masalah walaupun tidak ada alternatif lain untuk mengatasi masalah itu. Secara internal, di dalam dirinya sendiri, mereka mempunyai sifat sensitif terhadap keadaan luar. Sementara itu, keadaan dalam kejiwaannya sendiri juga tidak ada jaminan stabilitasnya baik yang disebabkan oleh lingkungan luarnya maupun dari dalam jiwanya sendiri.

Namun, saya masih mempunyai harapan terhadap sebuah ranah “profesional” yang bisa jadi tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan semacam itu. Menurut saya ranah ini berada di luar ranah-ranah pribadi yang saya katakana itu. Ranah profesional akan dapat memberikan reaksi relatif stabil terhadap keadaan lingkungan karena ia merupakan wilayah khusus yang berada dalam ranah otonom. Tentu tidak ada jaminan bahwa pengukuran terhadap gejala itu akan objektif sepenuhnya karena baik operasionalisasi angka maupun penggunaan rasio manusia ada kelemahannya. Tetapi, kita seharusnya tetap percaya bahwa alat-alat itu dapat memenuhi kebutuhan kita sepanjang dapat menggunakan dan mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan alat itu peneliti masih dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan hasil optimal.

Pertanyaan tentang posisi ilmu dan peneliti dapat diajukan di sini: apakah peneliti dan ilmu ada relevansinya dengan masyarakat? Peneliti tidak berdiri sendiri di dalam pendirian yang dibawanya dari luar masyarakat. Mereka adalah “pekerja masyarakat” karena apa yang disampaikan adalah suara masyarakat, bukan suara dirinya. Di dalam ilmu sosial dan

humaniora hal ini tampak jelas seperti disampaikan oleh Dawn Snape ketika merumuskan batasan tentang penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah:

“(aims which are directed at providing an in-depth and interpreted understanding of the social world of research participants by learning about their social and material circumstances, their experiences, perspectives and histories (Snape et. all 2003: 3).”

Pendapat Dawn Snape di atas menegaskan bahwa peneliti bertugas untuk memahami tentang kehidupan sosial suatu masyarakatnya. Secara khusus peneliti mendalami tentang lingkungan sosial dan materialnya yang mempunyai karakter khusus. Karakter khusus ini mendapatkan perhatian khusus pula karena kehidupannya dilandasi atas prinsip-prinsip yang berlaku di sana. Dengan demikian, peneliti ingin mengungkap bagaimana sebuah gejala masyarakat menampakkan diri dengan rasional yang dimiliki oleh anggota masyarakatnya. Dengan kata lain, peneliti adalah “corong” masyarakat di mana data-data analisisnya adalah dimensi-dimensi kehidupan masyarakat. Melalui analisisnya peneliti menyuarakan pendapat dan situasi yang terjadi di dalam masyarakat. Ini terjadi karena peneliti kualitatif bertujuan untuk memahami makna sosial yang terkandung di dalam masyarakat yang diteliti. Snape kembali menegaskan bahwa peneliti ingin mendapatkan “outputs which tend to focus on the interpretation of social meaning through mapping and “representing” the social world of the research participants (Snape 2003: 5).

Fungsi Teori

Pertanyaan yang relevan untuk diajukan di sini adalah: di mana posisi kerangka teori bila dibanding dengan perspektif ini? Apa hubungan antara teori dengan perspektif yang sifatnya spesifik dan operasional itu? Kerangka teori bersifat umum, general dan bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin kasus

yang dapat dijelaskan. Oleh karenanya teori mempunyai otoritas tinggi di dalam membangun landasan di dalam proses penelitian. Disain penelitian terjadi karena adanya teori yang dimanfaatkan demikian juga analisis data dapat dilaksanakan karena adanya teori. Angelina E. Castagno mengatakan bahwa kedua hal terakhir terjadi di dalam pengerjaan etnografi kritis dengan mengatakan: "Theory plays important role in critical ethnography because we rely on theory to provide an interpretive or conceptual framework for both designing the research and analyzing data" (Castagno 2012: 379).

Tampak di sini bahwa teori dapat digunakan untuk membingkai berbagai kegiatan penting dan digunakan untuk keperluan yang bermanfaat. Dengan demikian, teori "mempunyai kekuasaan" untuk mengatur segala isu dan memberi inspirasi terhadap proses pelaksanaan penelitian. Kekuasaannya demikian sentral sehingga ia sering digunakan sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan saintifik. Di lain pihak, kerangka teori juga dapat berfungsi sebagai "navigator" dari kegiatan penelitian ketika ia memerlukan arahan dalam perjalanannya.

Namun, tidak berarti bahwa teori dapat menyelesaikan segala persoalan karena ia juga mempunyai keterbatasan dalam jangkauannya. Dengan kekuasaannya itu ia juga tidak menjadi panduan mutlak untuk mengarahkan penelitian. Teori tidak selalu dapat membingkai kegiatan atau proses secara ketat karena gejala tidak dapat dikendalikan untuk tidak bergerak. Sifat gejala yang dinamis membuat pergerakannya sering tidak dapat diwadahi lagi oleh jangkauan teori.

James O. Young, seorang filsuf, menyadari bahwa kerangka teori, disamping keunggulannya untuk menjelaskan gejala-gejala umum, juga mempunyai kelemahan karena ia dapat berlaku dalam kondisi terbatas. Untuk itu kita perlu berhati-hati dalam memanfaatkan teori jika tidak harapan kita tidak akan tercapai.

Young ingin menyebarkan cara kerja antara ilmu dan seni di dalam memahami dan menjelaskan tentang berbagai gejala di

dalam kehidupan manusia. Bagi Young kelebihan ilmu memang dapat dibanggakan karena kemampuannya yang dapat “merangkum” berbagai gejala secara meluas. Namun, ketika berhadapan dengan gejala yang kompleks dan rumit ilmu tidak berdaya untuk menjelaskannya, demikian kata Young. Menurut Young teori umum tidak akan berdaya untuk melakukan analisis karena sifatnya yang general, dan hanya mengenal “general laws.”

Berbeda dengan teori seni mempunyai “mata pisau” yang tajam dalam menghadapi masalah-masalah yang rumit dan kompleks. Di sini seni dapat memasuki wilayah khusus dan dengan ketajamannya itu seni dapat mengungkap persoalan di mana teori tidak berdaya lagi. Inilah proses yang dibayangkan oleh Young ketika seni digunakan dalam konteks khusus. Masih menurut Young, seni dapat bekerja setingkat perspektif karena seni dapat memasuki ranah sui generis. Jadi, seni mempunyai modus khusus untuk mendeteksi ranah yang tidak terdeteksi oleh teori. Ketika teori sudah tidak berdaya untuk menghadapi gejala-gejala maka seni akan menggantikannya. Kompleksitas gejala seperti itu terlalu rumit dan di luar jangkauan prinsip-prinsip umum, dan justru pada saat itulah seni dapat mengatasinya. Young mengatakan sebagai berikut.

This is where the arts come in. They will be most able to provide insight into complex, diverse subjects where general laws are elusive or non-existent. Notably, the arts can contribute better than other forms of inquiry to the understanding of such complex phenomena as ourselves, our emotions, our relations to each other and our place in the world. These complex phenomena often appear sui generis and cannot be fully understood by sub-sumption under general laws. We must rely on perspectives, rather than on theories, in understanding these phenomena. A perspective can give us the capacity to discriminate features of complex phenomena and navigate the problems posed by daily life (Young 2001: 97).

Keyakinan Young memang benar adanya. Young tidak lagi mendapatkan manfaat dari kerangka teori besar yang hanya sesuai bila masalah yang dihadapi memang luas. Bahkan keyakinan Young lebih ekstrim dari sekedar pesimistis terhadap kekuatan kerangka teori itu. Dia mengatakan bahwa penggunaan teori besar seperti itu hanyalah khayalan belaka dan tidak mungkin terjadi dalam setiap konteks persoalan saintifik. Gejala-gejala khusus yang ada pada kita seperti emosi, pikiran, maupun kejiwaan, tidak akan dijangkau olehnya karena terlalu rumit dan kompleks. Dengan meyakinkan Young mengatakan bahwa keunikan itu hanya dapat dijelaskan oleh seni yang mempunyai perspektif spesifik itu. Alasannya adalah seni dapat memasuki ranah-ranah spesifik seperti digambarkan tadi. Sebagai suatu metode untuk memahami sasaran seni memang lebih manjur dari pada metode lain karena seni dapat memasuki gejala khusus dan unik yang secara langsung. Secara gamblang pula Young menyebut seni mempunyai cara kerja yang disebut perspektif, metode operasional seperti sedang saya bicarakan di sini.

Saya menduga bahwa cara-cara kerja seni yang spesifik seperti itu mirip dengan yang terjadi pada bangunan perspektif yang mempunyai ketajaman lebih dari pada teori-teori umum. Perspektif mendeteksi sasaran dengan perangkat yang tepat karena disainnya sudah dipikirkan lebih dahulu oleh penelitiannya.

Saya akan memberikan ilustrasi tentang penggunaan perspektif seperti dibicarakan di atas. Ketika mengadakan pengamatan tentang pertunjukan gamelan awalnya saya mempertanyakan apakah teori komunikasi yang sudah dibangun sejak sebelum masehi sampai sekarang itu dapat menjelaskan gejala yang ada dalam pertunjukan itu, mengingat pertunjukan rasanya menyampaikan pesan dengan lebih kompleks dari pada komunikasi verbal yang sering dijadikan acuan penyusunan teori komunikasi konvensional. Asumsinya sederhana: pertunjukan dilakukan dengan kelompok yang sepakat untuk menyajikan gendhing terhadap penontonnya. Tidak ada reaksi (yang seimbang) terhadap usaha para pengrawit untuk mengirimkan

pesan kepada penonton itu. Hal inilah yang menuntun saya untuk mengembangkan penyelidikan terhadap gejala penangkapan makna dalam pertunjukan itu. Bingkai spesifik inilah yang memberikan kerangka terhadap kerja selanjutnya. Pengamatan semakin dipersempit, kategorisasi semakin spesifik, namun sasaran dipertegas dengan “lensa” komunikasi musikal yang diduga mampu memberikan bingkai dan menganalisis gejala itu.

Tentu saja saya tidak memegang teguh teori komunikasi umum karena sejak awal sudah diduga bahwa kerangka teori itu terlalu luas dan tidak tepat untuk kasus pertunjukan gamelan. Hal ini biasa dilakukan di dalam penelitian di mana peneliti memulai penyelidikan dengan sikap tidak mempercayai penelitian orang lain. Asumsinya adalah ada kekurangan pada temuan-temuan terdahulu, ada ketidaklengkapan dalam cara kerja, ada kesalahan prosedur dalam mengaitkan kategori-kategori, serta ada bias dalam membuat rumusan akhir. Sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti ingin menawarkan solusi untuk permasalahan yang diajukan. Untuk itu, peneliti menjelaskan rancangan-rancangan untuk mendapatkan temuan-temuan baru. Peneliti menduga bahwa rancangan baru itu akan memberikan solusi terhadap sasaran dan isu-isu strategis yang sedang menjadi perhatian para peneliti.

Setiap rancangan penyelidikan mempunyai spesifikasi dan cara kerja khusus yang, walaupun menggunakan prinsip dasar teori umum, mengaplikasikan konsep secara khusus yang tidak dimiliki orang lain. Misalnya, saya mengambil esensi sebuah proses komunikasi yang saya reduksi untuk kepentingan validitas hasil temuan baru. Hal inilah yang saya nyatakan sebagai “pengingkaran” terhadap teori konvensional untuk mendapatkan “pegangan baru” yang lebih sesuai dengan keadaan dan gejala yang ada. Pegangan baru itu saya cari karena saya mengambil objek kajian bidang seni yang saya asumsikan tidak mengandung proses seperti pada objek kajian pada teori aslinya. Prosesnya khusus, kondisinya juga khusus, demikian juga cara kerjanya juga tidak seperti lainnya. Dengan demikian, saya menggunakan “lensa

husus” yaitu cara pandang yang diduga sesuai dengan sasaran baru itu, seperti disarankan oleh Anselm Strauss, tokoh penelitian kualitatif pencetus teori mazab grounded. Strauss dalam berbagai kesempatan mengatakan bahwa seharusnya diadakan pencermatan khusus terhadap karakter khusus sasaran di awal penyelidikan agar tidak mengalami kesulitan dalam penyelidikan selanjutnya. Dalam mengomentari kesulitan di lapangan ini Thornberg mengutip pendapat Charmaz bahwa peneliti sebaiknya mengasah kemampuan untuk menemukan hubungan-hubungan antar kategori untuk mendapatkan konstrak yang sesuai dengan sasaran yang sedang diteliti. Selanjutnya Thornberg menyatakan sebagai berikut.

“Theoretical sensitivity means that through data gathering and analysis researchers are able to “discover” relationship between their categories that lead them to construct a grounded theory that fits, works with, and is relevant to the field under study (Glaser, 1978). To gain theoretical sensitivity, we look at studied life from multiple vantage points, make comparisons, follow leads, and build on ideas (Charmaz, 2006, p. 135)” (Thornberg et. all 2012: 62).

Hal inilah yang seharusnya muncul di dalam proses analisis dan pembuatan laporan penelitian, agar hasilnya bisa lebih meyakinkan pembaca. Dan usaha seperti inilah yang seharusnya menjadi ukuran apakah peneliti merupakan orang yang mempunyai perspektif kuat atau tidak.

Ketika meneliti tentang proses komunikasi musikal saya tidak menggunakan konsep komunikasi secara utuh, tetapi saya menggunakannya sebagai “pengawal” terhadap proses analisis yang sedang saya lakukan. Tujuannya sejak awal sudah saya nyatakan bahwa penelitian saya itu tidak digunakan untuk memanfaatkan teori komunikasi terdahulu yang sudah mapan dan menelorkan doktrin yang tangguh, tetapi justru untuk mencari kemungkinan baru tentang kerangka teori yang sudah mapan. Untuk itu sejak awal penyelidikan saya sudah

menyiapkan diri untuk melewati “lorong gelap” yang belum pernah dilalui oleh peneliti lain. Namun, saya juga selalu membawa “lilin kecil” sepanjang perjalanan yang saya gunakan untuk menerangi kegelapan yang sudah saya prediksi sejak awal perancangan penelitian itu.

Apa yang dilakukan ketika peneliti memprediksi adanya kegelapan seperti saya uraikan di atas? Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi masalah itu? Victor De Munck (2009: 45) pernah mengalami hal serupa. Ia memberikan saran bahwa salah satu hal penting dalam menghadapi masalah seperti itu adalah dengan bertindak sebagai “improviser.” Bagi De Munck kepiawaian sebagai improviser sering dibutuhkan untuk mencari alternatif “pemecah es” yang secara metodologis sudah diprediksi keberadaannya. Walaupun peneliti sudah mempunyai kemahiran dalam menyusun proposal, kecermatan dalam mendapatkan data akurat, kecerdasan dalam memilih sasaran, kepekaan dalam menyusun kode dan kategori, serta kepiawaian untuk menyelesaikan masalah teknis, namun ia berpendapat bahwa kemampuannya sebagai improviser merupakan kunci pokok dalam menghasilkan temuan-temuan akhirnya. Ia menyatakan bahwa kemampuan peneliti seperti itu diperlukan di berbagai lini dalam penelitian untuk mendapatkan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. De Munck selanjutnya menegaskan lagi tentang penyikapan peneliti terhadap masalah di lapangan dengan mengatakan bahwa data tidak ada yang jelek dan cacat, karena data bersifat netral sebelum diposisikan dalam konteks analisis. Bagi De Muck penelitalah yang dapat mempunyai dan menggunakan analisis yang jelek.

Peringatan De Muck tentang peneliti sebagai pembuat improvisasi ini mengingatkan kepada kita bahwa kompetensi penelitalah yang seharusnya menjadi perhatian untuk selalu ditingkatkan seperti tampak dalam tujuan penyusunan buku ini. Saya mempunyai perhatian khusus – khususnya lima tahun terakhir setelah mengamati kemampuan peneliti kita – terhadap peningkatan kualitas seperti ini setelah mengetahui bagaimana

adanya jurang perbedaan antara peneliti kita dengan peneliti di lingkungan akademik di tingkat internasional. Sejak itu saya mencoba mencari tahu tentang kemungkinan memberikan solusi terhadap jurang pemisah antara peneliti kita dengan peneliti asing tersebut. Beberapa cara digunakan untuk mendiagnosa kekurangan seperti itu dan akhirnya didapati bahwa faktor kemampuan menggunakan perspektif merupakan masalah krusial untuk ditingkatkan. Menanggapi masalah ini De Munck memosisikan peneliti sebagai pembuat analisis yang kompetensinya sangat diunggulkan dalam menanggapi dan menangani data betapapun jeleknya data yang dihadapi. De Munck menyatakan tidak ada data jelek yang ada hanyalah analisis yang jelek. De Munck menyatakan sebagai berikut.

If the researcher implies that there were no problems obtaining and analyzing the data as laid out in the research design, then either he or she is lying or not bothering with a discussion of problems, or a miracle happened. A prerequisite for being a good field methodologist is to be a good improviser. It is also important to realize that there is no bad data, only bad analysis, meaning that despite whatever problems have occurred with collecting the data, the data is still rich enough to be mined for something worthwhile, with the only question being what that will be (De Munck 2009: 45).

Saya perlu menegaskan lagi bahwa kemampuan dan perhatian peneliti terhadap permasalahan lapangan seharusnya menjadi isu sentral terutama sehubungan dengan kompetensi peneliti yang merupakan penentu dalam temuan-temuan akhirnya. Dengan memperhatikan saran De Munck di atas peneliti memang selalu ditantang untuk “menambang” sesuatu yang bermanfaat dari data. Dengan melalui daya improvisasinya peneliti diharapkan mendapatkan temuan barunya.

Irving Seidman (2006: 79) menyatakan hal serupa dalam menanggapi tentang kemampuan peneliti ini. Bagi Seidman peneliti seharusnya mempunyai kemampuan lebih dari sekedar

kompetensi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti seharusnya menggunakan konsentrasi ekstra untuk mendengarkan data serta menggunakan konsentrasi tinggi untuk mendapatkan data dan menganalisisnya. Seidman menganggap bahwa pada umumnya peneliti seharusnya siap untuk mengatakan sesuatu ketika dorongan untuk menyelamatkan keadaan dalam analisis dibutuhkan. Jadi, peneliti bukanlah hanya orang yang mempunyai insting biasa untuk berbicara tetapi orang yang mempunyai kelebihan dalam berwacana. Seidman dalam menanggapi masalah ini mengatakan sebagai berikut.

This type of active listening requires concentration and focus beyond what we usually do in everyday life. It requires that, for a good part of the time, we quash our normal instinct to talk. At the same time, interviewers must be ready to say something when a navigational nudge is needed. (Seidman 2006: 79).

Sentuhan seperti dinyatakan oleh Seidman itu diharapkan terjadi di berbagai level terutama setelah peneliti berada di lapangan dan mengadakan analisis tentang isu yang dihadapinya. Kerangka teori, karena sifatnya yang umum, yang sudah direduksi ke dalam kerangka konsep yang lebih operasional dan dapat dilaksanakan dalam kegiatan nyata di lapangan merupakan navigasi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan tidak lagi menggunakan seperti apa adanya, peneliti menciptakan klasifikasi dan kategorisasi baru yang dapat memecahkan persoalan lapangan. Tidak seperti yang dirumuskan oleh pencipta teori itu, peneliti menurunkan kerangka teori menjadi konsep, subkonsep, bahkan sampai prakonsep khusus yang merupakan refleksi dari penelitiannya. Dengan demikian, teori sudah berubah dan menjelma di dalam lapis-lapis dibawahnya, karena teori tidak lagi relevan untuk kerja operasional. Daya kreatif sebagai improviser itulah yang diharapkan dapat memanfaatkan nyala lilin kecil untuk menerangi lorong gelap yang memerlukan penerangan itu. Operasionalisasi kerangka teori dalam hubungan dengan

perspektif seperti inilah yang dapat memberikan penjelasan tentunya dengan dipandu oleh perspektif cerdas yang diasah terus menerus melalui berbagai event dan forum. Dengan cara itulah peneliti dapat menyelesaikan masalah lapangan seperti digambarkan oleh Young ketika mengambil contoh dari bidang seni di atas. Ketajaman bangunan perspektif merupakan prasyarat untuk mendeteksi berbagai persoalan yang muncul dalam penelitian.

Semangat yang perlu dikobarkan terus adalah keberanian untuk tidak hanya tunduk kepada hukum saintifik yang berlaku tapi juga memberikan kemungkinan untuk berkembang dengan menafikan doktrin dan dogma keilmuan dengan pertanggungjawaban saintifik. Peneliti seharusnya tidak selalu taat terhadap norma dan aturan dan bahkan selalu memikirkan untuk “go beyond the limit” dengan panduan perspektif.

Peneliti semestinya memfokuskan pada bagaimana mengadakan persiapan lapangan, mengevaluasi kekurangan kemampuan, memprediksi hasil penelitian, merenungkan aplikasi teori atau konsep, serta menggunakannya dalam konteks dengan pertimbangan-pertimbangan matang, semuanya adalah pekerjaan-pekerjaan saintifik yang perlu selalu diasah dengan intensitas meningkat. Menginterpretasikan kerangka teori untuk menjadi navigator di lapangan juga merupakan strategi baik dan seharusnya strategi ini disertai dengan pemahaman kerangka teori serta mengetahui kedudukannya di dalam rancangan penelitiannya. Tanpa itu peneliti tidak akan mendapatkan hasil optimal.

Tinjauan Pustaka

Salah satu kekurangan para mahasiswa adalah mereka belum mampu menempatkan posisi dirinya sebagai peneliti di dalam konteks bidang keilmuan yang ditekuninya. Mereka pada umumnya asyik dengan rancangan pengumpulan data-data, baik dari pustaka maupun lapangan, dan mengolahnya. Mereka

mempunyai gambaran jelas tentang substansi penelitiannya tetapi sering tidak mengenali posisi rancangan itu di dalam konteksnya yaitu di dalam hubungan dengan peneliti pendahulunya. Hal ini penting disadari karena justru posisi penelitian inilah yang dapat memberikan tempat dan memberikan bobot terhadap temuannya. Tidak ada penelitian di manapun yang lepas dari konteksnya, tidak ada hubungan dengan penelitian sebelumnya.

Peneliti sebelum melanjutkan rancangannya diwajibkan mempertanggungjawabkan posisi penelitiannya di antara kolega yang telah mendahului penelitian di dalam ranahnya. Hal ini bisa dilakukan dengan lebih dahulu membaca hasil-hasil penelitian-penelitian sejenis di bidangnya, membaca buku-buku ilmiah, berbicara dengan dosen dan pembimbingnya, mengikuti diskusi dan seminar di bidangnya, serta membaca abstrak penelitian yang dikeluarkan oleh berbagai institusi. Penjelasan dan pertanggungjawaban itu biasanya dituangkan dalam rubrik “tinjauan pustaka” atau “telaah pustaka.”

Pertanggungjawaban ini mengandung beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, dengan memposisikan rancangan kerjanya peneliti menjamin bahwa tidak ada duplikasi terhadap penelitian yang mendahuluinya. Secara khusus peneliti menguraikan apa yang pernah dilakukan oleh peneliti pendahulunya dengan mencermati kajian-kajian dan hasil-hasilnya. Di sini peneliti menunjukkan apa saja yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa hal yang dapat dikritisi adalah: metodologi yang digunakan, cara pengambilan data, teknik analisis, ketepatan penggunaan asumsi, maupun strategi pengambilan kesimpulan. Peneliti seharusnya menguraikan kelebihan dan kekurangan hasil penelitian-penelitian terdahulu dan menjelaskan sumbangannya terhadap bidang ilmu. Dengan melihat kelebihan dan kekurangan penelitian terdahulu peneliti dapat membuat peta ranah yang sudah diteliti. Setiap peneliti mempunyai metodologi tersendiri dengan memberikan konteks secara khusus pula. Posisi ini perlu dicatat dan diletakkan di dalam hubungan antara satu dengan

lainnya. Perspektif masing-masing peneliti juga dipetakan dengan harapan temuan-temuannya dapat “dipersatukan” dalam rangka mendapatkan posisi riil dari setiap konsep.

Penggambaran peta ranah hasil-hasil penelitian seperti di atas juga bermaksud untuk mencari kaitan-kaitan di antara ranah-ranah yang sudah diteliti. Di sini, temuan-temuan konsep berkumpul menjadi satu dan dari sini dimungkinkan peneliti membuat kategorisasi atau kode baru. Ini semua dilakukan agar peneliti dapat merangkum temuan-temuan itu ke dalam satu kesatuan pikiran. Lebih lanjut, tujuan yang lebih penting dari pemetaan ranah tersebut adalah peneliti menempatkan posisi masing-masing penelitian terdahulu di dalam bangunan perspektifnya. Bagaimana posisi temuan-temuan mereka di dalam konteks penelitian yang akan dilakukannya itu.

Kedua, penjelasan tentang tinjauan pustaka yang jelas menunjukkan bahwa peneliti mempunyai perspektif yang jelas pula. Peneliti tidak hanya tangkas dan cerdas dalam mereview hasil penelitian sebelumnya, membuat ringkasan buku-buku yang ada, serta menguraikan kerangka kerjanya tetapi juga seharusnya tahu tentang relevansi hasil temuan sebelumnya dengan rancangan hasil temuannya. Kepiawaian dalam “meramu” berbagai konsep di dalam perspektifnya mempunyai nilai tersendiri khususnya dalam membangun ilmu ke arah yang lebih baik.

Kesalah pahaman tentang arah tinjauan pustaka masih sering terjadi yaitu khususnya disalah artikan dengan membuat ringkasan buku. Beberapa mahasiswa melakukan hal ini dengan menempatkan ringkasan setiap buku atau hasil penelitian secara terpisah, dan bahkan diberi “sekat-sekat” antara ringkasan isi satu buku dengan buku lainnya. Bentuk visualnya adalah dengan menyajikan ringkasan itu dalam alenia untuk setiap buku ringkasannya. Hal ini tidak dapat diterima karena hal itu menyeweng dari tujuan Tinjauan Pustaka.

Seperti dimaklumi bahwa tujuan Tinjauan Pustaka adalah mengaitkan relevansi antara temuan-temuan terdahulu dengan rancangan penelitian baru. Peta ranah temuan seperti diuraikan

di atas seharusnya tidak dibiarkan berdiri sendiri di dalam ruang “kedap konteks” tetapi seharusnya menjadi ranah yang terbuka bagi peneliti baru yang ingin menyelidiki ranah barunya. Perspektif yang dirumuskan oleh peneliti terdahulu seharusnya menjadi landasan untuk bangunan perspektif peneliti baru itu. Dengan demikian, apa yang akan dilakukan bukan tidak mempunyai relevansi dengan penelitian pendahulunya, tetapi merupakan kelanjutan dari kerja penelitian terdahulu. Dengan kata lain, perspektif lama itu bertransformasi dengan menggunakan konsep-konsep baru yang ditawarkan oleh peneliti baru itu.

Tinjauan Pustaka dimaksudkan untuk menegaskan bahwa peneliti baru dapat menyintesis konsep-konsep temuan lama dan dengan demikian diharapkan perkembangan ilmu dapat berakumulasi menjadi butiran-butiran konsep baru yang up-to-date. Khasanah baru itu seharusnya dapat digunakan sebagai petunjuk bagi peneliti berikutnya ketika mereka ingin mengetahui rekam jejak dan “roadmap” dari penelitian terdahulu. Jika ini terjadi maka peneliti mendatang akan mendapatkan manfaat besar dari rekam jejak peneliti terdahulu itu.

Menyajikan ringkasan isi buku seperti diuraikan di atas berarti menafikan kedudukan Tinjauan Pustaka sebagai “pemersatu” ranah-ranah temuan ilmiah. Sajian ringkasan itu tidak dapat berfungsi sebagai perekat dari “mata rantai” yang dibangun dari konsep-konsep temuan-temuan itu. Sajian itu bahkan selayaknya menjadi bahan utama dalam penyusunan konsep yang dipandu oleh perspektif baru. Lebih dari itu, bahan seperti itu seharusnya bisa didapatkan dari petugas perpustakaan yang membuat summary untuk pelayanan mereka. Apabila hal ini tetap dipertahankan, maka peneliti tidak akan mampu memosisikan rancangannya di dalam ranah penelitian baru. Alasannya jelas bahwa apa yang mereka sampaikan tidak jelas dan hasilnya juga tidak mempunyai andil pula. Hal ini perlu diketahui agar di masa mendatang hal ini tidak akan terjadi lagi.

Satu persyaratan yang harus dipenuhi dari semua uraian di atas adalah peneliti dapat menyintesis temuan-temuan

peneliti pendahulu dengan penelitiannya. Posisi ini akan dapat menempatkan temuannya di tempat khusus. Selanjutnya, peneliti itu harus bisa mensinergikan semua temuan sehingga menjadi kesatuan pengetahuan yang sistematis dan koheren. Bila hal ini terjadi maka tujuan penelitian dalam rangka pengembangan keilmuan akan tercapai. Jadi, perspektif peneliti di dalam konteks ini sangat dibutuhkan karena tanpa itu peneliti tidak akan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu yang ditekuninya.

Satu asumsi yang memberi posisi memudahkan peneliti adalah bahwa mereka “diwajibkan” menganggap pendahulunya menghasilkan temuan yang kurang memuaskan, sudah tidak sesuai dengan perkembangan ilmu, menggunakan metode yang tidak tepat, keliru dalam analisis, salah dalam mengambil kesimpulan, maupun tidak tepat dalam menempatkan asumsi. Pendek kata, peneliti diharuskan mengevaluasi hasil-hasil temuan, mengoreksi cara kerja, memperbaiki metodologi, maupun mengusulkan cara maupun metodologi baru. Hasil evaluasi terhadap hasil penelitian terdahulu seharusnya tampak dan dapat dibaca dalam bagian Tinjauan Pustaka ini. Dan hasil itu pulalah yang digunakan untuk menyusun proposal penelitian baru.

Peneliti diberi ruang dan otoritas untuk mencari jalan baru dalam rangka mendapatkan temuan baru dan menumbuhkan konsep-konsep baru. Untuk itulah peneliti diharuskan mempertanggungjawabkan rancangan kerjanya melalui kritik dan tinjauannya terhadap hasil-hasil yang mendahuluinya. Beberapa isu yang dapat menjadi sasaran evaluasi diantaranya adalah: penggunaan metodologi yang lemah, cara analisis yang tidak tepat, asumsi yang tidak sesuai dengan bidang, pengambilan data yang keliru, pengambilan kesimpulan yang tidak tepat, dan masih banyak lagi.

Perspektif peneliti seharusnya terlihat dengan jelas di dalam rancangan termasuk di dalam Tinjauan Pustakanya. Peneliti perlu menguraikan secara jelas hubungan antara rancangan penelitiannya dengan temuan-temuan terdahulu. Dalam konteks ini bangunan perspektif yang baik akan

memberikan inspirasi terhadap “jalan keluar” yang akan ditempuh oleh peneliti. Penjelasan tentang “roadmap” tadi seharusnya bermuara pada pencapaian perspektif baru yang melandasi temuan-temuan yang akan diperolehnya. Di sini proses kontekstualisasi rancangan maupun konsepnya menjadi penting memberikan jaminan terhadap temuan-temuannya.

Penyusunan Tinjauan Pustaka bisa mendapat hambatan dari adanya konsep-konsep sentral yang tidak terdapat dalam pustaka “standar” di dalam perpustakaan. Hal ini mungkin bisa menjadi lebih rumit karena setiap bidang mempunyai istilah masing-masing walaupun digunakan untuk merujuk pada substansi yang sama. Bisa jadi satu istilah digunakan untuk sebuah konsep yang sama dari satu bidang dengan bidang lain. Apabila ini terjadi maka peneliti mengalami tambahan kesulitan karena adanya kebebasan otonomi bagi setiap bidang ilmu untuk menggunakan istilah tersebut. Robert E. Stake membicarakan tentang kompleksitas penggunaan istilah ini dan menyarankan untuk mengindentifikasi secara jelas istilah-istilah yang digunakan dalam penelitiannya kalau tidak dapat menimbulkan salah tafsir dan membingungkan pembacanya. Stake menyatakan sebagai berikut.

A qualitative researcher needs to represent one or more main concepts, particularly for planning the study but also to assist interpretation along the way. Frequently a researcher fails to find relevant research literature in other disciplines because he or she has not sufficiently considered that other disciplines use different terms for the same concept. A concept map may be helpful in recognizing literature in alternative fields (Stake 2010: 106).

Penegasan tentang istilah dan idiom sangat penting dilakukan terutama di dalam tahap awal penelitian. Demikian pula dalam menyusun Tinjauan Pustaka peneliti seharusnya mencermati idiom-idiom yang muncul di dalam berbagai bidang ilmu jika memang beberapa istilah dan ranah penelitian digunakan dalam bidang ilmu lain.

Mary Dixon-Wood (2011: 340) menjelaskan lebih jauh tentang bagaimana peneliti mendapatkan bahan-bahan referensi yang relevan untuk studinya dengan cara menyesuaikan dengan pertanyaan yang sedang diajukan. Jadi, pemahaman peneliti tentang ranah yang diajukan tetap menjadi prioritas utama dalam tahap ini. Lebih lagi, pemahaman seperti itu seharusnya tidak lagi dilakukan di tingkat permukaan tetapi sewajarnya di tingkat yang lebih dalam yaitu dengan mencoba mendekati substansi yang ada di sana. Dixon-Wood juga menduga bahwa dengan membatasi pada bahan-bahan yang sesuai dengan kriteria penelitian peneliti akan mendapatkan manfaat banyak tidak hanya dalam menavigasi isu-isu sesaat tetapi juga lebih penting dalam menangani isu secara keseluruhan. Dixon-Wood menyatakan sebagai berikut:

“Conventional systematic review methodology, in keeping with its highly protocolised model, strongly emphasizes the importance of rigorous and systematic searching to identify the population of relevant material for the parameters of the review. An effort is then made to identify all studies relevant to the criteria specified in the review question (Dixon-Wood 2011: 340).

Dixon-Wood juga mengisyaratkan pentingnya usaha untuk mengikuti parameter yang direview karena hal itu akan menegaskan tentang komitmen peneliti untuk mencermati ranah spesifik itu. Jika hal ini dilakukan maka posisi peneliti akan semakin jelas dan sumbangan temuannya terhadap bidang yang sedang ditekuni akan menjadi lebih jelas pula. Posisi dan sumbangan seperti ini akan ikut membantu dalam perkembangan ilmu yang sedang tumbuh itu.

Perkembangan konsep dan temuan seperti digambarkan di atas semestinya selalu diawasi terutama apabila konteks ranah yang sedang dicermati bersinggungan dengan ranah yang dicermati oleh peneliti lain. Jika hal itu terjadi maka peneliti sebaiknya mencari penjelasan tentang masalah itu dan segera menentukan kategori baru untuk menghindari tumpang-tindih

antara ranahnya dengan ranah peneliti lain tersebut. Apapun yang dilakukan oleh peneliti dalam mereview pustaka bahan-bahan itu digunakan untuk mendudukkan posisi kerangka konsep yang digunakan. Demikian pula, apabila konteks ranahnya pernah diteliti oleh peneliti terdahulu maka peneliti juga memberikan penjelasan tentang hal itu.

Tinjauan Pustaka memberikan gambaran tentang apa yang terjadi dalam ranah sasaran yang ditentukan oleh peneliti. Pencermatan terhadap bahan pustaka diarahkan untuk mendapatkan tapak-tapak tentang “peta perjalanan” yang pernah dilalui oleh peneliti terdahulu. Oleh sebab itu, Tinjauan Pustaka memberikan petunjuk untuk peneliti mendatang agar melalui atau tidak melalui lorong-lorong yang pernah ditapaki oleh pendahulunya. Keunggulan dari konten Tinjauan Pustaka adalah pada kemampuannya untuk “bercerita” tentang masa lalu yang dapat dimanfaatkan untuk generasi berikutnya. Hal ini perlu dibedakan dengan penjelasan tentang konsep apa yang akan digunakan dalam penelitian itu karena konsep itu bermanfaat untuk pondasi atau kerangka pikir penelitiannya. Pustaka untuk kerangka teori mendapatkan spesifikasi dari posisinya di dalam penelitian itu.

Kaitan di antara temuan-temuan di dalam “perspektif historis” seperti ini perlu dijelaskan secara eksplisit dengan harapan untuk dapat diketahui posisi temuan itu sekaligus untuk pegangan bagi peneliti mendatang agar posisi rancangan penelitiannya mendapatkan pengesahan dari komunitas akademik. Hal ini yang akan menjadi tolok ukur apakah rancangan penelitiannya layak untuk dilanjutkan. Sebab, penelitian yang tidak mempunyai posisi jelas dan tegas juga tidak akan memberikan kontribusi nyata dan bisa dianggap mubazir karena tidak membantu pengembangan ilmu.

Aplikasi Teori

Posisi sebuah ranah penelitian terhadap kerangka teori tidak dapat ditentukan dengan pasti karena setiap kelompok atau

individu peneliti mempunyai kecenderungan masing-masing untuk memilihnya. Dalam hal menentukan posisi mereka berada di dalam “continuum” yang memberi kelonggaran pilihan untuk disesuaikan dengan tujuan dan model penelitiannya. Beberapa kelompok memilih menggunakan “abstraksi berjarak” dengan data sedangkan kelompok lain memilih dekat dengan data. Thomas S. Eberle et. all mengatakan hal ini ketika membicarakan tentang hubungan antara teori dan etnografi. Ia menulis sebagai berikut:

“How theory bound an ethnography is depends on methodological choices. Using the terminology of Harvey Sacks (1992), we can image a continuum between the poles of *theory-guided* approaches and *data-guided* approaches. Each ethnography must position itself somewhere in this spectrum: is it more theory-guided or data-guided? (Eberle et. all 2011: 59).

Penentuan “model” ini mempunyai nilai strategis karena di samping digunakan sebagai alat untuk membuat “peta wilayah” juga dapat memberikan jalan menuju ke ranah penelitiannya. Dengan demikian peneliti dapat mencermati “ranah” apa saja yang dapat menjadi bahasannya dan mana yang tidak. Penentuan itu juga dapat mengarahkan kepada approach yang digunakan masing-masing peneliti. Peneliti yang menganut faham positivisme lebih memilih penelitian berbasis teori karena mereka yakin bahwa kebenaran dapat dicapai dengan pengolahan data. Sedangkan penganut faham interpretisme akan memilih penelitian berbasis data yang dianggap sesuai dengan landasan filosofinya.

Model-model di atas juga dapat secara khusus mengarahkan pada metode analisis yang digunakan oleh peneliti. Dengan menetapkan posisi teori di dalam model-model itu peneliti dapat menyesuaikan dengan substansi yang akan diakses dalam proses penelitian. Ketika di dalam penulisan disertasi saya membuat judul sementara “Constructing images in Javanese Gamelan Performances Communicative Aspects among Musicians

and Audiences in Village Communities,” saya memang bermaksud untuk membatasi ranah penelitian supaya lebih khusus. Tidak seperti rencana awal yang ingin membidik ranah komunikasi seni yang terlalu luas sarasannya dibatasi dengan satu sisi dari proses komunikasi itu. Dengan membuat “irisan” dari komunikasi seni saya ingin lebih dapat memfokuskan perhatian saya kepada proses membangun kesan dalam pertunjukan gamelan. Namun, saya tetap sadar bahwa kerangka besar komunikasi seni masih menginspirasi proses penelitian yang berlangsung saat itu.

Tim Rapley, menanggapi posisi peneliti di dalam continuum itu, mencoba melihat kemungkinan apa saja yang dapat dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan jenis-jenis metode analisis yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Rapley percaya bahwa para peneliti dapat memilih jenis-jenis analisis yang sesuai dengan tujuan dan metode penelitian masing-masing. Untuk mengetahui hal itu ia mengumpulkan beberapa contoh metode analisis yang digunakan oleh beberapa peneliti pada tahun 2003, 2006, dan 2008. Hasilnya, metode analisis dapat dibandingkan satu dengan lainnya dan hal ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah metode analisis mengarahkan kepada langkah-langkah strategis untuk mendapatkan hasil optimal. Rapley, ketika menyajikan tabel hasil temuannya (lihat gambar 6 di bawah), ingin menunjukkan bahwa setiap peneliti menentukan langkah-langkah dan strateginya yang khusus secara berjenjang untuk sampai ke temuan akhirnya (Rapley 2011: 274-275).

| Framework analysis (see Ritchie & Spencer 1994, Ritchie, Spencer, & O'Connor 2003) | Thematic Analysis (see Grbich 1999, Braun & Clarke 2006) | Interpretive phenomenological analysis (see Smith & Osborn 2008) | Constructivist grounded theory (see Charmaz 2000, 2006) |
|---|--|--|---|
| 1. Familiarize yourself with the data set (note initial themes or concepts) | 1. Familiarize yourself with the dataset (note initial comments and ideas) | 1. Read single transcript (note initial comments and ideas) | 1. Initial coding and memo writing (line-by-line coding, compare new code with old, evaluate, alter, adjust, write notes) |
| 2. Generate thematic framework (theme, subthemes from data and interview topic guide) | 2. Generate initial codes (systematically code whole dataset) | 2. Generate initial themes (transform comments into themes) | 2. Focused coding and memo writing (select and then code key issues, keep comparing, write notes to refine ideas) |

| | | | |
|---|--|--|--|
| 3. Indexing (apply thematic framework, label data with number of term) | 3. Search for themes (collate similar codes into potential themes, gather all data for potential theme) | 3. Create initial list of themes | 3. Collect new data via theoretical sampling (strategically sample to further develop categories and their properties) |
| 4. Sort data by theme or concept and summarize (create thematic charts) | 4. Review themes (check if themes work in relation to the data set, check for examples that do not fit, generate a thematic map/diagram) | 4. Cluster themes (order the list of themes into connected areas) | 4. Continue to code, memo and use theoretical sampling (develop and refine categories until no new issues emerge) |
| 5. Develop descriptive accounts (develop and then refine categories) | 5. Refine themes (refine specifics of each theme and linkage between them, generate propositions, look for complexity, associations) | 5. Create list/table with superordinate themes and subthemes | 5. Sort and integrate memos (refine links between categories, develop concepts, write an initial draft of theory) |
| 6. Develop explanatory accounts (look for patterns, associations, clustering and explanation) | | 6. Go to new transcript (repeat above process and refine list/table of themes) | |
| | | 7. Create a final list/table with superordinate themes and sub-themes | |

Gambar 6. Beberapa Contoh Pendekatan Analitis yang dikumpulkan oleh Rapley (Sumber: Rapley 2011: 274-275).

Continuum yang disebutkan di atas juga memberikan tempat untuk para penganut jenis penelitian dalam menentukan hubungannya dengan sumber-sumber di lapangan. Tidak seperti para penganut faham positivism yang mengatakan bahwa narasumber dianggap tidak dapat secara langsung mempengaruhi kebenaran hasilnya karena kebenaran didapatkan dari hasil analisis datanya, penganut faham interpretisme menganggap bahwa narasumber di lapangan mendapat tempat bermartabat karena pemahaman mereka tentang situasi sosial masyarakatnya merupakan data awal untuk menuju ke rumusan kesimpulan yang valid. Menanggapi masalah ini Jerry W. Willis menyatakan sebagai berikut:

“Interpretists have no problem with this because they do not consider any form of research to be truly objective. And because context is so important in the interpretation of data, they tend to prefer data sources that are close to the point of application. For those two reasons – the abandonment of the quest for objectivity and emphasis of the importance of context – professional practice knowledge is elevated to

a position that is often considered superior to knowledge based on out-of-context empirical research (Willis et. all 2007: 111).

Mengapa wilayah ranah perlu ditentukan lebih awal? Perjalanan untuk melakukan penelitian ditempuh dalam waktu panjang dan dengan melalui “rintangan-rintangan” baik yang berasal dari diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sesuai dengan yang disarankan oleh Stake bahwa idiom berbentuk istilah dan kategori dapat “to assist interpretation along the way” selama menjalankan penelitiannya. Hal inilah yang menjadi penting dan urgen untuk dilakukan karena dengan demikian peneliti dapat menjaga konsisten dan koherensi sudut pandangnya.

Penentuan ranah awal seperti itu juga dapat menghindari kemungkinan kemacetan di tengah jalan yang disebabkan oleh kesalahan dalam membuat peta maupun kesan awal tentang ranah yang diteliti. Bukan mustahil bahwa ranah yang ditetapkan itu mengandung substansi yang urgen dan significant di dalam penelitian itu. Dapat juga, keberadaan berbagai ranah penelitian memberikan petunjuk terhadap terbukanya jalan lain menuju ke lorong-lorong kecil yang terbentuk selama dalam perjalanan. Lorong-lorong itu bukan sama sekali tidak berarti karena justru hal itulah yang akan membangun analisis selama dalam proses penelitian itu.

Saya ingin memberikan uraian sepintas tentang karakter penelitian yang semestina dipenuhi oleh peneliti. Penelitian – apapun sasaran dan kajiannya – seharusnya mempunyai sifat kompleks, tidak sederhana dalam menyajikan konsepnya. Hal ini disebabkan karena penelitian adalah sebuah usaha penyelidikan yang didasarkan atas landasan konsep yang berakumulasi dengan proses yang rumit pula. Oleh karena itu, penjelasan dan uraian sebuah penelitian adalah mengenai hubungan dan sistem yang sudah terbangun melalui prosedur yang mendahuluinya. Jika hal ini disepakati maka melaksanakan penelitian adalah merupakan kerja yang melibatkan pengetahuan tentang apa yang telah terjadi

dan secara “continuum” menjadi satu kesatuan proses dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Metode dan Metodologi

Istilah metodologi dan metode kelihatannya dan kedengarannya mirip satu dengan lainnya, namun sebenarnya berbeda pengertiannya. Dalam beberapa forum kedua istilah masih sering dipertanyakan untuk mencari kejelasan tentang pengertian sebenarnya kedua istilah itu mengenai apa. Beberapa penulis mencoba menjelaskan dengan harapan keduanya dapat dibedakan dan tidak dicampuradukkan.

Sebenarnya, bila diperhatikan terdapat perbedaan mencolok di antara keduanya. Namun, karena keduanya berada di wilayah proses penelitian, dan secara kebetulan berasal dari akar kata yang sama, maka keduanya kadang disamakan atau dipertukarkan. Padahal secara substansi keduanya tidak sama dan berbeda satu dengan lainnya.

Membedakan metode dan metodologi bagaikan membedakan orang dan manusia. Orang merujuk kepada sekelompok insan yang hidup di masyarakat sementara di pihak lain manusia adalah pengertian umum tentang makhluk hidup yang juga meliputi orang. Ada tumpang tindih antara keduanya karena yang kedua bisa melingkupi yang pertama, dan yang pertama berada di dalam wilayah pengertian kedua.

Salah satu cara membedakan yang mudah adalah dengan melihat akhiran -ologi pada istilah metodologi. Sepintas pemberian akhiran itu mengandung konotasi yang berhubungan dengan ilmu karena *logi* berarti ilmu. Jadi, dengan mudah istilah metodologi dapat dianalogikan dengan cara-cara abstrak di dalam pelaksanaan penelitian. Sementara itu, karena tidak mempunyai akhiran -ologi maka dapat dimaknai sebagai cara untuk mengerjakan atau mendapatkan sesuatu. Secara lebih lengkap dapat dikatakan bahwa metodologi metode merujuk kepada cara-cara abstrak untuk membangun ilmu sedangkan metode merujuk kepada cara untuk mengumpulkan data, serta melakukan kerja

lapangan lain. Jadi, metodologi adalah pertimbangan teoritis dan filosofis tentang bagaimana melaksanakan proses penelitian sementara itu metode adalah hal-hwal pelaksanaan kerja lapangan.

Brayboy mencoba membedakan kedua istilah itu dengan mengatakan:

“Before delving any further into the discussion on methodologies, it is important to acknowledge the distinction between methods (the tools used to collect data) and methodologies (the theoretical and philosophical considerations of how to engage in the process of doing research). Whereas the former represents a toolbox or how-to-guide, the latter informs our theoretical understanding about the process. As the theory behind how and why we do research, research methodology drives the assumptions we make and our choice of topic and methods and situates us in a particular geopolitics of time and space” (Brayboy et. all 2012: 427).

Tampak dari uraian di atas bahwa Brayboy juga menyertakan posisi metodologi dalam memberikan dorongan terhadap alasan-alasan teoritis yang digunakan oleh peneliti. Metodologi juga mengarahkan peneliti untuk mendapatkan asumsi-asumsi dan mempertanyakan tentang pemilihan topik dan metode. Juga, metodologi mempermasalahkan mengapa peneliti berada di suatu wilayah pada saat dan waktu tertentu. Persoalan-persoalan semacam itu menjadi isu-isu yang dipertanyakan dalam metodologi penelitian dan tidak dimasalahkan dalam metode karena mencakup ranah luas dan teoritis itu. Jerry W. Willis et. all memberikan penjelasan senada dengan mengatakan:

“The term methodology generally is used to describe several aspects of a study: the design, the procedure for data collection, method for data analysis, selection of subjects, and details of specific treatments, if any (Willis et. all 2007: 14).”

Pendapat Willis et. all tadi menegaskan tentang posisi metodologi dan metode dalam penelitian sehingga keduanya sekarang menjadi jelas dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan menambahkan penjelasan tentang aspek disain penelitian, prosedur mendapatkan data, metode analisis, serta cara seleksi pokok bahasan semakin terlihat bahwa metodologi meliputi ranah lebih luas dari metode. Walaupun metodologi dapat meliputi metode seharusnya tidak ada keraguan dan kerancuan lagi tentang keberadaan kedua istilah tersebut dalam konteks penelitian.

Di ranah praksis peneliti pemula dan mahasiswa juga belum menguasai penggunaan metodologi dan metode tersebut. Mana ranah metodologi dan mana ranah metode masih belum bisa dipisahkan dengan jelas dan hal ini menyebabkan kerancuan dalam kerjanya. Kapan mereka berada di ranah pengukuran data, kapan mereka berada di ranah analisis, kapan mereka berada di ranah konseptualisasi data, semuanya tidak mendapat perhatian secara khusus.

Saya ingin menyampaikan contoh tentang pemikiran mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian awal sebagai tugas mata kuliah seminar. Mereka juga melaksanakan penelitian lapangan yang dipandu oleh mata kuliah lain tetapi dengan fokus pada tehnik dan strategi mendapatkan data di lapangan. Ketika melaporkan hasil kerja lapangannya beberapa dari mereka melaporkan berbagai dimensi pertunjukan misalnya tentang keberadaan sebuah seni di daerah pegunungan, dipentaskan setiap setahun sekali atau beberapa kali, pertunjukan bertempat di makam “penjaga desa,” penonton yang hadir berasal dari wilayah setempat, biaya yang digunakan berasal dari warga setempat, pemainnya memakai busana lokal, instrumen dipadu antara konvensional dan baru, seniman mementaskan pertunjukan dengan suka rela, dan seterusnya.

Dari sini tampak bahwa mereka belum menemukan topik-topik dalam ranah penelitiannya. Mengapa hal itu terjadi? Pertama, perspektif yang merupakan alat untuk melihat dari sudut

pandang khusus belum digunakan. Padahal, dengan perspektif seperti itu peneliti sudah dapat menentukan topik-topik yang akan dibicarakan dalam penelitiannya. Absennya perspektif menyebabkan tidak ada kerangka pikir yang dapat mengikat gejala-gejala yang disampaikan. Demikian pula, di antara sekian gejala yang dilaporkan belum ada kerangka teori atau konsep yang akan digunakan sebagai landasan penelitiannya. Jadi, kekurangannya adalah sejak dari awal pembuatan disain penelitian itu belum ditentukan sudut pandang yang akan digunakan.

Seperti saya jelaskan sebelumnya bahwa memperjelas penglihatan obyek dengan “mengoperasikan lensa” menjadi langkah utama sebelum menyusun proposal. Rupanya itu belum dikerjakan dengan baik oleh beberapa mahasiswa tersebut. Mereka seharusnya melihatnya dari angle mana dan bagaimana caranya lebih dahulu.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tidak adanya perspektif dan metodologi mahasiswa tidak dapat menyaring data mana yang harus diambil dan data mana yang tidak perlu diambil. Demikian pula, apabila mahasiswa masih mengalami kendala di tingkat ini maka mereka juga tidak dapat menyaring masukan-masukan dari mahasiswa lain. Lagi pula, ketika membaca buku mereka juga akan mengalami kesulitan untuk memilih buku dan mengkritisi isi buku untuk dijadikan bahan di dalam proposalnya.

Semua modus seleksi seperti itu semestinya tidak menjadi masalah apabila eksplorasi tentang sasaran dilakukan dengan baik dengan benar-benar mencari dan mencermati metodologi yang akan digunakannya. Jadi, bisa diduga bahwa kekurangan mahasiswa adalah dalam hal perspektif dan metodologi yang perlu dipertajam bersamaan dengan pengumpulan data yang dilaksanakan dalam mata kuliah kerja lapangan.

Kekurangan utama pada peneliti di atas adalah tidak adanya cara pandang (yang saya sebut perspektif) yang telah saya uraikan sebelumnya. Peneliti seharusnya tidak hanya mengikuti

arahan dosen dengan cara mendeskripsi aspek-aspek pertunjukannya saja karena yang dimaksud oleh dosen adalah menunjukkan dimensi yang dapat dijadikan objek amatan bagi mahasiswa. Tentunya bagi mahasiswa tidak ada maksud untuk melaporkan hasil pengamatan terhadap objek itu seperti apa adanya. Mereka seharusnya melakukan pencermatan terhadap objek itu seperti saya gambarkan sebelumnya dengan menggunakan lensa.

Metodologi terbangun dalam waktu lama dengan proses yang lama pula. Secara formal mahasiswa mulai mendapatkan landasan tentang metodologi ketika mereka mulai menempuh kuliah di semester awal. Di sanalah para mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang hukum-hukum, norma, serta prinsip-prinsip keilmuan. Pengertian dasar tentang teori, hipotesa, asumsi dan lain-lain juga didapatkan pada saat itu.

Di bidang seni proses peletakan landasan seperti itu juga dilakukan bersamaan dengan pemberian landasan tentang seni yang merupakan “benda sasaran” untuk penelitiannya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan program pendidikan di mana sasaran tidak dipelajari karena berada di luar diri para mahasiswa itu. Contoh menonjol dalam hal ini adalah ilmu alam yang mempelajari benda-benda di sekitar alam yang sudah terbentuk di luar diri peneliti.

Dari dua arah tersebut diharapkan ada pertemuan antara “alat” dengan “sasaran” yang dipelajari selama kurang lebih 4-5 semester. Di sinilah mahasiswa diharapkan mencari kaitan-kaitan antara dasar-dasar keilmuannya dengan kesenian yang diminatinya. Mereka mulai memilih disiplin apa yang diminati dan mulai mencermati cara pendekatan apa yang dipilih untuk rancangan penelitiannya. Pada saat ini diharapkan mahasiswa mempunyai pemahaman lebih mendalam tentang kedua “jenis modal penelitian” itu dan mereka dapat mempersatukan menjadi “sintesa konsep” untuk merancang penelitian. Di sini diharapkan beberapa prakonsep sudah diidentifikasi untuk dijadikan landasan pertama penyelidikannya. Bila hal ini sudah terlampaui

mahasiswa diharapkan menyinergikan unsur disiplin dengan kesenian dengan lebih terpadu. Kesatuan dari beberapa elemen tadi diharapkan dapat membentuk world-view yang akan menjadi pegangan saat penelitian.

Untuk mencapai tahap pembentukan world-view itu, berbagai kegiatan dasar-dasar penelitian diintensifkan dengan latihan-latihan untuk melakukan pengamatan, perekaman, maupun mencari data di tingkat pemula. Mengamati kesenian dengan fokus tertentu, membiasakan bertemu dengan narasumber, mendapatkan isu-isu sentral di lapangan, melatih membangun rapport dengan narasumber, mengelompokkan data menjadi kategori dan kode, serta mulai menyusun laporan kecil di dalam kelas-kelas seminar.

Muara dari kegiatan dan tahapan seperti diuraikan di atas adalah terbentuknya pemahaman tentang metodologi penelitian di tingkat awal. Proses yang diarahkan secara “sistematis” tadi dimaksudkan untuk meletakkan pondasi yang kuat dalam rangka menyiapkan mahasiswa menjadi peneliti.

Harapan lebih lanjut adalah agar dengan berbagai langkah dan strategi pembentukan world-view tersebut cara pandang mahasiswa dan kita terhadap seni ditingkatkan, pemahaman tentang pemanfaatan teori dan konsep diintensifkan, jaringan disiplin keilmuan digalakkan, dan pertukaran informasi dan jaringan profesi dapat dibentuk.

Jika hal ini terjadi maka kesalah-fahaman tentang sasaran, penggunaan teori, kebekuan cara pandang bisa dicairkan dengan atmosfir yang “natural.” Saling pengertian antara sesama civitas akademika bisa dibentuk dan langkah menuju ke depan dapat dibangun.

Saling pengertian ini perlu dikomentari karena jika tidak dapat menimbulkan kerancuan dalam mengarah ke tujuan. Dialog tentang substansi penelitian, metodologi, dan metode penelitian perlu diteruskan dengan semangat tinggi dengan tetap menjaga etika dan kebebasan akademik. Argumetasi perlu dibangun dengan menggunakan logika dan sumber-sumber baru yang

dipercaya. Dengan demikian, dialog akan dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar tanpa harus merasa curiga terhadap paham-paham yang mungkin berbeda dan bahkan bertentangan sekalipun dengan pendapat pribadi. Semangatnya adalah kaum civitas akademika mencari kebenaran secara bersama-sama untuk keberlangsungan tradisi keilmuan. Apabila hal ini terjadi, pengembangan konsep dan teori keilmuan dapat berlangsung dengan baik dan hasil-hasil optimal dapat dicapai.

Implikasi konseptual

Posisi teori tidak berdiri sendiri tanpa kaitan dengan analisis karena jiwa teori ada pada analisisnya, bukan pada rumusan-rumusan konsep asli yang dimilikinya. Teori merupakan satu kesatuan kerangka pikir yang mengilhami kerja penelitian di segala tingkatan. Jiwa dari teori diserap di dalam ranah-ranah yang sedang diselidiki. Tidak ada sedikitpun ranah yang tidak diberi inspirasi oleh teori dan oleh karena itu teori menjelma menjadi konsep-konsep yang lebih aplikatif.

Teori tidak demikian saja digunakan dalam kerja lapangan karena cakupannya yang luas tidak dapat menjangkau substansi-substansi kecil-kecil. Misalnya, teori komunikasi yang mempersyaratkan kesamaan makna dalam berkomunikasi akan gagal memahami gejala yang terdapat di dalam komunikasi yang terdapat di dalam pertunjukan wayang atau gamelan. demikian juga, teori itu akan tidak berdaya ketika menjelaskan komunikasi satu arah pada peristiwa menikmati lukisan atau patung di dalam pameran. Masalahnya adalah teori itu tidak boleh demikian saja dibawa ke tempat lain dengan asumsi penjelasan sama karena gejala yang kita hadapi tidak sama dengan gejala pada setting teori aslinya. Teori itu seharusnya “ditransformasikan” menjadi teori lain ketika harus berhadapan dan digunakan untuk kepentingan khusus. Teori komunikasi dalam ranah verbal jika diadopsi menjadi teori seni akan berubah. Sebagian prinsip bisa digunakan dan sebagian lagi harus diubah sesuai dengan gejala

spesifik yang ada dalam ranah baru tersebut. Bahkan, tidak jarang sebagian lagi harus ditolak karena adanya rumusan yang menyesuaikan dengan data yang sah.

Persoalannya bukanlah pada bagus tidaknya teori yang digunakan tetapi bagaimana menginterpretasikan teori itu dalam kerja penelitian secara lengkap dan menyeluruh. Pemanfaatan kerangka teori tidak dapat dilakukan dengan semena-mena karena kerangka teori itu ketika dihadapkan dengan lapangan tidak steril dan kedap “makna”. Bahkan, yang terjadi sebaliknya yaitu seharusnya dicari strategi agar kerangka teori bersifat seperti “tabula rasa” lagi karena seharusnya diberi “isi” dari konteks yang akan diteliti. Tentu saja harus diingat bahwa sebuah teori akan mempunyai kekuatan apabila ia diaplikasikan dengan berbagai implikasi konseptual yang tidak ada dalam teori itu, namun harus diciptakan sendiri oleh peneliti itu.

Implikasi konseptual semacam ini menjadi keniscayaan karena justru hal inilah yang menjadi landasan utama dalam melaksanakan penelitian. Dengan implikasi itu peneliti memosisikan sebagai calon penyumbang temuan-temuan saintifik yang dapat dipertanggungjawabkan. Alasannya adalah mereka telah mempunyai sudut pandang yang dirumuskan di dalam rancangan proposalnya. Namun, ada alasan lain yang menyebabkan posisinya menjadi kuat yaitu mereka mampu menempatkan dirinya sendiri di dalam jaringan komunitasnya karena mereka secara konseptual dan metodologis mengaitkan ranah sasarannya di dalam lingkaran akademik. Dengan alasan inilah partisipasi langsung, terutama sebagai pembicara dalam sebuah seminar di berbagai level, menjadi penting di dalam konteks ini. Alasannya jelas yaitu mereka diharapkan dapat memosisikan rancangan penelitian atau makalahnya di dalam komunitasnya.¹

¹ Ditjen SDIPTPT memberikan fasilitasi seperti ini dengan memberikan kesempatan kepada para dosen dan peneliti agar meraih dana hibahnya untuk menjadi pembicara di dalam seminar internasional melalui skema “Bantuan Seminar

Pada dasarnya perspektif adalah “reposisi ulang” sebuah teori di dalam konteks dan ranah baru. Mengapa teori harus direposisi kembali? Karena teori tidak dibangun untuk dirinya sendiri tetapi untuk komunitas ilmiahnya. Pencetus teori sadar bahwa ilmu dapat berkembang cepat apalagi temuan-temuannya dibaca, dikritisi, dan diimplementasikan dalam bidang dan konteks lain. Untuk itulah teori perlu direposisi agar cakupan wilayahnya lebih luas dan dapat membantu membuat jaringan konsep di dalam ranah saintifik.

Mereposisi dan mengimplementasikan kerangka teori memerlukan strategi khusus yaitu dengan mengarahkan cara pandang ke arah khusus pula. Hal ini dilakukan untuk memberikan arah dan mendapatkan sasaran yang spesifik. Sasaran, yang merupakan substansi abstrak yang kontennya akan dicari melalui proses penelitian, semestinya sudah jelas difahami dengan jelas oleh penelitiannya. Di sini, peneliti dapat memperkirakan jangkauan konsepnya, batas-batasnya dengan sasaran lain di mana, struktur komponennya seperti apa, bagaimana jaringan konsep terbentuk, sejauh mana fleksibilitas susunan organiknya, dan masih banyak lagi isu-isu yang dapat dimunculkan dari substansi sasaran itu. Tidak kalah pentingnya, bagaimana mencari data serta di mana keberadaan data semuanya menjadi pertimbangan sebelum melakukan penelitian. Dari sini jelas bahwa kerangka teori tidak diterapkan “secara harifiah” dengan memindahkan apa adanya ke dalam ranah penelitiannya.

Luar Negeri (BSLN”) yang diselenggarakan setiap tahun. Peneliti dapat memilih waktu dan tempat di seminar internasional mana mereka akan mempresentasikan makalahnya. Dana hibah diberikan kepada mereka yang dapat menunjukkan bahwa seminar itu diselenggarakan oleh panitia yang mempunyai reputasi internasional dengan menunjukkan link situs webnya supaya pihak SDIPTPT dapat melacak keberadaan dan reputasi panitia tersebut. Pihak SDIPTPT juga ingin memastikan bahwa peneliti mempresentasikan makalahnya secara langsung, yaitu dengan presentasi oral, bukan melalui poster yang digelar dalam forum seminar itu. Dengan menjadi pemakalah oral seperti itu pemberi dana hibah ingin memastikan bahwa keterlibatan pemakalah itu diperhitungkan di dalam seminar internasional itu.

Dalam hal mengarahkan pandangan khusus ke arah kasus khusus cara kerja saintifik dapat dianalogikan dengan cara pandang karya seni yang ingin menjelaskan tentang “satu objek” yang diminatinya.² Cara pandang karya seni ini dapat dianalogikan dengan perspektif yang diaplikasikan di dalam sasaran tertentu. James O. Young menggambarkan bagaimana mengaplikasikan perspektif di dalam karya seni yang dianggap tidak dapat dilakukan oleh ilmu karena cakupan sarasannya luas. Young berpendapat bahwa karya seni “menjelaskan objek” dengan cara mengamatinya satu persatu, tidak melihat sasaran-sasaran itu di dalam kelompoknya. Mengomentari tentang cara pandang ini Young menulis:

The phenomena we understand by means of the arts must be understood one by one. In contrast, when things can be understood by means of theories, a small number of theories will suffice. Someday, perhaps, scientists will develop a single unified physical theory that can explain everything that science can explain. An artwork, however, frequently provides a perspective on only a single object. At most, it presents a perspective on a very specific type of object. While a single law explains the fall of all bodies, a different perspective is needed for each type of character, emotion or human relation. Each sonnet, each sonata, each drawing sheds light on a small corner of reality. While a few scientific theories will suffice, we need a great deal of art (Young 2001: 97).

Aplikasi sebuah konsep tanpa mengadakan modifikasi akan bersifat vulgar dan menimbulkan pemaksanaan-pemaksaan

² Di sini tampak jelas bahwa penggunaan istilah “objek” tidak tepat karena bisa berkonotasi benda seni atau benda alam yang menjadi perhatian peneliti. Dengan demikian, perbedaan istilah objek dan sasaran seperti saya bicarakan dalam Bab I menjadi relevan di sini. Dengan menggunakan istilah sasaran peneliti dapat merujuk kepada topik khusus yang ingin diselidiki, bukan benda fisik yang sedang dihadapi.

karena setiap konsep yang diaplikasikan terhadap sasaran lain akan menghadapi sifat-sifat dan karakter berbeda dari sasaran itu. Saya kira hal inilah yang cukup esensial untuk diketahui karena sebenarnya justru pemahaman tentang aplikasi khusus inilah yang akan dapat memberikan nilai terhadap proposal penelitian dan analisisnya. Pendapat inilah yang kemudian dapat memberikan kekuatan terhadap gaya dan strategi analisisnya tidak hanya dilihat dari segi bentuknya tetapi juga yang lebih penting dalam membangun konten dan konteks terapan konsep itu.

Dengan melakukan hal ini peneliti dan pembicara seminar akan terlihat perspektifnya sehingga sumbangannya terhadap perkembangan pengetahuan akan dirasakan semakin besar dan nyata. Singkatnya, aplikasi tidak saya maknai sebagai penggunaan konsep (atau teori) secara *rigid* seperti apa adanya karena memang hal seperti itu tidak pernah ada dan tidak akan terjadi. Kenyataannya “konsep acuan” digunakan sebagai pemandu analisis yang dibutuhkan apabila memerlukan dan ditinggalkan apabila arah analisis seharusnya mengikuti data yang didapatkan.

Proses seperti ini hampir sama dengan yang dilakukan dalam menggunakan navigator untuk merencanakan perjalanan, memberi saran kepada pengemudi, serta mengingatkan akan bahaya yang mungkin terjadi selama perjalanan pesawat udara maupun kapal laut. Khususnya, saya meminta perhatian kepada peneliti pemula yang sering memaknai “aplikasi konsep” sebagai tindakan ketat untuk menggunakan konsep dengan tanpa memperhatikan konteks, karena pada dasarnya di dalam semua lini analisis data, konsep, struktur pikiran, dan strategi harus dimaknai di dalam konteksnya yang relevan. Dengan demikian, peneliti akan menampilkan perspektifnya yang merupakan ciri khas dari pengembangan intelektualnya dalam membangun konsep yang relevan bagi bidang ilmu yang sedang dikembangkan.

Implikasi konsep dapat terjadi di beberapa bagian pelaksanaan penelitian. Di saat membuat rancangan penelitian, misalnya, implikasinya terdapat pada struktur proposal yang

diajukan oleh peneliti. Struktur proposal tidak berarti urutan tata tulisnya tetapi konten yang terkandung di dalam seluruh proposal. Apakah peneliti dapat memberikan “peta” atau “road map” rancangan temuan-temuan yang akan dihasilkan dengan baik atau tidak. Di sini, peta intelektual peneliti sudah dapat dibaca walaupun masih di tingkat umum dan sederhana. Di mana posisi ranah penelitiannya jika dibandingkan dengan penelitian lain, adakah alasan yang jelas mengapa peneliti mengambil topik, adakah landasan konsep yang memadai untuk penelitiannya, dan apakah ada modus analisis yang menuju ke hasil-hasil yang mengandung koherensi tinggi. Dari sinilah dapat diketahui apakah peneliti mempunyai pemahaman yang baik terhadap sasaran penelitiannya.

Di ranah lain peneliti semestinya menunjukkan kefasihannya dalam mengimplementasikan konsep ketika mereka menerapkan klasifikasi, kodifikasi, dan kategorisasi data. Di sini, peneliti memberi perhatian khusus tentang hubungan metodologi dan metode sehingga ketika dinyatakan di dalam bentuk riil keduanya menjadi jelas dan logis. Bagaimana merumuskan kategori, apa dasarnya, mana batas-batasnya semuanya merupakan bagian-bagian dari kesatuan utuh rancangan kerja penelitiannya. Bagaimana pula hubungan antara “sensitizing concept” dengan sasaran secara umum maupun ranah-ranah khusus yang mempunyai posisi strategis di dalam penelitian itu.

Dari beberapa contoh kegiatan di atas dapat disarikan bahwa peneliti seharusnya dapat menempatkan posisinya pada peran yang tepat yaitu sebagai penyelidik yang tahu persoalan-persoalan metodologi dan metode baik secara umum maupun khusus. Di awal kegiatannya mereka sudah menjalani persiapan-persiapan mulai dari awal kuliah sampai dengan akhir kuliah yang ditandai dengan karya penelitiannya.

Singkatnya, peneliti mampu melakukan semua langkah itu ketika mereka mempunyai cara pandang khusus dengan segala aplikasi dan implementasinya. Cara pandang itu, yang saya sebut perspektif, bukan sesuatu yang *given* tetapi merupakan akumulasi

dari kemampuan-kemampuan intelektual yang didapatkan melalui tahap-tahap terukur disertai dengan latihan-latihan selama proses mencapainya.

Sebuah proses penting yang perlu dibicarakan di sini adalah teoritisasi data, sebuah strategi yang digunakan untuk merumuskan konsep umum dengan membuat abstraksi terhadap contoh-contoh kasus yang ditemui peneliti. Hal ini banyak dihadapi oleh peneliti dan semestinya peneliti memahami dan menciptakan strategi untuk melakukan hal itu dengan tetap berpedoman pada konsep dasar yang telah ditetapkan. Kalau implikasi konsep bergerak dari “atas ke bawah” maka teoritisasi bergerak sebaliknya “dari bawah ke atas” dengan tetap mempertahankan hubungan antara rumusan konsep dengan karakter-karakter data yang dipergunakannya. Walaupun proses teoritisasi sering mendapat kritik, karena keterlibatan subjektivitas di dalam proses perumusannya, tetapi sebagai sebuah proses perlu diberi tempat cukup untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Alasannya adalah proses ini merupakan salah satu pilar kerja penelitian yang dilakukan dengan pertanggungjawaban saintifik. Lagi pula, rumusan-rumusan temuan banyak dihasilkan dari proses teoritisasi data semacam ini.

Proses teoritisasi mendapatkan pengakuan apabila memang prosesnya didasarkan atas prosedur yang benar dan dengan logika yang dapat diterima. Dengan cara ini, peneliti dapat mengantarkan pembaca ke penjelajahan ranah yang diselidiki selama penelitian. Jaringan-jaringan konsep ditelaah dengan detil, karakter komponen konsep dicermati, kehadiran kategori diberi alasan jelas, pengambilan kesimpulan diuraikan, maupun kekuatan dan kelemahan metodologi dan metode disampaikan dengan baik, semuanya ini adalah pertanggungjawaban saintifik yang perlu dilakukan oleh peneliti. Apabila hal ini dilakukan maka teoritisasi data dapat diakui keabsahannya.

Stephen Hicks mengindikasikan bahwa sebuah proses teoritisasi tidak selalu mendapatkan peran dan porsi cukup dalam proses penelitian. Peneliti dapat secara tidak sengaja mengabaikan

proses ini karena menganggap bahwa mereka sudah mengikuti prosedur lain yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Kalau hal itu terjadi maka posisi proses teoritisasi dapat terdesak dengan paham yang dianut oleh peneliti khususnya, terutama ketika mereka menganggap bahwa objektivitas baru (*new objectivity*) telah ditemukan. Hicks memberikan contoh bagaimana peneliti mengunggulkan wacana sebagai sebuah substansi baru yang dapat mengabaikan proses teoritisasi dalam penelitian. Ia mengatakan sebagai berikut: “Others employ discourse technique as a “new objectivity”, leaving little sense of a theorizing (and even feeling) person doing the research (Hicks et. al 2008: 68).

Apapun yang dilakukan oleh peneliti seharusnya proses teoritisasi data sebagai sebuah prosedur mendapatkan kesimpulan dan kebenaran temuan penelitian semestinya diberikan tempat khusus dalam sebuah penelitian. Yang perlu dicermati dan diawasi adalah bagaimana peneliti menyimpulkan temuan-temuannya, seberapa kritis peneliti menggunakan kerangka konsep, seberapa ketat perspektif digunakan untuk mengawasi kerja lapangan dan analisisnya, serta seberapa konsisten peneliti mencari hubungan antar konsep, semuanya menjadi prasyarat untuk menjadikan hasil penelitiannya valid dan sah untuk dinilai. Saya berpendapat bahwa hal-hal terakhir inilah yang semestinya menjadi perhatian para peneliti selama melaksanakan penelitian.

BAB IV

ANALISIS DAN PERSPEKTIF

Bagian ini akan membicarakan bagaimana perspektif dimanfaatkan untuk sebuah analisis, tahap akhir dalam proses penelitian. Saya berusaha memosisikan keberadaan perspektif di dalam konteks lebih luas yaitu ketika peneliti mengelompokkan, mengurai gejala, dan mencari hubungan di antara gejala-gejala untuk mendapatkan hasil akhir berupa temuan-temuan. Saya juga menguraikan bagaimana dinamika antara berbagai konsep yang terdapat di dalam ranah topik yang sedang diselidiki. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui bagaimana analisis dilakukan khususnya ketika mereka mempunyai bermacam-macam data baik dari lapangan atau dari perpustakaan. Beberapa pokok bahasan dalam bab ini meliputi: Analisis, Kontekstualisasi konsep, Korelasi Antar Konsep, Dinamika Penggunaan Konsep, Tentang Deskripsi, Penafsiran dan Posisi Peneliti, Konseptualisasi data, Fleksibilitas Data, dan Aplikasi Konsep.

Analisis

Proses analisis merupakan inti dari penelitian di mana peneliti menggunakan segala kemampuan untuk menjelaskan berbagai temuan yang didapatkan selama penelitian. Proses analisis melibatkan methodology, teknik pengumpulan data, dan analisis sendiri.

Di sini, struktur pemikirannya tampak, pemahamnya tentang kerangka teori muncul, pengetahuannya tentang data terwujud, sehingga konsep yang dibangun mempunyai landasan kuat, tidak sekedar pemaparan data dan penyajian teori di mana keduanya tanpa ada kaitan sama sekali. Di dalam hal ini peneliti benar-benar tahu kapan harus mengabstraksikan fakta, kapan

menggunakan data, untuk apa data digunakan dan bagaimana caranya, bagaimana mengonseptualisasikan data, sejauh apa memberikan latar belakang masalah, penjelasan mana boleh diletakkan di dalam “inti laporan” dan yang mana sebagai “informasi tambahan,” serta apa implikasinya terhadap bangunan konsep secara keseluruhan seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Peneliti perlu menyadari hal ini dan semuanya menjadi pertimbangan ketika mereka sedang menganalisis. Pada tahap analisis inilah pemahaman dan pengetahuannya dicarikan bentuk yang dapat dibaca oleh masyarakat akademis lainnya. Konsep-konsep sudah menjelma menjadi uraian, jaringan sub-konsep terjalin menjadi satu kesatuan, detil “bahan-bahan” sudah merupakan ramuan untuk menjadi sajian laporan.

Analisis bukan terjadi dengan tiba-tiba, tetapi didasarkan atas perenungan terus menerus terhadap kerangka yang dirumuskan. Analisis menggunakan perspektif yang terbentuk dari akumulasi perenungan yang mengaitkan antara berbagai konsep dasar yang dirumuskan pada awal penelitian. Jadi analisis dan perspektif tidak dapat dipisahkan bahkan keduanya merupakan satu kesatuan karena analisis memanfaatkan perspektif dalam pengungkapan permasalahannya. Sementara itu, perspektif memberikan dorongan dan arahan terhadap analisis yang sedang dikerjakan.

Analisis tidak sekedar meminjam teori dari bidang lain, seperti yang diyakini oleh beberapa kolega, tetapi “memanfaatkannya” untuk mengungkap “misteri” yang belum bisa diselesaikan. Kedekatan antara analisis dengan perspektif terletak pada kesamaan tujuan untuk mendapatkan hasil temuan. Kalau analisis merupakan strategi untuk mendapatkan pencerahan dengan menggunakan data, perspetif adalah bingkai yang digunakan untuk mendapatkan pencerahan itu. Jadi, analisis tidak akan dapat dilaksanakan jika tidak diberi rujukan oleh perspektif yang memberikan arahan untuk mencapai tujuannya. Keduanya bekerja untuk tujuan yang sama tetapi mereka berangkat dari arah yang berbeda.

Komentar tentang peminjaman kerangka teori perlu dibicarakan sedikit karena adanya konotasi negatif di dalam istilah meminjam itu. Meminjam mengandung implikasi pasif, tidak aktif melakukan tindakan. Padahal, dalam menggunakan kerangka konsep orang lain diperlukan daya kritis tinggi supaya dapat menempatkan pada proporsi yang benar dan tepat. Dalam bidang keilmuan hal itu dibolehkan dan bahkan dianjurkan karena pada dasarnya kemajuan ilmu ditentukan oleh penggunaan kerangka teori atau konsep orang lain di dalam penelitian yang sedang dilakukannya. Dengan menyebut sumber orang dapat melacak keberadaan konsep itu dan mengecek sejauh mana konsep itu digunakan serta apakah sumber itu digunakan dengan semestinya apa tidak. Memodifikasi kerangka konsep dianggap sah karena merupakan usaha untuk mengembangkan kerangka teori ke tingkat lebih lanjut maupun menyempurnakan di dalam konteks yang sama atau berbeda.

Bila “meminjam” (saya menggunakan istilah mengaplikasikan) sebuah kerangka teori sebaiknya dilakukan perubahan dan modifikasi terhadap detil konsep-konsep yang terdapat dalam teori yang digunakan itu. Beberapa aspek diperlukan untuk menganalisis gejala baru tetapi aspek lain bisa saja disisihkan karena tidak dapat menjelaskan gejala yang sedang dihadapi. Sekali lagi, masalah pokoknya adalah tidak pada peminjaman atau aplikasi konsep itu tetapi lebih pada bagaimana peneliti menggunakan konsep itu di dalam bangunan perspektifnya. Seberapa tepat mereka menempatkan kerangka konsep itu di dalam “habitatnya” yang baru itu. Apakah jelmaan konsep itu berada dalam posisi benar, apakah berkorelasi dengan kerangka konsep lain, apakah memperkuat dinamika yang dimunculkan oleh kehidupan “organik” atau tidak. Ini semua merupakan ukuran bagi keberhasilan peneliti dalam mengaplikasikan kerangka konsep itu.

Seperti tampak dalam penjelasan-penjelasan dalam buku ini, pemanfaatan suatu konsep (atau teori) mempunyai dampak terhadap strategi, cara kerja, cara berpikir, maupun model analisis;

penerapan seperti itulah yang diharapkan terjadi pada setiap penggunaan konsep dalam konteks baru. Hal ini juga saya lakukan di dalam penulisan tentang Komunikasi Seni yang terbit tahun 2011 dan 2012. Singkatnya, penggunaan konsep seperti itu seharusnya dapat membingkai semua perenungan tentang sasaran yang sedang diteliti, bukan menggunakan seperti apa adanya dengan pemaksaan-pemaksaan. Apabila dilakukan, hal itu akan bermanfaat untuk menjelaskan tentang isu-isu yang seharusnya dieksplorasi dalam rangka mendapatkan pengetahuan baru dalam bidang itu. Oleh karena itu, saya menggunakan kerangka konsep – yang selalu saya “bawa” dalam setiap tindakan – untuk meyakinkan bahwa segala langkah sesuai dengan “arahan” konsep yang sedang diaplikasikan. Dengan demikian, konsep yang digunakan tidak bersifat “rigid” dengan menggunakannya tanpa pandang bulu, tetapi konsep itu seharusnya menjadi “navigator” yaitu pegangan yang diperlukan hanya apabila peneliti memerlukannya. Selebihnya peneliti menggunakan kreatifitasnya di dalam menjelaskan “topik baru” yang sedang diselidiki.

Kesadaran tentang implikasi konsep di dalam segala aspek dan lini ini sangat diperlukan, dan pada umumnya belum dilakukan oleh para peneliti pemula. Padahal, hal ini sangat penting dilakukan karena sangat berpengaruh terhadap hasil akhir analisis yang dilakukan. Analisis yang demikian tidak hanya akan menambah vokabuler pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat akademis tetapi juga kasanah ilmu yang sedang dikembangkan.

Spesifikasi seperti diuraikan di atas membawa dampak terhadap proses pembentukan pra-konsep, vokabuler ide, maupun konsep yang secara proses akan bermanfaat untuk menjalin dan merajut temuan-temuan pikiran di dalam “bangunan baru” dari ilmu baru. Saya berpendapat bahwa struktur pemikiran seperti itulah yang sangat diperlukan karena dengan demikian “warna pribadi” peneliti akan tampak. Hal ini diperlukan, kalau bukannya diharuskan,

untuk dimunculkan dalam rangka membuktikan bahwa peneliti memang mempunyai perspektif tentang sasaran yang sedang diteliti. Hasil dari analisis yang mempunyai perspektif akan menambah diversitas metodologi, strategi, tehnik, maupun model analisis yang selanjutnya akan memperkaya bidang ilmu yang sedang dikembangkan.

Kontekstualisasi Konsep

Konsep yang digunakan dalam penelitian ketika mencapai titik analisis tidak boleh berada di tingkat teori,¹ karena teori hanya eksis ketika kita berada di tingkat awal

¹ Dalam kuliah on skype antara saya di Ann Arbor, Michigan, dan mahasiswa S2 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, di Surakarta tanggal 11 November 2015 pukul 13:00 WIB (pukul 00:01 pagi waktu Michigan), seorang mahasiswa bertanya: mana lebih efektif, menggunakan grounded teori atau pistol (teori konvensional) ketika kita akan membunuh nyamuk? Saya menjawab, soalnya bukan apakah kita menggunakan sebutir pasir atau menggunakan senapan pistol untuk membunuh nyamuk sebab dua-duanya tidak sesuai dengan sasarannya. Si mahasiswa terkesan yakin bahwa membunuh nyamuk dengan sebutir pasir (grounded teori) dapat menyelesaikan masalahnya. Tentu hal itu tidak benar, demikian juga membunuh nyamuk dengan pistol (menggunakan teori konvensional) juga keliru. Mahasiswa tersebut mengajukan dua pilihan yang tidak perlu dipilih, karena logikanya sesat. Dia berfikir bahwa ketika sedang menganalisis peneliti menggunakan kerangka konsepnya dengan membabi buta, dengan apa adanya (*take it for granted*). Padahal tidak, kedua peneliti – baik yang menggunakan grounded teori maupun teori konvensional – menggunakannya dengan cara disesuaikan situasi, bukan “memakannya mentah-mentah.” Di dalam aplikasinya, teori dimodifikasi sebelum digunakan yaitu pada saat menyusun rancangan penelitian. Hal ini dilakukan supaya kerangka teori itu sesuai dengan sasarannya, tidak terlalu luas. Sebaliknya, di dalam grounded approach teori dimodifikasi saat tidak dapat mewartakan keragaman data, dan ini dilakukan “sambil berjalan” sampai pada titik peneliti merasa cukup analisisnya (kuliah on skype tanggal 11 November, 2015). Silahkan dibaca pendapat James O Young bahwa pemahaman tentang sebuah gejala mestinya tidak dilakukan dengan teori umum tetapi dengan perspektif yang sesuai dan memadai seperti saya bicarakan sebelumnya. Di dalam penelitian hal ini menjadi keharusan sebagai langkah awal untuk mendapatkan kebenaran.

perkuliahan.² Teori-teori tersebut di dalam wujudnya yang asli menjadi tidak relevan untuk analisis dalam rangka mendapatkan kesimpulan, karena seharusnya teori digunakan untuk memetakan jenis-jenis pendekatan di dalam kerja ilmu pengetahuan. Di dalam analisis kerangka-kerangka teori itu sudah menjelma menjadi konsep-konsep kecil-kecil yang sesuai dengan tingkat sasaran yang diteliti. Lihat uraian di bagian lain yang mengatakan bahwa teori umum tidak relevan lagi dengan sasaran penelitian seperti dinyatakan Young bahwa “general laws are elusive or non-existent” (Young 2001: 97).

Di dalam pandangan berperspektif, konsep-konsep dalam penelitian tidak berdiri sendiri-sendiri dengan definisi-definisi kaku yang tertutup dalam ruang khusus dan kedap makna, tetapi

² Teori umum diperlukan oleh mahasiswa ketika mulai memasuki bangku kuliah, di awal-awal semesternya. Teori-teori umum ini digunakan untuk mengenali model-model dan memahami “general laws” saja, tidak untuk digunakan sebagai landasan penelitian di lapangan. Teori-teori tersebut digunakan untuk memberi inspirasi terhadap konsep yang sedang atau akan kita gunakan. Mereka memberikan batas-batas umum dan tidak menjangkau wilayah-wilayah praktis yang terjadi di lapangan. Jadi, peneliti tidak lagi menggunakan kerangka teori seperti apa adanya, seperti yang diindoktrinasikan oleh general laws. Bahkan, tidak sedikit peneliti yang memberikan penafsiran baru terhadap kerangka teori yang memuat prinsip-prinsip umum itu. Dengan cara itu, teori tidak berada di tingkat abstrak saja tetapi juga akan berkembang dan disesuaikan dengan kondisi dan gejala-gejala baru. Analisis sebuah penelitian didasarkan atas kekhususan dari bidang dan peneliti menyesuaikan dengan bidang-bidang itu. Lebih dari itu, analisis dilakukan untuk menjawab isu-isu spesifik yang terjadi di dalam lingkungan akademiknya. Dengan cara itu, bidang kajian penelitian semakin hari semakin berkembang dan semakin spesifik sehingga peneliti tidak lagi berada di ranah umum seperti dibayangkan oleh para mahasiswa. Di dalam konteks ini, wacana tidak terjadi di tingkat umum dan idiom-idiom juga tidak terdapat pada ranah umum itu. Oleh karena itu, dalam mencari landasan awal peneliti menggunakan idiom yang terdapat dalam bidang khusus (seni, musik, tari seni rupa, antropologi, psikologi, dan lain-lain); mereka tidak lagi menggunakan istilah-istilah dalam kamus bahasa yang tidak relevan karena makna sering didapatkan secara harafiah. Dalam penelitian para peneliti menggunakan kamus-kamus idiom yang disusun untuk memenuhi kebutuhan bidang khusus dan mempunyai penjelasan yang lebih memadai untuk tujuan penelitian bidang khusus itu.

seharusnya terbuka untuk ditapsirkan, disesuaikan, dan disintesis dengan data-data, makna, dan temuan-temuan baru. Konsep bisa beradaptasi dengan konsep lain untuk mendapatkan pemahaman baru, bahkan yang bersifat “menentang” dan memperbarui doktrin utama sekalipun. Dengan perbedaan itulah ilmu dapat dikembangkan dan teori dapat ditegakkan. Misalnya, ketika menganalisis tentang komunikasi seni saya tidak menggunakan konsep komunikasi lama yang mempunyai doktrin ketat tentang sifat dua arah sebuah komunikasi.³ Di dalam analisis saya menggunakannya sebagai sebuah substansi yang berada di wilayah “deep structure” dan dengan sadar menganggap bahwa “surface structure” mempunyai keterbatasan yang boleh dirubah karena tidak mengandung substansi di tingkat dalam. Sebaliknya, deep structure dalam bidang komunikasi mengandung substansi mendalam yaitu sebuah proses penyampaian pesan yang terjadi di bidang apapun. Dengan mencermati dan mengkritisi gejala dalam pertunjukan dapat disimpulkan bahwa komunikasi seni tidak bersifat bolak-balik atau dua arah karena pengirim pesan tidak mempunyai kedudukan sama dengan penerima pesan. Demikian juga, keduanya tidak dapat berganti peran – suatu saat menjadi pengirim dan di saat lain menjadi penerima pesan – seperti halnya yang terjadi dalam komunikasi verbal. Perbedaan itu awalnya terlihat sederhana dan sepertinya tidak mengandung permasalahan substansial namun ketika dicermati hal itu memunculkan berbagai permasalahan mendasar. Kekhusuan-

³ Proses komunikasi konvensional menekankan pada adanya dua sumber pesan yang dapat mengirimkan pesan dan berinteraksi dengan cara bergantian. Menurut paham itu komunikasi bisa terjadi hanya dengan adanya dialog antara kedua sumber pesan tersebut dan adanya pembahasan tentang suatu persoalan menjadi bagian penting dalam proses itu. Paham ini menganggap bahwa proses komunikasi terjadi tidak dengan cara “monolog” di mana pesan tersampaikan dari satu sumber ke sumber lain. Di dalam seni proses komunikasi seperti inilah yang terjadi (Santosa 2012: 28-29). Jadi, di dalam seni proses komunikasi menggunakan cara berbeda dengan komunikasi lain karena medium yang digunakan di dalam proses itu tidak sama dengan medium yang digunakan dalam proses komunikasi lain.

kekhususan muncul sebagai akibat dari pencermatan terhadap ranah baru yang dikembangkan berdasarkan perspektif baru pula. Modus kerja seperti inilah yang dapat menghasilkan penjelasan-penjelasan khusus dan detil tentang komunikasi seni (Santosa 2012: 29). Pertanggungjawaban terhadap modus komunikasi saya dasarkan atas pendapat bahwa sebuah komunikasi terjadi kalau ada pesan tersampaikan dengan tidak mengharuskan adanya respon balik terhadap pesan itu (Santosa 2012: 18). Jadi, modus komunikasi bisa saja terjadi tanpa adanya proses bolak-balik yang disebut komunikasi satu arah.

Contoh di atas mengisyaratkan pentingnya memahami konsep dasar dalam hubungan dengan gejala yang sedang dihadapi. Tidak hanya itu peneliti seharusnya juga fleksibel di dalam menangkap substansi konsep dan memahami esensi yang lebih dalam tentang sasaran yang sedang diteliti. Sebab, di dalam kasus komunikasi musikal yang saya selidiki di akhir dekade 1990an itu, ketika saya melacak salah satu isu sentral apakah modus timbal balik⁴ menjadi prasyarat dalam proses komunikasi tidak hanya musikal tetapi pada umumnya, cara kerja seperti

⁴ Di dalam teori komunikasi konvensional modus bolak-balik telah menjadi doktrin utama di mana sebuah pesan bisa datang dari satu tempat menuju ke tempat lain dan sebaliknya dari tempat tujuan itu ke sumber pengirim pesan sebelumnya. Kedua proses tersebut harus berlangsung supaya bisa disebut komunikasi. Para mahasiswa diberi ajaran ini dan mereka menggunakannya sebagai “prasyarat” untuk melaksanakan proses komunikasi. Di dalam sebuah kuliah tiga tahun lalu saya memunculkan sebuah wacana bahwa di dalam pertunjukan gamelan dan pertunjukan pameran seni rupa bahkan di dalam semua cabang seni tidak terjadi proses timbal balik seperti itu. Hal ini telah mengundang berbagai pertanyaan dengan meminta penjelasan bagaimana hal itu terjadi. Tentu saja, hal ini dipicu oleh adanya doktrin komunikasi timbal balik seperti saya nyatakan itu. Reaksi seorang asistenpun sama bahwa tidak mungkin sebuah komunikasi dapat berlangsung tanpa adanya respon balik terhadap pesan yang tersampaikan. Reaksi wajahnya yang merah menunjukkan ketidaksepahaman terhadap pernyataan saya itu. Namun, saya menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat terjadi apabila suatu pesan tersampaikan dan terkirim dengan tanpa adanya proses pengiriman balik pesan untuk menanggapi pesan pertama itu. Inilah yang menyebabkan ranah baru komunikasi mendapat tempat dan pengakuan di bidang komunikasi.

itulah yang dapat mengantarkan untuk mendapatkan jawaban yang valid.

Mengapa isu pengirim dan penerima pesan di antara pengrawit dan penonton yang mempunyai hubungan secara konseptual seperti itu dapat menjadi salah satu bahasan penting menjadi contoh baik bahwa rubrik bahasan itu bersifat kontekstual dan dinamis. Dinamika seperti itu “disemaikan” oleh peneliti yang mampu memberikan situasi kondusif bagi sasaran penelitiannya dan dapat menjelaskan setting di mana proses itu berlangsung. Peneliti lain tidak melihat ini karena mereka tidak menyusun perangkat perspektif yang sesuai dan memadai. Jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan kemacetan-kemacetan dialog karena mereka tidak dapat menciptakan wacana keilmuan yang baru dan cair. Proses dinamis seperti itu seharusnya ditumbuhkan dan dijaga supaya menimbulkan wacana yang dapat menghasilkan kesimpulan yang absah. Demikian proses memupuk wacana dan cara itulah yang dapat menumbuhkan semangat untuk membuka kemungkinan adanya saluran-saluran dalam rangka mendapatkan pengetahuan baru. Dengan modus dan analisis baru ranah-ranah baru dapat diidentifikasi dan dijelaskan.

Peneliti perlu berhati-hati di dalam memberikan konteks karena konteks di dalam penelitian kualitatif bersifat sensitif dan dapat mengarahkan pada hubungan yang keliru. Kekeliruan itu bisa terjadi karena orang masih terbawa oleh kebiasaan memaknai konsep di bidang lain yang sudah menjadi miliknya dalam jangka lama. Konsep tersebut membingkai cara berpikirnya dan menuntunnya untuk membuat kesimpulan yang tidak cermat. Misalnya, seorang kolega menanyakan apakah benar bahwa proses komunikasi seni berlangsung satu arah karena sering terjadi bahwa ketika mengamati sebuah lukisan atau pertunjukan seorang penonton atau pengamat lukisan itu juga memberikan komentar secara verbal dan bahkan memberikan argumen lengkap. Ia memberikan alasan bahwa komentar (yang disampaikan secara verbal itu) terhadap lukisan tersebut

merupakan reaksi balik terhadap pesan yang didapatkan dari lukisan itu. Argumen itu terdengar masuk akal karena terjadi proses aksi untuk menyampaikan pesan (yang terdapat dalam lukisan) dan reaksi dari penikmat lukisan itu. Mengikuti pendapat itu, kolega tersebut mengatakan komunikasi seni terjadi dengan modus dua arah yaitu dari lukisan atau pertunjukan di satu pihak dan dari pengamat atau penonton di lain pihak.

Menjawab pertanyaan itu, saya menjelaskan bahwa proses komunikasi seni dilakukan dengan mengemas pesan dengan seni (dengan pertunjukan atau pameran seni), seperti halnya komunikasi verbal mengemas pesan dengan kata-kata. Modus pengemasannya disesuaikan dengan jenis-jenis komunikasi yang dilakukan. Di dalam kerangka pikir saya, proses penyampaian pesan komunikasi seni disampaikan dengan modus estetika bukan modus verbal seperti argumen yang disampaikan oleh teman saya itu. Dengan dasar itu, pendapat saya bahwa komunikasi seni disampaikan dengan satu arah dapat diterima dan masih valid.

Uraian di atas juga menyiratkan bahwa pencermatan terhadap sifat bolak balik sebuah komunikasi seni bisa terjebak karena tidak tepat dalam memaknai reaksi berbentuk respon verbal yang dapat dikategorikan sebagai respon balik. Di sini, kolega saya kurang cermat dalam mengikuti prinsip yang saya gunakan bahwa pesan dalam komunikasi seni tidak bersifat diskursif seperti halnya dalam komunikasi verbal tetapi bersifat estetis. Kesalahpahaman ini juga pernah disampaikan oleh seorang mahasiswa di kelas mata kuliah komunikasi seni.⁵ Masalahnya

⁵Sayangnya mahasiswa tersebut mengawali pertanyaannya dengan meminta maaf kepada saya – yang seharusnya tidak perlu karena perbedaan pendapat semestinya bisa terjadi tidak hanya di antara mahasiswa tetapi juga antara mahasiswa dengan dosen – untuk menyatakan pendapat berbeda yang bersifat kritik dan sanggahan terhadap penjelasan saya. Bagi banyak mahasiswa sikap seperti ini masih sering terjadi. Hal ini disayangkan karena seharusnya perbedaan pendapat menjadi keniscayaan bagi insan akademik untuk mendapatkan kebenaran yang sah. Saya menduga hal inilah yang menjadi salah satu hambatan kemajuan pengetahuan dan ilmu di antara para mahasiswa kita.

adalah, dua orang tersebut mungkin masih terbiasa menganggap bahwa komentar yang disampaikan untuk menanggapi pesan seni itu bisa sama dengan reaksi di tempat lain yaitu respon komunikasi verbal. Jika kita mengikuti definisi lama bahwa respon verbal dimasukkan dalam kategori reaksi komunikatif maka pernyataan itu menjadi benar dan tidak ada keraguan sedikitpun. Tetapi, perlu diingat bahwa reaksi verbal tersebut tidak berada di dalam konteks komunikasi seni yang mempersyaratkan adanya media seni sehingga mereka harus mengatakan bahwa pendapat mereka tidak tepat.

Korelasi Antar Konsep

Penggunaan konsep di dalam analisis merupakan isu penting karena di sinilah semua pemikiran dan konsep bermuara dan mendapatkan makna secara khusus dan terintegrasi. Korelasi antara dan interkorelasi antar konsep perlu dicermati untuk mendapatkan konsep baru yang mempunyai makna lebih dari sebelumnya. Peneliti menggunakan berbagai modus untuk memperlakukan hal ini tetapi mereka bisa dipastikan menggunakan sudut pandang yang diyakini dapat menjelaskan di dalam konteks yang sah dan valid. Di sini, kekuatan prediksinya dipertaruhkan tidak hanya untuk mendapatkan hasil optimal tetapi juga untuk mendapatkan otoritas lebih dari pandangan peneliti lain. Untuk mencapai hal itu peneliti tidak hanya menggunakan otoritas metode dan teknik klasik yang dianggap memadai tetapi juga memanfaatkan keyakinannya untuk menerobos celah-celah kemungkinan penemuan baru. Setiap peneliti mempunyai pandangan sendiri, oleh Laura L. Ellingson di sebut “takes” (2009: 3), yang dapat digunakan untuk mendekonstruksikan cara dan teknik mendapatkan validitas data dan analisis konvensional yang masih berlaku. Misalnya, Ellingson mengatakan bagaimana triangulasi, yang mencari validitas dengan menyejajarkan data, diberi bentuk baru dengan menggunakan alternative pemikiran lain. Bagi Ellingson model

triangulasi perlu dirubah karena tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pemecahan masalah dengan menganggap bahwa validitas ditentukan oleh salah satu data dan mengabaikan data lain dianggap mengesampingkan salah satu data itu. Dengan mengatakan “In these productions, the scholar might have different “takes” on the same topic, what I think of as a postmodernist deconstruction of triangulation (Ellingson 2009: 3),” Ellington ingin menyadarkan kepada kita bahwa potensi-potensi mendapatkan temuan-temuan baru dengan modus baru memang dimungkinkan.

Mengikuti modus yang digunakan oleh L. Richardson, Ellingson menemukan sebuah titik di mana kita masih bisa membuat penafsiran di samping model triangulasi yang telah banyak digunakan di dalam penelitian ilmu sosial. Ellingson tidak percaya bahwa model triangulasi merupakan satu-satunya cara mendapatkan validitas dan mencoba untuk membuka pintu baru terhadap keberadaan “teks” yang secara konvensional diberlakukan dengan mengomparasikannya untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan. Ia berkeyakinan bahwa untuk mendapatkan keabsahan kesimpulan peneliti tidak dapat hanya mengandalkan pada model analisis triangulasi yang menurutnya mempunyai kelemahan dan keterbatasan. Ellingson mengusulkan model kristalisasi yang dianggap dapat lebih memberi peluang terhadap data untuk diverifikasi lebih mendalam.

Mengutip pernyataan L. Richardson, Ellingson dengan tegas menyatakan sebagai berikut.

In post-modernist mixed-genre texts, we do not triangulate, we crystallize. ... I propose that the central image for “validity” or post-modern texts is not the triangle – a rigid, fixed, two dimensional objects. Rather, the central imaginary is the crystal, which combines symmetry and substance with an infinite variety of shapes, substances, transmutations, multidimensionalities, and angles of approach (Ellingson 2009: 3).

Pernyataan di atas memberikan “angin baru” di mana kemungkinan bias bisa diperkecil dengan memberi kesempatan kepada data-data untuk dapat “berbicara” lebih tegas di dalam sebuah proses analisis. Proses ini tidak hanya memberikan kesempatan terhadap “otoritas data” tetapi yang lebih penting adalah membuka kemungkinan untuk mengembangkan analisis yang lebih kompleks di dalam pencarian kesimpulan yang sah dan valid. Saya berpendapat bahwa modus baru ini akan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas dan kompleks. Cara kerja ini bagi saya lebih bermanfaat dari pada model triangulasi konvensional karena sifat kompleks itulah yang seharusnya mewarnai sebuah penyelidikan maupun investigasi ilmiah.

Udo Kelle et. all berpendapat senada dengan Ellingson bahwa validitas memang tidak dapat dicapai dengan membandingkan dan menyejajarkan dua data yang mempunyai konteks berbeda. Apalagi dalam penelitian kualitatif yang mempunyai prinsip bahwa makna sebuah konsep tidak bisa didapatkan dengan melepaskan dari konteksnya maka penyejajaran data dalam rangka mencari validitas mempunyai kelemahan mendasar. Data-data yang di dapatkan dari wawancara mempunyai makna di dalam konteksnya yang spesifik demikian pula data dari pengamatan yang diberi makna di dalam situasi dan kondisi tertentu. Menurut Kelle et. all data-data semacam itu semestinya diperlakukan dengan mempertimbangkan lingkungannya sebab bila dilepas dari konteksnya akan mempunyai makna berbeda. Inilah yang menjadi keberatan Kelle et. all dan Ellingson. Mengomentari mengenai masalah ini Kelle et. all mengatakan sebagai berikut.

Putting the picture together is more problematic than such proponents of triangulation would imply. What goes on in one setting is not a simple corrective to what happens elsewhere – each must be understood in its own terms.’ (Kelle et. all 2004: 176).

Pendapat Kelle et. all memang masuk akal karena setiap data “must be understood in its own terms” dan tidak dilepaskan dari lingkungan yang memberinya makna. Karena kekhususan yang dimiliki itulah data dapat diakui validitas dan kualitasnya. Pencermatan terhadap kekhususan inilah yang semestinya dijadikan dasar untuk melangkah ke depan, menganalisis data sesuai dengan keadaan sekitar.

Mengorelasikan konsep berarti mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya di dalam ranah yang sedang dibangun. Pengaitan ini dilakukan untuk mencari senyawa-senyawa yang belum direkatkan sebelumnya. Tentu saja ranah baru digunakan sebagai setting yang dapat memberikan tempat nyaman bagi pembibitan konsep-konsep baru yang relevan. Di sinilah berbagai benih baru tumbuh dan dipupuk dengan pendapat-pendapat fresh dari para kolega dan rekan sejawat.

Proses membibit dan memupuk konsep baru yang sedang tumbuh ini dapat dilakukan dengan memaknai kode-kode berupa idiom-idiom yang sudah diciptakan oleh pelaku-pelaku seni dibidangnya. Misalnya, konsep pathet, garap, perlu direkonseptualisasi. Demikian juga konsep-konsep seniman dalam menghadapi komunitasnya maupun ketika mereka sedang memikirkan perdamaian bersama. Proses kreatif dalam menyusun karya seni, adaptasi dengan lingkungan, konsep menyejahterakan masyarakat melalui seni, hubungan antara seniman dengan penonton, maupun konsep membela negara semuanya merupakan ranah-ranah yang perlu diselidiki.

Jika menggunakan metafor kerja penelitian dapat diibaratkan seperti menanam bunga di kebun, di mana bibit-bibitnya sudah ada dan kita menyemaikan dan mengaturnya untuk menjadi taman yang indah. Kalau demikian, dari manakah pengetahuan tentang pupuk dan perkembangan tanaman didapatkan? Lensa kita yang berwujud perspektif dapat kita gunakan untuk membuat disain estetika, merencanakan pertumbuhan, memilih varietas unggul, maupun menetapkan strategi memproteksi hama dan mempertahankan keselamatan

tanaman itu. Kekuatan perspektif untuk mencermati sasaran seperti saya uraikan sebelumnya dapat digunakan secara optimal dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapi.

Konsep-konsep sudah ada, prakonsep sudah disusun. Para peneliti terdahulu sudah meletakkan dasar-dasar konsep serta “pola kebijakan” pengelolaan seni melalui lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Tugas peneliti adalah mengorelasikan berbagai konsep itu ke dalam suatu sistem pengetahuan agar menjadi ilmu yang bermanfaat seperti halnya taman indah yang saya bayangkan di atas. Untuk melakukan tugas itu semua peneliti perlu menggunakan kepekaan dan daya “kreatifnya” untuk mencari hubungan-hubungan yang dimungkinkan.

Kode-kode bahasa perlu diungkap kembali untuk mencari kandungan-kandungan konsep yang ada di sana. Dengan memahami karakter konsep peneliti dapat membuat “peta” wilayah yang dapat diteliti dengan menggunakan konsep yang dikembangkan sendiri. Dengan demikian peneliti diharapkan dapat “mengombinasikan” konsep-konsep yang ada dengan panduan perspektif yang disusunnya.

Dinamika Penggunaan Konsep

Saya ingin mengulas tentang dimensi lain dari hubungan antar konsep seperti diuraikan dalam contoh di atas. Pengambilan kesimpulan dalam analisis berada di dalam konteks “ambang” di mana berbagai konsep belum ditentukan posisinya apakah berdiri sendiri, atau bergabung dengan konsep lain, atau disintesakan dengan beberapa konsep, atau dijadikan inspirasi untuk mendapatkan hasil atau temuan lain. Semuanya berada di dalam “posisi menunggu” karena peneliti sedang berada di dalam situasi merenung. Di dalam perenungan itulah semua data “berdialog” untuk mendapatkan “status” masing-masing.

Dialog itu mempersyaratkan peneliti yang sedang merenung itu menimbang apakah sebuah konsep mempunyai derajat sama dengan konsep lain atau tidak, apakah di antara

konsep-konsep itu saling berhubungan, adakah sinergi di antara mereka atau tidak, apakah mereka saling “menghidupkan” dan menguatkan apa tidak, atau apakah perlu dicarikan pembandingan konsep lain apa tidak. Semuanya ini adalah dinamika yang ada ketika peneliti berada di ranah analisis. Peneliti berada di dalam ranah ini dan memikirkan strategi yang akan digunakan dalam mengungkap “misteri” yang belum dapat dijelaskan.

Konteks dinamis seperti ini terjadi bila lebih dahulu peneliti mengontekstualisasikan konsep pada tempat yang benar seperti diuraikan dalam bagian awal bab ini. Namun, penempatan itu tidak dapat dengan sendirinya menimbulkan wacana walaupun konsep-konsep tersebut secara instrinsik sudah diatur oleh peneliti untuk “berbicara” dengan konsep lainnya. Peran peneliti untuk mendorong dialog itu dengan meneropongnya lagi dengan perspektif berwujud lensa fleksibel yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ranah sasaran yang sedang diceramati itu.

Peneliti yang menyadari adanya dinamika seperti ini semestinya bersifat adaptif terhadap berbagai kemungkinan untuk mendapatkan situasi dan konteks baru di mana semua konsep “mengubah posisinya” dalam ranah baru itu. Di sini, berbagai kemungkinan bisa terjadi: sebuah konsep menjadi lebih luas atau sempit, beberapa konsep berubah posisi dari pada sebelumnya, interkoneksi antar konsep berubah untuk menyesuaikan dengan setting baru, beberapa konsep “terpinggirkan” dan berstatus sebagai “informasi tambahan” yang diletakkan di catatan kaki, maupun terjadinya “panorama baru yang lebih segar untuk dipandang mata.”

Panorama baru itu menjadi impian bagi peneliti yang mempersiapkannya sejak dari mengenali objek seperti pada uraian awal di bab ini. Perjalanannya mengarungi “tempat-tempat” baru yang memerlukan energi dan pandangan khusus itu sampai di sini mendapatkan hasil sementara dengan melihat ranah baru itu. Di sini, peneliti seharusnya mempersiapkan diri untuk “memutar lensa” lagi agar ranah baru itu bisa

mendapatkan posisi baru dalam diafragmanya yang bergerak-gerak itu.

Satu posisi yang diharapkan muncul di sini adalah adanya sikap terbuka dan jujur untuk menanggapi ranah yang telah berubah namun menuju kesempurnaan karena semakin dekat dengan kesimpulan akhir. Dengan sikap terbuka itu peneliti bisa mendapatkan penjelasan baru yang bisa jadi tidak diduga sebelumnya. Di sini peneliti perlu membuka kemungkinan untuk memunculkan sistem-sistem baru yang dipandu oleh kerja lensa perspektifnya yang dinamis dan refleksif itu. Satu modus yang digunakan oleh peneliti itu adalah menanggapi penjelasan-penjelasan baru dengan keterbukaan dengan tetap memberi kemungkinan terhadap kebenaran yang datang dari “orang luar.” Dinamika seperti ini perlu dipertahankan dan disikapi dengan kritis untuk mendapatkan konsep baru.

Satu hal yang perlu dilakukan di sini adalah sikap kritis itu seharusnya disertai dengan kekuatan untuk menggunakan otoritas peneliti sebagai orang yang menguasai bidangnya. Dengan menggunakan lensanya peneliti semestinya bersikap selektif dalam memosisikan konsep dalam ranah yang tidak kedap makna itu. Di sinilah konsep-konsep baru bermunculan dengan “wajahnya” yang baru pula. Selanjutnya peneliti perlu mencermati lagi “format” wilayah baru dengan tetap menggunakan cara pandangnya itu. Proses seleksi perlu diperketat, daya kritis perlu dipertajam, pencermatan terhadap substansi perlu dilakukan lebih detil. Di dalam konteks ini jangan sampai konsep-konsep itu tidak berada di dalam konteksnya, demikian pula tidak mempunyai konteks alias hampa makna.

Implikasi konseptual seperti dibicarakan dalam bab III seharusnya tidak dilihat sebagai verbatim yang dibaca dan disimpan untuk menjadi arsip kenangan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dampak dari adanya implikasi konseptual tersebut. Tentu sudah difahami bahwa implikasi konseptual mendudukkan konsep di dalam konteks ranah baru yang sedang dihadapi bukan di dalam ranah lama yang sudah ada. Posisi

konsep seperti itu sudah menjadi perbendaharaan masa lalu sehingga perlu di-*refresh* untuk mendapatkan posisi dan peran baru dalam penelitian yang sedang dilaksanakan.

Namun, ada yang lebih penting dari membuat konteks baru terhadap konsep seperti diuraikan di atas yaitu mendinamisasikan konsep-konsep itu untuk menjadi konsep baru dalam ranah baru itu. Ada pertanyaan: bagaimana mendinamisasikan konsep itu bisa terjadi? Konsep baru mengisyaratkan adanya sikap baru dan orientasi baru untuk menjelaskan substansi yang baru pula. Substansi baru itu bukan merupakan “foto kopi” teori tetapi transformasi teori atau konsep dalam jiwanya yang baru. Substansi itu bukan pula merupakan perwujudan lain dari “dogma” yang tidak dapat dirubah dan disesuaikan dengan kenyataan dan bidang khusus yang menjadi perhatian peneliti.

Mengkontekstualisasikan teori, konsep, kerangka dasar di sini menjadi keharusan agar konsep-konsep yang ada berada dalam keadaan dinamis, tidak statis dan berada dalam status quo. Hal ini dimungkinkan apabila penggunaan teori tidak diwujudkan seperti apa adanya, karena konteks mendorongnya untuk tidak melakukan hal itu. Konteks itulah yang memberikan dorongan kepada konsep-konsep untuk tetap menjalin hubungan dengan konsep lain. Di sinilah konsep berubah, bertransformasi menjadi “substansi baru” yang merupakan benih-benih konsep baru dalam ranah baru pula. Anselm Strauss et. all (1999: 79) membayangkan proses ini dalam hubungan dengan kemunculan teori baru dari data yang dikumpulkan. Strauss et. all menggambarkan kompleksitas proses itu di dalam analisis ketika peneliti mengonseptualisasikan data yang terkumpul. Yang menarik di sini adalah Strauss menginginkan agar peneliti menyertakan training, bacaan, dan pengalamannya yang menjadi peka terhadap ranah sasarannya. Di sinilah berbagai kemungkinan terjadi terutama dalam rangka membentuk struktur dan jaringan baru yang sesuai dengan analisisnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan “susunan struktur” konsep dari masing-masing substansi yang

menghasilkan magnet-magnet aktif untuk menghasilkan analisis. Strauss et. all menggambarkan proses itu sebagai berikut.

Researchers carry into their research the sensitizing possibilities of their training, reading, and research experience, as well as explicit theories that might be useful if played against systematically gathered data, in conjunction with theories emerging from analyses of these data (Strauss et. all 1999: 79).

Dinamika seperti digambarkan di atas merupakan prasyarat bagi pelaksanaan penelitian khususnya ketika sampai pada tahap analisis. Ide-ide berkembang, penafsiran terhadap konsep dan idiom berubah, konstruksi jaringan saling menyesuaikan, serta gambaran mengenai hasil akhir mulai tampak. Di dalam tahap ini intensitas perenungan terhadap proses tersebut perlu ditingkatkan agar struktur konsep yang sedang dibangun membentuk lapisan-lapisan konsep yang berguna untuk menyusun laporan yang mempunyai koherensi tinggi.

Tentang Deskripsi

Penelitian seni menggunakan deskripsi sebagai model analisisnya. Analisis itu dilakukan dengan mendalam yang biasa disebut dengan *thick description*. Analisis model ini menggunakan model deskripsi berlapis yaitu dengan membidik lapis-lapis makna yang ada di dalam masyarakatnya. Jadi, deskripsi tidak hanya dilakukan di dalam lapis permukaan, tetapi juga lapisan dalamnya. Supaya diingat kembali bahwa tujuan akhir sebuah penelitian adalah menyajikan hasil analisis terhadap lapisan-lapisan ini, bukan deskripsi pertunjukan atau pameran seni dari sisi permukaan saja. Muncul pertanyaan: kapan peneliti mendapatkan deskripsi berlapis seperti itu? Deskripsi berlapis atau *thick description* didapatkan jika peneliti dapat menghubungkan antara deskripsi itu dengan kerangka teorinya. Martyn Hammersley (1999: 54) mengatakan mengenai hal ini sebagai berikut.

“On the other hand, *all* descriptions use concepts which refer to an infinite number of phenomena (past, present, future and possible). And *all* descriptions are structured by theoretical assumptions: what we include in descriptions is determined in part by what we think causes what. In short, descriptions cannot be theories, but all descriptions are theroretical in the sense that they employ concepts and theories (Hammersley 1999: 54).

Jika Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari struktur psikologi di mana individu mengarahkan tingkah lakunya maka di dalam seni pengamatan terhadap sasaran dilakukan terhadap tingkah laku individu atau kelompok pelaku kesenian itu. Dengan mengatakan bahwa “culture is composed of psychological structures by means of which individuals guide their behavior” (Geertz 1999: 352) berarti bahwa situasi psikologi pelaku dan penikmat seni menjadi urgen di dalam konteks ini. Alasannya adalah dengan tingkah laku itu mereka dapat menggambarkan tidak hanya yang ada di dalam benak para pelaku tetapi juga yang diungkapkannya melalui tingkah lakunya itu. Melalui tingkah lakunya yang kompleks itu anggota komunitas tersebut mendapatkan manfaat bagi masyarakatnya.

Tingkah laku seniman dan penonton ini analog dengan tingkah laku anggota komunitas yang berada di dalam ranah konsep yang kompleks di mana setiap konsep saling berhubungan dan berkaitan untuk menjadikan jaringan makna. Menurut Geertz jaringan-jaringan itu, walaupun kadang-kadang terasa aneh dan tidak beraturan, mereka mempunyai struktur yang jelas di dalam konteksnya. Demikian pula, bagi anggota komunitasnya keanehan itu tidak dipandang sebagai benda yang tidak beraturan tetapi sebagai model yang wajar berada di sana. Misalnya, keberadaan masyarakat Minang di Sumatera Barat yang mendudukan perempuan pada posisi penguasa harta benda merupakan hal tidak wajar bila dilihat dari tradisi masyarakat lain yang menganut faham paham patriarkat. Namun, dipandang dari sisi masyarakat setempat norma seperti itu bermakna dan

berhubungan dengan norma lain dan bahkan saling memberi makna. Dengan cara itu masyarakat Minang dapat menciptakan “sistem pendidikan informal” terhadap kaum pria agar mereka tidak lagi berada di kampung karena tidak mempunyai kekuasaan secara sosial. Oleh sebab itu secara bersama-sama mereka menghasilkan kaum pria yang tangguh di berbagai bidang: sastra, perdagangan, ulama unggul, seniman, maupun pemimpin agama yang handal. Hal ini terjadi di dalam sistem norma yang kompleks di mana semua norma saling berlapis dan berkaitan satu dengan lainnya di dalam sistem yang berlaku. Mengometari tentang masalah ini Geertz mengatakan:

“What the ethnographer is in fact faced with ... is a multiplicity of complex conceptual structures, many of them superimposed upon or knotted into one another, which are at once strange, irregular, and inexplicit, and which he must contrive somehow first to grasp and then to render (Geertz 1999: 351-352).

Deskripsi mendalam seperti dicontohkan di atas menjadi tujuan di dalam penelitian seni dengan menyejajarkan seni dengan konsep budaya seperti dinyatakan oleh Clifford Geertz itu. Di sini penekanan ditujukan kepada jaringan makna yang tersusun dari berbagai konsep-konsep di dalam kompleksitas yang tinggi. Semuanya berada di dalam suatu sistem dan konteks yang dapat difahami dengan baik oleh anggota komunitasnya, dan dipahami secara tidak wajar oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh pandangan orang luar yang ingin membawa normanya ke dalam masyarakat yang sedang diteliti. Melanjutkan komentar tentang susunan konsep itu, Geertz percaya bahwa pelukisan tentang sistem norma seperti ini dapat dilakukan dan diserahkan kepada orang asli di sana. Geertz mengatakan:

“the writing out of systematic rules, an ethnographic algorithm, which, if followed, would make it possible so to operate to pass (physical appearance aside) for a native “ (Geertz 1999: 353).

Deskripsi seperti ini yang digunakan dalam penelitian seni di mana masyarakat dalam diberi otoritas untuk memaknai kesenian dan kebudayaan mereka sendiri. Peneliti seharusnya menyadari posisinya sebagai orang luar yang seharusnya menyesuaikan dengan situasi dan keadaan sosial di dalam ranah sasarannya. Di dalam bidang etnomusikologi untuk mendapatkan data dalam rangka menyusun thick deskripsi peneliti disarankan untuk menjadi siswa dari anggota komunitas setempat. Caranya adalah dengan menyarankan kepada peneliti untuk mempelajari musik yang sedang diteliti. Cara seperti itu menyiratkan kandungan metodologi penelitian di mana peneliti tidak membawa “world-view” nya, apalagi untuk memaksakan kehendaknya untuk menggunakan norma yang dimilikinya.

Penafsiran dan Posisi Peneliti

Penafsiran dalam penelitian mempunyai peran krusial di dalam proses mendapatkan hubungan antar “unsur data,” temuan temuan awal, maupun mengambil kesimpulan sementara maupun akhir. Perjalanan melakukan penafsiran dipandu dengan perspektif yang dimanfaatkan sepanjang proses penelitian.

Martin Packer (2011:70) mengisyaratkan keterkaitan antara tema sebuah penelitian dengan interpretasi. Tema yang dimaknai secara khusus oleh Packer – temuan-temuan akhir dalam penelitian kualitatif – bisa terlihat sederhana dan mudah difahami yaitu berupa kata atau frase saja. Namun, sebenarnya hal itu mengandung konten yang dalam karena tema itu merupakan hasil kerja berdasarkan interpretasi peneliti terhadap data. Packer mengatakan bahwa tema tidak dengan sendirinya muncul (“im-merges”) tetapi merupakan hasil dari proses panjang yang dilaluinya sepanjang proses penelitiannya.

Many qualitative researchers report their results as “themes” that “emerged” from their data. Themes are often summarized with simple phrases, such as “parental emotional abuse” or even simply (in different study) “par-

ents." Such phrases obviously refer to the content of the interview; that is, to the events or topics talked about. ... A theme never simply "emerges"; it is the product of interpretation (Packer 2011:70)

"Tema yang muncul" itu tidak dibiarkan demikian saja tetapi direnungkan, didalami, dan diberi tempat dan makna khusus oleh peneliti. Substansi semacam itu, walaupun diberi label "muncul (emerges)" tapi sebenarnya tidak muncul dengan sendirinya. Kemunculan itu sama sekali tidak asing bagi peneliti karena kenyataannya mereka adalah hasil kerja peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti seharusnya memperhatikan dan menghubungkan dengan substansi lain untuk mendapatkan wujudnya yang ideal. Melalui proses membaca lagi dan memikirkan ulang secara terus menerus peneliti akan menyempurnakan struktur dan koherensi substansi yang sedang diteliti.

Penafsiran peneliti terhadap data dan situasi lapangan sifatnya spesifik dan bisa jadi sensitive dalam pandangan peneliti itu. Irving Seidman (2006: 78-79) memberikan gambaran bagaimana seorang peneliti merasa "tidak nyaman" dengan beberapa istilah yang muncul di dalam wawancara. Ketika narasumber mengatakan "tantangan" misalnya ia merasa bahwa narasumber berada di dalam posisi "diluar konteks" karena seharusnya kata seperti itu tidak digunakan dalam menjawab pertanyaan dalam wawancara. Ketika kata itu muncul, dengan mencurigai bahwa mereka sedang berbicara dalam kapasitas orang luar, Seidman segera meminta penjelasan apa yang dimaksud dengan kata itu dengan harapan mendapatkan "suara dalam" yang dimaksudkan. Dengan cara itu peneliti bisa mendapatkan kedalaman penjelasan dari narasumber. Seidman menjelaskan masalah ini ketika menulis:

There is a language of the outer voice to which interviewers can become sensitive. For example, whenever I hear participants talk about the problems they are facing as a "challenge" or their work as an "adventure," I sense that I

am hearing a public voice, and I search for ways to get to the inner voice. Challenge and adventure convey the positive aspects of a participant's grappling with a difficult experience but not the struggle. Another word that attracts my attention is fascinate. I often hear that word on talk-show interviews; it usually works to communicate some sort of interest while covering up the exact nature of that interest. Whenever I hear a participant use fascinate, I ask for elucidation. By taking participants' language seriously without making them feel defensive about it, interviewers can encourage a level of thoughtfulness more characteristic of inner voice (Seidman 2006: 78-79).

Peneliti menggunakan mindset-nya untuk menafsirkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Namun, tidak berarti bahwa peneliti melakukan ini dengan menyerahkan begitu saja tanpa disertai tindakan kritis untuk menyikapinya. World-view tidak demikian saja berfungsi di dalam konteks khusus karena hal itu tidak sesuai dengan data yang ada. Jerry W. Willis dengan tegas dan tepat mengatakan bahwa pengumpulan data, misalnya, tidak dapat dilakukan di dalam konteks yang abstrak karena jika hal itu dilakukan tidak akan ada manfaatnya di dalam penelitian itu. Untuk itu world-view yang berupa pandangan umum tentang kenian, misalnya, mesti diturunkan supaya dapat digunakan dalam kondisi yang kontekstual. Di sinilah Willis menyampaikan pendapatnya bahwa pengumpulan data tidak terpisah dengan konteksnya dengan mengatakan sebagai berikut.

"You do not collect data in some abstract, detached manner and then analyze it. You are analyzing as you gather data, and you are thinking about how to write up. The bulk of data analysis generally comes after a significant amount of data has been gathered, but there are times when your data analysis suggests that additional interviews or observations should be made to clarify an issue (Willis et.al 2007: 242).

Saya ingin memberikan contoh tentang penggunaan world-view untuk menganalisis sebuah kasus khusus di dalam penelitian. Ketika menganalisis proses komunikasi di dalam pertunjukan gamelan, misalnya, saya membawa konsep komunikasi yang saya jadikan landasan pandangan tentang proses komunikasi secara luas dan umum. Tentu saja hal itu mengandung implikasi bahwa saya seharusnya mengimplimentasikan konsep komunikasi seperti dinyatakan di dalam doktrinnya yaitu modus timbal-balik yang dianggap sebagai tiang penyangga utama proses tersebut. Namun, berhubung konsep itu tidak sesuai dengan data yang saya kumpulkan maka “world-view” saya terpaksa disesuaikan dengan data karena datalah yang seharusnya dijadikan landasan membuat kesimpulan, bukan world-view yang sudah dibawa dahulu sebelumnya. Dengan alasan itu saya menyimpulkan bahwa komunikasi dalam seni bersifat satu arah, seperti saya jelaskan di dalam buku saya terdahulu (Santosa 2012: 18).

Peneliti mempunyai dua cara memandang dan memahami realitas tergantung kepada keyakinan yang digunakannya. Peneliti yang termasuk positivis memandang suatu situasi khusus sebagai kenyataan dari satu arah sehingga mereka berusaha untuk mendapatkan validitas tunggal. Sebaliknya, kelompok interpretis menganggap bahwa validitas dapat ditentukan dari bermacam-macam sudut pandang sehingga validitasnya tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Jerry W. Willis memberikan komentar tentang dua cara pandang itu sebagai berikut.

The interpretist’s understanding is not quite the same as that of a positivist. It is not a single understanding of the “right” way of viewing a particular situation. Instead, it is an understanding of multiple perspectives on the topic (Willis et. all 2007: 113).

Penjelasan lebih lanjut tentang cara pandang terakhir ini juga terdapat dalam penelitian yang disebut penelitian berbasis seni. Secara umum penelitian ini tidak mengamini cara mencari

kebenaran yang paradigmatik karena cara itu dianggap kaku (rigorous) dan tidak bisa dengan mudah dilakukan pada jenis sasaran seni. Setiap jenis seni mempunyai cara sendiri-sendiri untuk menyatakan dirinya sehingga perlu dicarikan cara untuk mendekatinya. Demikian juga, di dalam satu jenis seni atau bahkan satu karya seni peneliti dapat menggunakan sudut pandang berbeda untuk mencari validitas yang berlaku. Sharon Verner Chappel et. all (2012: 275) menyatakan bahwa cara inilah yang digunakan oleh kaum interpretis untuk menolak kaum positivis. Lebih khusus lagi pencarian berbagai validitas dalam penelitian akhir-akhir ini dilakukan oleh peneliti yang tergabung dalam peneliti berbasis seni yang memulai gerakan mereka di dekade 60an.⁶ Chappel et.all menyatakan bahwa:

The primary purpose of art-based research is quite different from that of has been called normal or paradigmatic science, insofar as it rejects a static, unified, and totalized notion of truth in favor of multiple version of "truth" that are fluid, fragmentary, and even conflicting (Chappel et. all 2012: 275).

Tidak seperti pada ilmu alam di mana peneliti berada di luar objek, di dalam seni peneliti berada di dalam lingkungan, kadang ikut mengalami, dan kadang terlibat di dalamnya. Untuk itu peneliti perlu berhati-hati menempatkan dirinya supaya tidak mengalami kesalahan posisi. Jika ini terjadi maka akan merubah peran dan hasil penelitiannya akan bias.

⁶ Para peneliti berbasis seni ini berkeyakinan bahwa sebuah penelitian tidak hanya bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan pemahaman tentang seni tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membuat komposisi dan menyusun karya seni. Beberapa di antaranya mengumpulkan data untuk menyusun drama, puisi, maupun musik. Senada dengan hal itu saya juga mengadakan penelitian kaji tindak yang menggunakan pemahaman tentang seni di daerah Parangijo Karanganyar untuk menyusun tari yang disajikan untuk para turis di daerah wisata tersebut. Penelitian itu dilaksanakan secara berkelompok dan melibatkan ratusan penari, pemusik, pembuat kerajinan dari masyarakat setempat.

Di dalam ujian tesis di Insitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta seorang mahasiswa tari mempertahankan tesisnya di depan dewan penguji. Di dalam analisisnya mahasiswa memberikan contoh tentang gerakan-gerakan tari yang difoto dari tokoh-tokoh tari di Surakarta. Berhubungan si mahasiswa juga penari maka ia mencantumkan fotonya sebagai salah satu data dalam lampiran tesisnya. Hal ini seharusnya tidak dilakukan karena memasang foto diri sendiri berarti memberikan informasi untuk penelitian. Mahasiswa tidak sadar bahwa meletakkan potret diri dalam konteks itu dia telah berganti peran sebagai informan. Setelah dijelaskan mengenai masalah ini mahasiswa tersebut mengganti data foto diri itu dengan foto informan lain.

Muncul pertanyaan: lalu apa yang seharusnya dilakukan oleh peneliti ketika menghadapi masalah seperti itu? Penelitian seni mempersyaratkan adanya narasumber ahli di bidangnya yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan mendalam di bidangnya. Untuk itu narasumber dipilih dari tokoh-tokoh bidang seni yang mempunyai kemampuan untuk memberikan data tentang seni itu. Dengan memilih narasumber seperti itu peneliti mendapatkan informasi akurat dan berkualitas. Berbagai macam pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat dijawab dengan baik oleh narasumber itu. Dengan demikian kompleksitas permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan dapat dijawab dengan baik sehingga data terkumpul dengan lengkap.

Pertanyaan berikutnya muncul: di mana posisi mahasiswa di dalam penelitian itu dengan mengingat dia adalah penari baik di bidangnya? Peneliti tugasnya adalah mencari data, dan data itu didapatkan dari narasumbernya. Narasumber itu semestinya berada di luar dirinya dan dengan begitu narasumber bukanlah dirinya sendiri. Mahasiswa itu walaupun juga mempunyai kemampuan menari baik ketika mengadakan penelitian dia adalah peneliti sehingga sementara harus menanggalkan posisinya sebagai penari. Lalu apa fungsinya kemampuannya di dalam penelitian itu? Peneliti seperti itu seharusnya menggunakan kemampuannya untuk membangun perspektif untuk

penelitiannya. Dengan kemampuannya dan pengalamannya - dan tentunya dengan perspektif yang dibangunnya - hasil penelitiannya akan lebih baik karena analisis dilakukan dengan menggunakan kemampuan seni yang dialami langsung oleh penelitiannya. Kedalaman pemahamannya tentang bidang tari seharusnya menjadi modal untuk mendapatkan hasil analisis yang optimal.

Pemanfaatan kemampuan dan pandangan seperti itu dimungkinkan karena peneliti pada dasarnya dapat menggunakan pengetahuan dan pemahamannya sebagai alat untuk menganalisis data. Pengetahuan dan pemahaman itu spesifik, didapatkan dengan cara yang spesifik pula. Kita sering menyebutnya dengan “horison,” sebuah pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan yang mengendap di dalam pikiran seseorang. Horizon ini bisa menjadi sebagian “bumbu” yang dapat menguatkan perspektif peneliti. Peneliti bisa meramu pemahaman yang terdapat dalam “horison” yang dipunyai selama berada di dalam komunitasnya.

Ini adalah pandangan yang kedengarannya naïf. Tetapi saya berpendapat bahwa pemahaman yang didapatkan secara pasif itu dapat menjadi modal untuk membangun perspektif. Sifatnya yang *take it for granted* dan inheren dalam diri kita menyebabkan kita secara otomatis mendapatkan pemahaman itu dalam diri kita. Masalahnya adalah kita tidak boleh demikian saja memanfaatkannya dalam posisi “apa adanya” tetapi kita harus memberikan konteks dan lingkungan yang sesuai. Juga, kita seharusnya menanyakan dengan kritis apakah khasanah pengetahuan kita yang terdapat dalam horison itu relevan untuk bangunan perspektif yang sedang kita wacanakan itu. Jadi, kita masih harus memberikan makna terhadap “vocabuler” dan idiom yang sudah kita cerna selama berada di dalam berbagai kondisi sebelumnya. Jerry W. Willis et. all memberikan komentar terhadap bagaimana kita mendapatkan “horizon” itu dalam kehidupan kita. Ketika Willis et. all mengatakan bahwa “We are always situated in particular “horizon” of understading that is based on a

combination of cultural and personal presupposition (prejudices)" (Willis et. al et. al 2007: 112), berarti bahwa memang pandangan itu terbentuk dengan natural tanpa campur tangan kita. Namun, perlu diketahui bahwa kemungkinan harus selalu dibuka agar perspektif kita bisa lebih mempunyai keragaman konsep.

Saya perlu mengomentari lagi tentang posisi horison itu di dalam bangunan perspektif kita. Walaupun kelihatannya terbentuk dengan tanpa sengaja, karena tidak pernah menyadari dan memikirkannya, kita dapat memanfaatkannya ketika membangun perspektif. Keterlibatan pandangan "konvensional" seperti itu juga dapat mempunyai peran dalam penelitian lapangan.

Saya ingin memberikan contoh bagaimana horison yang telah terbentuk menjadi landasan perspektif yang digunakan dalam penelitian. Ketika merumuskan sudut pandang untuk menulis disertasi saya merenung untuk mendapatkan inspirasi tentang sasaran penelitian. Di antara beberapa kemungkinan ide yang muncul adalah pandangan yang terbentuk ketika saya melihat pertunjukan wayang kulit di kota kelahiran saya Nganjuk, Jawa Timur. Keramaian penonton, interaksi di atas dan di luar panggung, dinamika pertunjukan, aksi dan reaksi antara penonton dan seniman, kesibukan penjual makanan, aktifitas penonton saat "senggang" dan aktifitas di antara para seniman. Semuanya tampak jelas dalam benak saya yang sedang memikirkan cara pandang itu.

Melalui refleksi akhirnya saya mencoba mencari hubungan antara berbagai gejala yang tampak itu, mengategorikan beberapa gejala, memisahkan gejala yang tidak relevan, dan akhirnya mendapatkn fokus sasaran proses komunikasi (secara lengkap silahkan baca Santosa 2012: 1-9). Dari gagasan awal itu saya mulai membuat kerangka untuk landasan penelitian dalam rangka penulisan disertasi itu. Dengan tanpa meninggalkan konsep awal itu akhirnya saya bisa membuat rancangan, mencari data, dan akhirnya menulis disertasi itu.

Yang ingin saya nyatakan di sini adalah pandangan yang sudah mengendap selama tiga dekade saat itu bisa muncul lagi sebagai khasanah pengetahuan yang bermanfaat untuk menetapkan sudut pandang dalam penelitian. Singkatnya, beberapa konsep seberapapun kecilnya di dalam diri kita bisa mempunyai potensi untuk menjadi bangunan perpektif. Keterlibatan pandangan “konvensional” itu sering terjadi dalam penelitian khususnya penelitian kualitatif yang mengandalkan pada kepekaan peneliti terhadap “vocabuler” yang terdapat dalam pengalaman pribadi.

Peneliti semestinya mempunyai cara pandang terhadap sebuah kategori di dalam konteksnya yang relevan. Mereka dapat mengembangkan penafsiran yang dapat membuka wacana baru dalam bidang kajiannya. Dengan menggunakan daya kritis, pengalaman, pemahaman, dan keyakinannya mereka menciptakan ranah baru, orientasi baru, dan penjelasan baru. Kebaruan inilah yang menjadi prasyarat bagi dunia pengetahuan untuk menawarkan wacana yang mempunyai perspektif baru. Untuk jelasnya saya akan memberikan contoh tentang penafsiran konsep pathetan di dalam pertunjukan gamelan Jawa.

Konsep pathetan secara konvensional dimaknai dengan berbagai pengertian seperti lagu penegas atmosfir pertunjukan, atau komposisi pemicu orientasi pengrawit, maupun “penyekat” antara gendhing dalam pertunjukan gamelan. Uraian-uraiannya tersebut dan yang beredar selama ini didasarkan atas pandangan pengrawit yang berada di panggung dan sedang memainkan instrumen gamelan. Orientasi pandangan ini berada di dalam situasi khusus yaitu seniman dalam proses memainkan gendhing. Ini adalah salah satu cara pandang terhadap konsep pathetan itu. Namun, ada sudut pandang lain yang berorientasi pada konteks komunikasi seni yaitu seperti saya jelaskan pada bagian sebelumnya. Sudut pandang terakhir ini merupakan cara pandang baru dengan perspektif baru pula. Perspektif baru itu akhirnya memberikan penjelasan tentang adanya komitmen bersama tentang konsep pathet sebagai lagu yang disampaikan oleh

pengrawit terhadap penonton dalam konteks penyampaian pesan. Bagaimana pesan itu diperspesikan oleh pengrawit dan penonton dapat menjadi topik baru dalam penelitian tentang komunikasi musikal.

Di dalam contoh di atas saya menempatkan konsep pathetan di dalam setting baru dibanding dengan setting yang biasa ditentukan oleh para pengrawit terdahulu. Setting komunikasi musikal memberikan orientasi kepada pengrawit dan penonton untuk menempatkannya dalam hubungan dengan pesan dan kesan yang tersampaikan. Pengrawit berada di panggung untuk memainkan gendhing yang saya kategorikan sebagai “pesan” yaitu informasi yang mempunyai makna dan peran khusus dalam kehidupan penonton dan pengrawit. Karena merupakan pesan saya selanjutnya mencari tahu tentang bagaimana pesan itu disampaikan dan hasilnya seperti apa.

Secara setting saya mengambil posisi tertentu dan tidak mengambil posisi lain yang dimiliki orang lain. Hal ini merupakan prinsip sebuah penelitian di mana sasaran dan topik tidak boleh saling tumpang tindih. Untuk memastikan posisi khusus itu, saya menetapkan cara pandang yang bersifat spesifik dan ditujukan pada proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengrawit dan penggerong, bukan orang lain yang menggunakan medium verbal untuk menyampaikan pesannya. Dengan demikian, bisa ditegaskan bahwa perspektif komunikasi mengarahkan saya untuk mengumpulkan data, mengelompokkan, dan menafsirkannya dari pandangan komunikasi yaitu proses pengalihan sebuah pesan kepada pihak lain. Pandangan ini mengarahkan saya kepada ranah yang “mengoordinasikan” kategori- kategori yang berada di dalam cakupannya.

Contoh yang saya jelaskan tentang cara pandang terhadap pathetan sebagai wujud musik atau bukan musik mengingatkan kepada kita tentang bagaimana kita sebagai peneliti seharusnya melihat dan mempersepsikan gejala pertunjukan di dalam ranah khusus komunikasi tersebut. Cara pandang ini memerlukan pencermatan terhadap ranah baru itu dan memerlukan

keterbukaan terhadap doktrin yang telah mapan. Peneliti menekuni ranah baru dengan terus menerus mencermati, mengamati, mewawancarakan, dan merenungkan apa dan bagaimana sebuah ranah baru dapat terjadi. Dengan kata lain, peneliti seharusnya mengikuti sudut pandangnya dengan tetap mendapatkan pencerahan dari perspektif yang digunakan itu. Peneliti seperti ini tidak hanya dapat meniptakan kategori-kategori baru yang belum pernah ada tetapi juga mereka dapat menciptakan ilmu baru yang melampaui batas-batas paradigma ilmu terdahulu.

Konseptualisasi Data

Seperti halnya konsep data harus berada di dalam konteksnya yang relevan dan benar. Data seharusnya diposisikan dalam kategori yang sesuai dengan sifatnya. Artinya, data tidak boleh demikian saja disajikan tanpa ada kepentingan untuk dipaparkan di sana. Misalnya, ketika saya mengadakan wawancara dengan seorang pesinden di daerah Gombang, ia mengatakan bahwa makna kata “manuk”⁷ adalah burung peliharaan seperti perkutut, beo, menco, kakaktua, atau yang lain. Menghadapi masalah itu saya mencoba mencari konteksnya karena terkesan sangat jelas bahwa kata “manuk” dalam pertunjukan gending Kutut Manggung mengandung konotasi

⁷ Di dalam masyarakat Jawa khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya, topik-topik erotis sering menjadi bahasan tidak hanya dalam percakapan informal sehari-hari tetapi juga dalam pertunjukan-pertunjukan seni. Di dalam pertunjukan wayang, misalnya, pewacanaan topik-topik tersebut menjadi domain publik dan modus penyampaiannya sering disampaikan dengan lebih eksplisit dan kadang-kadang vulgar. Dengan sindiran-sindiran tajam seorang dhalang dapat mengeksplorasi topik-topik semacam ini baik ditujukan untuk “excercise” maupun untuk menelanjangi seseorang yang hadir dalam pertunjukan. Bahkan, ada kecenderungan bahwa akhir-akhir ini penonton lebih menyukai hal ini dan karena itu dhalang dan atau penanggap memberi kesempatan banyak untuk melakukannya dalam pertunjukan. Wacana seperti ini disisipkan di dalam adegan-adegan limbukan atau gara-gara yang banyak dilakukan dalam pertunjukan wayang kulit.

berbeda dengan makna yang diberikan oleh pesinden tersebut. Saya lalu mencoba mencari penjelasan dengan membayangkan proses komunikasi seni yang sedang saya cermati. Secara khusus saya mencoba menghubungkannya dengan proses pemaknaan oleh seniman dan oleh penonton. Terutama dari kelompok penonton dijumpai reaksi-reaksi spontan yang bernada sinis dan meremehkan karena interpretasi yang diarahkan oleh dhalang di setiap adegan semacam ini. Pada saat-saat adegan seperti ini memang situasi penonton cukup cair dengan berbagai tingkah laku rileks, penuh tawa, dan raut muka berseri-seri. Hal inilah yang mendorong saya untuk mencari tahu tentang konteks dan makna teks khusus itu.

Akhirnya, setelah melalui perenungan dan triangulasi dengan pegrawit dan penonton lain, didapatkan penjelasan bahwa pesan yang dikirim oleh pesinden pada saat pertunjukan bisa saja tersampaikan ke penonton dengan makna berbeda. Beberapa kasus dalam penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan perbedaan makna dalam menyikapi pesan pertunjukan seperti ini terbuka lebar karena antara seniman dan penonton mempunyai orientasi berbeda. Satu kata atau ungkapan dapat mempunyai makna bermacam-macam tapi tidak rancu. Bukan yang ditangkap oleh para penonton tidak jelas atau ambigu maknanya; semuanya menangkapnya secara jelas dan tegas namun tidak sama maknanya. Hal inilah yang menuntun saya untuk memberi penjelasan spesifik tentang topik ini. Keragaman dalam mendapatkan pesan berbeda seperti inilah yang merupakan kebaruan dalam konsep komunikasi yang saya tawarkan kepada para pembaca.

Data berbicara tidak pada setiap tempat karena, seperti halnya konsep, mereka juga harus ada di dalam konteks yang tepat dan benar. Demikian pula, dalam laporan atau analisis tidak perlu semua data disajikan di setiap tempat. Setiap butir pikiran tidak perlu ada ilustrasi gambar, tabel, atau grafik. Gambar dan grafik mengisi kekosongan penjelasan atau konsep yang tidak dapat diwujudkan oleh kata-kata atau kalimat-kalimat. Mereka

seharusnya menjadi “partner” dari semua penjelasan yang ada di sana, kalau tidak mereka akan menjadi “pengganggu” karena tidak merupakan bagian dari penjelasan atau uraian. Di sini, peneliti harus menggunakan daya kritis supaya dapat menyaring saran-saran dari kolega di kelas maupun peneliti lain di lapangan. Beberapa kolega mempunyai andil baik di dalam mempertajam analisis, tetapi tidak sedikit dari mereka yang memberikan saran melebar dari topik bahasan, memberikan masukan sesuai dengan pemikiran masing-masing.

Untuk itu, peneliti seharusnya menggunakan otoritasnya untuk menyeleksi saran dan masukan yang diberikan oleh teman-temannya. Laura Ellingson mengingatkan bahwa “During and after your material selection process, continually reflect on how writing or creating in one genre impacts your representation in other genres: “For research description to be thick and rich, researchers must be able to view their data from several perspectives (2009: 101). Saran Ellingson itu dapat memberikan kerangka pemikiran dan sekaligus sebagai alat untuk menyeleksi apakah data, saran, gambar, tabel, ataupun hasil wawancara disajikan dalam sebuah konteks atau tidak. Perlu saya ingatkan bahwa makna data di dalam analisis tidak dapat ditentukan oleh maknanya secara individual tetapi seharusnya dalam konteks analisis yang sedang dibangun.

Contoh pencermatan data dan analisi bisa disampaikan lagi. Misalnya, ketika peneliti ingin mendapat sudut pandang khusus secara tepat tentang pertunjukan ia seharusnya mengambil dimensi itu secara jelas dan konsisten. Apabila seorang peneliti ingin mendapatkan hasil analisis tentang proses pembelajaran seni dari perpektif perkembangan kedewasaan anak sekolah maka ia semestinya memberikan perhatian khusus terhadap dimensi tersebut mulai awal sampai akhir proses penelitian. Tidak perlu ada informasi lain-lain yang tidak relevan yang dianggap sebagai “informasi tambahan.”⁸

Konseptualisasi data bermula dari ketika peneliti sudah mendapatkan data dari lapangan. Ketika itu mereka menggunakan asumsinya untuk mengumpulkan menyusun data sesuai dengan “struktur ranah” yang sedang dibayangkan dan dibangun. Dengan berpedoman pada perspektif yang dirumuskan dari awal penelitian, peneliti menggunakannya untuk menganalisis data tersebut. Di dalam tahap ini, lagi-lagi Ellingson mengingatkan akan adanya proses seleksi data yang ketat untuk menjelaskan isu-isu yang terdapat di dalam sasaran. Menurut Ellingson peneliti seharusnya lebih fokus pada pertanyaan awal ketika membuat proposal penelitian (Ellingson 2009: 100).

Ellingson menegaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam proposal seharusnya dibawa oleh peneliti di dalam berbagai tahap penelitian. Untuk mendapatkan hasil analisis yang baikpun ia mengingatkan bahwa sebelum mengategorikan data ia membawa konsep awalnya ke lapangan. Ia mengatakan bahwa secara konsisten peneliti seharusnya mengawali konseptualisasi data dari lapangan ketika mereka membuat jurnal kegiatan harian. Ellingson menulis,

“First, consider the research questions or issues to be addressed and the genres you have chosen for the particular multigenre texts. Reflect and do some journal writing on what you most want your audiences to get out of the text – what the “take away messages” of the text will be – and

⁸ Beberapa mahasiswa menganggap bahwa untuk menyusun proposal atau membuat laporan penelitian mereka merasa perlu memberikan gambaran tentang “perihal umum” untuk memberi latar terhadap penulisan mereka. Pemikiran seperti ini tidak keliru dan bahkan didalam tulisan apapun diharuskan memberikan latar seperti itu. Namun, di antara mereka masih ada yang berpendapat bahwa “perihal umum” itu adalah sustansi tentang seni, tentang kebudayaan, tentang sejarah kehidupan seni yang sedang diteliti. Di sini, mahasiswa secara tidak sadar telah keluar dari rancangannya sendiri yaitu tentang pendidikan seni dari proses perkembangan kedewasaan anak. Seharusnya mereka memberikan penjelasan tentang “perihal umum” dalam konteks pendidikan seni tersebut, sehingga cakupannya tidak melebar.

then make sure that every example or incident chosen clearly embodies one or more of these messages. Save interesting but peripheral instances for later use" (Ellingson 2009: 100).

Saran Ellingson seperti saya kutip di atas merupakan cara yang baik untuk tetap berada di dalam koridor perhatiannya, tetap konsisten dengan rencana awal penelitian. Hal ini perlu diingatkan karena, dengan semangat tinggi untuk mendapatkan banyak data, peneliti bisa tergoda untuk mengumpulkan data-data lain walaupun tidak berada di dalam konteks yang diperlukan oleh peneliti. Data menarik yang tidak terbayang di saat awal membuat proposal bisa muncul ketika berada lapangan dan hal ini dapat mengganggu fokus penelitian. Jika tidak disadari sasaran dapat berkembang dan bahkan tidak mustahil akan berubah karena peneliti terlalu memberikan toleransi terhadap data yang bertebaran tapi menarik untuk diamati dan dikumpulkan.

Bangunan konsep yang sedang dikembangkan tidak boleh berada di luar data yang tersaji karena data-data itulah yang menjadi titik awal proses konseptualisasi. Di sini, konsep dan data tidak dapat dipisahkan karena keduanya menjadi satu kesatuan ketika berada di ranah analisis. Dalam konteks analisis data sangat bermakna terutama untuk memberikan gambaran kenyataan, dan memberikan "bukti" tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan data itu apa yang diuraikan dalam laporan dapat diberi "legalisasi" sehingga pembaca tidak lagi mempertanyakan tentang proses konseptualisasinya. Hal ini menjadi penting karena kita tidak dapat mengklaim analisis hebat jika tidak ada data sebagai landasan analisis. Informasi dari para narasumber, yang berwujud data itu, juga menjadi bahan penguatan terhadap analisis yang sedang dibangun. Mengomentari hal ini, Irving Seidman, yang pendapatnya juga dikutip sebelumnya, mengingatkan kepada kita untuk mencermati data khususnya data wawancara. Ia mengatakan "They must concentrate so that they internalize what participants

say. Later, interviewers' questions will often flow from this earlier listening" (Seidman 2006: 78).

Saya perlu mencatat bagaimana Irving Seidman memosisikan data dalam pandangan peneliti. Seperti banyak diketahui dan ditulis diberbagai sumber bacaan, data tidak berdiri sendiri di dalam ranahnya yang hampa makna, tetapi mereka adalah bagian dari proses analisis. Bagi Seidman peneliti seharusnya tidak hanya mendapatkan data dengan tepat, cermat, dan akurat tetapi yang lebih penting mereka dapat menginternalisasikannya di dalam pola pikirnya. Tersirat di sini bahwa analisis tidak merupakan proses statis dengan meng-input data ke tabel-tabel atau daftar istilah saja, atau dalam sajian "thick description" belaka, tetapi seharusnya dipandang sebagai substansi yang mengandung dinamika untuk mendapatkan temuan hasil akhirnya. Laura L. Ellingson mempunyai pendapat serupa dengan Seidman bahwa data diposisikan sebagai bagian dari analisis. Ellingson bahkan berpendapat lebih tegas bahwa data dianggap dapat "berbicara." Dengan membuat metafora tentang keberadaan data dalam analisis, Ellingson menulis "Listen to your data. In each study I conducted, certain elements, moments, stories, and questions have tugged at my heart an/or my mind, and on more than one occasion, my spirit (Ellingson 2009: 79).

Seidman dan Ellingson keduanya tampak menekankan terhadap proses interaksi antara peneliti dengan data di mana pemahaman tentang data diusahakan bisa dicapai dengan tingkat mendalam, bukan hanya pada tingkat permukaan saja. Khususnya bagi Ellingson data dalam dirinya sendiri dianggap mempunyai kekuatan untuk berbicara sehingga peneliti disarankan untuk mendengarkan "pembicaraan" yang dimunculkan oleh data yang sudah dikoleksi oleh peneliti. Lebih dari itu semua, Ellingson menginternasilasikan data di dalam pikiran dan hatinya dan bahkan tidak jarang sampai ke jiwanya. Kutipan dari Ellingson di atas memberikan kesaksian seperti itu.

Dinamika antara data dengan peneliti terjadi karena peneliti berusaha menyinergikan konsep-konsep dengan data-data akurat tadi untuk mendapatkan sintesis berupa konsep. Dengan demikian, sinergi akan didorong dan dimotivasi oleh dua belah pihak yaitu konsep dan data. Di sinilah proses internalisasi data mendapatkan tempat dan peran karena dia sudah tidak lagi berbentuk data mentah tapi sudah menjadi “substansi baru” yang berada dalam konteks baru pula. Penjelmaannya menjadi konsep baru itu akhirnya memperkokoh wujud substansi yang sedang dianalisis, terutama apabila konsep itu benar-benar bisa menyatu di dalam “sistem konsep” yang sedang dibangun peneliti.

Dalam proses ini perlu ditegaskan bahwa dalam melakukan proses menganalisis perlu mencermati bagaimana setiap komponennya saling berinteraksi di dalam konteksnya. Apakah data sudah dalam posisi dan peran yang tepat dan apakah konsep sudah disinergikan dengan baik dalam hubungan dengan data. Satu hal perlu dicatat, interaksi itu bisa merubah kedudukan dan proporsi komponen-komponen tersebut. Komponen yang terlihat penting di luar konteks analisis bisa menjadi kurang penting dan mendapatkan porsi kecil dalam konteks analisis. Demikian juga sebaliknya, substansi yang kurang penting bisa menjadi penting karena adanya dinamika selama mengadakan analisis. Proses semacam terjadi terutama ketika proses analisis dipengaruhi oleh data yang sedang “berbicara” seperti dinyatakan oleh Ellingson di atas. Hal ini sangat mungkin terjadi terutama dalam proses editing di mana peneliti memberikan perhatian terhadap totalitas analisis yang dipandu oleh perspektif yang membingkai keseluruhan bentuk akhir kesimpulannya. Di tahap ini peneliti menggunakan renungannya yang paling mendalam untuk mendapatkan proporsi tepat dari setiap elemen perspektifnya.

Laura L. Ellington juga mempunyai perhatian khusus terhadap cara mendapatkan validasi analisis yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan supaya peneliti tidak terjebak dengan adanya “rigor” yang melekat dan sudah menjadi dogma di dalam

sebuah tradisi kelimuan. Di dalam mendapatkan keabsahan dan validitas uji data, misalnya, Ellingson mengisyaratkan adanya modus baru untuk mendapatkan analisis yang tidak mengikuti cara-cara konvensional, khususnya dalam penggunaan modus triangle yang banyak dianut dalam penelitian sosial. Ellingson berkeyakinan bahwa peneliti tidak dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang ada saja yaitu dengan membandingkan kebenaran data yang ada (Ellington 2009: 3). Dia meyakini bahwa analisis yang dilakukan dengan kritis akan menghasilkan kesimpulan yang sah dan benar. Dengan mengutip pendapat Laurel Richardson, seorang sosiolog, Ellington meyakini bahwa ada yang lebih benar dari pada kesimpulan yang didapatkan dengan cara-cara konvensional. Misalnya, jika para peneliti pada umumnya meyakini bahwa proses triangulasi data merupakan modus ampuh untuk mendapatkan kebenaran maka Richardson dan Ellingson menganggap bahwa triangulasi seharusnya diubah menjadi kristalisasi yang menempatkan data pada kedudukan setara seperti saya jelaskan di bagian lain buku ini. Kedua tokoh ini menganggap bahwa data seharusnya diberi kesempatan luas untuk berbicara dan peneliti mendengarkan dengan cermat dan memberikan alternatif sintesis terhadap data-data yang tersajikan. Ellingson menyatakan bahwa di antara sekian banyak data diperlukan penyikapan bijak untuk memberikan ruang untuk berinteraksi di antara data-data yang ada. Tujuannya adalah supaya tidak ada data yang dimenangkan atau dikalahkan sebab setiap data mempunyai hak untuk diposisikan dalam konteks analisis. Untuk itu Ellingson mengusulkan proses kristalisasi yang merupakan “penengah” bagi dialog dan perdebatan di antara data yang ada.

Semua data dan fenomena harus dimaknai di dalam konteksnya, bukan dibiarkan seperti apa adanya. Hal inilah yang sangat urgen dilakukan dengan panduan khusus dari perspektif peneliti. Bangunan perspektif akan sangat menentukan makna terhadap semua data dan di dalam konteks konsepnya peneliti akan menghasilkan analisis yang diharapkan.

Mengerjakan analisis akan menjadi mudah jika penulis menginternalisasikan berbagai data, baik literer maupun data lapangan. Penggabungan pemahaman tentang data-data, konsep-konsep dasar, hasil reaksi dengan informan, kesan-kesan selama di lapangan, disertai dengan perenungan terus menerus akan berpeluang untuk mendapatkan analisis yang tajam dan mendalam. Intensitas perenungan dipadu dengan pemaknaan data di setiap lini dan konteks akan memberikan “detil konsep” yang dapat menuntun untuk menganalisis topik yang sedang dibahas. Di sini, perspektif memainkan peran dalam menyeleksi bagian-bagian yang tidak diperlukan, menambah bagian-bagian yang masih kurang, membuat keseimbangan di antara konsep-konsep, memberi kerangka bagian-bagian kecil, maupun menginspirasi jalinan-jalinan yang diperlukan. Pendek kata, perspektif memberikan “jiwa” terhadap proses analisis yang sedang berlangsung dan merupakan pendorong dan pengarah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mengomentari tentang penggunaan perspektif (saat itu saya menggunakan istilah sudut pandang) saya menyatakan bahwa perspektif dibangun melalui proses panjang dengan pencermatan, pengamatan, dan perenungan dengan menggunakan metode saintifik. Dengan bantuan pengalaman di bidang ilmiah peneliti bisa mendapatkan analisis yang detil dan rinci.

Tidak akan ada proses intensif dalam analisis jika peneliti tidak mencoba mencari hubungan-hubungan antara kerangka konsep, data yang didapatkan, dan analisis yang sedang dilakukan. Semua langkah ini merupakan bagian pokok dalam penelitian agar mendapatkan hasil maksimal.

Fleksibilitas data

Sudah banyak diketahui bahwa data tidak mempunyai sifat statis dalam dirinya sendiri karena adanya penafsiran terhadap data tersebut. Oleh karena itu, data itu “bisa bergerak” menurut perjalanan waktu, kondisi, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Bentuk fisiknya yang tidak berubah tidak

menghalanginya untuk mempunyai dinamika makna ketika data itu berada di tangan peneliti maupun konteks yang berbeda. Ketika berbicara di sebuah seminar internasional “Visual and Performing Arts” di Athena (2012) saya menekankan pentingnya interpretasi dari sebuah teks oleh para pembaca dan pendengarnya dalam sebuah pertunjukan gamelan atau macapat (nyanyian berdasar pada pola metrik puisi Jawa). Saya berkeyakinan bahwa sebuah teks yang kedengarannya statis, apalagi kalau teks itu berbentuk tulisan, bisa mempunyai makna bermacam-macam dan bahkan berubah makna sesuai dengan penafsiran pemain, penonton di dalam konteksnya (Santosa 2012: 1).

Penjelasan di atas menyisyaratkan adanya fleksibilitas data yang memberikan peluang terhadap analisis yang mendalam. Keragaman makna dalam data menyebabkan peneliti bisa mendapatkan konteks yang paling baik dan bahkan mendapatkan jaringan makna yang berhubungan dengan data dan analisisnya. Hal ini didapatkan melalui interaksi antara pertanyaan ke metode lalu ke tempat dan kembali ke pertanyaan. Proses “mengalir” seperti ini seharusnya ditempuh oleh peneliti agar hasil temuannya dapat menunjukkan analisis yang baik. Konseptualisasi data seperti saya uraikan pada bagian sebelumnya juga mengandung konotasi dinamis, interaktif, dan bahkan kadang kontradiktif antara konsep, lapangan, dan data. Apabila hal ini terjadi maka sewajarnya peneliti memelihara proses itu dan tidak meninggalkannya karena mengandung kerumitan yang berkepanjangan. Bagi peneliti semestinya proses ini dianggap merupakan tantangan yang dapat memberikan tempat untuk berkontemplasi dalam rangka mendapatkan temuan-temuan baru yang berharga. Konstroversi makna tidak perlu dicurigai dan dihambat karena akan menghasilkan temuan baru apabila dikelola dengan baik. Robert E. Stake membicarakan proses interaksi seperti ini dan menulis:

In other words, first conceptualization of the study happens pretty much all together, the focus shifting from ques-

tion to method to place and back to question, each time hopefully refining the idea. And the refining will continue well into the time you are gathering data and writing up patches for the report (Stake 2010: 74).

“Status” dan posisi data yang tidak permanen seperti itu menyebabkan terjadinya situasi khusus pula di mana relasi dan jaringan makna dapat terjadi di berbagai dimesi ranah sasaran. Analisis terjadi di dalam situasi khusus seperti ini sehingga keberadaan sebuah substansi dapat dimaknai di dalam konteks dan relasi dengan substansi lainnya. Oleh karena itu, proses analisis seharusnya memberikan kemungkinan terhadap pencermatan data individual yang dapat membantu proses penyimpulan yang berlaku lebih umum. Ini berarti proses dari gejala khusus menuju ke generalisasi memerlukan pencermatan dan kepekaan untuk mengontekstualisasikan konsep maupun temuan.

Di dalam grounded research, juga di dalam penelitian kualitatif lain, peneliti bekerja dengan “gelombang data” yang dikumpulkan secara bertahap, tidak mengandalkan pada perolehan data sesaat yang dilakukan dengan pembagian kuesioner kepada responden. Menurut faham penelitian kualitatif peneliti seharusnya menjadi bagian dari situasi sosial dari para narasumbernya. Keberadaan peneliti di lapangan menjadi bagian dari proses pencarian pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian.

Setiap data yang didapatkan disarankan untuk segera ditranskrip dan dibuatkan kategori untuk selanjutnya digunakan sebagai pegangan dalam rangka mendapatkan data berikutnya. Jerry W. Willis et. all menggambarkan proses pengumpulan data secara bertahap dan menjelaskan bagaimana proses bolak-balik yang dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan. Proses ini dilakukan dalam waktu lama, biasanya sekitar satu tahun, untuk meyakinkan bahwa data yang didapatkan sudah mencukupi kebutuhan. Willis et. all dalam membicarakan hal ini menulis sebagai berikut.

... researchers work with successive wave of data to develop theory. For example, a researcher might look at the first wave of data from a study, develop a tentative theory based on those data, and then collect more data to test the theory. If the current version of theory also fits the new data, the researcher proceed to the next wave of data. If it does not fit the new data, the researcher modifies the theory so that it fits both the original and the new data and then checks it against more new data. This process continues until there are no revisions to the theory or no more new data. The goal is to build a theory that fits every set of data and thus is generalizable (Willis et. all et. all 2007: 3006).

Cara mengambil kesimpulan di dalam penelitian qualitative, termasuk grounded research, adalah dengan menganggap bahwa sebuah kasus merupakan perwakilan dari beberapa kasus serupa lain. Namun, peneliti dalam penelitian kualitatif tidak membuat kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengisian angket tetapi dengan “memprediksi” rumusannya dengan kepekaan dan pengalaman yang mendalam tentang topik tertentu. Di sinilah intensitas dan kepekaan peneliti dipertaruhkan karena daya teropong itu merupakan indikasi dari kekuatan daya jangkau konsepnya.

Ketika merumuskan tentang proses komunikasi musikal, misalnya, saya mengandalkan pada logika bahwa semestinya prinsip sebuah bentuk komunikasi tidak berlaku bagi semua model komunikasi apalagi kalau media yang digunakan tidak sama seperti kata-kata dalam komunikasi verbal dengan pertunjukan dalam komunikasi musikal. Hal ini kedengarannya sederhana tetapi untuk mempertanggungjawabkan hal itu perlu penyelidikan lebih mendalam. Penyelidikan seperti itu digunakan untuk menjawab apakah benar asumsi yang saya yakini itu benar adanya. Dan setelah melalui perenungan ditemukan bahwa beberapa prinsip dalam komunikasi verbal memang berlaku tetapi sebaliknya beberapa di antaranya tidak berlaku di dalam komunikasi musikal (Santosa 2012b: 18-19).

Pertanggungjawaban terhadap proses “komunikasi baru” itu tentunya tidak selesai sampai di sana karena masih ada pertanyaan yang belum terjawab: kalau begitu, walaupun modus berkomunikasi bermacam-macam sesuai dengan mediumnya, bukankah ada sebuah prinsip mendasar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sebuah proses komunikasi? Kalau tidak berarti temuan saya tidak akan berlaku karena menyalahi prinsip dasar yang seharusnya ada dan berlaku untuk semua bentuk komunikasi. Perjalanan mencari penjelasan tentang proses komunikasi baik secara khusus maupun secara umum berlanjut dengan merenungkan dasar-dasar apa yang melandasi masing-masing prinsip yang melandasi komunikasi pada umumnya. Akhirnya, ditemukan bahwa prinsip dasar sebuah komunikasi adalah adanya pesan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan perpindahan pesan itu sudah dimengerti oleh pihak penerima pesan (Santosa 2012 b: 20). Dengan demikian, pertanyaan tentang prinsip dasar sebuah komunikasi sudah terjawab. Rupanya jawaban seperti itulah yang seharusnya didapatkan melalui sebuah analisis penelitian.

Contoh di atas saya gunakan untuk mengatakan bahwa analisis untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian tidak dilakukan dengan mengadakan analisis “satu lapis” tetapi beberapa lapis sesuai dengan kebutuhan saat penelitian. Jika lapis komunikasi konvensional tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan maka dilanjutkan dengan mencari jawaban dengan lapis komunikasi verbal, demikian bolak-balik sampai didapatkan jawaban yang mencukupi. Hal ini terjadi tidak hanya pada penelitian kualitatif tetapi juga penelitian kuantitatif. Prinsip dan cara kerja seperti itu dijadikan pegangan untuk membangun kerangka dan tiang-tiang baru dalam penelitian di bidang tertentu seperti baru saja dijelaskan.

Di dalam berbagai seminar hal itu juga terjadi di mana para peserta mempertanyakan persoalan-persoalan prinsip tidak hanya yang berkaitan dengan inti persoalannya tetapi juga

dengan landasan dasar yang digunakan untuk menguatkan pendapat yang dipertahankan. Hal ini dilakukan agar dapat digunakan untuk dasar mencari jawaban terhadap permasalahan yang belum terjawab dan mungkin belum dideteksi selama penelitian. Pencermatan seperti ini dapat membantu langkah ke depan agar posisi temuannya lebih kokoh secara konsep.

Kedudukan dan posisi data yang tidak permanen seperti digambarkan di atas juga perlu dimaknai di dalam konteks lain seperti bagaimana sebuah konsep diaplikasikan di dalam penelitian. Keberadaan data dan konsep-konsep yang dicari maupun sedang digunakan dapat memperkaya ranah penyelidikan sehingga jangkauan penyelidikan dapat diperluas. Dengan panduan daya kritis dan kepekaan khusus peneliti dapat memanfaatkan fleksibilitas data sepanjang dapat diterima di dalam proses analisis yang sedang berlangsung. Namun, satu prinsip yang perlu dipegang adalah bahwa penggunaan fleksibilitas data dalam analisis semestinya tidak memaksakan makna data betapapun fleksibelnya sebuah data untuk ditapsirkan oleh peneliti.

Aplikasi Konsep

Saya telah menguraikan pentingnya sebuah konsep operasional yang secara spesifik dapat digunakan di dalam investigasi maupun analisis penelitian. Namun, perlu saya ingatkan bahwa hasil temuan dan simpulan sebuah penyelidikan tidaklah bersifat permanen atau statis sehingga absah jika sudah dipajang dan ditata rapi di dalam perpustakaan yang prestisius. Temuan-temuan itu perlu dikontekstualisasikan di dalam forum-forum yang lebih luas – diskusi, seminar, penerbitan – dalam rangka mendapatkan bentuk baru yang lebih adaptif terhadap kemajuan-kemajuan dan perkembangan ilmu baru. Di dalam konteks seperti inilah temuan-temuan baru dapat diberdayakan untuk mendapatkan pengakuan lebih luas. Peneliti semestinya menjaga fleksibilitas makna temuan karena makna itu bisa lebih bermanfaat apabila dihadapkan dengan konteks dan lingkungan

baru. Peneliti seharusnya memberikan kesempatan terhadap “pendayagunaan” berbagai konsep temuan untuk mengakomodasikan berbagai pendapat yang belum ditemukan dan belum dapat disinkronisasikan di dalam analisis. Untuk itulah “kontekstualisasi hasil” penelitian menjadi penting karena merupakan kebutuhan untuk mengetahui sampai di mana kekuatan analisisnya berada di dalam forum yang lebih luas.

Sikap kritis seharusnya juga perlu dijaga dan dilakukan khususnya ketika menghadapi hasil-hasil penelitian di mana kita menghadapi konteks dan situasi yang berbeda. Jerry W. Willis et. all mengingatkan kita bahwa hasil penelitian seharusnya diaplikasikan ke tahap konseptual dengan menggunakan refleksi mendalam. Menurut Willis et. all di sinilah pemahaman kita tentang sasaran itu disinkronisasikan dengan sasaran yang ada di depan kita. Ia juga menganggap bahwa pemahaman kita tentang sasaran menjadi krusial karena dapat digunakan untuk memberikan arahan terhadap penyelidikan dan membuat keputusan untuk mendapatkan makna yang mendalam. Menanggapi hal itu Willis et. all mengingatkan bahwa pencermatan terhadap penggunaan konsep seperti itu bersifat reflektif dalam pengertian menggunakan perenungan yang memadai. Mengomentari hal ini Willis et. all menyatakan sebagai berikut.

They [the interpretivists] argue that research results must be applied at higher, conceptual level. Research adds to our understanding of different contexts and situations, but our applications of that understanding is not a technical process; it is reflective. That is, we must thoughtfully make decisions in our own practice, and those thoughtful decisions based on all of our understanding (Willis et. all et. all 2007: 113).

Khusus tentang posisi pemahaman peneliti Willis et. all membaginya menjadi dua yaitu pemahaman yang dipunyai oleh pihak positivisme dan pihak interpretisme. Keduanya mempunyai landasan berbeda sehingga proses kerjanya pun berbeda. Di satu

pihak kaum positifis mencari teori yang dapat mewakili banyak data (fenomena) sedangkan interpretis mencari pemahaman tentang substansi yang terjadi dari gejala individual. Kedua prinsip ini mempunyai alasan dan landasan masing-masing yang sering menjadi bahan perdebatan di dalam metodologi penelitian. Mengomentari masalah ini Willis et. all mengatakan:

The interpretivist's understanding is not ... a single understanding of the "right" way of viewing a particular situation. Instead, it is an understanding of multiple perspectives on the topic. Smith (1993) makes this point by saying that positivist research search for theories that provides us with abstract principles or rules that can then be applied in practice, whereas interpretivist research "express a practical tradition of inquiry based on the listing of exemplars." Postpositivists are generally uncomfortable with the idea of leaving list of exemplars as the final product of research; they would like to transform them into theories that represent universals (Willis et. all et. all 2007: 113).

Akhir-akhir ini ilmu-ilmu sosial menggunakan lebih banyak naratif untuk proses analisisnya.⁹ Hal ini dilakukan karena peneliti mengakui kekuatan naratif dalam menguatkan

⁹ Martin Packer menjelaskan pentingnya naratif dalam berbagai konteks ilmu seperti telah disebutkan oleh beberapa ahli seperti Clifford Geertz (antopolog), Hayden White (ahli sejarah), Donald Spence (ahli psikiatri), Jerry Bruner (ahli psikologi), dan Alisdair MacIntyre, Stephen Toulmin (filsuf). Lebih lanjut untuk menjelaskan kekuatan naratif Packer mengutip pendapat Prince di dalam bukunya *A Dictionary of Narratology* (1987) bahwa "Narrative has the power to organize and explain, to decipher and illuminate in short, the power to offer a way to see" (Packer 2011: 103). Jadi, Packer memberikan kedudukan penting bagi narasi untuk menjelaskan sebuah substansi karena adanya kekuatan untuk melihat substansi dengan cara khusus. Kekuatan itu terletak pada adanya dua hal yaitu "plot" dan "discourse" yang keduanya saling melengkapi. Plot di satu pihak memberikan kekuatan karena ia mempertanyakan tentang "apa" dan discourse mempertanyakan tentang "bagaimana" keberadaan naratif itu di dalam konteksnya. Dengan kedua "cara pendekatan itu" kita bisa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sasaran yang kita teliti.

pencarian validitas kebenaran. Naratif memberikan fleksibilitas dan keluasaan bagi narasumber untuk menyampaikan data-datanya secara bebas dan oleh karena itu dianggap lebih sopan dan lebih menghargai narasumber karena peneliti tidak membingkai dan mengarahkan pikiran narasumber. Bukan mustahil bahwa dengan pemberian “penghargaan” seperti itu kualitas informasi bisa bertambah dan dengan begitu semakin bermakna karena hubungan dan kepercayaan yang terbangun selama proses wawancara. Menyadari pentingnya masalah naratif ini Jane Elliot lagi-lagi mengingatkan kepada kita bahwa “... it has been argued that many researchers have advocated the use of narrative within qualitative interviews on the grounds that it is more ethical and more empowering than more traditional structured interview methods (Elliot 2005: 150). Lebih lanjut Elliot menganggap bahwa keberadaan naratif yang tidak kaku dibanding dengan wawancara konvensional terstruktur dapat menggali substansi lebih dalam karena narasumber tidak terikat dengan struktur wawancara dan dapat menjelaskan “world-view” mereka dengan cara yang lebih natural. Tidak ada pemaksaan-pemaksaan terhadap cara-cara topik dibicarakan maupun latar yang digunakan untuk menjelaskannya.

Aplikasi sebuah konsep secara ketat dan tersistemisasi dengan baik dapat menghasilkan temuan yang tidak diduga sebelumnya. Hal ini terjadi karena bangunan konsep dan konteks memberikan “umpan” terhadap terbentuknya konsep-konsep maupun subkonsep baru hasil dari senyawa beberapa konsep baik langsung maupun tidak langsung. Kondisi “natural” terbangun dengan baik karena peneliti menggunakan jaringan-jaringan konsep secara terpadu dan terintegrasi. Ketika mengamati pertunjukan gamelan di daerah Gombang, Boyolali, misalnya, saya tidak memperhatikan hubungan antara pengrawit dengan penonton ketika mereka menghadapi sajian pathetan sebelum dan sesudah gending dipentaskan. Hal ini terjadi karena saya menghadapi situasi pertunjukan yang rumit dan kompleks sehingga tidak mungkin memperhatikan semua aspek

pertunjukan dengan kecermatan sama. Hal ini berlangsung sampai pertunjukan berakhir, bahkan ketika membuat indeks pertunjukan sekalipun, sehingga tidak tergambar akan ada rubrik “konsep pathetan” di antara para seniman dan penonton. Ketika isu itu muncul di dalam pembuatan kategori, dan saya menganggap bahwa hal itu menjadi bagian penting dalam konteks keseluruhan, maka usaha untuk mencermati hal itu saya tingkatkan. Secara khusus saya ingin mengetahui apakah mereka menganggap bahwa pathetan adalah musik atau “bukan musik” di dalam konteks gending.

Modus untuk mencari posisi pathetan tersebut terinspirasi dengan adanya gejala cara penonton menanggapi pathetan itu. Perbedaan cara merespon pathetan sebelum dan sesudah gendhing selalu muncul di dalam data-data rekaman audio dan video yang saya buat. Oleh karena itu, walaupun saya tidak secara khusus merencanakan topik itu di dalam rancangan analisis, saya menganggap bahwa hal itu seharusnya dilakukan dalam rangka melengkapi analisis tentang bagaimana penyampaian dan penerimaan pesan musikal berlangsung. Jadi, langkah itu diambil bukan hanya karena ada gejala menonjol yang selalu muncul dalam pertunjukan saja tetapi yang lebih penting adalah topik itu menjadi bagian integral dari analisis saya tentang komunikasi seni khususnya komunikasi musikal. Lebih dari itu semua pencarian penjelasan tentang masalah ini akan menjadikan temuan penelitian menjadi lebih koheren.

Aspek lain yang perlu saya ulas adalah integrasi antara konsep-konsep yang digunakan di dalam analisis yang sedang dibangun. Seharusnya peneliti mencermati bahwa di dalam hamparan konsep yang sudah dipilih relevansinya dengan sasaran ada sinergi baik yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan kesimpulan. Dengan menyadari adanya sinergi itu peneliti dapat memanfaatkan “percakapan” konsep itu dengan lebih akurat. Misalnya, konsep musikal pathetan seperti saya uraikan di atas seharusnya beradaptasi dengan makna gendhing, demikian pula konsep makna gendhing bersinergi

dengan keyakinan dan sistem religi seniman maupun masyarakatnya, bentuk gendhing berkaitan dengan system penanggalan dan hari, dan seterusnya sehingga sinergi itu membentuk sebuah jaringan yang oleh Clifford Geertz disebut jaringan makna (Geertz 1999: 346-348). Jadi, peneliti tidak boleh menganggap bahwa konsep-konsep tersebut dibatasi oleh sekat-sekat yang membentuk partisi-partisi kuat untuk memisahkan setiap konsep dan komponen yang ada di sana. Jika peneliti berpendapat demikian maka bangunan perspektif yang didasarkan analisis data yang akurat tidak akan terjadi karena bias dari keinginan pribadinya muncul dengan kuat.

Proses membangun sinergi seperti diuraikan menjadi bagian penting dalam analisis, dan hal ini seharusnya menjadi pusat perhatian peneliti khususnya setelah data-data tersedia. Peneliti seharusnya memberikan kondisi dan lingkungan baik di antara konsep-konsep yang ada di sana untuk mendapatkan gambaran tentang peta dan isu-isu relevan dalam penelitian itu. Hal itu digunakan untuk mengetahui proses “pembicaraan” (baca kembali pernyataan Laura L. Ellingson sebelumnya yang mengingatkan kita agar “Listen to your data”). Peneliti seharusnya menjadi penerjemah dan penengah di dalam percaturan konsep itu sehingga dengan demikian kesimpulannya menjadi lebih terbuka dan siap untuk dikritisi. Peneliti di sini sedang mencari “identitas” masing-masing konsep yang akan digunakan untuk menyusun jaringan konsep. Identitas ini didasarkan atas keterbukaan konsep itu terhadap konsep lain dalam memberikan kontribusi untuk penyempurnaan hasil analisisnya.

Proses “mendengarkan” data itu digunakan untuk membuat bangunan hasil temuan yang mengintegrasikan “suara-suara data” seperti disebutkan di atas. Akhirnya, semua orientasi diarahkan untuk satu tujuan yaitu mendapatkan temuan baru yang kaya akan makna, berintegrasi dengan baik, mempunyai struktur rapi, serta mempunyai kesatuan yang utuh. Sekali lagi, unsur-unsur konsep yang membangun jaringan konsep seharusnya menunjukkan sifat dinamis dan saling berkaitan satu

dengan lainnya dalam rangka saling memberikan umpan terhadap terbangunnya sebuah sistem di dalam perspektif yang sedang diberlakukan.

Saya ingin memberikan contoh konkrit tentang bagaimana seorang peneliti atau penulis mempertimbangkan konteks – baik konteks intelektual maupun konteks masyarakat – karena semua bagian dari sebuah tulisan saling berkaitan untuk membangun perspektif yang solid. Christi-Ann Castro ketika menjelaskan tentang struktur tulisan etnografi di kelas *Ethnography of Music* (MUS 605) tanggal 16 November 2015¹⁰ menyatakan hal yang sama bahwa semua bagian tulisan mahasiswa mempunyai kaitan, bersinergi, saling menguatkan, sehingga semuanya membentuk satu kesatuan pemikiran. Semua bagian itu saling berbicara dan semuanya melakukan dialog satu dengan lainnya. Hal ini yang seharusnya diusahakan dalam setiap langkah yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu yang disebut adalah bagaimana mengambil ilustrasi musik di dalam suatu artikel untuk menguatkan penjelasan artikel itu dalam konteks keseluruhan, tidak hanya menguatkan rasional dari bagian per bagian penulisan. Menurut Castro contoh musik seharusnya dipilih

¹⁰ Saya berada di kelas itu sebagai mahasiswa pendengar yang merupakan salah satu kegiatan dalam rangka melaksanakan program Scheme for Academic Mobility and Exchange (SAME) yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, di Center for Southeast Asia Studies University of Michigan (UM) tanggal 25 September sampai dengan 25 Desember, 2015. Program itu meliputi menulis artikel untuk jurnal internasional, sebagai mahasiswa pendengar (*sitting-in*) dalam kuliah, mengikuti seminar, presentasi dalam seminar, mengajar gamelan, serta memfasilitasi pelaksanaan program kerjasama antara Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan UM. Sesuai dengan tujuan program itu kehadiran saya di sana telah menyegarkan kembali pemikiran-pemikiran yang pernah saya dapatkan ketika kuliah di University of California Berkeley di tahun 1990an. Demikian pula, program itu telah memberikan manfaat dalam menambah wawasan baru yang sedang berkembang. Dengan demikian, khasanah keilmuan yang saya miliki menjadi lebih up-to-date, tidak lagi ketinggalan setelah saya mendapatkan lulusan S3 di Amerika Serikat tersebut.

dengan hati-hati dan selektif dalam rangka menempatkannya di dalam konteks yang tepat. Seperti halnya bagian lain-lain dalam tulisan etnografi yang diwajibkan untuk tugas akhir mahasiswa, contoh musik juga seharusnya berbicara ke berbagai level baik di tingkat antar bagian seperti “tinjauan pustaka,” “pembuka,” “body of the text,” maupun keseluruhan konteks penulisan itu.

Sejajar dengan pemikiran itu, ketika membuat Daftar Isi sebuah buku ini, misalnya, peneliti atau penulis seharusnya memperhatikan konteks dan pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan setiap bagian atau konsep. Mereka perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara kritis dan terarah. Saya ingin memberikan contoh sebuah tahap penyusunan buku ini, khususnya merumuskan isian dari bab III tentang “Membangun Perspektif,” yang merupakan salah satu bagian dari buku ini. Di awal proses penulisan itu saya sudah membuat urutan sub-bab yang mungkin bisa dijadikan arah untuk membangun perspektif sekaligus menggunakannya sebagai navigator di dalam setiap langkah penulisan. Tetapi, dalam perjalanan menuju ke penulisan saya selalu mempertanyakan ulang tentang keberadaan sub-bab yang sudah saya tentukan terdahulu. Di dalam contoh di bawah, misalnya, bagian-bagian mana saja yang masih relevan sampai dengan saat penulisan bab itu selalu saya pertanyakan kembali. Apakah, misalnya, topik “fungsi teori” masih harus ada, dan kalau memang demikian apa perlu dipertahankan di tempat yang sama atau tidakkah harus dipindah di tempat lain, atau apakah perlu ada topik “analisis” di bagian akhir itu, dan kalau iya bagaimana keberadaannya, kalau tidak mengapa dan adakah kemungkinan menjadi bagian dari bab lain. Semuanya ini ditanyakan dengan mempertimbangkan perkembangan terakhir dari penulisan buku itu.

Yang ingin saya katakan di sini adalah penulis dan peneliti perlu sadar setiap saat mereka berada di suatu tempat dan di tempat itu pulalah mereka seharusnya merefleksikan apakah pembahasannya sudah berjalan sesuai harapan atau belum. Kesadaran seperti ini perlu terus dibangun supaya semua bagian

mendapatkan porsi yang tepat dan mereka mempunyai hubungan lebih dekat dengan bagian lain. Demikian pula, kesadaran peneliti itu juga dapat mengontrol apakah kemajuannya sudah mencapai konsistensi dan koherensi yang cukup tinggi atau belum. Bila tidak atau belum maka peneliti atau penulis perlu merefleksikan ulang bagan-bagian mana yang perlu dirubah – diperbesar atau diperkecil proporsinya, dipindah atau dikontekstualisasikan dengan bagian lain, digabung dengan bagian lain atau bahkan dibuang sama sekali – semuanya itu menjadi tanggung jawab peneliti dan penulis. Tentu saja tidak ada minat sedikitpun untuk mempertahankan rancangan bab III seperti itu, karena bagi saya rancangan itu terbuka untuk perubahan, bahkan dari awal sampai akhir penulisan sekalipun, asal menjadikan keseluruhan bab itu semakin konsisten dan koheren tidak sebaliknya menjadi semakin tidak berbentuk dan tidak beraturan. Jadi, daya kritis seorang peneliti dan penulis diperlukan di segala lini dengan semangat untuk mengadopsi dan mengadaptasikan input, saran, dan komentar dari sesama kolega kita.

Saya juga menciptakan strategi yang mungkin bagi beberapa orang dirasakan naif yaitu mengontrol kemajuan penulisan di dalam konteks keseluruhan. Ketika menulis buku ini, misalnya, kemajuan-kemajuan sesedikit apapun perlu diketahui agar keseluruhan substansi bisa dibayangkan. Kalau dalam format bab tersebut dilihat ada tulisan angka (45 – 17) di dalam bab III itu artinya adalah saya memprediksi bab itu terdiri dari 45 halaman dan saya baru mendapatkan 17 halaman. Walau hal ini terlihat sederhana tapi mempunyai implikasi besar dalam perjalanan penulisan buku ini. Angka itu bisa memberikan motivasi terhadap laju perkembangan penulisan, dan lebih dari itu saya dapat mengontekstualisasikan semua bahan yang sudah ada di sana maupun yang belum ada di sana. Saya dapat memperkirakan bahan-bahan apa saja yang belum ada dan di mana saya akan mendapatkannya. Ringkasnya, angka itu bisa membantu saya dalam *me-manage* pekerjaan saya termasuk

mengoordinasikan bahan dan masukan di dalam konteks yang lebih luas. Dengan mengingat kembali ucapan Christi- Anne Castro, seorang dosen mata kuliah “ethnography of music” di UM, bahwa semua bagian dari tulisan harus merupakan “unsur organik” yang saling menguatkan maka saya dapat menyinerjikannya untuk menjadi tulisan yang solid.

Berikut adalah contoh bagaimana saya memformulasikan sebuah bab dalam draft buku ini.

Bab III Membangun Perspektif (45 - 17)

- Pengertian Perspektif
- Mengapa perlu perspektif?
- Sebuah impian
- Dimana ada perspektif?
- Kontektualisasi Data
- Implikasi konseptual
- Konseptualisasi data
- Fungsi teori:
- Perspektif versus Disiplin
- Intensitas membangun Perspektif
- Analisis

Gambar 7. Contoh Memformulasikan Sebuah Bab dalam Buku.

Di dalam bagian ini terlihat bahwa orientasi saya tidak bisa diterima oleh akal sehat, bahkan oleh penulis pemulapun, karena saat itu pikiran saya telah mengembara ke beberapa ranah yang tidak saling berkaitan. Sub-bab “analisis” misalnya dengan semena-mena dan tanpa kontrol masuk ke ranah “membangun perspektif” dengan tanpa ada kaitan langsung. Mungkin di dalam konteks lain hal itu bisa diterima dan dipertahankan, tetapi di dalam konteks ini tidak ada alasan untuk menaruh butir itu di sana. Inilah yang saya maksud dengan proses dinamika di mana sebuah unsur bisa dipertahankan keberadaannya di suatu konteks dan tidak dapat dipertahankan di dalam konteks lain. Ini semua adalah tergantung kepada kecermatan dan kecerdasan peneliti yang dipandu oleh bangunan perspektifnya.

Proses pencermeratan terhadap dinamika konsep seperti ini juga dapat dilakukan ketika kita mempresentasikan makalah di berbagai seminar misalnya. Ketika di sana peneliti mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan temuan barunya dan pada saat yang sama mendapatkan masukan dari para peserta seminar yang mempunyai pandangan dan perspektif berbeda. Pada saat itulah merupakan saat yang baik untuk mencari masukan yang berharga bagi perbaikan tulisan hasil penelitian itu.

Keikutsertaan saya dalam mencermati ranah-ranah baru yang dijadikan topik bahasan dalam seminar internasional seperti saya nyatakan dalam bab II dapat dipandang sebagai usaha untuk mengaplikasikan konsep saya dalam masyarakat akademik yang lebih luas. Dengan menyerahkan abstrak dalam forum itu berarti saya membuka peluang bagi peneliti lain untuk mencermati dan memberikan masukan untuk penyempurnaan analisis saya. Di dalam pelaksanaan seminar internasional itu presentasi disampaikan untuk masyarakat akademik luas dari berbagai negara dan disiplin. Dari sana muncul berbagai pandangan lintas negara, lintas wilayah, dan lintas disiplin yang bermanfaat dan dapat mengantarkan saya untuk mempertajam perspektif yang digunakan dalam seminar itu. Dengan cara itu peneliti dapat belajar banyak tentang metodologi dan tehnik-tehnik lapangan yang belum diketahui dan dimilikinya sebelumnya.

Seperti saya nyatakan terdahulu bahwa presentasi makalah dalam seminar di level regional dan internasional dapat mempunyai dampak terhadap derajat dan status kita sebagai peneliti dan penulis. Pencantuman nama dan judul makalah dalam buku acara, pamphlet, maupun terbitan dari forum itu akan memberikan kita kebanggaan dan menunjukkan keterlibatan langsung di dalam forum seperti itu. Selain itu, dengan mempresentasikan seperti itu, tidak hanya mengikuti dan berpartisipasi di dalamnya, kita membangun jaringan lintas negara, bangsa, disiplin, dan budaya. Dengan cara itu kita dapat membantu program pemerintah untuk menyetarakan status dan derajat peneliti kita di dunia global.

BAB V

CATATAN AKHIR

Beberapa catatan perlu saya sampaikan untuk memberikan gambaran tentang dampak penggunaan perspektif dalam penelitian dan kegiatan ilmiah. Saya berpendapat bahwa perspektif memberikan kerangka intelektual terhadap peneliti itu. Ia mempunyai kekuatan karena mendapatkan arahan dari “world-view.”

Saya ingin mempertanyakan mengapa peran sebuah world-view yang sering disebut dalam berbagai referensi tidak pernah dibicarakan secara khusus? Mungkin karena hal itu sudah dianggap demikian adanya. Demikian pula dengan perspektif yang keberadaannya dianggap sudah pada tempatnya tidak perlu dibicarakan dikomentari. Rupanya orang menganggap bahwa perspektif sudah merupakan bagian dari proses penelitian maka ia tidak perlu dibicarakan lagi.

Perspektif tidak mendapatkan posisi khusus di dalam percaturan intelektual apalagi ranah penelitian dan penulisan yang sibuk dengan persoalan konten dan prosedur. Padahal, perspektif “menjadi bagian terstruktur” dan merupakan kekuatan yang membangun pemahaman peneliti terhadap metodologi dan metode yang digunakannya. Dengan dasar itu saya menganggap bahwa pembicaraan tentang bagaimana perspektif bekerja, dalam situasi apa digunakan, bagaimana menggunakannya, serta bagaimana mengefektifkan kerjanya seharusnya diwacanakan secara khusus dan terus menerus. Secara khusus kita ingin melihat perannya dalam penyiapan, proses penelitian dan laporannya.

Saya telah membicarakan bagaimana perspektif mengilhami setiap bagian dari proses penelitian. Tidak hanya pada tingkat umum seperti metodologi, kerangka konsep, metode, dan abstraksi tapi juga di tingkat praksis seperti data macam apa saja yang seharusnya di dapatkan oleh peneliti, bagaimana

membangun hubungan baik dengan informan (*rapport*), maupun menghubungkan konsep-konsep khusus, dan lain-lain. Karena sifatnya yang fleksibel maka ia mampu menggerakkan proses penelitian dengan cara khusus dan terarah. Arahan dan inspirasi yang diberikan oleh perspektif dapat dirasakan ketika kita mencermati detil proses yang kita lakukan selama penelitian. Peneliti sering memasuki ranah khusus, detil, dan unik karena menggunakan arahan perspektif yang spesifik pula.

Perspektif seperti disebutkan di atas terbentuk dengan baik apabila kita mengasah daya kritis dengan merenungkan berbagai kemungkinan arah analisis di dalam konteksnya. Di sinilah kita dapat melihat bagaimana sebuah konteks di dalam ranah penelitian menjadi sensitif dan perlu dikritisi untuk mendapatkan hasil temuan yang optimal. Hal ini tidak dapat terjadi dengan membaca referensi tentang metode dan tehnik-tehnik lapangan yang diarahkan untuk mendapatkan kemampuan pengumpulan data bukan untuk mengkritisi rumusan konsep yang sedang dibangun. Dengan memberikan pencermatan terhadap ranah-ranah khusus di dalam penelitian peneliti akan mendapatkan inspirasi yang mempunyai makna khusus dalam penyelidikannya. Lebih dari itu, makna itu akan dapat memberikan manfaat terhadap seluruh proses dalam penelitian yang sedang dilakukan termasuk mengarahkan dan memberikan inspirasi terhadap peneliti apabila menghadapi kemacetan di dalam perjalanan.

Saya tidak ingin mengecilkan peran referensi untuk mengasah ketrampilan lapangan karena hal itu memang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mulai mendapatkan kemampuan itu ketika berada dalam tahap awal pembentukan profesi dan kariernya. Namun, semestinya ketrampilan itu diasah lagi setelah peneliti mendapatkan bangunan konsep yang dipandu oleh perspektif yang dikembangkan secara kontekstual sebelum melaksanakan penelitiannya. Alasannya adalah bahwa tehnik dan metode pengumpulan data bersifat spesifik dan disesuaikan dengan jenis penelitian dan isu yang sedang dikembangkan di dalam penelitian itu. Dengan demikian peneliti yang

menggunakan metode penelitian yang baik dapat menghasilkan data yang relevan dan sesuai dengan konteksnya serta dapat menghasilkan temuan yang terarah pula. Kekhususan setiap metode dan tehnik seperti itulah yang memerlukan bantuan perspektif untuk mengarahkan penelitiannya mencapai tingkat lebih optimal.

Kemampuan untuk membangun dan menggunakan perspektif seperti itu semakin dirasakan urgensinya ketika kita berhadapan dengan dunia global yang menuntut partisipasi kita di dalam berbagai wacana dan kegiatannya: seminar, workshop, penulisan buku dan jurnal, maupun ceramah-ceramah di berbagai level tidak hanya nasional dan regional tetapi juga internasional. Pemanfaatan perspektif yang lebih tajam dapat dilihat dalam berbagai forum akademik yang diselenggarakan di tingkat nasional, regional dan internasional tersebut.

Kita perlu belajar lagi tentang bagaimana menggunakan perspektif di berbagai kegiatan akademik yang kita lakukan: penelitian lapangan, presentasi di seminar, penulisan buku, penulisan jurnal, maupun pembuatan proposal penelitian. Perlu pencermatan terhadap apa yang sedang kita lakukan dan perlu peningkatan daya kritis untuk dapat berada di dalam konteks global seperti diuraikan pada bagian sebelumnya; kita perlu mengasah lagi softskill yang pernah kita dapatkan sebelumnya serta mencari modus baru untuk selalu mengikuti isu-isu mutakhir dalam bidang kita. Juga perlu adanya kepekaan terhadap metodologi dan metode baru yang berada di wilayah regional dan global tersebut di samping di tingkat nasional yang semestinya menjadi keniscayaan bagi para peneliti. Kesadaran bahwa kita berada di dalam dunia yang lebih luas seperti itu perlu kita tingkatkan agar dapat menggugah semangat untuk berpartisipasi di dalam dunia yang lebih luas. Partisipasi lebih luas dan intensif bukanlah dominasi orang-orang profesional akademik di luar kita tetapi juga merupakan bagian dari kita yang ingin mendapatkan kesempatan dan partisipasi langsung di dunia akademik seperti itu.

Sudah sewajarnya dan selayaknya bahwa kita mengasah kemampuan intelektual kita karena desakan untuk menjadi bagian dari dan berpartisipasi secara aktif di dalam dunia global semakin meningkat intensitasnya. Desakan seperti itu telah menggerakkan masyarakat akademik di segala penjuru dunia. Kita sebagai insan intelektual dan berwawasan akademik sudah sewajarnya mengikuti gerakan itu dan lebih penting lagi memasuki, berada, dan berperan aktif di dalam di dunia akademik seperti itu. Kita perlu bertanya ulang dan mengevaluasi apakah posisi kita sudah berada di sana atau belum serta apakah kita sudah berpartisipasi dengan aktif atau belum. Kita perlu menjawab pertanyaan itu dengan jujur sehingga dapat memosisikan diri kita dalam percaturan yang sedang berlangsung itu.

Hal inilah yang seharusnya menjadi potensi handal dalam rangka menyiapkan diri masing-masing untuk berpartisipasi aktif di dunia intelektual global seperti disebut di atas. Kita ingin fasih berkomunikasi dengan kolega-kolega di berbagai tempat dengan atmosfir intelektual yang kondusif. Komunikasi seperti ini dapat menyebabkan kita merasa berada di sana dan nyaman untuk memberi dan mendapatkan informasi dari kolega-kolega sesama profesi. Jika hal ini terjadi maka kita dapat membuat jaringan professional yang dapat digunakan untuk membuat dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan dan program-program ke depan yang bermanfaat.

Kita juga ingin secara aktif berinteraksi dengan mereka untuk menyatakan gagasan dan temuan-temuan kita di forum-forum global yang bergengsi. Seharusnya kita sudah tidak lagi berbangga dengan menjadi pahlawan di negeri sendiri seperti jago kandang yang lantang berkokok di kandang sendiri. Berlaga di luar kandang seharusnya menjadi tujuan kita bersama untuk meningkatkan posisi kita di antara kolega-kolega kita di sana. Perlu diciptakan strategi untuk saling mengingatkan serta asah-asuh di antara kita sehingga tujuan untuk berada di dalam konteks regional dan global dapat tercapai.

Dengan berada di dalam konteks akademik seperti itu kita juga ingin menyampaikan keunggulan-keunggulan kita untuk mendapatkan apresiasi dan pengakuan dari mereka. Banyak kesempatan diberikan kepada kita di berbagai kesempatan: penelitian kerjasama, ceramah ilmiah, penulisan buku dan jurnal, penyegaran ilmu, mendiseminasikan ilmu, diskusi-diskusi tentang bidang dan profesi, maupun membuat jaringan profesi untuk pengembangan dan penyebaran bidang kita. Kolega-kolega kita di berbagai penjuru telah menunggu kehadiran kita untuk benar-benar aktif berpartisipasi tidak hanya pasif sebagai penonton.

Lebih dari itu semua kita ingin bertransformasi dengan kolega-kolega kita di “dunia sana” yang telah mengadakan kegiatan-kegiatan intensif di bidang intelektual. Keterlibatan kita dalam dunia global yang sudah menjadi keniscayaan dan keharusan itu semestinya menjadi pacu bagi kita untuk secara bersama-sama menciptakan berbagai modus dalam mencapai tujuan itu. Dengan itu semua kita dapat melakukan kegiatan dan partisipasi aktif tidak hanya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan akademik unggulan saja tetapi juga yang paling penting bagaimana kita bertransformasi dengan lingkungan seperti itu. Kita ingin memberikan sumbangan nyata terhadap dunia intelektual di berbagai level: nasional, regional, dan internasional.

Kita sudah mempunyai keunggulan-keunggulan yang diakui oleh dunia luar. Hal ini dibuktikan dengan minat mereka untuk menghadiri lokus-lokus yang ada di antara kita. Mereka juga dengan semangat tinggi belajar tentang kebudayaan kita yang sejak dahulu sudah menjadi unggulan itu. Kehadiran mereka di antara kita seharusnya menjadi pacu untuk memperhatikan dan memberikan pelayanan yang baik untuk mereka.

Kehadiran orang asing ke negeri kita tidak dengan serta merta menjadi petunjuk bahwa kita unggul dalam berdiplomasi dengan mereka tetapi sebaliknya kita masih harus belajar dari mereka tentang bagaimana menumbuhkan semangat kerja yang tinggi. Demikian juga, kita harus belajar bagaimana kita meningkatkan diri untuk mampu berkomunikasi dengan mereka.

Jika ada yang mengatakan bahwa adalah kewajiban mereka untuk mempelajari kebudayaan sekaligus bahasa yang menjadi bagiannya hal itu keliru karena kita akan kehilangan kesempatan untuk belajar dari mereka di dalam lingkungan sendiri.

Membangun Infrastruktur Bidang Akademik

Bangunan perspektif disertai dengan semangat internal merupakan perangkat intelektual yang harus dipunyai dan jika disatukan dengan kesadaran peneliti akan menjadi modal besar untuk melangkah maju. Insan akademik membutuhkan alat itu untuk dijadikan penentu arah penyelidikan dan kegiatan akademik. Sebagai sebuah alat perpektif mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengarahkan proses menganalisis data dan mengontrol keabsahan kerangka kerja kita. Kekuatan dan kemampuan ini, dikombinasikan dengan kesadaran peneliti yang selalu diasah di dalam iklim akademik yang kondusif, akan menjadi kekuatan untuk menuju ke cita-cita ke depan. Kedua gabungan ini akan menjadi kekuatan (dalam pengertian strength) apabila disertai dengan moralitas dan niat baik peneliti dan tenaga akademik. Dengan digabungkan dengan “peralatan lain” seperti paradigma perspektif akan menjadi lensa yang semakin bermakna untuk mencapai tujuan. Namun, perspektif itu juga dapat mempunyai “outcome negative” apabila penelitiannya mempunyai “ion negatif” yang disebabkan oleh orientasinya yang melenceng dari ranah intelektual itu. Mereka tidak dapat mengembangkan kemampuan intelektual dengan sempurna karena orientasinya yang keliru itu menjadikan situasi akademik semakin tidak kondusif.

Berada di dalam lingkungan akademik dan intelektual di berbagai level memang menjadi tujuan kita untuk mengetahui di mana posisi kita dan apa yang telah kita lakukan selama ini. Namun, jauh lebih penting dari sekedar berada di sana adalah mengomunikasikan khasanah ilmu dan budaya kita kepada mereka yang mempunyai cita rasa tinggi terhadap milik kita itu. Minat kolega dari luar negeri telah lama ditunjukkan melalui

ketekunan mereka dalam mempromosikan dan mempelajari kebudayaan dan bahasa kita. Kita perlu berinteraksi dengan mereka yang benar-benar telah menunjukkan minat besar terhadap kebudayaan negeri ini. Dengan tanpa melebih-lebihkan pendapat kita perlu belajar dari mereka tentang strategi meningkatkan minat dan pemahaman tentang kebudayaan baik kebudayaan sendiri maupun asing.

Kita seharusnya berterima kasih kepada para sarjana barat yang telah menumbuhkan tradisi untuk mempelajari dan memahami kebudayaan dan kesenian kita. Walaupun mereka memulai dengan usaha-usaha “sambil lalu” warisan mereka telah menumbuhkan minat besar yang masih dijaga dan bahkan ditingkatkan untuk memahami kebudayaan kita. Hal ini dapat dianggap sebagai aset tidak ternilai yang kita peroleh dari jasa mereka di masa lalu.

Menanggapi situasi seperti saya uraikan di atas membuat kita berorientasi tentang bagaimana kita berada di lingkungan luas itu. Apa yang kita pikirkan, apa yang menjadi perhatian kita, apa tujuan kita, dan apa yang harus kita siapkan perlu disadari bersama. Tuntutan untuk meningkatkan kemampuan dan daya intelektual semakin dirasakan dan diperlukan untuk menangani masalah ini. Kita tidak dapat diam dan membiarkan hal itu berlalu begitu saja, tetapi seharusnya membuat “strategi kebudayaan” untuk mendapatkan hasil yang kita harapkan. Kita perlu menetapkan visi kita dalam menghadapi hal ini. Apakah kita akan mengikut dan larut, apakah akan pasif mengikuti arus, atau progresif menawarkan konsep-konsep dengan argumentasi dan logika yang dapat diterima mereka. Kita harus bersikap dan berwawasan visioner dalam mewacanakan unggulan-unggulan kita sehingga mereka yang berminat dapat menghargai dan memanfaatkan hasil-hasil karya dan temuan kita.

Uraian saya sebelumnya mengandaikan bahwa alam akademik berlangsung dengan wajar tidak ada kepentingan baik untuk mempertahankan kedudukan pribadi maupun meningkatkan status yang tidak memenuhi kepatutan akademik.

Kondisi natural yang merupakan prasyarat bagi masyarakat akademik perlu dijaga dengan segala usaha. Dengan melakukan itu semua kita tidak mudah berprasangka terhadap orang lain dan menganggap diri sendiri lebih dari orang lain. Kita berada di dalam kendaraan yang sama dan oleh karena itu seharusnya saling memberikan masukan agar dapat maju secara bersama-sama. Ibarat berada di dalam satu mesin kita adalah baut-baut yang dapat berfungsi apabila semuanya menjalankan fungsinya dengan baik. Satu gerakan dari satu unsur dapat mempengaruhi gerakan lain apabila terjadi secara sistemik. Sebaliknya, satu gerakan menyeleweng dari sistem akan mempengaruhi gerakan mesin itu secara keseluruhan. Kesadaran seperti ini perlu ditumbuhkan dan dibangun secara terus menerus untuk menjalankan mesin itu dengan baik.

Ibarat mobil kita memerlukan pengemudi yang faham ke mana kita mau berangkat. Kita boleh fasih dan tahu arah tujuan kepergian kita. Tapi lebih penting lagi adalah pengemudi itu harus menjadi orang yang paling tahu dan dapat mengarahkan mobil yang kita tumpangi ke tempat tujuan.

Walaupun buku ini awalnya ditujukan untuk mahasiswa tingkat akhir S1 yang sedang memulai membuat rancangan penelitian tapi juga dapat digunakan untuk mahasiswa tingkat pascasarjana. Dasar-dasar untuk menerapkan metodologi penelitian seperti saya uraikan di depan diharapkan dapat membantu memberikan pencerahan serta dapat mengantarkan mereka ke aktifitas keilmuan di tingkat global.

Arah Kedepan

Saya mengharap agar ke depan para peneliti, dosen-dosen, dan mahasiswa perguruan tinggi memfokuskan perhatiannya pada cara berpikir, cara menyusun cara pandang yang dinamis dan kontekstual, di samping mendapatkan ketrampilan mengumpulkan dan mendapatkan data yang sudah menjadi keharusan. Mendapatkan pengetahuan seperti ini memberikan orientasi kepada ketrampilan mengadakan penelitian dengan

penekanan pada teknik dan tata cara pengambilan data. Buku ini berusaha memberikan sumbangan dari arah lain yaitu bagaimana mengelola pola pikir untuk mendapatkan hasil maksimal di bidang akademik. Sambil mendorong untuk berpikir kritis saya berharap dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengadakan penelitian di berbagai tingkat. Pengelolaan pikir seperti itu mempunyai manfaat tidak hanya pengetahuan kritis tentang proses penelitian tetapi juga bagaimana mengelola mindset untuk sebuah penyelidikan termasuk di bidang seni.

Sebuah “metodologi” yang saya sebut perspektif itu bisa digunakan untuk berbagai hal tidak hanya penelitian dan penulisan tetapi juga berdialog dengan teman-teman dan kolega. Apabila dimanfaatkan dengan baik perspektif dapat mengantarkan kita untuk aktif melibatkan diri di dalam masyarakat global terutama di dalam bidang seminar dan penulisan jurnal internasional. Tantangan untuk menuju ke sana makin dirasakan berat terutama karena berbagai kendala: bahasa Inggris, kemampuan analisis, kesiapan jaringan, maupun kesiapan mental para peneliti belum dirasakan cukup. Namun, keniscayaan menuju ke sana semakin dirasakan dan dipersyaratkan oleh berbagai pihak termasuk Direktorat Jendral Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (SDIPTPT) tempat kita bekerja. Dari pantauan sampai saat ini, bisa disimpulkan bahwa program-program Ditjen itu diarahkan untuk mengantarkan kita ke pergaulan regional dan global. Semua faktor kekurangan di atas perlu dikendalikan dan dicarikan jalan keluar supaya kita tidak lagi canggung menghadapi dunia global.

Menyusun dan menyistematiskan mindset akan menjadi tantangan berat khususnya ketika kita harus berkompetisi dengan kolega-kolega di berbagai penjuru dunia. Padahal moda kompetisi seperti itu harus dimiliki seperti tergambar dalam berbagai program Ditjen SDIPTPT akhir-akhir ini. Berkompetisi seperti itu dimungkinkan apabila kita dengan cermat mengasah daya kritis dengan memanfaatkan “infrastruktur intelektual”: kerangka teori,

asumsi, kepekaan konteks, “sense of crisis” di bidang intelektual, maupun kebijakan personal yang tidak mengalami bias karena sedang berkuasa.

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti itu keberadaan perspektif sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa ketika kita berada di lokasi dapat benar-benar aktif. Aktifitas ini dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan kita dalam bersosialisasi dengan masyarakat global itu. Apabila menggunakan cara berpikir jujur dan teratur kita akan dapat berada di dalam komunitas global seperti kita harapkan.

Buku ini merupakan salah satu usaha untuk memberikan pencerahan khususnya di bidang penelitian dan penulisan, salah satu prasyarat untuk mengembangkan kemampuan intelektual seperti saya sebutkan di atas. Sumbangannya diharapkan dapat diberikan di bidang penalaran dan pembangunan perspektif di mana masih tidak sedikit dari mahasiswa dan dosen mengalami hambatan. Ke depan wacana seperti ini diharapkan semakin meningkat sehubungan dengan tuntutan keterlibatan dalam bidang akademik yang semakin meningkat seperti disebutkan di atas.

Keberhasilan kita untuk berpartisipasi di dalam kancah regional dan internasional tidak dapat diukur dengan banyaknya mahasiswa asing yang datang dan studi di kampus kita. Tidak pula diukur dari jumlah kunjungan kita ke negara lain tetapi seharusnya seberapa intensif kita berkomunikasi, berinteraksi, dan bertransformasi dengan masyarakat intelektual di berbagai tempat dan level di dunia ini. Hal terakhir inilah yang belum terjadi. Proses seperti terbayang di pikiran banyak orang awam – bahwa kita sudah hebat layaknya sebuah lembaga tinggi seni – juga belum menjadi kenyataan di lingkungan kita.

Satu hal yang perlu saya sarankan di sini adalah membangun infrastruktur akademik di lingkungan kita. Keberadaan infrastruktur ini akan memberikan fasilitasi terhadap kegiatan yang kita adakan. Sebuah program menuju ke depan dapat dicapai kalau kita mempunyai fasilitas cukup untuk menuju

ke sana. Infrastruktur di bidang akademik di antaranya meliputi: kemampuan berbahasa Inggris, penguasaan metodologi profesi, kemampuan berkarya (ilmiah dan/atau seni), serta kemampuan mengakses kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh asosiasi profesi. Bila hal ini disediakan kita akan mempunyai peluang besar untuk menjadi “agen” transformasi dalam rangka menyosialisasikan khasanah budaya dan seni kita.

Promosi

Kompetensi berkomunikasi seperti itu juga dapat digunakan untuk menyuarakan keunggulan bidang-bidang yang kita tekuni. Kompetensi itu diperlukan sebagai syarat untuk menyebarkan informasi dalam rangka promosi budaya dan seni. Sebagai lembaga yang mempunyai tugas ganda – sebagai pusat kajian dan pusat kegiatan kreatif – hal itu sangat diperlukan. Promosi budaya dan seni diperlukan supaya misi penyebaran dan pengembangan seni dapat dilakukan di samping misi pendidikan dan pembelajarannya. Dengan mengingat daya tarik orang asing yang tinggi terhadap budaya kita hal ini perlu dilakukan terus menerus.

Perlu ada modus khusus untuk mengomunikasikan kekayaan budaya kita di dalam masyarakat yang sarat informasi, teknologi, dan komunikasi seperti sekarang ini. Pesan kita bisa sampai kalau kita menguasai bahasa, alat dan cara berkomunikasi. Semakin mampu kita berkomunikasi dan berinteraksi semakin banyak informasi tersampaikan kepada masyarakat asing, demikian pula sebaliknya. Semakin gagap kita berkomunikasi dan berinteraksi semakin tidak terdengar suara-suara kita di antara mereka. Mereka lebih memilih Program-program unggulan kita tidak akan tersosialisasi dengan baik apabila kita tidak mampu mengemasnya menjadi sajian informasi yang lengkap dan bermakna. Informasi itu ibarat “mutiara” yang kita miliki dan ingin kita tawarkan kepada *stake holders* yang ada di sana. Untuk itu mutiara tersebut perlu ditata di dalam etalase

yang menarik, sehingga mempunyai daya tarik dan daya saing tinggi.

Tugas kita sekarang adalah “mempromosikan” dagangan kita kepada masyarakat luas agar dapat menjadi konsumen tidak hanya di bidang turisme tetapi juga di bidang intelektual. Keberadaan tenaga-tenaga ahli dan terampil dalam bidang “promosi” seperti itu semakin dibutuhkan karena desakan dunia global yang meniscayakan hal itu.

Sejauh ini oleh berbagai pihak kita diberi status ditempatkan terhormat di dalam konteks global. Kebudayaan kita menjadi primadona karena orang lain memberikan status seperti itu. Di berbagai forum apresiasi dan sanjungan diarahkan kepada kita baik sebagai kelompok seni maupun bangsa besar di dunia. Namun, sebaliknya kita belum dapat memosisikan diri kita sendiri di dalam konteks yang prestisius itu. Apa yang kita lakukan, apa yang kita pikirkan dengan posisi itu belum sesuai harapan. Kita perlu memosisikan budaya kita di dalam konteksnya baik dari sisi kajian maupun kreatifitasnya. Perlu ada komitmen bersama untuk mengkaji dengan cara-cara yang unggul dan menyajikan dengan modus yang sesuai dengan konteks. Ini semua menjadi bagian dari tugas kita untuk mendinamisasikan budaya dan seni kita.

Kita perlu lebih proaktif dalam mengelola, menawarkan, dan mengembangkan khasanah kesenian kita ke luar negeri agar mendapat masukan untuk pengembangan konsep berikutnya. Gerakan mempelajari dengan cermat, menyelidiki dan melaporkannya dengan baik, memeliharanya dan menghidupinya dengan baik perlu ditingkatkan dalam rangka mengondisikan di dalam atmosfer yang lebih luas. Bila semua sadar akan posisi kita akan mendapat posisi yang diharapkan di masa depan nanti.

Harapan

Buku ini bermaksud di samping untuk memberikan alternatif referensi kepada mahasiswa dalam menyiapkan

kemampuan akademik khususnya dalam bidang penelitian juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia global yang semakin mendesak. Dengan mempunyai perangkat perspektif mahasiswa (dan dosen) dapat meningkatkan kompetensinya menjadi lebih baik dan dapat berinteraksi dengan komunitasnya. Mereka akan menjadi lebih kritis untuk menanggapi tantangan dari luar. Perspektif juga bermanfaat untuk penulisan artikel, buku, presentasi makalah dan kegiatan akademik lain. Lebih jauh lagi dengan membangun peralatan dan orientasi intelektual berupa perspektif itu mereka dapat memenuhi harapan khususnya di bidang penelitian dan penulisan.

Semua harapan itu bisa terlaksana apabila kita juga mempunyai semangat tinggi untuk meningkatkan kemampuan intelektual secara terus menerus. Kita tidak boleh kehabisan energi di tengah jalan dan harus menyiapkan energi cadangan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan semakin banyaknya fasilitas: komputer, program analisis data, internet, peralatan grafis, program musik, program plagiarisme, maupun jasa informasi lewat web kita dapat mempercepat proses kesiapan untuk menuju ke dunia global. Yang kita butuhkan adalah kejujuran untuk mengakui posisi di mana kita berada. Meningkatkan motivasi dan semangat untuk melibatkan secara langsung ke dunia intelektual tidak hanya di antara kita tetapi juga antara kita dengan komunitas asing. Masyarakat asing merupakan partner kita untuk mengomunikasikan ide-ide, pesan-pesan, norma-norma sosial, maupun local wisdom kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekerman, Zvi. 2008. "Educational Research Need Not Be Irrelevant," in Cox, Pat, Thomas Geisen, Roger Green. 2008. *Qualitative Research and Social Change: European Contexts*. New York: Palgrave Macmillan, pp. 135-152.
- Brayboy et. all, Bryan McKinley Jones, Heather R. Gough, Beth Leonard, Roy F. Roehl II, Jessica A. Solyom. 2012. "Reclaiming Scholarship: Critical Indigeneous Research Methodologies," in Lapan, Stephen D, Marylyn T. Quartaroli, Frances J. Riemer (eds). 2012. *Qualitative Research: an Introduction to Methods and Design*. San Francisco: Jossey-Bass, pp. 423-450.
- Castagno, Angelina E. 2012. "What Makes Critical Ethnography "Critical"? in Lapan, Stephen D, Marylyn T. Quartaroli, Frances J. Riemer (eds). 2012. *Qualitative Research: an Introduction to Methods and Design*. San Francisco: Jossey-Bass, 373-390.
- Chappel, Sharon Verner and Tom Barone. 2012. "Art-based Research," in Lapan, Stephen D, Marylyn T. Quartaroli, Frances J. Riemer (eds). 2012. *Qualitative Research: an Introduction to Methods and Design*. San Francisco: Jossey-Bass, pp. 271-290.
- Cox, Pat, Thomas Geisen, Roger Green. 2008. *Qualitative Research and Social Change: European Contexts*. New York: Palgrave Macmillan, pp. 126-127.
- De Munck, Victor. 2009. *Research Design and Methods for Studying Cultures*. New York: Rowman and Littlefield Publishers, pp. 45.

- Diener, Edward and Rick Crandall. 1978. *Ethics in Social and Behavioral Research*. Chicago The University of Chicago Press, pp. 52.
- Direktorat Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. 2015. *Buku Pedoman Penyelenggaraan Program Same (Scheme for Academic Mobility Exchange)*. pp. 1.
- Dixon-Wood, Mary. 2011. "Systematic Review and Qualitative Methods," in Silverman, David (ed). 2011. *Qualitative Research Issues of Theory, Method, and Practice*. Third edition. Los Angeles: Sage, pp. 331-346.
- Eberle, Thomas S., Christoph Maeler. 2011. "Organizational Ethnographhy," in Silverman, David (ed). 2011. *Qualitative Research Issues of Theory, Method, and Practice*. Third edition. Los Angeles: Sage, pp. 53-74.
- Ellingson, Laura L. 2009. *Engaging Crystallization in Qualitative Research: An Introduction*. Los Angeles: Sage, pp. 139-140.
- Elliot, Jane. 2005. *Using Narrative in Social Research: Qualitative and Qantitative Approach*. London: Sage Publications, pp: 150.
- Geertz, Clifford. 1999. "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture," in Bryman, Alan and Robert G. Burgess (eds). *Qualitative Research vol. III*. London: Sage Publications, pp. 346-368.
- Goldman, Lucien. "Structure: Reality and Concept." In Macksey, Richard and Eugenio Donato (eds). *The Structuralits Controversy: The Language of Criticism and the Science of Man*. Baltimore: John Hopkins University Press, 2007: 102.

- Hammersley, Martyn. 1999. What's wrong with ethnography? The Myth of Theoretical Description," in Bryman, Alan and Robert G. Burgess (eds). *Qualitative Research vol. III*. London: Sage Publications, pp. 53-71.
- Hicks, Stephen and Carolyn Taylor. 2008. "A Complex Terrain of Words: Discourse, Research, and Social Change," in Cox, Pat, Thomas Geisen, Roger Green. 2008. *Qualitative Research and Social Change: European Contexts*. New York: Palgrave Macmillan, pp. 52-74.
- Kelle, Udo and Christian Erzberger. "Qualitative and Quantitative Methods: Not in Opposition," dalam Flick, Uwe, Ernst von Kardorff and Ines Steinke (eds) 2004. *A Companion to Qualitative Research*. Translated by Bryan Jenner. London: Sage Publications, :172-177.
- Lapan, Stephen D, Marylyn T. Quartaroli, Frances J. Riemer (eds). 2012. *Qualitative Research: an Introduction to Methods and Design*. San Francisco: Jossey-Bass, pp. 87.
- Lofland, John and Lyn H. Lofland. 1999. "Data Logging in Observation: Fieldnotes," in in Bryman, Alan and Robert G. Burgess (eds). *Qualitative Research vol. III*. London: Sage Publications, pp. 3-12.
- Mertens, Donna M. 2012. "Ethics in Qualitatif Research in Education and the Social Sciences," in Lapan, Stephen D., Marylynn T. Quartaroli, Frances Julia Riemer (eds.). *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*. San Fransisco: Jossey-Bass, pp. 19-40.
- Miller, Chris, Paul Hogget, and Marjorie Mayo. 2008. Psycho-social Perspectives in Policy and Professional Practice Research," in *Qualitative Research and Social Change: European Contexts*. New York: Palgrave Macmillan, 112-134.

- Packer, Martin. 2011. *The Science of Qualitative Research*. New York: Cambridge University Press, pp. 103.
- Rapley, Tim. 2011. "Some Pragmatics of Qualitative Data Analysis," in Silverman, David (ed). 2011. *Qualitative Research Issues of Theory, Method, and Practice*. Third edition. Los Angeles: Sage, pp.273-290.
- Santosa. 2012a. "Interpreting Meaning of Literary Texts in New Environments." Makalah dipresentasikan dalam *Athens Institute for Education and Research – ATINER 3rd Annual International Seminar on Visual and Performing Arts*, June 4-7, 2012, Athens, Greece.
- Santosa. 2012b. *Komunikasi Seni: Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta, pp. 18-19; 37-38.
- Santosa. 2014. *Drama Sosial: Imajinasi dalam Seni*. Surakarta: ISI Press Surakarta, pp.15.
- Seidman, Irving. 2006. *Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. Third Edition. New York: Teachers College, Columbia University, pp. 78-79.
- Snape, Dawn and Liz Spencer. 2003. "The Foundation of Qualitative Research," in Ritchie, Jane and Jane Lewis. 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: Sage Publications, pp. 1-23.
- Spencer, Liz, Jane Ritchie and William O'Connor. 2003. "Analysis: Practices, Principles and Practices," in Ritchie, Jane and Jane Lewis. 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: Sage Publications, pp. 205.

- Stake , Robert E. 2010. *Qualitative research : studying how things work*. New York : The Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc. pp: 74.
- Strauss, Anselm, Juliet Corbin. 1999. "Grounded Theory Methodology: An Overview," in Bryman, Alan and Robert G. Burgess (eds). *Qualitative Research vol. III*. London: Sage Publications, pp. 72-93.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar , pp. 3.
- Thornberg, Robert and Kathy Charmaz. 2012. "Grounded Theory," in Lapan, Stephen D, Marylyn T. Quartaroli, Frances J. Riemer (eds). 2012. *Qualitative Research: an Introduction to Methods and Design*. San Francisco: Jossey-Bass, pp..41-68.
- van de Vijver, Fons J.R. and Kwok Leung. 1997. *Methods and data analysis for cross-cultural research*. Thousand Oaks: Sage.
- Willis, Jerry W., Muktha Jost, Rema Nilakanta. 2007. *Foundations of Qualitative Research: Interpretive and Critical Approach*. London: Sage Publication, pp. 306.
- Young, James O. 2001. *Art and Knowledge*. London: Routledge, pp. 97.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Asbtrak untuk Seminar Internasional *European Conference on Arts and Humanities* (ECAH), 13-16 Juli 2015, Thistle Brighton, Brighton, East Sussex, United Kingdom.

Seduction Scenario through Sensual Songs: *Dendang* in Social Gathering Contexts

Santosa Soewarlan

Dendang, a sensual song sung by a female singer in Minang(kabau) area (West Sumatra), plays role in fostering the dynamic of Minang community. In an informal gathering (called *bagurau*), the singer creates relax atmosphere in which she triggers lively mood where people can experience personal feeling and aspirations. In this way, she mediates the members' thoughts to interact with others' to achieve new consensus in the community.

This paper will explore how the singer creates social processes using spontaneous song in that intimate gathering. The members of the crowds, who experience personal aspirations and needs, are deeply involved in an atmosphere that she creates through performances. With music and songs that she performs instantly she manipulates the dynamic of social processes. People may experience certain conditions: they get better position among other members, acquire beautiful memory of their homeland, suffer negative effect of the songs, feel being elevated in their social status, and win the competition to keep being honored. To elevate and protect status, they make every effort involving money, reputation, and social positions. It is in this context that literature and music stimulate previous experience to develop new ideas

and images by which they can get pride and status that may linger in their social lives. Using this dynamic people can reach personal and group's ideals so that they become more exist in the community.

Disetujui untuk presentasi oral: 20 Februari, 2015

Submission Ref Number: 14317

Lampiran 2

Asbtrak untuk Seminar Internasional *Asian Conference on Arts and Humanities* (ACAH), 5th Asian Conference on the Arts and Humanities, 3-6 April 2014, Rihga Hotel, Osaka, Japan

Arts in Social Conflict

Santosa Soewarlan

This paper is intended to discuss how people in villages find a way to solve the problems and to uncover groups' issues in their community. Using aesthetic mode in *lesung* (mortar) music, people in Bonoroto village, Central Java, can find a strategy to reconcile ideas among people in the village. For these people the music functions not just for entertainment, rather it is a means of getting new atmosphere, orientations, and proper interactions among people. More than other dimensions of social lives, performing music is considered to be the best method to reunite point of views and to reduce social conflict. Mortar sound is not just a "pleasant noise," rather it is an ideal sound with which people can find values, principles, morals, ethics, and strategies to meet ideal concepts.

Being in performance these people find specific space in which they can articulate personalities different from that in daily life contexts. Using an aesthetic mode, they want to make sense of the sound of the music in cultural contexts. They intend to share

humanly experiences and concepts: struggle in community life, friendship among neighbors, endeavors to gain prosperity, by way of aesthetic approach. It is these concepts that eliminate personal disputes and group hostilities. Using these methods they find useful meanings: identity, solidarity, unity, and social status. Thus, performance is considered to be an ideal strategy to integrate groups of people in which they reach “true image”, the dream that they want to pursue in the future.

Disetujui untuk presentasi oral: 21 Februari, 2014

Lampiran 3

Untuk abstrak presentasi oral saya dalam the 3rd *Annual International Conference on Visual and Performing Arts*, lihat di www.atiner.gr/arts.htm – Program of Previous Conference on Visual and Performing Arts (2012) – Monday, 4 June 2012 – 12:00 – 13:30 IX Room C, dengan judul **“Interpreting Meanings of Literary Texts in New Environments,”** abstract book (2012) – no 67 (halaman 93).

Untuk abstrak presentasi oral saya dalam the 5th *Annual International Conference on Visual and Performing Arts*, lihat di www.atiner.gr/arts.htm – Program of Previous Conference on Visual and Performing Arts (2014) – Monday, 2 June 2012 – 12:00 – 13:30 session IV (Room A), Chair: Nany Klein, Prof., Texas A & MM University, USA, dengan judul **“Performing Arts for Tourism,”** abstract book (2014) – halaman 72.